

Kawin Gantung

A STORY BY NEV NOV



Kawin Gantung

oleh Nev Nov

**Penata Letak : @Aletha_Work
Desain Sampul : @Aletha_Work
Copyright © N-Books 2020**

All rights reserved

iv, 328 hlm, 14 x 20 cm

**Diterbitkan oleh
N-Books**

**Hak cipta dilindungi Undang-undang
Republik Indonesia**

No 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta, PASAL 72



Daftar Isi

Bab 1	1
Bab 2	13
Bab 3	21
Bab 4	27
Bab 5	37
Bab 6	47
Bab 7	53
Bab 8	59
Bab 9	65
Bab 10	73
Bab 11	81
Bab 12	89
Bab 13	101
Bab 14	111
Bab 15	121
Bab 16	133
Bab 17	145
Bab 18	153
Bab 19	163
Bab 20	173
Bab 21	183
Bab 22	193
Bab 23	203
Bab 24	213
Bab 25	229
Bab 26	241
Bab 27	255



Bab 28	269
Bab 29	283
Bab 30	299
Side Story (Tentang Nira)	313
Side Story (Tentang Nira 2)	321





Bab.1

Sore ini tidak banyak pengamen yang bekerja, jika biasanya di pojokan lampu merah selalu banyak pengamen berkerumun kali ini sepi. Di sana hanya ada Kirania dan dua anak kecil yang memakai boneka lucu untuk menari. Merapikan topi dan kacamata yang menutupi wajah, ia menatap iba pada dua bocah di depannya. Mendesah dalam hati karena kemiskinanlah, dengan terpaksa dua anak berumur tujuh dan sepuluh tahun harus membanting tulang. Pernah ia mengatakan pada keduanya untuk pergi bersekolah dan akan dibantu sebisanya untuk biaya, tapi jawaban keduanya membuat Kirania terdiam.

“Bapak hanya pemulung, Emak sedang sakit-sakit. Kalau kami nggak kerja, siapa yang beliin obat buat Emak.”

Mengabaikan rasa bersalah karena tidak dapat membantu mereka lebih banyak, Kirania melangkah ke depan mobil dan mulai mengamen sambil memetik gitar, saat lampu kembali merah. Banyak yang mengatakan suaranya bagus dan ia selalu menyanyikan lagu yang *up to date*, karena itu para pengguna jalan tidak segan mengeluarkan uang untuknya.

Setelah delapan kali lampu merah, dua bocah berpakaian boneka nampak duduk kelelahan di sampingnya. Keduanya mencopot kepala boneka yang terlihat berat dan mengambil air minum dari



botol kecil. Kirania sendiri merasa haus, mengambil botol air minum yang terselip di pinggang dan mulai meneguk. Ia mengawasi dalam diam, saat dua bocah di sampingnya beranjak pergi. Tertinggal ia sendiri.

Saat ia sedang menikmati minumannya, terdengar teriakan dari belakang dan mengagetkan.

"Kiki, lo ngapaian masih di sini?" Nira, teman sebaya yang juga sering menemaninya ngamen, datang tergopoh-gopoh.

"Kenapa memang?"

"Gimana, sih, lo? Bukannya ada urusan penting di rumah?"

Kirania hampir saja menyemburkan air di dalam mulut. Ia lupa kalau hari ini ada acara penting dan sang mama sudah wanti-wanti dari pagi agar ia datang tepat waktu. Bisa-bisa nyawanya melayang sia-sia jika berani melanggar aturan sang mama.

"Mampus, gue lupa pula. Bisa kena cincang." Dengan terburu-buru ia melepaskan kacamata dan menyimpannya ke dalam tas kecil.

"Nira, lo kasih uang ini sama Oma. Bilang ama mereka, gue datang malam, ya." Ia mengeluarkan segenggam uang.

"Emang ada acara penting apaan?" Nira bertanya dengan tangan menerima recehan yang diberikan sahabatnya.

Kirania mengangkat sebelah bahu. "Ntar gue ceritain. Jalan dulu, bye!"

Mengabaikan temannya yang cemberut, ia melangkah tergesa-gesa menerobos barisan kendaraan di jalanan. Sore begini, perempatan lampu





merah lebih berupa tempat parkir dari pada jalan raya karena kemacetan yang luar bisa. Di sela kebisingan, ia setengah berlari ke arah jalan yang lebih kecil dan menuju ke perkampungan penduduk. Ia melewati sungai kecil di sisi kiri jalan dan warung yang berjajar rapat di sebelah kanan dengan gitar di bahu.

Tepat di persimpangan, Kirania melihat dua bocah boneka sedang duduk bersimpuh di hadapan dua laki-laki yang memaki mereka dengan beringsas.

"Kasih semua ke gue! Masa cuma segini?" salah seorang dari mereka, preman dengan codet di mata menarik anak yang lebih besar dan merogoh saku si bocah.

"Ampun, Pak. Jangan diambil, ibu saya lagi sakit. Butuh beli obat!" si Bocah merengek, tangan kecilnya mencoba meraih uang yang dirampas dari sakunya, sementara adiknya menangis meraung-raung karena ketakutan.

"Ah, dasar bocah sialan!" teriak si Preman codet saat si anak mencoba menggigitnya.

Tangan si Codet terangkat untuk memukul dan terhenti di udara karena teriakan.

"Oii, Codet Jelek! Beraninya sama anak kecil lo!"

Masih dengan gitar di tangan, Kirania melangkah menghampiri mereka. Ia mencoba berjalan tegap demi menyembunyikan kegugupan. Menarik napas panjang dan membuangnya berkali-kali. Terus terang ia merasa takut menghadapi preman-preman itu tapi demi dua bocah tak bersalah, dengan amat sangat terpaksa ia menghampiri mereka.

"Eih, songong! Siapa lo!" Teman si Codet, seorang





pria dengan tato di tangan menatap Kirania dengan bengis.

Kirania tersenyum, memindahkan gitar dari bahu ke tangan. Bersiap untuk menggunakannya sebagai senjata jika diperlukan. Meski jujur ia tidak suka jika harus bertarung dengan mereka.

"Gue cuma pengamen dan dua bocah ini seharian juga ngamen demi ibu mereka yang sakit. Masa, iya, kalian para orang tua malah mau ngrampas? Yang bener aja, lo?" teriak Kirania lantang.

"Eih, kodok burik. Berani-beraninya lo ngajarin gue? Bosan hidup?" ancam si Codet.

'Enak aja ngatain gue kodok burik! Kalian tuh yang mukanya jelek kayak kodok!' batin Kirania dengan kesal. Meski dalam keadaan ketakutan tetap saja ia merasa tersinggung.

"Udah-udah, biar gue yang ngasih duit. Mau berapa? Ceban? Noban? Tapi lepasin mereka!" Kirania pura-pura merogoh saku. Ia celingak-celinguk menatap jalanan sekitar, berharap ada yang membantu mereka. Namun, perempatan menuju komplek memang terkenal sepi dan orang-orang penghuninya cenderung tidak peduli urusan orang lain.

Mendengar perkataannya, dua preman di hadapannya saling berpandangan lalu tertawa terbahak-bahak. Menggunakan kesempatan itu, Kirania menyenggol dua bocah yang masih berlutut dan memberi tanda untuk kabur.

Sang kakak memahami lebih dulu tanda yang diberikan Kirania, ia meraih lengan adiknya dan





keduanya berlari tunggang langgang, menyeberangi jalan. Si Tato yang melihat buruannya kabur mendelik marah pada Kirania.

"Lo pikir duit ceban atau noban lo bisa buat gantiin duit dari dua bocah itu? Karena lo dah bikin mereka kabur, cepat! Keluarin semua duit lo!" bentak si Tato.

"Kalau gue nggak mau?" tantang Kiki.

"Banyak bacot!" Tanpa diduga, si Codet melayangkan pukulan ke arah Kirania yang langsung berkelit menghindar.

Dengan sekuat tenaga Kirania berusaha menangkis pukulan dua preman di depannya yang sekarang menyerang secara bersamaan. Dengan lincah ia bergerak dan berkelit, untuk mencari kesempatan memukul balik. Satu jab keras hampir mengenai kepalanya, melihat situasi agak genting ia menggunakan seluruh tenaga untuk memukul si codet menggunakan gitar.

Suara gitar beradu dengan kepala membuat si Codet berteriak kesakitan, Kirania bergerak cepat dan kali ini menghajar si Tato tetap di kakinya. Keduanya terduduk merintih. Belum sempat Kiki bernapas lega, tiba-tiba terdengar teriakan dari seberang.

"Woi! Siapa lo, berani mukulin Abang kami!"

Tiga preman berteriak dari seberang jalan, langkah mereka terkendala mobil yang melintas dengan kecepatan tinggi. Kirania merasa keadaan makin gawat. Menggunakan kesempatan yang ada, ia memanggul kembali gitarnya yang setengah rusak dan berlari ke arah kompleks. Tidak memedulikan teriakan





dan sumpah serapah di belakangnya.

Sementara itu, di perempatan lampu merah yang sedang macet. Sebuah mobil mewah berwarna putih mengkilat nampak berjejer rapi dengan mobil-mobil lainnya. Di dalamnya dua orang laki-laki berpenampilan necis asyik berbincang.

Yang mengendarai mobil adalah seorang laki-laki berusia akhir dua puluhan dengan wajah tampan, sorot mata tajam yang dipertegas oleh alis lebat yang hampir menyatu di atas hidungnya. Wajahnya dibingkai oleh rambut pendek rapi yang menambah kesan berwibawa. Sementara di sampingnya, seorang laki-laki bermata sipit tapi sama tampannya, sedang berbicara mengenai cuaca dan padatnya lalu lintas, meski begitu ada kesan ramah di balik kata-katanya yang terdengar ceria.

"Kamu yakin ini jalanan yang benar?" Ini adalah pertanyaan kesekian kalinya yang ditujukan kepada si pengendara mobil.

Si pengendara tidak menjawab, menyalakan parseneling dan membawa mobilnya ke arah jalanan yang tidak terlalu ramai. "Iya, aku yakin. Itu lihat, ada sungai di sisi kiri dan warung-warung di sebelah kanan. Dan kalau gue nggak salah ingat, ada pos satpam rusak di depan komplek," ucap si pengendara.

Perkataanya diberi anggukan setuju oleh temannya saat mobil melintasi ruas jalan yang tidak terlalu besar menuju sebuah kompleks perumahan mewah.

"Tempat praktekmu, di rumah nomor tujuh gang sebelas."





Si pengendara mengangguk, membawa mobilnya masuk lebih cepat dari seharusnya agar cepat sampai ke tempat tujuannya. Sudah hampir sepuluh tahun dia tidak pernah ke sini. Ada perasaan campur aduk saat melihat kondisi jalanan yang mulai berubah.

"Itu tempat lo di depan, ada plang di sana!" tunjuk si tampan bermata sipit.

Si Pengendara mengangguk. Jalanan di depan rumah yang mereka tuju terlihat sepi. Tanpa banyak kata ia meminggirkan mobil dan berhenti tepat di rumah nomor tujuh. Dengan sedikit tergesa-gesa melepaskan sabuk pengaman dan membuka pintu mobil tanpa memperhatikan keadaan di belakangnya.

Saat itulah benturan terjadi di depannya. Seorang anak laki-laki bertubuh kurus dan bertopi terjengkal karena membentur pintu mobilnya.

"Eih, kamu nggak apa-apa?" ucapnya dengan kuatir. Mengangkat lengan si anak.

Namun usahanya untuk membantu mendapat penolakan, si anak bertopi memandangnya galak.

"Lo buka pintu mobil kagak lihat-lihat belakang, ya!" sembur si anak. Ada sebuah gitar rusak tergeletak di sampingnya.

"Sorry, kamu nggak apa-apa?" ucap si pengendara pada anak yang baru saja membentur mobilnya.

"Gue nggak apa-apa, bisa lepasin lengan gue?"

"Nggak, kamu ikut aku sekarang. Ayo, aku obatin," ajaknya lembut.

"Duuuh, lo reseh ya?"

"Gading, siapa dia?" Si teman yang sedari tadi di dalam mobil. Berjalan mengintari untuk melihat apa



yang terjadi. Melihat ada orang lain yang datang, si anak terlihat ketakutan.

"Ah, orang-orang kaya selalu merepotnya," gerutunya. Dengan sentakan sekuat tenaga, pegangan Gading pada anak di depannya terlepas. Topi hitam yang dikenakan si anak terlepas dan menunjukkan wajah mungil dengan rambut pendek. Ada tahi lalat di dagunya, seketika penampilan bocah laki-laki berubah menjadi cewek cantik dengan tatapan galak.

"Kirania?" gumam Gading pelan. Keterkejutan terlintas di wajahnya saat melihat cewek di depannya. Namun tidak ada yang mendengar gumamannya.

"Terima kasih, Om-Om semua, gue jalan dulu!" Kirania membungkuk jengkel.

Menggunakan kesempatan saat Gading dan temannya tidak bereaksi, si cewek berlari menjauh dan melupakan gitarnya begitu saja. Tidak lama ada sekelompok orang berteriak-teriak mendatangi mereka.

"Oi, napa lo lepas itu anak?" teriak salah seorang dari mereka pada Gading.

"Nggak ada urusannya sama aku, kenapa nggak boleh dilepas?" ucap Gading kalem. Ia menatap punggung Kirania yang menjauh.

"Dasar orang kaya yang sok, coba ngomong gitu dan gue hancurin mobil lo!" bentak salah seorang di antara mereka.

Si Tato merengsek maju dan menggebrak atap mobil. "Lo harusnya nggak lepas bocah itu, kalau gini kami bisa marah! Lo mau gimana kalau kami marah?"

Gading bersedekap, memandang gerombolan





sangar di depannya dan menaikkan sebelas alis."Sebelum kalian mengancamku, beri tahu aku satu hal kenapa kalian memburu anak tadi," tanyanya penasaran.

Seorang preman meludah ke tanah, nyaris mengenai sepatu kets Gading sebelum menjawab dengan garang.

"Dia udah berani menentang kami. Berlagak seperti pahlawan kesiangan. Harusnya kami dapat uang tapi gara-gara dia, uang melayang dari tangan kami!"

Gading mengangguk. "Kalian memalak dan dia menghalangi?"

Preman di depannya mengangguk bersamaan.

"Wah, bagus kalau gitu," ucap Gading dengan senyum kecil tersungging di mulutnya.

"Apa lo kata? Bagus? Lo mau gantiin dia buat kami hajar? Atau lo serahin aja duit lo, gue rasa lebih banyak dari dua bocah pengamen tadi," ucap si Codet yang disambut tawa berderai teman-temannya.

Ancaman mereka membuat Gading bergerak maju. Menutup pintu mobilnya rapat dan mulai menggulung lengan kemejanya.

"Eih, mau ngapain lo? Mau nglawan kami?" teriak si Tato. Matanya bersinar dengan senyum meremehkan tersungging di bibirnya yang berdarah.

"Kalau aku jadi kalian, aku pasti akan kabur," ucap teman Gading dari atas kap mobil depan. Memandang sambil menggelengkan kepala ke arah kelompok preman. Sedari tadi dia diam memperhatikan Gading menghadapi para preman.

"Lo kira kami takut sama kalian anak orang kaya





dan manja!" sembur salah seorang dari mereka.

"Yah, harusnya takut!" ucap laki-laki tampan itu.

"Fariz, kamu diam di sana!" tegur Gading pada temannya.

"Oke, *no problem*. Pertunjukan bagus untuk dilewatkan," jawab Fariz enteng.

Entah siapa yang memberi komando, para preman bergerak bersamaan untuk menyerang. Gading bergerak lincah, memungut gitar di tanah dan ia gunakan sebagai senjata. Tangannya menangkis pukulan dan kakinya bergerak cepat untuk menendang. Ia melumpuhkan lebih dulu si Codet yang kelihatan sudah terluka dengan menghajar perutnya. Lalu beralih pada si Tato dengan menekel kaki dan menginjak lengannya. Satu persatu dia melumpuhkan pengroyoknya, ia tidak terpengaruh sedikit pun dengan banyaknya senjata tajam yang diarahkan ke badannya. Saat preman terakhir ambruk ke tanah dengan mulut berlumuran darah, Gading berdiri menjulang di atas mereka. Memandang sekelompok preman yang semula terlihat garang, kini tergeletak merintih di tanah.

"*Bravo! Bravo*, Gading tidak pernah kehilangan sentuhannya ternyata." Fariz berkata sambil tepuk tangan gembira.

Gading menghela napas, memanggul gitar di bahunya dan berkata dingin.

"Mulai sekarang aku akan praktik di daerah ini, itu adalah klinikku!" tunjuk Gading pada rumah di depannya. "Kalau sampai ada yang mengacau di sini, terlebih lagi berani memburu anak yang tadi, kalian akan kuhabis!"





Dengan pandangan mengancam, Gading mengunci pintu mobilnya dan melangkah pergi, meninggalkan mereka merintih di tanah.

Lima langkah dia berhenti dan menoleh, “Ah ya, kalau mau aku obatin. Kalian bisa ke dalam!” ucap Gading sesaat, sebelum akhirnya berjalan tanpa menoleh kembali.

Fariz berdecak menatap penampilannya sang teman. Masih sama persis dengan sesaat sebelum dia berkelahi. Tidak tampak tanda-tanda kelelahan di wajah. Bahkan kemeja yang dipakainya tidak kusut karena keringat.

“Kamu selalu kayak gini, berantem kayak nggak ngeluarin tenaga tapi bikin orang mati,” gumam Fariz dari samping Gading yang sedang sibuk membuka pintu.

“Itu gitar dibawa mau buat apa?” tanya Fariz heran.

“Kenang-kenangan,” jawab Gading pelan. Memandang gitar rusak dan pikirannya tertuju pada Kirania. Akhirnya, setelah sekian lama mereka bertemu kembali dalam keadaan yang tidak disangka-sangka.



Bab. 2

Kirania mengendap-endap masuk ke halaman rumah yang gelap karena senja baru saja beranjak. Ada tenda putih yang terpasang di sana dengan kursi berlapis satin tertata rapi di bawahnya. Sementara lampu-lampu hiasan dan bunga-bunga segar terlilit di tiang dengan kain tule warna warni menggantung di langit-langit. Beberapa orang laki-laki sedang mengobrol di bawah pohon, agak jauh dari pintu masuk.

Kirania menepuk kepala karena lupa hari penting. Ia mencopot topi, memandang sekeliling sebelum menyelip melompati pagar. Tujuan dalam otaknya adalah masuk ke rumah diam-diam, lalu kamar lalu mandi dan berganti pakaian tanpa mamanya tahu. Ia berdiri di sudut teras samping kamarnya yang gelap, sepertinya sang mama lupa menyalakan lampu. Mungkin karena terlalu sibuk. Ada dua wanita yang lewat dan berbicara cepat dengan masing-masing memegang nampan berisi kue. Aroma masakan menguar di udara. Kirania menelan ludah, perutnya keroncongan. Ia lupa seharian belum makan.

Setelah memastikan tidak ada yang melihat, ia menyelip masuk. Mengendap-endap melalui ruang tamu, lalu ke ruang keluarga dan merasa aman karena sepertinya semua berkumpul di dapur. Tak kala tangannya menyentuh knop pintu kamar, sebuah



tangan terulur menjewer kupingnya.

"Dasar kamu anak perempuan nggak tahu diri! Dari mana saja kamu seharian, hah?"

Kirania menoleh dan melihat mamanya melotot marah. Nuria terlihat seperti harimau yang hendak menerkam mangsa.

"Aduuh, sakit, Ma. Ampuuun, Ma," rintih Kirania memegang telingannya.

Namun jeweran sang mama makin kencang.

"Kamu sudah tahu kalau malam ini adalah pertunangan kamu. Malah kabur seharian, nggak pulang-pulang. Mau dicincang?!"

"Yee, emangnya daging. Aku ngaku salah, Ma. Ayo, dong. Lepasin jewerannya, sakiit!"

Kirania mengerut saat melihat mamanya melepaskan jewerannya dan bertolak pinggang dengan marah.

"Masuk ke kamar sekarang! Trus mandi, dalam lima belas menit harus udah selesai. Akan ada tukang rias yang bantu kamu berdandan!" perintah Nuria.

"Duuuh, Ma. Aku bisa dandan sendiri, ngapain pakai perias?" bantah Kirania dengan cemberut.

"Iyaa, dan kamu mau menghancurkan acara ini karena dandanmu yang mirip ondel-ondel? Nggak ada bantahan, cepat mandi sana!"

Kirania masuk dan mengempaskan pintu di belakangnya, melangkah cepat menuju kamar mandi. Meski kesal tapi hatinya terasa sedih jika ingat malam ini adalah malam pertunangannya. Ia tahu dari kecil sudah diijodohkan dengan anak tetangga. Kata para orang tua perjodohan dilakukan untuk





menyelamatkan nyawanya. Entah apa maksud mereka, ia tidak paham. Bukankah bayi sakit harusnya dirawat di rumah sakit? Tapi orang tuanya malah memilih untuk menjodohkannya. Sungguh sebuah cara penyembuhan yang tidak masuk akal, meski karena itu ia sembuh total dan tumbuh jadi anak sehat.

Gading, nama calon suaminya. Lelaki yang selama sepuluh tahun ini tidak pernah ia jumpai. Saat keluarga Gading pindah ke luar kota yang menurut desadesus karena tugas sang papa, ia berpikir perjodohan mereka terputus. Siapa sangka, dua minggu lalu orang tua Gading datang kembali menempati rumah lama mereka. Mereka bereuni tanpa anak laki-laki mereka yang masih di kota lain. Selanjutnya kesepakatan dicapai, pesta pertunangan digelar secepat mungkin dan Kirania tidak berkutik pada nasibnya.

Apakah dia masih sekaku dulu? Apakah dia masih tetap tampan seperti dulu? Atau berubah menjadi lebih arogan? Kirania bertanya-tanya dalam hati.

Pikirannya teringat akan anak laki-laki berusia tujuh belas tahun yang tampan dan banyak digilai para tetangga yang berkelamin perempuan. Saat itu, dirinya yang berusia sepuluh tahun tidak mengerti saat para cewek menatap sambil melongo setiap kali Gading melewati mereka. Yang ia tahu, Gading adalah cowok yang akan ia nikahi di masa depan.

Selesai mengguyur tubuh, ia memakai gaun yang telah disediakan oleh sana mama. Gaun putih dengan bahan satin halus yang panjangnya nyaris mencapai mata kaki, dengan pita besar di bagian pinggang dan berenda di bagian dada. Tak lama, pintu kamarnya





diketuk dan seorang wanita cantik pertengahan tiga puluhan datang untuk membantunya berhias. Ia mengatakan terus terang pada wanita itu, tidak ingin riasan yang tebal.

"Kamu beruntung ya, Dik. Kakak dengar calonmu itu dokter, ya," kikik si Perias dengan kuas di tangan dan memoles wajah Kirania. "Aih, jadi pingin muda kembali dan dijodohkan

Kirania mendengkus pelan. Ia menahan umpatan saat perias mengatakan tubuhnya terlalu kurus dan lengannya sedikit berotot hingga mirip laki-laki. Si Perias yang memanggil dirinya sendiri dengan sebutan, 'Jeng Ana' juga memandang dadanya dengan tatapan tidak puas. Jika tidak ingat kalau mereka sesama perempuan, ingin rasanya Kirania menghajarnya karena tidak sopan.

"Kamu cantik tapi sayang, ada satu yang kurang," decak Ana saat memberi sentuhan akhir pada rambut Kirania yang pendek.

"Apa?" tanya Kirania enggan.

"Dadamu terlalu kecil, heran ya, perempuan apa bukan sih?"

Kirania menggertakkan giginya, ini entah seberapa kali Ana menghina dadanya.

"Ini, pakai ini." Ana mengulurkan dua bantalan kecil pada dada Kirania.

"Diih, apaa itu. Nggak mau, ah," tolak Kirania.

"Iyee, terus aja nggak mau dan lihat gimana para perempuan bergunjing karena calon istri seorang dokter tampan tidak punya dada."

Dengan sedikit memaksa Ana memasukkan





bantalan ke dada Kirania yang mencoba menolak. Entah bagaimana setelah bantalan dimasukkan, dada yang semula terlihat rata kini tampak menyembul di balik gaun. Untuk menutupi lehernya, Kirania memakai kalung mutiara putih dengan anting senada dan sepatu berhak tinggi yang sudah disiapkan untuknya.

Ia ingat saat mamanya datang membawa sepatu itu, matanya mau lepas saking kaget. Ujungnya yang lancip membuatnya bergidik tapi sang mama memaksanya berlatih untuk memakainya. Setiap malam selama satu jam, ia berjalan mondar mandir di dalam rumah dengan sepatu sembilan sentimeter membungkus kaki di bawah tatapan galak Nuria. Sungguh siksaan yang hebat.

"Pengantin perempuannya keluar!" teriak Ana saat membuka pintu kamar.

Ucapan kagum keluar dari mulut para tamu pesta tatkala melihatnya keluar dari kamar. Kirania mendesah pasrah saat lengannya digandeng Ana menuju ruang tamu yang sudah penuh oleh tamu undangan.

Kirania melihat ada sekitar dua puluhan orang yang berdiri menyebar di ruang tamu dan halaman. Dua buah karangan bunga segar, entah dari mana berdiri di dekat pagar. Ada meja panjang berisi aneka makanan di sampingnya. Aroma bunga sedap malam dan mawar menguar bercampur dengan harum masakan.

"Duuuh, kamu cantik sekali, Sayang." Zahra, mama dari Gading menyambut Kirania dengan gembira.

"Makasih, Tante," ucap Kirania kikuk.

"Kok, Tante. Panggil mama, dong."

Kirania meringis, selanjutnya ia merasa



dipamerkan dari satu tamu ke tamu yang lain oleh Zahra. Dengan bangga calon mertuanya mengatakan jika sudah lama ia ingin punya anak perempuan dan beruntung ia mendapatkan Kirania sebagai menantunya.

Papa dan mama Kirania pun tidak dapat menyembunyikan kebahagiaan mereka. Hampir tiga puluh menit diedarkan ke sana kemari, bertegur sapa dengan para tamu dan kerabat tapi Kirania belum melihat calon tunangannya.

Mungkin dia tidak jadi datang, mungkin pacarnya menangis dan merengek-rengok dan membuatnya membatalkan pertunangan ini. Asyik jika sampai terjadi seperti itu. Batin Kirania dengan kegembiraan yang berusaha ia tutup-tutupi. Besar harapannya, calon tunangannya tidak akan datang malam ini.

"Ah, itu Gading datang."

"Duuuh, Gading telat ya?"

Gumaman dari para tamu membuat Kirania mendongak. Sesosok laki-laki masuk dengan angkuh dan menyeruak di antara para undangan yang berdiri memenuhi ruang tamu. Laki-laki itu amat tampan mengenakan setelan putih senada dengan gaun Kirania, dan melangkah tenang ke arahnya.

"Kamu kemana aja, telat sih?" tegur Zahra pada anaknya.

Gading hanya tertawa liris, "Lihat tempat praktik, Ma."

Kirania tidak dapat menyembunyikan rasa kagetnya saat mengenali laki-laki tampan yang baru saja datang adalah orang yang menolongnya tadi sore.



"Hai, Kirania. Kamu cantik dengan gaun itu, meski tanpa topi hitam dan gitar rusak," sapa laki-laki itu yang ternyata adalah Gading.

Kirania melongo. Tubuhnya mendadak berat untuk melangkah. Sedangkan saat ini yang ia butuhkan adalah menghilang dari muka bumi. Jauh-jauh dari Gading dengan wajah tampan dan senyum yang memesonanya.





Bab.3

Gadis kurus dengan gaun putih dan ponsel di tangan kanan terlihat berdiri mematung di depan pagar. Ada pohon jambu rindang yang menaunginya dari gemerlap lampu yang berpendar terang di teras. Ia seakan tidak terpengaruh dengan riuh rendah suara pesta di belakangnya. Matanya menatap dan mengukur tinggi pagar besi. Sese kali melirik ke arah kerumunan dan merasa aman karena tidak ada yang memperhatikan. Semua orang sibuk makan dan berbincang.

"Kiki, ada masalah di rumah Oma. Cepat kemari!" Pesan panik dari Nira membuat Kirania kalang kabut.

Di tengah kemeriahan pesta pertunangannya, ia harus pergi untuk menyelesaikan masalah mendadak. Kirania merapikan letak penyangga *bra* di dada, memastikan benda itu tetap di tempatnya. Jika tidak takut bertemu mamanya dan terkena amukan, ia dengan senang hati akan mengganti gaun dengan celana panjang. Sayang sekali, ia harus kabur dengan penampilan anggun seperti sekarang. Tangannya sedang sibuk menarik ujung gaun hingga ke lutut dan bersiap-siap menaiki pagar saat terdengar suara dehemam dari belakangnya.

"Ehm, mau kabur?"

Dengan kaget Kirania menarik kaki dari pagar dan membalikkan badan. Matanya menatap wajah



paling tampan yang pernah dilihatnya. Dengan ujung mulut yang sexy seperti berkedut menahan tawa.

"Siapa yang mau kabur? Ada urusan mendadak, nanti juga balik," jawabnya dengan kikuk.

Gading menaikkan sebelah alisnya, "Oh ya?"

Kirania mengangguk cepat, "Iya, Kak. Nanti aku balik secepatnya. Pokoknya sebelum keluarga yang lain sadar, aku sudah di sini. Janji," ucapnya sambil mengacungkan dua jari.

Gading tidak menjawab, mengamati dari atas ke bawah gadis - yang kira-kira setengah jam lalu menjadi tuangannya - berdiri dalam keremangan.

Sementara Kirania mencoba menenangkan diri, meraba dada yang berdebar. Matanya melirik kuatir ke arah pesta, ponsel dalam genggamannya kembali bergetar.

"Udah ya, Kak. Aku tinggal dulu."

Tanpa menunggu jawaban Gading, ia berbalik.

"Aku yakin kalau kamu naik ke pagar sekarang, gaunmu pasti robek kesangkut jeruji."

"Ah ya, kalau gitu aku harus ambil kursi," ucap Kirania tanpa pikir. Kepalanya berputar dan melihat kursi yang diletakkan di sudut teras.

Tergopoh-gopoh ia mengangkat kursi dan meletakkannya di dekat pagar. Sekali lagi mengangkat ujung gaun dan bersiap-siap untuk naik ke atas kursi.

"Kak, aku pergi dulu, ya?"

"Silakan, perlu aku gendong?"

"Nggak usah, Kak. Terima kasih, aku bisa sendiri kok."

"Jangan lupa, penyangga dadamu nanti jatuh





kalau kamu melompat.”

Tanpa sadar Kirania melirik dada dan memeriksanya. Memastikan jika busa yang dipasang di sana masih aman. Seperti mendengar suara tawa yang tertahan ia mendongak. Mendapati Gading memandangnya dengan tawa di mulut.

“Ups!” Reflek Kirania menutup dadanya. “Bukan aku yang mau, ini Jeng Ana yang memaksaku untuk memakai,” ucapnya membela diri.

“Iya, hebat juga pikirannya. Tahu jika itu ... kecil,” jawab Gading.

“Apa?” Kirania mendelik dengan satu tangan menutupi dada.

“Bayangkan jika kamu melompati pagar sekarang dengan gaun putih, yang aku yakin akan tersangkut di pagar lalu penyangga dadamu akan jatuh. Bagaimana malunya jika ada yang tahu, pengantin lari dengan penyangga dada yang tercecce di tanah.”

Kata-kata Gading membuat Kirania merona malu. Wajahnya terasa memanas. Sungguh sial ia malam ini, saat hendak pergi harus bertemu Gading. Sementara tunangan tampannya menutup mulut dengan buku jari, berusaha menahan tawa.

Sial, dia menertawakanku, runtuk Kirania dalam hati.

“Aku nggak akan lari, kok. Cuma mau keluar bentar.”

“Oh, ya. Terus apa namanya, melompati pagar saat pesta pertunanganmu sedang berlangsung?”

Kirania menggigit bibirnya, tercabik antara niat untuk pergi atau tetap tinggal. Pikirannya bercabang





untuk tetap diam atau mengatakan sejujurnya pada Gading. Sementara ponsel di tangannya terus bergetar. Ia menoleh ke arah tunangannya dan meringis kecil.

"Aku harus pergi, Kak. Melakukan hal penting. Sebentaaaaar saja, nanti balik lagi."

Gading bersedekap. "Kalau gitu, judulnya aku ganti. Pengantin berdada kecil yang lari saat pertunangannya karena hal penting?"

Kirania menggertakkan gigi, merasa dipermainkan oleh Gading. Setelah hampir sepuluh tahun tidak bertemu, Gading yang dulu tidak berubah. Masih sama jahil dan menjengkelkan seperti dulu.

Masih kuat dalam ingatan Kirania, bagaimana dulu dia sering dibuat marah dan menangis oleh laki-laki yang sekarang menjadi tunangannya. Padahal usia mereka terpaut lumayan jauh tapi bagi Kirania kecil, Gading selalu hadir di mana-mana untuk mengganggunya. Semua berhenti takkala keluarga laki-laki itu pindah keluar kota.

"Dadaku memang kecil, dari dulu kamu tahu itu," ucap Kirania dengan marah. Tangannya mengusap lengannya yang langsing dan berotot. "bahkan lenganku pun kuat seperti laki-laki. Wajahku juga garang seperti laki-laki."

"Lalu?" tanya Gading malas.

"Lalu, Kakak. Kenapa kita harus bertunangan, sih?"

Terdengar tawa lirih dari mulut tunangannya. Kirania merasa makin gemas. Waktunya bisa terbuang percuma untuk berbicara hal tak penting dengan Gading. Sementara Nira terus menerus meneleponnya



dengan tidak sabar.

"Sebelum aku jawab pertanyaanmu, coba kamu angkat ponselmu. Dari tadi bergetar jika aku nggak salah lihat."

Kirania melirik ponsel yang sedari tadi tidak berhenti bergetar.

"Ayo, angkat," perintah Gading.

"Hah, berarti Kakak tahu ini penting. Jadi, *please*. Biarkan aku pergi."

"Pergi saja, aku nggak nglarang." Gading mengangkat bahu, seakan tidak peduli.

Tanpa pikir panjang Kirania naik ke atas kursi, sedikit kesusahan karena gaunnya yang panjang.

"Sini, kubantu naik."

Tangan Gading terulur untuk membantunya. Dengan bantuan laki-laki itu, Kirani naik ke atas kursi.

"Angkat ujung gaunmu lebih tinggi, lalu naik ke atas pagar."

"Iya, Kak."

Menuruti perintah Gading, ia mengangkat ujung gaunnya setinggi lutut dan bersiap naik ke pagar.

"Sepertinya aku bisa melihat celana dalammu dari bawah sini, merah ya?"

Kirania merasa tubuhnya oleng. Tanpa sadar kakinya menginjak pinggiran kursi. Seketika kursi miring dan terguling. Untung ada Gading yang menangkap tubuhnya. Tubuh mereka menempel ketat dan Kirania bisa mengedus aroma parfum dari tubuh sang tunangan yang terbalut jas putih. Dada yang bidang dan tubuh maskulin yang memeluknya erat. Dengan dada berdebar ia berusaha melepaskan diri



dari pelukan Gading.



Bab.4



"Ter-terima kasih," ucapnya terbata.

"Kembali kasih, masih mau melompati pagar?"

"Nggak, aku mau cara yang lain. Mungkin minta ijin sama Mama atau ada satu cara, kamu mengantarku, Kak," celetuk Kirania tanpa pikir panjang.

"Tidak mau!" Tolak Gading.

"Kenapa?"

"Aku nggak akan nolong pengantinku yang kabur di malam pertunangan kami."

Kirania mengentakkan kaki, melangkah mendekati Gading dan menatap marah.

"Aku memintamu baik-baik, dan kubilang sekali lagi, aku nggak kabur."

"Aku tetap nggak mau," jawab Gading santai. Menyandarkan tubuhnya ke pagar.

"Ayolah, Kak." Dia memohon, tangannya terangkat dengan maksud untuk memegang tangan Gading tapi laki-laki itu bergerak cepat untuk meraih pinggangnya.

"Aku nggak akan membiarkan pengantin kecilku kabur," bisik Gading di telinga Kirania.

Kirania meronta, Gading mendekapnya erat. Dengan gemas ia mencubit lengan tunangannya dan melihat laki-laki meringis.

"Pelan-pelan, Sayang. Kamu menyakitiku," ucap Gading pelan. Membiarkan tangan Kirania di leher dan lengannya.





Belum sempat Kirania bereaksi, terdengar teriakan dari belakang mereka.

"Kikii!Jaga sikapmu!"

Kirania menoleh. Ia melotot ngeri saat melihat mamanya menggelengkan kepala . Di sampingnya, ada Zahra-mama Gading- tertawa geli.

"Ma, ini bukan seperti yang terlihat." Kirania berkata gugup dengan wajah merah padam.

Ia meronta, berusaha melepaskan diri dari pelukan laki-laki di depannya. Tidak ingin mamanya dan mama Gading salah paham. Ia bergerak menjauh saat terlepas dari pelukan sang tunangan.

"Kiki, kami tahu kalau calon suamimu tampan, Tapi seenggaknya kalau kamu ingin menciumnya, carilah tempat yang sepi, Ki. Bukan di sini?" tegur sang mama dengan wajah heran.

Terdengara tawa kecil di sekeliling, Gading bahkan tidak menyembunyikan seringainya. Kirania menahan geram dan rasa malu.

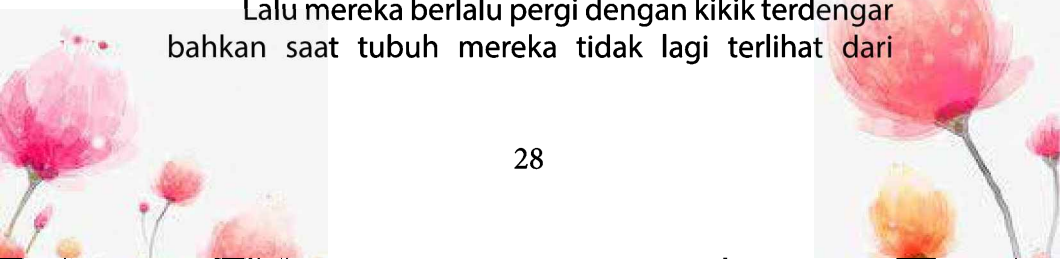
"Aduh, Tante. Kami,'kan ingin merayakan pertunangan tapi memang Kirania sedikit lebih agresif," ucap Gading. Ucapanya membuat Kirania melotot marah.

"Jeng Nuria. Jadi nggak sabar ingin segera punya cucu," ucap Zahra pada calon besannya.

Nuria mengulum senyum. "Iya, Jeng. Maaf loh, anak saya terlalu agresif"

"Wah, saya malah suka. Kirania yang agresif akan sangat cocok dengan Gading yang pendiam."

Lalu mereka berlalu pergi dengan kikik terdengar bahkan saat tubuh mereka tidak lagi terlihat dari





pandangan. Kirania terdiam menahan malu. Apa yang baru saja terjadi sungguh luar dugaannya dan semua karena calon suaminya yang tampan tapi menjengkelkan. Hancur sudah nama baiknya, ia yang tomboy berganti menjadi Kirania yang agresif.

Demi melampiaskan rasa marahnya, Kirania mendekati Gading lalu tanpa diduga menginjak kaki laki-laki itu yang bersepatu dengan kuat. Tidak memedulikan jerit kesakitan tunangannya, Kirania berderap menuju kamarnya dengan ujung gaun terangkat hingga ke lutut.



"Kirania, kamu cantik!"

Seorang anak laki-laki tampan bermata sendu memandang Kirania dengan sayang. Tangannya terulur untuk mengelus rambut Kirania.

Mereka berdua berada di taman bunga yang indah yang berada di atas bukit. Ia berjongkok di depan rumpun bunga sepatu dan memetik setangkai bunga untuk mengagumi kelopaknya.

"Cantikkan bunga ini dari pada Kiki, Kak." Tunjuk Kirania pada bunga di tangannya.

Anak laki-laki tampan di sampingnya menggeleng. "Kamu lebih menggemaskan."

"Kakak tampan, matamu bagus," ucap Kirania sambil tertawa. Melirik anak laki-laki di sampingnya.

"Kamu sayang sama kakak?" anak laki-laki itu berjongkok di depannya.

"Sayang, Kiki sayang sama Kakak. Karena kamu



baik."

Anak laki-laki itu tertawa. "Apa kamu mau menikah denganku kalau sudah dewasa nanti?"

Kirania tersenyum, masih memegang bunga sepatu di tangannya. Berdiri dari tempatnya dan tertawa.

"Kiki mau menikah sama Kak Gading, begitu kata Mama."

"Nggak, kamu harus menikah denganku. Bukan dengan Gading!"

Anak laki-laki bermata sendu di depannya menghardik marah. Merampas bunga sepatu dari tangan Kirania dan membuangnya ke tanah lalu menginjaknya hingga hancur. Kirania menangis karena kaget dan takut.

"Kakak jahaaat, aku nggak mau sama Kakak."

"Diam, kamu, Kirania!"

"Jangan membentakinya!" Suara yang lain datang membelanya.

Lalu terdengar percecokan antara seorang anak laki-laki yang baru datang dan anak bermata sendu. Tiba-tiba sebuah tangan terulur untuk mendorong tubuh Kirania, seketika mata kecilnya menggelap dan tubuhnya jatuh dan terguling ke bawah bukit.

"Aaah!"

Kirania terjaga dalam tidurnya dengan tubuh bersimbah peluh. Napasnya ngos-ngosan dan jantung berdetak kencang. Ia bangkit dari ranjang dengan linglung. Mimpi masa kecil yang baru saja menderanya membuat napas sesak dan tubuh gemetar.

Ia ingat benar peristiwa di dalam mimpinya dan





mengalami hal itu secara nyata saat umurnya menginjak sembilan tahun. Ia juga sering mengingat tentang anak laki-laki bermata sendu yang menghantui mimpi-mimpinya. Anak laki-laki paling tampan yang pernah dilihat Kirania. Dengan senyum manis, mata sendu dan rambut kecoklatan.

Lalu? Bagaimana ia bisa ada di atas sebuah bukit? Bukankah ia tinggal dan besar di Jakarta? Mana ada bukit di sini? Kirania merasa seperti ada yang hilang dari ingatannya.

Sedikit terengah, ia meraih botol air dari samping ranjang dan meneguk isinya. Kesegaran merasuk dalam tenggorokan. Ia bangkit dari ranjang lalu melangkah menuju jendela. Membuka gorden dan matanya menerawang pada gelap malam.

Malam ini statusnya berubah menjadi tunangan Gading. Kirania mendesah resah dan merasa jika tidak akan mudah untuk menjadi tunangan dari seorang Gading. Banyak pikiran membuat ia terjaga hingga pagi hari.



Kejutan menunggu pagi harinya saat ia hendak pergi kuliah. Sebuah mobil putih mengkilat sudah terparkir di depan rumah. Sang Tunangan terlihat tampan dengan kaos polo biru dipadu dengan celana katun coklat. Bagi kebanyakan orang, penampilan Gading akan terlihat membosankan tapi entah kenapa, laki-laki itu justru terlihat bagai model kaos di halaman tengah majalah pria. Dengan sikap santai dan tatapan





mata tajam tanpa senyum.

"Kak Gading, ngapain di sini?" tanyanya heran. Ia nyaris menjatuhkan buku-bukunya saat melihat sang tunangan berdiri di depan rumah.

"Naik!" ucap Gading pelan.

Kirania menatap laki-laki itu sesaat lalu berucap enggan.

"Nggak, ah. Aku mau naik bus barengan teman." Tolak Kirania. "Daah, Kakak." Ia melambaikan tangan hendak berlalu.

Baru tiga langkah, Gading menarik lengannya. Kirania menjerit kecil. Belum sempat menolak, pintu mobil terbuka dan memaksanya masuk.

"Yee, kenapa harus maksa gini, sih, Kak?" gerutu Kirania saat mobil melaju dengan dirinya terpaksa duduk manis di samping tunangan.

"Sudah aku bilang bisa berangkat sendiri. Ingat ya, Kak? Status kita memang bertunangan tapi bukan berarti semua yang aku lakukan berada dalam kendalimu. Aku nggak suka dikekang gitu," celoteh Kirania tanpa henti. "Aku ini cewek mandiri, Kak. Terbiasa melakukan semuanya sendiri. Kalau memang bisa, biarkan hubungan kita hanya sebatas seremonial, Kak. Kamu dan aku masih punya kebebasan yang sama."

Dalam mobil hening, tidak ada jawaban apa pun dari Gading. Laki-laki tampan yang mengendarai mobil itu masih membisu. Kirania menggaruk rambut pendeknya yang mendadak terasa gatal. Ada kecanggungan aneh di antara mereka berdua. Ia sibuk mengoceh dan laki-laki di sampingnya sama sekali tidak bereaksi.





Sadar jika dirinya bicara tanpa ada yang menanggapi, Kirania memutuskan untuk menutup mulut.

Gading memelankan laju mobil saat mereka mulai memasuki area kampus yang ramai. Banyak mobil dan motor yang bersliweran di jalanan. Seakan tahu di mana letak gedung tempat belajarnya, laki-laki itu membawa mobilnya menuju kampus C.

"Kenapa kamu mengambil pelajaran sastra Mandarin?" tanya Gading setelah kebisuan yang lama.

"Ooh, itu. Aku ingin menjadi TKW," jawab Kirania.

Gading menoleh cepat dan memandangnya heran. "Serius? Ke China gitu?"

Kirania tersenyum sambil menggeleng.

"Nggak harus ke China tapi saat ini bahasa Mandarin adalah bahasa yang paling banyak digunakan untuk transaksi bisnis atau pekerjaan lain selain bahasa Inggris. Suatu saat aku ingin bekerja ke luar negeri, mungkin menjadi penerjemah. Saat itulah aku menjadi TKW."

Gading tersenyum simpul. "Itu kampusmu, kan?" ucap Gading sambil menunjuk gedung bercat kuning. "Turun sana dan cita-citamu bagus."

"Makasih, Kak. Sudah diantar," ujar Kirania berseri-seri.

"Ah, jangan menganggap ini suatu keharusan atau merasa kamu istimewa. Aku cuma mau menunjukkan ke orang tuaku kalau aku menghargai cewek yang mereka jodohkan untukku. Demi mereka bukan kamu. Ingat itu, Kirania."

Hanya Gading seorang yang memanggilnya





dengan nama lengkap.

"Sudah kuduga," gumam Kirania.

"Jangan ketagihan diantar dan merajuk pada orang tuaku. Aku nggak suka begitu, Kirania."

Kirania mendesis marah, mencopot sabuk pengamanannya dan keluar dari mobil.

"Dasar manusia sombong! kalau bukan karena orang tua, aku juga nggak mau dijodohkan sama kamu!"

Gading melongok dari jendela yang terbuka.

"Untuk kamu tahu sekali lagi, seleraku cewek sexy dengan dada ukuran minimal C bukan yah, A kayak kamu."

"Apaal!"

Pintu menutup dengan keras. Ia berdiri dengan geram. Rasanya ingin menggores permukaan mobil yang mulus dan membuat sang tunangan marah. Namun niatnya hanya berupa niat semata, Gading seakan tak terpengaruh dengan rasa marahnya. Mobil melaju pelan meninggalkan Kirania dengan debu berterbangan di kakinya.

Aku harus bersabar menghadapinya. Saat ini misiku adalah membuat dia memutuskan perjodohan kami.

Gadis kurus dengan buku menumpuk di lengannya berjalan gontai menuju kelasnya. Sepanjang jalan ingatannya tertuju pada Gading yang tampan dan tenang. Jika diingat-ingat lagi, dari kecil laki-laki itu memang memiliki kepribadian yang tenang.

Dulu sering sekali Kirania mendengar keluarganya terutama mamanya membicarakan Gading dengan





nada memuja.

"Duuh, menantuku satu itu memang pintar dan tampan," ucap Nuria dengan nada bangga pada tetangganya yang berkumpul di rumah mereka.

Suatu hari, Kirania akan merayakan ulang tahun yang kedelapan. Sang mama sibuk menyiapkan pesta kecil-kecilan. Karena dia anak tunggal, kasih sayang bertumpuk padanya seorang. Begitu juga Gading yang merupakan anak satu-satunya. Mereka dilimpahi cinta tak berkesudahan dari orang tua.

"Beruntung ya, Jeng. Kirania dijodohkan dengan Gading. Saya lihat Gading juga sangat sayang padanya," kata seorang ibu muda dengan lipstik merah menyala, tangannya sedang sibuk mengupas kentang.

"Iya, Mbak Sri. Siapa sangka Gadinglah yang menyelamatkan nyawa anak saya," ucap Nuria dengan haru.

"Coba saya punya anak perempuan. Pasti saya jodohkan dengan Gading yang tampan dan pintar."

Kirania kecil yang sedang asyik bermain boneka tidak mengerti sedikit pun tentang percakapan orang-orang tua di sekitarnya. Yang ia tahu hanya satu, Gading adalah kakak tampan yang tinggal di samping rumahnya.

Malam itu, keluarga Gading memberikannya sebuah boneka barbei cantik sebagai hadiah ulang tahun. Kirania menerima dengan gembira. Membawa boneka kemana pun ia pergi. Hingga suatu hari, boneka Barbie kesayangannya ditemukan rusak dengan muka tersayat tergeletak di depan pintu rumahnya. Tidak ada yang tahu siapa yang melakukannya.





Bab. 5

"Ki ... lo kenapa nggak bisa datang malam kemarin?" Nira bertanya penasaran.

Mereka sedang duduk di bawah pohon rindang di perempatan jalan. Seperti biasanya sedang mengamati jalanan dan beristirahat sebelum mengamen.

Kirania yang kehilangan gitarnya saat berkelahi untuk membela dua bocah, hari ini menentang gitar kecil untuk mengamen.

"Gue ada urusan penting, nggak bisa ditinggalin."

Nira turun dari tempat duduk dan berdiri bersedekap di depan sahabatnya.

"Urusan apa? Sampai bisa ngalahin urusan ke rumah Oma. Biasanya sesibuk apa pun itu, lo akan tetap datang kalau ada sesuatu di sana."

Kirania tidak menjawab. Menunduk di atas gitarnya. Pikirannya tertuju pada pesta pertunangannya yang mendadak. Seketika teringat dengan tunangannya yang tampan dan mapan. Mulai malam itu, kehidupan pribadinya bukan lagi miliknya utuh. Ada banyak orang yang kini terlibat di dalamnya. Keluarganya, keluarga Gading dan kerabat mereka yang mengetahui ikatan antara dirinya dan laki-laki itu.

"Rasanya gue kayak Siti Nurbaya," gumam Kirania tanpa sadar dengan wajah melamun.



“Woi!!!” bentak Nira kesal. “Lo ditanya diam aja, malah gumam nggak jelas tentang Siti Nurbaya.”

Kirania memandang Nira yang berdiri di depannya. Melihat betapa sahabatnya terlihat cantik dengan rambut ikal dan kulit hitam eksotis. Di sini semua pengamen mengakui jika Nira punya suara yang luar biasa indah. Dibandingkan dirinya yang seperti kodok bengkung jika menyanyi.

“Suatu saat gue ngomong, jangan sekarang,” elaknya.

Kirania bangkit dari duduknya dan berjalan menuju lampu merah, diikuti oleh Nira. Mereka berjalan bersisian di antara orang-orang yang berlalu lalang.

“Gue lihat dari kemarin lo kayak orang linglung, Ki. Emang sih, lo udah ngasih jatah ke Oma tapi tetap saja, anak-anak itu lebih suka lo di sana dari pada gue.”

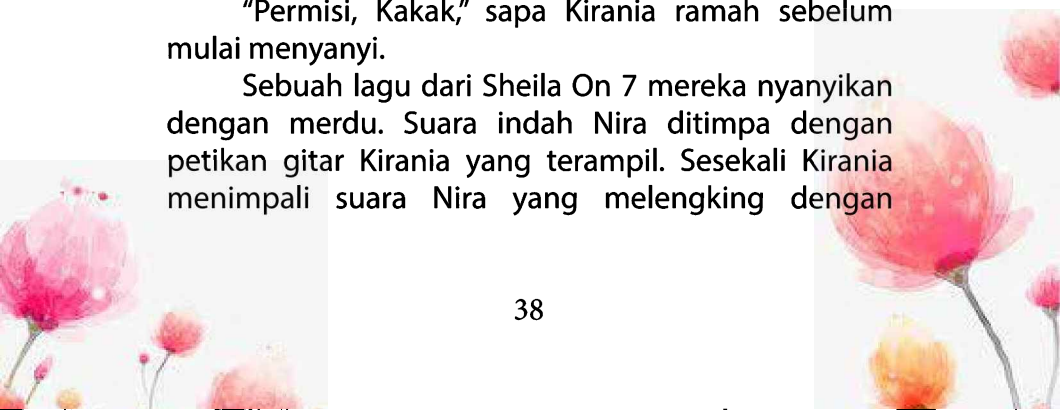
“Besok malam gue ke sana. Hari ini nggak bisa, ada urusan.”

“Kalah direktur, sibuknya,” gerutu Nira tidak puas.

Kirania mengabaikannya. Berjalan mendekati mobil yang berjajar rapi di lampu merah. Bersiap-siap untuk bernyanyi. Ada sebuah mobil mewah kuning mengkilat, ia mulai mendekat karena melihat jendelanya sedikit terbuka. Sebelumnya memberi tanda agar Nira mengikuti di belakang.

“Permisi, Kakak,” sapa Kirania ramah sebelum mulai menyanyi.

Sebuah lagu dari Sheila On 7 mereka nyanyikan dengan merdu. Suara indah Nira ditimpa dengan petikan gitar Kirania yang terampil. Sesekali Kirania menimpali suara Nira yang melengking dengan



suaranya yang lebih sendu. Belum selesai lagu mereka, jendela mobil terbuka lebih lebar.

Seorang wanita amat cantik berkacamata hitam tersenyum dari balik kemudi. Mengulurkan uang sepuluh ribuan ke arah mereka dan berkata dengan suara pelan.

"Lagu yang bagus," pujinya.

"Terima kasih, Kakak," jawab Kirania sambil tersenyum. Tangannya terulur untuk mengambil uang yang diberikan si wanita namun seperti ada angin yang tiba-tiba menerbangkan uang, selebar sepuluh ribuan terjatuh sampai di dekat ban mobil. Kirania membungkuk untuk mengambil dan saat menegakkan tubuh, lampu di perempatan menyala hijau. Untung ada Nira yang menyambar lengannya.

"Gila, lo. Hampir keserempet. Uang jatuh biarin, sih!"

"Sayang, sepuluh ribu juga lumayan." jawab Kirania.

Nira menggeleng mendengar jawaban Kirania. Ia tahu untuk apa sahabatnya bersusah payah mengamen, padahal sebagai mahasiswa harusnya dia menikmati waktu senggang bukan dengan berkeliaran di lampu merah. Keluarga Kirania juga bukan tipe yang kesusahan sampai membiarkan anak mereka mengamen.

Siang itu, mereka mengamen sampai mengumpulkan uang dua ratus ribu. Nira mengajak Kirania mampir ke rumah Oma tapi ditolak. Dengan dalih ada urusan lain, ia meninggalkan sahabatnya yang berdiri memandang kepergiannya dengan tidak



puas.

Ada janji yang tidak bisa ia tinggalkan malam ini. Demi apa pun ia harus datang. Jika sampai terjadi sesuatu dan tidak datang ke acara malam ini, bisa dipastikan besok akan tersedia tali gantungan di kamar untuknya. Siapa lagi kalau bukan kerjaan mamanya, di dunia ini ancaman sang mama lebih mengerikan dari apa pun. Lebih baik Kirania tidak membuat masalah dengan mamanya jika ingin hidup damai.

Menyusuri jalanan yang ramai. Kirania melangkah gontai. Mengambil sepeda yang dia parkir di dekat warung rokok dan mulai mengayuh menuju rumah.



Terjadi kesibukan luar biasa di ruko nomor tujuh. Meja besi ditata, kursi-kursi stainless diletakkan sejajar dengan tembok. Beberapa tukang bangunan sibuk memaku, menambal tembok dan mengecat.

Gading mengamati ruangan praktiknya. Menyimpulkan jika warna putih tetap menjadi warna favorite untuk ruang pemeriksaan. Ada meja stainless besar yang akan dia letakkan di tengah ruangan sebagai meja periksa pasien. Mulai minggu depan, ruang pratiknya akan ramai oleh segala macam binatang yang berkunjung.

Di ruangan depan ada konter kaca yang rencananya akan menjual segala macam pernak-pernik kebutuhan binatang, dari mulai obat, makanan hingga vitamin. Ia sudah mendapatkan dua pegawai yang akan membantunya. Satu orang cewek untuk di





depan bagian penjualan dan pendaftaran. Satu orang lagi, seorang laki-laki membantunya di meja pasien. Sementara ini, dua orang sudah cukup. Jika kelak tempat praktiknya berkembang, bukan tidak mungkin ia akan menambah karyawan.

"Tok-tok! Gading!"

Sebuah sapaan lembut terdengar dari arah *rolling door* yang terbuka. Gading memalingkan wajah dari keasyikannya memandang dinding dan menoleh ke arah datangnya seorang wanita amat cantik dengan rambut panjang kecoklatan terurai hingga bahu.

Sexy dan glamour, itulah yang terpikirkan oleh para lelaki yang ada di ruangan saat melihat wanita itu berjalan gemulai menghampiri Gading.

"Sherly, sungguh kejutan yang menyenangkan," sapa Gading hangat.

Sherly tersenyum, memeluk Gading dan mengecup pipinya.

"Sudah beberapa bulan nggak ketemu, ya?" ucapnya.

"Aku sibuk sekali. Bagaimana kabarmu? Tahu dari mana tentang tempat ini?"

"Apa sih, soal kamu yang aku nggak tahu?" jawab Sherly sambil tertawa riang. "Fariz yang memberitahuku tentang tempat ini, katanya kamu akan pindah praktik ke sini?"

Gading merentangkan tangannya. "Iya, ini kelak yang akan jadi tempat praktikku."

Sherly mengerutkan keningnya, memandang ruangan yang tidak terlalu luas menurutnya.

"Di depan untuk ruang tunggu dan juga tempat



pendaftaran dan menjual segala macam kebutuhan pasienku. Lalu ruangan pratik dan belakang bisa berfungsi untuk dapur, toilet trus ada ruangan kecil untuk gudang.” Gading menjelaskan dengan senyum yang tidak bisa ditutupi dari bibirnya.

“Tapi Gading, kenapa harus di tempat ini? Tempat praktikmu yang lama itu luas dan sudah banyak pasien di sana,” tanya Sherly. “di sini, kamu harus memulai semuanya dari awal.”

Gading menghampiri Sherly dan mengelus bahunya.

“Ini permintaan Papa dan Mamaku, setelah tugas Papa selesai dia ingin kembali ke sini. Tempat aku dulu lahir. Selain itu, daerah sini lumayan ramai dan kulihat memang belum ada praktik dokter hewan.”

Sherly mengangguk tapi matanya menyiratkan ketidakpuasan. Selalu seperti ini, jika menyangkut orang tuanya, Gading akan mengiyakan tanpa membantah. Terkadang kepatuhan Gading pada orang tuanya membuatnya sebal tapi justru itu yang membuat laki-laki itu yang pendiam dan dingin terlihat manis, jika bicara perihal orang tuanya.

“Aku akan selalu mendukungmu, Gading. Meski aku tidak suka dengan pilihan tempatmu,” ucap Sherly. Mengedikkan bahunya yang cantik. Berusaha menerima apa pun pilihan laki-laki itu.

Gading tersenyum, “Terima kasih untuk dukungannya, kamu dan Fariz adalah sahabat terbaik.”

“Woi! Apa nyebut-nyebut namaku!”

Fariz muncul dari balik pintu, rambutnya yang hitam dan agak panjang terlihat bersinar karena





matahari. Terlihat tampan dalam balutan kaos polo dan celana katun.

"Hai, Sayang," sapa Fariz pada Sherly, memeluk wanita di depannya sekilas lalu mengedarkan pandangan pada ruangan yang berantakan.

"Bentar lagi selesai ya, *renov*-nya?"

"Iya," jawab Gading. "minggu depan akan ada syukuran kecil-kecilan di hari pertama pembukaan klinik. Kalian berdua diundang," ucap Gading menunjuk Sherly dan Fariz.

"Kami tentu akan datang dan aku berharap kamu mengundang banyak gadis-gadis cantik di hari itu," ujar Fariz sambil meringis. "sudah lama hidupku sunyi tanpa cinta." Fariz mendekap dadanya.

Gading berpandangan dengan Sherly dan saling menggeleng. Keduanya merasa tidak aneh lagi dengan sikap Fariz.

Sherly melihat jam tangan cantik yang melingkari pergelangan tangannya lalu beralih memandang dua laki-laki tampan yang sekarang sedang sibuk berdiskusi tentang rak kaca.

"Bagaimana kalau sekarang kita pergi makan? Gading, Fariz. Aku belum makan dari pagi."

Gading dan Fariz menoleh barengan ke arah Sherly.

"Wah, Sorry. Aku nggak bisa, sudah ada janji. Kalian berdua saja pergi," jawab Gading.

"Mau kemana? Janji sama siapa?" cecar Fariz.

Gading tergelak, matanya bersinar jenaka.

"Ada deh, sorry ya? Kali ini aku nggak bisa gabung sama kalian."





Fariz menggerutu, Gading tergelak disampingnya. Sementara Sherly menatap Gading yang tertawa dengan pandangan lesu. Dia berharap kali ini bisa makan bersama sang dokter hewan, setidaknya sedikit mengobrol, hal yang sudah lama tidak mereka lakukan. Namun apa daya, laki-laki itu ada urusan. Mengabaikan resah hatinya, Shery menghampiri Gading dan bergayut di lengannya. Mencampurkan diri dalam obrolan tentang rak kaca.



Kirania menarik gaunnya yang pendek di atas dengkul. Entah kapan mamanya membeli gaun ini karena seingatnya ia tidak punya gaun berenda dengan bahan satin berwarna biru di lemarnya. Lalu sore tadi, mendadak ia menemukan gaun ini.

"Pakai gaun itu, kalau nggak aku yang akan memakaikan gaun itu di tubuhmu," desis Mamanya saat melihat Kirania melongo memandang gaun yang terhampar di tempat tidur.

"Tapi, Ma. Ini hanya makan malam keluarga. Kenapa harus pakai gaun sih?" Tolaknya.

Detik itu juga ia merasa menyesal telah bertanya. Sang mama berdiri dengan pandangan galak dan berkacak pinggang.

"Emangnya kamu nggak malu apa? Datang ke rumah mertua pakai celana jin dan kaos? Apa pandangan mereka kalau Gading yang tampan harus bersanding dengan kamu yang penampilannya kucel."

Kirania mendengkus, kesal dengan omelan





mamanya.

"Sebenarnya anak Mama itu Kak Gading apa aku sih? Gitu amat ngomelnya."

"Lah, kalau bisa Mama tucker, udah dari dulu Mama tucker kamu sama Gading," tuding Nuria serius. "Ingat ya, pakai ini. Awas kalau nggak?"

Dengan ancaman terakhir sang mama pergi meninggalkan kamarnya. Sekarang di sinilah ia, terlihat tidak puas di depan kaca dengan penampilannya. Rambut pendeknya masih setengah basah, gaun pendek menampakkan postur tubuhnya yang kurus. Saat matanya melihat bagian dada, ada perasaan sesal di sana.

Tangannya terangkat menyangga buah dadanya lalu mengangkat sedikit ke atas.

"Kalau pakai *push up bra* seperti yang dibilang Jeng Ana pasti aku lebih *sexy* tapi gimana cara pakainya aja aku nggak tahu."

Dengan lesu ia berbalik, menyambar ponsel di atas nakas dan melangkah keluar. Rasanya ia tidak perlu membawa tas, buat apa? Toh hanya makan malam keluarga di rumah samping.

Mama dan papanya sudah menunggu di ruang depan. Jika melihat penampilan mamanya yang heboh dengan *long dress* batik dan rambut yang disanggul rapi, Kirania menduga sang mama sengaja merias diri demi keluarga Gading. Dia tidak ingin terlihat lecek. Sedangkan papanya juga tampan dalam balutan batik. Hanya Kirania seorang yang merasa tidak cocok dengan pakaian yang ia kenakan.

"Nah, gitu cakep. Ayo, jalan," puji Nuria.





Kirania menurut saat lengannya disambar sang mama dan mereka bertiga melangkah beriringan menuju rumah Gading yang berjarak sepuluh rumah dengan mereka.



Bab. 6

Kirania menurut saat lengannya disambar sang mama dan mereka bertiga melangkah beriringan menuju rumah Gading yang berjarak sepuluh rumah dengan mereka. Tetangga samping kanan kiri yang melihat mereka menegur sambil bergurau.

"Wah, mau merencanakan hari H, ya?"

"Nggak nyangka ya, Kiki akhirnya nikah juga sama Gading."

Jika sang mama menanggapi komentar tetangga dengan bangga dan bahagia, Kirania tampak terganggu. Meski begitu ia belajar untuk mengendalikan mulutnya dan hanya nyegir sekilas ke arah mereka.

Dibandingkan dengan rumah mereka yang sederhana, rumah Gading adalah istana. Berdiri megah di atas pelataran yang luas. Rumah besar dengan desain minimalis. Cat temboknya berwarna keabuan dengan banyak jendela kaca di lantai dua.

Di halaman terparkir dua mobil. Ada pohon mangga berdaun lebat tumbuh di sisi kiri halaman. Kirania mengingat pohon itu, ia dan Gading yang menanam waktu mereka masih kecil. Ia berumur delapan tahun dan memaksa anak laki-laki tampan untuk membantunya menanam pohon. Siapa sangka, mangga itu ternyata membesar seperti sekarang. Tanpa sadar, senyum terkembang di bibirnya saat mengingat memori masa kecilnya.



"Aduh, Kiki. Kamu cantik sekali?" sapa Zahra. Wanita itu dengan gembira menyambar lengan Kirania dan membawanya masuk ke dalam rumah mereka yang besar.

Semuanya terlihat sama persis seperti dalam ingatan Kirania. Ruang makan yang luas dengan meja dan kursi dari kayu jati yang dipelitur mengkilat. Ada vas bunga besar berisi bunga segar diletakkan di sudut ruangan. Kirania ingat dulu ia suka sekali menghidu aroma bunga dari dalam vas.

Mereka duduk berhadapan di meja makan. Sekejap kemudian para orang tua terlibat pembicaraan yang seru, tidak lagi memedulkannya. Kirania mendongak saat terdengar langkah kaki menuruni tangga. Sang tunangan terlihat tampan dalam balutan kemeja hitam, tersenyum sambil menatapnya.

"Wah-wah, sudah datang rupanya calon istriku," sapa Gading ramah.

Kirania mendengar seperti ada nada mencela di suaranya.

"Iya, calon suamiku. Apa kabar?" jawabnya tak mau kalah.

"Sehat selalu, Sayang. Kamu kangen ,ya?" celetuk Gading usil sambil mencolek dagu Kirania dan mengenyakkan diri tepat di sampingnya.

Kirania mengelak dan melotot sementara Gading tertawa.

"Kiki, sopan sedikit," tegur Nuria.

"Udah, Jeng. Biarkan mereka saling mengakrabkan diri, sudah bertahun-tahun tidak bertemu," sela Zahra.

"Iya, Tante. Aku dan calon istriku yang imuuut ini,



akan saling mengakrabkan diri dalam cinta.” Gading berkata dengan mimik jenaka.

Ucapannya disambut tawa gembira di seantero meja makan.

Kelakuan Gading dan pembelaan mamanya membuat Kirania dongkol. Selalu seperti ini setiap kali mereka bersama. Aura permusuhan terlihat nyata, meski terlihat memujinya tapi ia tahu Gading tidak menyukainya.

Kirania mendesah, harusnya kedua orang tua mereka melihat kenyataan jika sebenarnya dia dan Gading tidak cocok. Harusnya mereka tidak memaksakan kehendak agar mereka tetap menikah.

“Ayo, kita mulai makannya. Maaf, ya, hidangan sederhana,” ucap Zahra dengan senyum terkembang.

Hidangan yang disajikan keluar oleh pelayan jauh dari kata sederhana. Kirania hanya bisa melotot saat melihat bermacam-macam lauk pauk di atas piring-piring porselen disajikan di depan mereka. Dari mulai olahan udang, ikan, daging bahkan sayur mayur pun terlihat menggiurkan. Kirania merasa jika semua makanan yang tersaji bisa untuk memberi makan dua puluh orang.

Tanpa malu-malu, ia mengambil udang dan mulai mengupas. Tidak memedulikan Gading yang duduk di sebelahnya. Ia merasa kelaparan dan ada banyak makanan enak untuk disantap. Saat ini makan adalah urusan utama, yang lain bisa menunggu.

Denting peralatan makan beradu dan percakapan di sekitar meja tentang pekerjaan dari para ayah tidak menyurutkan niat Kirain untuk makan hingga kenyang.



Ia tidak menyadari tatapan Gading yang diarahkan padanya.

Ia tersadar saat mencium aroma parfum yang maskulin dan mendengar bisikan Gading di telinganya. "Enak, ya, masakannya? Makan yang banyak biar gemukan dikit. Kalau kamu montok, itu yang di bagian depan akan ikut montok juga."

Kirania tersedak udang. Terbatuk-batuk tak berhenti. Dengan lembut Gading menepuk punggungnya.

"Makan pelan-pelan, Ki," ucap mamanya kuatir.

Batuknya mereda, Gading menyodorkan air. Kirania meneguk dengan rakus. Matanya terasa perih karena menahan sakit dari tenggorokan. Dengan kesal ia melotot pada sang tunangan yang masih menepuk punggungnya.

"Sudah, Kak, makasih. Nggak usah sok baik, dokter mesum!" bisik Kirania tak mau kalah. Berusaha menyingkirkan tangan Gading dari punggungnya.

Tanpa disangka Gading tertawa terbahak-bahak. Kirania menatapnya heran pun kedua orang tuanya.

"Gading, kamu kenapa?" tanya Zahra heran pada anak laki-lakinya.

Gading menutup mulutnya sambil menggeleng. "Nggak ada, Ma. Ini Kirania lucu dan imut."

"Aahh, Mama tahu itu. Dari dulu dia memang imut." Zahra mengangguk setuju.

Tawa riang seketika meledak di meja makan. Semua setuju dan senang jika Gading menyukai calon istrinya.

Makin baik sikap Gading padanya, makin





membuat Kirania curiga. Entah apa yang disembunyikan tunangannya yang tampan. Ia bisa merasakan sikap laki-laki itu tidak tulus. Namun, ia sadar sudah terikat pertunangan dan akan menjalani meski dengan hati dongkol.

Kirania melirik ke arah tunangannya yang sedang mengunyah makanan. Entah dapat ide dari mana, ia memberanikan diri untuk mendekat ke arah Gading dan berbisik di telinganya.

"Makan yang banyak ya, Sayang. Aku suka laki-laki berotot, jantan."

Kali ini, suara batuk-batuk terdengar dari mulut Gading yang baru saja tersedak potongan daging. Sementara Kirania menepuk pelan punggung tunangannya dan berpikir sambil menahan senyum.

"Satu sama."



Bab.7

Meski menyandang status tunangan, tidak banyak perubahan dalam hidup Kirania. Dia masih kuliah, mengamen, dan pergi membantu anak-anak di rumah singgah milik Oma. Hubungannya dengan Gading tidak banyak perubahan. Hanya sesekali laki-laki itu datang untuk mengantar makanan, atau barang-barang pemberian orang tuanya untuk keluarga Kirania. Selebihnya, mereka jarang bertemu. Namun, justru hal itu membuat Kirania bahagia. Bertunangan bukan berarti dia kehilangan kebebasan.

Seperti biasanya, sore ini dia mengamen bersama Nira di lampu merah. Tanpa sengaja dia melihat para preman yang dulu mengeroyoknya dan memalak uang dua pengamen cilik. Anehnya, para preman itu seperti tidak menganggap keberadaannya atau mengenalinya sebagai orang yang pernah menantang mereka. Meski sedikit aneh dengan pikirannya, tapi tak urung Kirania bersyukur dijauhkan dari mereka.

"Gila, panas banget sore ini." Nira menggerutu sambil mengipasi lehernya dengan kipas kecil dari kain yang mulai lusuh. "padahal udah jam tiga, masih panas aja."

"Emang, keringat gue ampe masuk ke dada." Kirania mengelap keringat di dahi dengan handuk kecil yang sengaja dia bawa dari rumah. "habis ini kita minum es campur, yuk!"



"Yuk, ah! Mau berapa kali lagi?"

"Dua kali cukup kayaknya. Nanti kita serahin ke Oma."

"Menurut lo, sampai kapan kita ngamen gini? Kayaknya uang nggak cukup-cukup, ya?"

Kirania menghela napas panjang. "Entahlah, gue juga bingung. Kebutuhan makin banyak tapi kalau bukan pakai ngamen gini gue nggak tahu mau gimana lagi bantu mereka."

Nira mengangguk. "Iya, sih. Gue juga ogah suruh edarin brosur atau amplop minta sumbangan. Kayak gitu malah dianggap ngemis. Mending kita ngamen."

"Dari pada mengeluh kagak jelas, mending kerja lagi sekarang. Yuk!"

Keduanya bangkit dari bawah pohon, tempat mereka berteduh. Saat melangkah menuju lampu merah, pikiran Kirania tertuju pada Gading. Dia tidak tahu apa reaksi laki-laki itu kalau suatu saat ketahuan dirinya mengamen di lampu merah. Untuk sekarang, dia berharap apa yang dilakukannya semoga tidak diketahui oleh keluarga, terlebih sang tunangan. Karena, dia tidak mau melakukan sesuatu yang dianggap memermalukan mereka.

Sebuah mobil sedan hitam terparkir di bawah pohon tempat dia dan Nira biasa berteduh. Pemiliknya adalah seorang wanita cantik dengan rambut digerai dan memakai kacamata hitam. Wanita itu terlihat sedang berdebat dengan seseorang yang dia tahu adalah pemilik bengkel mobil. Perdebatan keduanya terdengar hingga sampai di telinganya.

"Ganti ban aja masa kamu minta mahal banget."





Yang benar aja, sih!"

"Loh, Kakak gimana? Emangnya ganti ban kagak pakai tenaga?"

"Iya memang, tapi kasih harga wajar dong. Malak itu namanya kalau terlalu mahal."

"Ya, sudah. Kalau Kakak nggak mau. Aku pergi!"

Kirania melihat wanita itu menatap tukang bengkel dengan kesal. Dia yang tanpa sengaja mendengar percakapan mereka pun merasa jika harga yang diberikan si tukang bengkel memang terlalu mahal hanya untuk mengganti ban. Meski enggan, dengan terpaksa dia beranjak dari tempatnya dan menghampiri mereka diiringi Nira.

Saat mencapai tempat mereka, dia berdehem sebentar lalu menepuk lengan si tukang bengkel. "Hei, Bro. Kamu kasihan dikit sama cewek napa? Masa kasih harga tinggi begitu."

"Nah iya, benar itu," timpal Nira.

"Hei, kenapa kalian ikut campur!" bentak tukang bengkel dengan wajah sebal.

"Karena mereka juga tahu kalau aku diperas!" Wanita pemilik mobil berucap jengkel. "Kalau missal harga wajar, atau paling nggak nambah sedikit aja. Aku masih mau. Kamu gila-gilaan kasih harga!"

Si tukang bengkel melotot. "Loh, di sini tenagaku yang dibutuhkan jadi harga sesuai dengan keinginanmu, dong. Kalau situ nggak mau, ya, sudah. Aku mau pergi sekarang!"

"Pergi aja!" ucap Kirania sambil melambaikan tangan. "Kalau kamu cabut sekarang dari sini, gue bantu Kakak ini cari bengkel di seberangmu. Bukannya



kalian saingan? Hah, kita lihat nanti gimana cara gue ngomporin dia biar dapat harga wajar. Gue yakin setelah ini bengkel lo jadi sepi karena gue bakalan sebarin berita kalau bengkelmu mahal."

Laki-laki pemilik bengkel itu memucat. Dia menatap Kirania dengan benci lalu bergantian menatap Nira dan wanita pemilik mobil. Dia seperti sedang menimbang-nimbang sesuatu lalu mengangguk lemah.

"Okelah, aku ganti ban."

Ucapan laki-laki itu disambut senyum oleh tiga wanita yang mengelilinginya. Kirania bertukar senyum dengan Nira. Keduanya beranjak pergi saat wanita pemilik mobil menyapa.

"Makasih, ya, atas bantuan kalian. Kalau nggak ada kalian entah gimana nasibku."

Kirania memamerkan senyum pada wanita cantik di hadapannya. "Ah, ini hanya hal kecil, Kak."

Wanita itu menatap penampilan Kirania dari atas ke bawah lalu bertanya. "Kalian mengamen?"

"Iya, Kak."

Tersenyum penuh pengertian, wanita itu mengeluarkan dua lembar sepuluh ribuan dan menyerahkannya pada Kirania.

"Apa ini, Kak?"

"Ini untuk kalian beli es."

"Eh, nggak usah, Kak," tolak Kirania. "kami bantu ikhlas kok."

"Aku cuma ngasih sedikit aja. Bukan hal besar. Ini, terima."

Wanita itu menyodorkan uang setengah





memaksa dan Kirania kekeh menolak. "Benar, Kak. Kami tanpa pamrih. Udah, ya, Kak. Kami pulang dulu!"

Mengabaikan uang yang disodorkan di depan mereka, Kirania meraih lengan Nira dan berlalu.

"Tunggu! Nama kalian siapa? Kali saja nanti kita bisa ketemu lagi," tanya wanita itu.

"Aku Kirania dan ini, Nira." Kirania menunjuk dirinya dan sahabat di sampingnya.

"Oh, aku Sherly. Senang bisa mengenal kalian."

Mereka saling membalas lambaian sebelum berpisah. Kirania menuju sepeda yang diparkir tak jauh dari taman, sedangkan Nira naik angkot pulang. Saat tanganya mencapai stang sepeda, ponselnya berbunyi. Dahi Kirania mengernyit saat melihat nomor tanpa nama tertera di layar. Dengan enggan dia membiarkan ponsel tetap berdering tanpa menerimanya lalu mengayuh sepeda menyusuri jalananan. Namun, rupanya si penelepon tidak menyerah. Terbukti dengan ponsel yang terus berdering tiada henti. Terpaksa, Kirania menerimanya.

"Hallo."

"Kamu mengabaikanku?"

Suara laki-laki yang dalam dan tenang terdengar dari seberang.

"Eh, siapa ini?"

"Setelah mengabaikanku lalu sekarang pura-pura tidak mengenaliku?"

Untuk sesaat Kirania tercengang. "Kak Gading?"

"Memangnya ada laki-laki lain yang biasa meneleponmu?"

Pernyataan laki-laki di ujung telepon membuat





Kirania mencebik.

"Ada apa, Kak? Aku sibuk. Nggak usaha telepon kalau cuma mau buli."

"Hei, siapa yang mau buli kamu? Aku mau kasih kamu makan gratis."

"Hah, maksudnya?"

"Kita makan bersama malam ini, Aku jemput jam tujuh."

"Dih, nggak mau. Aku sibuk!"

"Kamu cewek nggak bersyukur, ya. Diajak makan malah nolak."

"Biar aja. Aku nggak mau pokoknya."

"Oh, jadi perlu diancam? Oke, kita lihat gimana nanti jawaban mamamu kalau dia tahu kamu nolak ajakanku!"

Ucapan Gading membuat Kirania melotot pada layar ponselnya. Bayangan sang mama yang mengamuk membuatnya bergidik ngeri. Akhirnya, demi keselamatan dirinya sendiri, dengan terpaksa dia menerimanya.

"Iya, baik. Nanti malam jam tujuh."

"Nah, cewek pintar. Pakai baju biasa saja, nggak usah pakai pengganjal dada."

"Wew!"

Sia-sia Kirania berteriak marah karena sambungan telepon terputus. Yang dia lakukan hanya menyumpahi Gading lewat angin yang semilir di sore hari. Untuk melampiaskan kekesalan hatinya, Kirania mengayuh sepeda dengan kecepatan layaknya seorang pembalap.



Bab.8

Gading sibuk mengelap meja stainless yang akan menjadi tempat pemeriksaan binatang. Kliniknya baru akan buka hari Sabtu tapi beberapa orang sudah datang dengan membawa peliharaan mereka. Untuk kasus yang lebih ringan, dia menolak dan memberikan tips-tips sederhana. Misalnya jika kucing pilek atau demam. Tapi, untuk hal yang lebih besar seperti kemarin, saat ada dua orang anak-anak membawa seekor anjing mereka yang terluka karena ditabrak motor, mau tidak mau dia membantu. Dia berharap, semoga saja kliniknya ramai.

Mempertimbangkan saran orang tuanya, dia menambah satu pegawai laki-laki untuk mengurus penjualan makanan kering. Karena setelah melakukan survey sekitar, dia mendapati ternyata tempat untuk menjual makanan binatang terutama kucing dan anjing masih sangat jarang sekali.

"Gading, sibuk?" Suara sapaan terdengar di sela-sela bunyi paku dan besi beradu.

Gading mendongak dan melihat Sherly berdiri di ambang pintu.

"Hai, sendiri?" sapanya ramah.

"Iya, mampir tadi. Udah 80 persen ya pengerjaan." Sherly menatap ruang praktik Gading yang sudah mulai terisi barang-barang.

"Yup, lumayan. Kok kamu hari kerja gini bisa



kemari?"

Sherly melangkah gemulai ke arah Gading. "Aku sedang ada presentasi tugas di Jakarta. Sekalian aja mampir. Soalnya, kita jadi jarang ketemu setelah kamu pindah kemari."

"Maaf, aku lagi sibuk memang."

Tidak menanggapi perkataan Gading, Sherly melangkah menuju jendela. Dari tempatnya berdiri, dia menatap pemandangan bagian belakang rumah yang digunakan untuk tempat mencuci dan menjemur. Sebuah gitar rusak tergeletak di dekat pagar dan membuatnya mengernyit.

"Kok ada gitar jelek? Punya siapa?"

"Punya teman," sahut Gading dari sudut ruangan.

"Kok nggak dibuang?"

"Biar saja. Nggak mengganggu ini."

Tanpa sadar, pikiran Sherly tertuju pada gadis pengamen yang dia temui hari ini. Memakai topi dan gitar tua, entah kenapa dia seperti melihat gitar yang rusak dengan gitar milik gadis itu memiliki kesamaan. Namun, dia buru-buru menepis pikirannya yang konyol. Karena tidak mungkin seorang Gading bisa mengenal seorang pengamen.

"Mumpung aku di sini. Bisa kita pergi makan malam?"

Gading menghentikan gerakannya yang sedang menatap isi lemari. Menoleh ke arah Sherly dengan senyum kecil.

"Maaf, aku nggak bisa. Ada janji."

"Dengan siapa?" tanya Sherly cepat. Keningnya berkerut tanda tanya.



"Ada, teman lama."

"Nggak bisa dibatalin demi aku? Kapan lagi kita bisa ketemu?" Sherly menghampiri Gading dan mengelus lengan laki-laki itu.

Gading mendesah, merasa tidak enak hati dengan Sherly. Entah sudah seberapa kali wanita itu mengajaknya pergi dan dia selalu menolak dengan alasan yang sama. Bukannya dia sembarangan membuat alasan tapi memang waktu yang tidak memungkinkan.

"Nggak bisa, tapi aku janji kalau lain kali kamu datang pasti kita pergi."

Menelan rasa kecewa, Sherly mengangguk dengan lesu. Ia mengulum senyum kecil, mendengar janji yang diucapkan Gading padanya.

"Pembukaan klinik ini akan ada syukuran. Datanglah kalau kamu ada di Jakarta."

Mengangkat bahu, Sherly menjawab dengan sedikit ragu-ragu. "Entahlah, tapi aku coba."

Hingga waktu pulang tiba, Sherly sama sekali tidak bisa menggoyahkan tekad Gading. Meski dia memohon dan merayu, dokter muda itu tetap kekeh dengan pendiriannya. Akhirnya, dia keluar dari klinik dengan kecewa.

Sepeninggal Sherly, Gading mempercepat pekerjaannya. Malam ini, dia ada janji kencan dengan Kirania. Dia tidak mau telat datang karena sudah pasti akan menjadi bahan bulian gadis itu.

Pukul lima sore, dia keluar dari klinik. Memutuskan langsung pulang untuk mandi dan berganti baju. Dua jam kemudian, dia sudah memarkir mobil di depan



pagar rumah Kirania. Kehadirannya diketahui oleh kedua orang tua sang tunangan. Setelah menyapa mereka dan berbasa-basi, Kirania keluar dalam balutan celana jins robek-robek dan blus merah tanpa lengan. Penampilannya menonjolkan tubuhnya yang langsing.

"Hei, pakaian macam apa itu? Memangnya kamu nggak punya gaun?" tegur Nuri pada anak perempuannya.

"Apaan, sih, Ma? Emang ada yang salah apa sama bajuku?" Kirania menjawab sambil mencebik.

"Hei, masih tanya mana yang salah? Coba bandingkan penampilanmu sama Gading. Bagai langit dan bumi!"

Kirania mengernyit, menatap Gading yang berdiri dalam balutan kemeja biru dan celana abu-abu. Kesan tampan, mapan, dan tenang terpancar dari wajah laki-laki itu. Mau tidak mau Kirania merasa minder dan mengakui apa yang dikatakan mamanya benar. Dibandingkan dengan Gading, penampilan mereka bagai langit dan bumi.

"Nggak masalah Tante, Kiki mau pakai baju apa. Kami hanya makan malam saja," ucap Gading untuk menengahi situasi.

"Nah, kan! Mama paham sekarang. Kami cuma makan!" celetuk Kirania dengan wajah semringah. Dia maju ke depan, menyambar lengan Gading dan pergi meninggalkan sang mama. "Kami cuma main sebentar, Ma. Pergi dulu, ya!"

Tanpa menunggu jawaban Nuri, keduanya masuk ke dalam mobil dan sesaat kemudian, kendaraan melau mulus di jalan raya.





Terbiasa dengan sikap Gading yang dingin, dan jarak yang terbentang di antara mereka, Kirania terdiam sepanjang perjalanan. Tidak ada keinginan untuk berbincang dengan sang tunangan karena pada dasarnya, dia tidak suka jika laki-laki di sampingnya bersikap ketus. Dari pada membuat emosi, lebih baik dia menutup mulut.

"Kamu mau makan apa?" tanya Gading membuka percakapan.

Kirania mengangkat bahu. "Terserah, Kakak yang mau bayar. Aku makan apa juga jadi."

"Oh, jadi kalau sekarang aku ajakin kamu makan di warkop juga mau?"

Tanpa ragu Kirania mengangguk. "Yup, nggak masalah."

Gading tidak meneruskan perkataannya. Dia mengetuk-ngetuk setir dengan jari dan membawa kendaraan melaju mulus menembus jalan raya.

Bukan warkop atau warung tenda pinggir jalan seperti dugaan Kirania. Gading membawanya ke sebuah hotel bintang empat. Saat laki-laki itu mengajaknya turun, dia gemetar karena grogi.

"Kak, kita mau ngapaian ke hotel?" tanyanya ragu-ragu.

"Makan, ada restoran *Thai food* yang enak banget ada di lobi hotel. Yuuk!"

Sepanjang jalan dari parkir menuju lobi, Kirania tidak berhenti mengutuk dirinya sendiri. Ia menyesal tidak mengikuti saran sang mama untuk mengganti pakaian yang sekarang dengan gaun. Kini, setelah melihat tempat yang akan menjadi tujuan mereka





untuk makan, nyalinya ciut seketika.

"Kamu jalan pelan amat. Ayo, buruan!" ucap Gading pada Kirania yang melangkah di belakangnya.

"Ini juga udah cepet," jawab Kirania pelan. "Kalau ada pecel lele di pinggir jalan, kenapa harus makan di hotel, sih?"

Gading tidak menanggapi ocehannya. Laki-laki itu melangkah tegap dengan dia mengekor di belakang. Perasaannya gugup tak menentu, terlebih saat mereka memasuki lobi hotel yang berantai mengkilat. Mendesah pasrah, Kirania tidak membantah saat Gading mengajaknya ke sebuah restoran.



Bab. 9

Kirania terbangong, tidak sanggup bicara. Saat membaca nama-nama menu dalam bahasa Inggris. Dia bukannya tidak bisa, hanya saja nama-nama *cuisine* di tangannya cenderung tidak familiar. Untuk beberapa saat dia bingung ingin memesan makanan apa.

"Kok bengong? Mau makan apa?"

Pertanyaan dari Gading membuatnya mendongak. Senyum kecil samar-samar keluar dari mulutnya. "Kakak aja yang milih, aku ikut."

Gading mengernyit. "Mana bisa begitu? Kamu mau apa, pilih aja!"

"Nggak, ah. Aku bingung mau makan apa."

Berdecak tidak puas, Gading mengambil buku menu dari tangan Kirania dan menunjuk nama-nama makanan yang ada di gambar.

"Ini salad, ini sup kepiting, ada tomyam, dan mango rice. Terserah mau yang mana," tutur Gading dengan sabar.

Berpikir sesaat, akhirnya Kirania memilih salad dan tomyam.

"Nggak mau desert?" Gading menawarkan.

"Apaan?"

"Mango rice?"

"Oh, boleh, deh."

Saat pelayan membawa pergi buku menu, Kirania menunduk ke arah meja. Ia merasa grogi harus



berduaan dengan Gading di tempat seramai sekarang. Mereka memang pernah bersama secara akrab, tapi itu dulu. Kini, setelah sekian lama berpisah tanpa kabar masing-masing dan mendadak bertunangan, tidak membuat Kirani mengenali Gading.

"Bagaimana kuliahmu?" tanya Gading mencoba membuka percakapan.

"Baik, nggak ada masalah."

"Yakin masih mau jadi TKI nanti?"

"Jelas dong." Kirain mengucapkan terima kasih pada pelayan yang membawakan minum untuk mereka.

"Kalau aku nggak mengizinkan gimana?"

Pernyataan Gading membuat Kirania heran. Ia menatap laki-laki tampan di hadapannya dengan bingung. "Kenapa aku harus minta izinmu?"

Gading mengulum senyum, mengaduk es teh miliknya. "Memangnya, setelah kuliah kamu yakin kita belum menikah?"

Kali ini Kirania terpana hingga tak sanggup bicara. Dalam benaknya sama sekali tidak ada bayangan akan menikah dengan Gading meski mereka bertunangan.

"Kenapa kaget? Nggak yakin mau menikah sama aku?"

Tidak sanggup bicara, Kirania hanya meringis malu.

"Aku juga nggak mau nikah sama kamu, kalau bukan demi keluarga."

"Nah, betul itu!" Sedikit bersemangat, Kirani menggebrak meja. Dia mengangkat tangan dengan pandangan menggebu-gebu. "Kita sepakat soal ini





kalau gitu, Kak. Jadi, gimana kalau kita bicara sama orang tua buat batalin perjodohan ini!"

Gading mengangkat sebelah alis. "Oh, kamu mau dibatalin?"

Kirania mengangguk. "Iya, setuju!"

"Sorry, aku nggak setuju!"

Menatap tak percaya pada laki-laki tampan di hadapannya, Kirania merasa dipermainkan.

"Kak, bukannya kamu juga terpaksa demi keluarga?"

"Memang." Gading mengangguk.

"Kalau gitu kenapa masih maksa?"

"Karena aku sayang sama mereka, nggak mau bikin orang tuaku sedih."

Alasan Gading membuat Kirania tidak sanggup lagi bicara. Tadinya, dia berpikir bisa mempengaruhi Gading. Namun, dugaannya salah. Laki-laki tampan di hadapannya punya alasan yang tidak sanggup dia tolak.

Mereka menikmati hidangan dalam diam. Kirania menyukai salad yang terasa asam manis di lidahnya. Ia juga suka dengan tomyam yang bertekstur sama dengan salad.

"Orang Thailand suka asam manis. Tomyam asam manis, salad juga," gumam Kirania di atas piringnya.

"Nggak enak?"

Kirania menggeleng. "Enak kok."

Meski begitu dalam hati dia mendesah tidak puas. Masakan di depannya memang enak tapi dia lebih suka masakan khas Indonesia. Lain kali, kalau diajak lagi dia berniat pergi ke warung padang atau





pecel lele. Namun, dalam hati dia tersenyum kecut. Merasa terlalu GR karena mengharap Gading akan mengajaknya makan malam.

"Ini *mango rice* buat kamu." Gading menyodorkan piring porselen pada Kirania.

Untuk sesaat, Kirani bingung. Dia mengambil sendok dan mencobanya. "Hah, ini mah ketan pakai potongan mangga. Napa harganya mahal sekaliii?" tanyanya tak percaya.

"Sudaah, kamu nikmati saja."

"Tetap saja harganya mahal. Apa karena di hotel? Lain kali kita makan sate atau pecel lele. Jangan ke tempat kayak gini."

Gading terdiam, menyantap sup kepiting miliknya. Dia mendengarkan Kirania mengoceh tentang makanan dan harga yang mahal. Dia merasa kalau Kirania yang mengomel itu mirip mamanya. Dia merasa lucu saat mengetahui fakta itu.

"Lain kali? Memangnya siapa yang mau ngajak kamu lain kali?" Dia bertanya menggoda sambil mengelap mulut dengan tisu. Pertanyaannya mengenai sasaran karena Kirani langsung terdiam saat itu juga.

"Yah, seandainya," jawab gadis itu pelan.

"Ngarep banget kamu diajakin lagi."

"Dih, siapa juga? Jangan GR, deh."

"Kamu yang GR."

Kirania merasa kesal. Dia tahu sedang dipermainkan dan diolek-olek oleh Gading. Jika tidak ingat kalau hotel ini sangat jauh dari rumah, dia ingin kabur sekarang. Demi meredam marah, dia menyantap





kembali mango rice-nya dan merasakan gurih manis di ujung lidah.

"Jangan lama-lama makananya. Yuk! Ke atas!"

"Hah, mau ngapaian ke atas?" tanya Kirani linglung.

"Chek in-lah, kamu nggak tahu aku sudah booking kamar buat kita?" jawab Gading serius.

Hampir saja Kirania tersedak ketan. Dia melotot tak percaya pada laki-laki tampan di depannya.

"Jangan ngaco! Siapa yang mau chek-in sama kamu. Aku mau pulang!" ucapnya gugup.

Gading meraih tangannya dan memaksanya tetap duduk. "Eit, mau ke mana? Nggak boleh pergi."

"Aku udah selesai makan."

"Aku belum. Duduk Ki!"

Dengan terpaksa, Kirania duduk kembali di tempatnya. Berusaha melepaskan tangannya dari cengkeraman Gading tapi gagal.

Tingkahnya yang lucu membuat Gading tidak bisa menahan senyum. Dia benar-benar merasa aneh, karena tahu kalau tunangannya adalah gadis yang lucu.

"Kirania, kamu pikir aku mau chek in sama kamu sekarang? Tolonglah, ubah dulu ukuran dadamu dari A ke C, baru kita chek-in." Dan tawa meledak dari mulutnya.

Tidak sanggup lagi menahan geram karena terus menerus diolok, Kirania mengulum senyum. Di bawah meja kakinya beraksi dan sekuat tenaga menginjak kaki Gading. Membuat laki-laki itu meringis kesakitan.

"Apa-apaan, kamu?" tanya Gading melotot.





Kirania mengangkat bahu. “Ah, nggak sengaja. Kakimu nakal, sih, nempel-nempel kakiku.”

Hingga makanan habis, mereka bersantap dalam diam. Kirania yang menahan jengkel, enggan menatap Gading. Dia merasa harga dirinya jatuh di depan laki-laki itu. Dia bahkan berpikir akan melapor ke polisi dengan pasal penghinaan, kalau Gading kembali melakukan body shaming padanya. Namun, dia tahu kalau itu konyol.

Saat kembali ke mobil, di area parkir terjadi sesuatu. Gading yang melangkah di bagian luar, nyaris terserempet motor yang dikendari agak ngebut. Jika bukan Kirania bertindak sigap dengan menariknya, bisa jadi akan terjadi insiden kecelakaan.

“Kak, kamu nggak apa-apa?” tanya Kirani kuatir, meraba wajah Gading yang pucat.

“Nggak apa-apa, agak kaget aja,” jawab Gading pelan.

“Motornya ugal-ugalan, harus lapor security. Ini, kan di lingkungan dalam, kok bisa dia begitu!”

“Iya, kita lapor nanti.”

Keduanya terus bicara hingga tidak menyadari posisi tubuh mereka yang janggal. Kirania nyaris merebahkan diri di kap mobil dengan Gading memeluknya. Bisa jadi, mereka akan tetap dalam posisi seperti itu, jika Kirania tidak sadar diri.

“Eh, Kak. Tolong lepaskan aku,” ucapnya gugup.

Gading tiak merespon ucapannya. Mata laki-laki itu menatap intens dan membuat dadanya berdebar.

“Kak, di tempat umum ini,” bisiknya lagi.

Entah apa yang merasuki Gading. Laki-laki itu





mendekatkan wajah dan membuat Kirania menutup mata. Jantungnya berdetak tak karuan, dan dadanya berdebar. Pelukan sang tunangan makin terasa hangat di tubuhnya. Untuk beberapa saat dia memejam hingga terdengar suara Gading berucap pelan.

“Ada ketan di bibirmu.”

Tangan laki-laki itu mencolek ujung bibir Kirania dan membuat gadis itu serta merta membuka mata. Rasa malu menyelimuti seketika tapi tidak berlangsung lama karena Gading meraih lengannya dan menuntun menuju mobil mereka. Keduanya melangkah beriringan dalam diam, ditemani keremangan lampu malam.



Bab. 10

"Selamat datang. Silakan masuk." Gading menyambut teman-temannya yang datang untuk acara syukuran pembukaan kliniknya. Beberapa teman dekat, dan kerabat datang. Tidak lupa papa dan mamanya.

Para tamu disediakan kursi besi berlapis kain satin, yang tersebar di ruang depan hingga ke teras. Menempel pada dinding ruang depan, ada meja panjang berisi makanan dan nasi tumpeng besar di atasnya.

Para tamu bercakap-cakap sambil makan dan minum. Orang tua Gading pamit lebih dulu karena akan menghadiri resepsi pernikahan di tempat lain.

"Belum buka udah terima pasien. Hebat memang dokter Gading," puji Fariz sambil bertepuk tangan ringan.

"Pujianmu nggak tulus amat," decak Gading.

"Kaan, gitu. Bawaannya suudzhon mlulu kalau sama aku." Fariz mengedip ke arah Sherly dan meneruskan ucapannya. "Kamu nggak mau pindah ke Jakarta?"

"Mau ngapain?" tanya Sherly bingung.

Dengan senyum terkulum, Fariz menepuk punggung Gading. "Demi menemani sahabat kita ini. Kasihan dia sendirian di sini. Aku, bulan depan mau ke Sumatera."



Gading menyingkirkan tangan Fariz dari pundaknya. "Sana jauh-jauh! Mau pergi aja pakai teriak-teriak segala!"

"Gimana, sih? Aku nyuruh Sherly temani kamu."

"Yakali, anak kecil perlu ditemani."

Sherly menatap perdebatan dua sahabatnya dengan wajah berbinar bahagia. Sebenarnya, dia sudah ada niat untuk pindah pekerjaan ke Jakarta. Selain karena lebih dekat dengan keluarga juga karena ada Gading. Namun, ia masih merahasiakan niatnya, hingga benar-benar terjadi baru akan bicara dengan Gading.

"Sudah lama kita nggak *hangout* bareng. Kapan mau pergi?" tanya Sherly pada mereka.

Fariz mengacungkan jempol. "Ide bagus, kita perlu refreshing."

"Nah iya, nongkrong sebentar sebelum balik lagi ke rutinitas. Gimana Gading?" Sherly menaikkan sebelah alis pada Gading.

"Lihat nanti dulu, soalnya banyak yang belum datang ini." Selesai berucap, Gading menatap ke arah pintu masuk. Sejak dari acara syukuran dimulai, sosok Kirania belum menunjukkan batang hidungnya. Padahal, terakhir kali mereka bertemu, dia jelas-jelas mengatakan agar gadis itu datang. Namun, sudah hampir dua jam syukuran dimulai, tidak ada tanda-tanda kemunculan Kirania.

"Lagi nunggu siapa, sih?" tanya Fariz heran. Dia memperhatikan Gading yang terus menerus melihat ke arah pintu.

"Teman," gumam Gading pelan, masih dengan



mata memandang ke arah pintu.

"Teman yang mana lagi? Perasaan sudah datang semua?"

"Adalah, mungkin lagi di jalan."

Gading mengalihkan pandangan dari pintu ke arah Sherly yang sedari tadi terdiam. "Udah nyoba es campurnya? Enak, buatan mamaku."

Sherly tersenyum. "Benarkah? Aku harus cobain kalau gitu."

"Ayuk, aku ambilin."

Mereka bertiga beriringan ke arah meja prasmana dan mulai mencicipi makanan. Sesekali Gading membalas sapaan para tamu yang pamit hendak pulang.

Di pinggir jalan depan klinik, Kirania tertegun. Dia menatap orang yang berkerumun di dalam dengan perasaan bingung. Terbersit keinginan untuk melarikan diri dan tidak perlu menghadiri acara syukuran. Namun, dia ingat pesan khusus dari Gading kalau harus datang. Jika dia berani mengingkari maka habislah riwayat dia, karena sang tunangan sudah pasti akan mengadu pada orang tuanya.

Menarik napas panjang untuk menguatkan diri, Kirania dengan langkah lunglai masuk ke dalam klinik. Dia celingak-celinguk mencari sosok Gading, karena di antara para tamu undangan tak satu pun yang dia kenal. Dia berniat dalam hati, akan pulang jika tidak bertemu Gading dalam lima menit. Terus terang dia merasa minder dan lagi-lagi salah kostum. Tadinya, dia berpikir acara syukuran akan berlangsung santai. Namun, siapa sangka jika para tamu undangan justru tampil sangat



rapi, rata-rata memakai batik. Dia menyesali diri hanya memakai celana jin dan kaos. Niatnya untuk balik badan dan pulang buyar saat terdengar sapaan dari ruang dalam.

"Datang juga kamu." Gading menghampirinya. Terlihat tampan dalam balutan celana jin dan kemeja batik biru.

"Maaf, telat," ucap Kirania gugup. Dia mengigit bibir bawah untuk meredakan ketegangan karena berkumpul di antara orang-orang yang tidak dikenal.

"Dari mana saja kamu? Sejam telat."

Teguran sang tunangan membuat Kirania meringis. Dia tidak mungkin mengatakan kalau baru saja selesai mengamen. Habislah dia kalau sampai Gading tahu kehidupan sehari-harinya.

"Anu, ada masalah dikit."

Gading menaikkan sebelah alis. "Masalah apa?"

"Rahasia."

"Contohnya?"

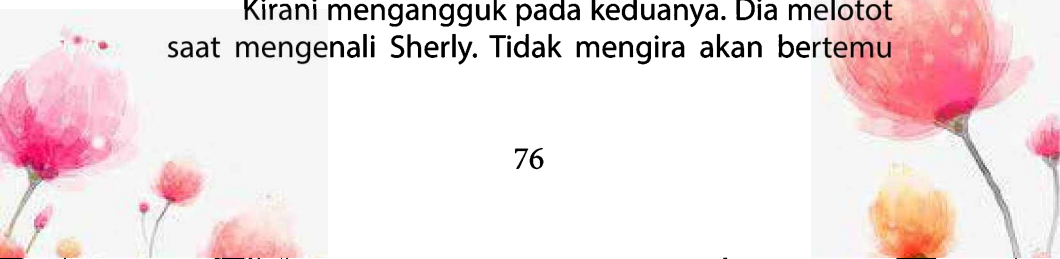
Kirania mengembuskan napas kesal. Cercaan dari Gading membuatnya kebingungan. Dia mendekat ke arah sang tunangan dan hanya menyisakan jarak satu meter antara mereka.

"Kak, jangan sok jadi pasangan posesif. Nggak cocok tahu," bisiknya serius.

"Hai, siapa ini?" Suara Fariz membuat Gading menahan ucapannya. Dia menoleh bergantian ke arah Kirania lalu pada Fariz yang datang bersama Sherly.

"Kenalin, ini Kirania," ucap Gading.

Kirani mengangguk pada keduanya. Dia melotot saat mengenali Sherly. Tidak mengira akan bertemu





wanita cantik yang pernah ditolongnya beberapa hari lalu. Mengabaikan keherannnya, dia menyapa ramah. "Halo semua. Namaku Kirania dipanggil Kiki."

"Hai, Kiki. Kayak pernah ketemu kita," ucap Fariz.

"Masa, sih, Kak? Perasaan aja kali."

"Iya, kayaknya. Kamu apanya Gading?" Fariz bertanya sambil menunjuk bergantian ke arah Kirania dan Gading.

"Tetangga!" jawab Kirania cepat. Tidak memberikan kesempatan pada Gading untuk buka suara.

"Sepertinya, kita pernah bertemu." Kali ini Sherly yang berucap, membuat Kirania menunduk.

Gading tersenyum. "Mungkin hanya perasaan kalian. Ayo, kita ke ruang praktekku. Kita makan di sana."

Gading melangkah lebih dulu bersama Fariz. Meninggalkan Kirania berduaan dengan Sherly. Menggunakan kesempatan saat sang tunangan sudah tidak ada, dia berucap pelan pada wanita cantik di sampingnya.

"Kak, bisa aku minta bantuan?" tanyanya.

Sherly menoleh. "Ada apa? Benarkan kita pernah bertemu?"

Kirania mengangguk kuat. "Iya, kita pernah bertemu. Di lampu merah saat Kakak ganti ban."

"Nah,'kan. Kamu pengamen."

"Betul."

"Wah, nggak nyangka bisa ketemu di sini. Ternyata kamu tetangganya Gading."

Kirania menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Dia menimbang-nimbang sebelum mengutarakan





niat.

"Kak, tolong jangan kasih tahu Kak Gading kalau kita kenal sebelumnya. Terutama soal aku mengamen."

"Kenapa memangnya?"

"Anu, nggak enak saja. Aku takut dimarahi sama dia kalau dia tahu yang sebenarnya."

Sherly tertawa liris. "Masa, segitunya? Setahuku Gading itu baik orangnya dan nggak gampang marah-marah."

"Hah, kata siapa?" Kirania membantah disertai dengkusan. "Dia itu kerjanya marah dan bikin orang emosi. Pokoknya, aku minta tolong sama Kakak untuk merahasiakan soal mengamen. Please?"

"Aku nggak ngerti kenapa harus dirahasiakan, tapi, yah, apa boleh buat."

"Yeah, makasih, Kak."

"Hei, kalian berdua lelet amat!" tegur Gading tak sabaran. Laki-laki tampan itu menatap mereka dengan pandangan bertanya. "Lagi ngobrolin apa, sih?"

"Urusan wanita," jawab Sherly.

"Tahu, ih. Kepo banget," celetuk Kirania.

Gading membuka pintu lebar-lebar, membiarkan Sherly masuk lebih dulu. Tangannya terulur untuk menarik rambut Kirania saat gadis itu melewatinya.

"Aww, sakit!"

"Sudah ngaret, belagu pula!"

"Siapa yang belagu? Emang ada urusan tadi!"

"Anak kuliah punya urusan apa? Palingan cowok."

"Hei, jangan nuduh sembarangan, Kak!"

Perdebatan keduanya terus berlangsung bahkan saat menyantap makanan. Gading yang dari dimulainya





acara tidak memakan apa pun, kali ini sibuk mengunyah dan memaksa Kirania mencoba semua makanan yang diambil olehnya. Apa yang dilakukannya, membuat gadis itu berang.

"Kak, ini udah kebanyakan. Masa mau nambah lagi?" protes Kirania saat Gading menumpuk lauk-pauk di piringnya.

"Iyalah, makanan dimasak untuk dimakan."

"Tapi, ini kebanyakan."

"Habisin, awas kalau nggak!"

"Tukang paksa!"

"Rewell!"

Perdebatan keduanya tidak luput dari perhatian Fariz dan Sherly. Bagi Fariz, cara Gading dan Kirania bicara itu menggemaskan, karena tidak biasanya Gading bicara begitu akrab dengan seorang gadis selain Sherly. Dia menatap keduanya dengan senyum terkulum.

Lain hal-nya bagi Sherly. Ada perasaan tidak suka saat melihat Gading bicara dengan Kirania. Memang sekilas terlihat perdebatan biasa tapi, diperhatikan lebih detil banyak hal yang di luar kebiasaan sang dokter. Dari cara Gading memaksa Kirania makan, atau mengomeli gadis pengamen itu karena tersedak dan buru-buru mengambil air minum, sepertinya hubungan mereka lebih dari tetangga. Perasaan terganggu merasukinya. Dia mengamati Kirania dari atas ke bawah. Namun, dia berusaha mengesampingkan rasa was-was dan cemburu saat memperhatikan penampilan Kirania yang sederhana. Tidak mungkin, gadis pengamen bisa bersaing dengannya. Sedikit lega dengan pikirannya,





Sherly mengambil air minum dan meneguk perlahan.



Bab. 11

Kirania mematut diri depan cermin. Pagi ini dia memakai kemeja kotak-kotak dengan celana jin biru. Cukup rapi untuk dipakai kuliah. Memang tidak keren seperti kebanyakan teman ceweknya yang lain, yang penting sopan. Setelah merasa penampilannya cukup rapi, dia meraih tas di atas meja berisi laptop dan buku-buku lalu melangkah cepat ke arah dapur.

"Ma, Kiki jalan dulu." Ia berteriak saat melihat tidak ada seorang pun di sana.

"Ya sudah, Mama lagi tanggung! Hati-hati di jalan!" Suara sang mama terdengar dari dalam kamar mandi.

Tanpa basa-basi lagi, Kirania melesat ke ruang depan. Dia berniat naik ojek online untuk menghemat waktu karena akan ada kelas di jam pertama.

Langkahnya terhenti saat di pintu pagar melihat sosok Gading. Laki-laki tampan itu sedang terlibat pembicaraan seru dengan beberapa tetangga mereka yang kebanyakan perempuan. Kirania mendesah, memutar otak tentang cara melewati kelompok Gading tanpa ketahuan. Namun, dipikir-pikir lagi memang susah. Karena tubuh laki-laki itu menjulang tepat di tengah pintu pagar. Mau tidak mau, dia terpaksa melewati mereka.

"Ehm, permisi!" Diamenyapa ramah.

Seketika, orang-orang itu menengok ke arahnya



termasuk Gading.

"Eh, Kiki keluar."

"Wah, calon penganten datang."

"Mau berangkat bareng, ya? Baik-baik di jalan, ya?"

Suara-suara mereka terdengar riuh, berseloroh. Menggoda Kirania yang meringis malu, berpandangan dengan Gading.

"Sudah siap?" tanya Gading dengan mata memandang sang tunangan dari atas ke bawah.

"Siap mau ngapain?" tanya Kirani bingung.

Gading mengangkat sebelah alis. "Kamu maunya ke mana? Ke pelaminan? Jelas kita mau ke kampus."

Ucapan dari Gading membuat para perempuan di sekitar mereka tergelak. Kirania hanya mengulum senyum lalu mengangguk kecil. Dia tidak ingin meladeni perkataan sang tunangan karena ada banyak orang di sekitar mereka. Meski mulutnya gatal ingin membantah.

Setelah berbasa-basi, mereka meninggalkan rumah mengendarai mobil Gading. Sepanjang jalan Kirania termenung. Tak habis pikir kenapa Gading sering mengantarnya ke kampus. Padahal, tempat kerja laki-laki itu dengan kampusnya berlawanan arah.

"Sebelum kamu mikir aneh-aneh, aku beritahu satu hal." Gading membuka percakapan.

Kirania hanya mengangkat bahu.

"Jangan mikir yang nggak-nggak atau GR hanya karena aku antar ke kampus. Jangan jadikan ini kebiasaan juga."

Kirania merengut seketika, mengentakkan kaki





ke dasar mobil. “Aku nggak pernah minta diantar, ya? Kakak saja yang kurang kerjaan.”

“Bukan kurang kerjaan, hanya ingin membuktikan bahwa sebagai tunangan aku bisa diandalkan dan perhatian.”

“Membuktikan sama siapa? Bukan sama aku jelas. Karena buatku nggak ada beda.”

Gading melirik gadis yang terlihat kesal di sampingnya. Senyum kecil terukir di mulutnya. Entah kenapa dia selalu suka menggoda Kirania. Seingatnya, dari mereka kecil dulu, dia acap kali melakukannya. Menggoda Kirania dan membuat gadis kecil itu menangis. Lalu, seseorang akan datang untuk menghibur. Mendadak, pikirannya tertuju pada sosok dari masa lalu dan perasaan gelisah menggonggonya seketika.

“Paling nggak, orang tua kita menganggap kalau hubungan kita baik-baik saja.”

Kirania mengguguk. Tidak ingin berdebat dengan Gading. Dia paham, bahwa yang ingin dibuat terkesan oleh Gading adalah keluarga mereka, bukan dirinya. Dia sudah tahu dari dulu, sebagai tunangan tak pernah sekali pun dianggap. Karena, kalau Gading menganggapnya penting, laki-laki itu tidak akan pernah pindah ke tempat yang jauh, untuk jangka waktu bertahun-tahun tanpa pernah sekali pun memberi kabar padanya. Akhirnya, dia harus menerima kehadiran laki-laki itu dengan sisa ingatan masa lalu tentang mereka.

“Kakak punya pacar?” Entah apa yang mendasari Kirania menanyakan itu. Saat mengatakan tentang





pacar, ingatannya tertuju pada Sherly yang menawan. Hubungan wanita itu dengan Gading terlihat akrab, lebih dari sekadar teman.

"Kenapa kamu tanya masalah itu? Gading bertanya balik.

Mengangkat bahu lalu mengibaskan rambut ke belakang, Kirania tersenyum kecil. "Buatku nggak masalah kalau kamu punya pacar. Toh, kita sama-sama sudah dewasa. Aku juga nggak yakin hubungan kita akan sampai ke jenjang pernikahan--,"

Belum selesai Kirani berucap, mobil mendadak berhenti di lampu. Tubuh mereka berayun ke depan lalu ke belakang membentur sandaran kursi. Kirania menarik napas panjang, merasa adanya yang berdebar. Dia tidak tahu, apa yang membuat Gading mendadak mengerem mobil.

"Kak, ada apa, sih?" Dia menoleh dan bertanya heran.

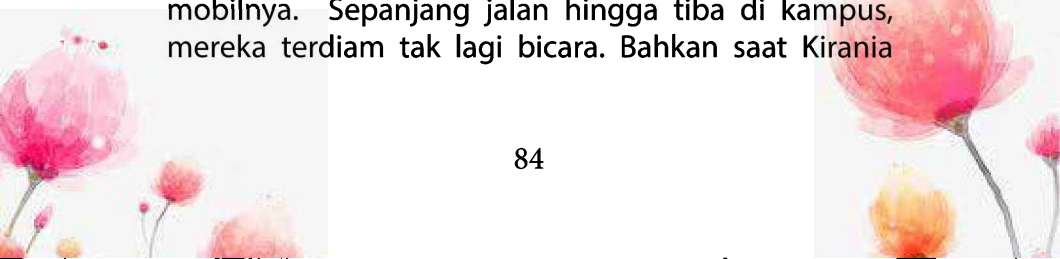
Gading meliriknya. "Kenapa kamu pikir hubungan kita tidak akan pernah ke jenjang pernikahan?"

Pertanyaan sang tunangan membuat Kirani kebingungan. "Eh, gimana, ya? Bukannya pertunangan ini karena keluarga? Siapa tahu saja, ki-kita ada cinta yang lain," jawabnya gugup.

"Cinta yang lain? Kamu punya pacar?"

Kirania menggeleng kuat. "Nggak ada, tapi bisa jadi kamu yang punya."

Gading terdiam, matanya lurus menatap jalanan. Saat lampu hijau menyala, dia kembali melajukan mobilnya. Sepanjang jalan hingga tiba di kampus, mereka terdiam tak lagi bicara. Bahkan saat Kirania





berpamitan, Gading hanya meliriknnya sekilas.

Dengan heran Kirania menatap bagian belakang mobil Gading yang menjauh. Dia sungguh tak habis pikir dengan sikap laki-laki itu. Sebentar baik, ceria, tak lama berubah menjadi murung. Terkadang, dia bingung dengan laki-laki itu yang moody. Namun, dia tepis perasaan itu dan mengatakan dalam hati bahwa hubungan mereka hanya sementara. Gading akan memutuskan pertunangan mereka saat laki-laki itu menemukan wanita lain. Melangkah gontai ke arah kelas, pikiran tentang sang tunangan dan wanita lain membuat suasana hatinya memburuk.

Hari ini ada dua mata kuliah yang harus dia ikuti. Dengan wajah melamun, dia mengikuti kuliah. Datang dosen pertama tentang sejarah bahasa. Lalu, dilanjutkan dengan mata kuliah kedua berupa sastra mandarin. Bisik-bisik di kelas membuat lamunannya pecah. Para cewek di kelasnya tertawa malu-malu sambil menunjuk ke arah depan kelas.

Kirania mengangkat muka dan melihat dosen pengganti untuk kelasnya saat ini. Dia paham kenapa terjadi kehebohan saat kelas berlangsung. Dosen yang sedang memperkenalkan dirinya itu, terlihat masih sangat muda dan tampan. Meski bangkunya terhitung di belakang, tapi terlihat jelas dari tempat duduknya ketampanan laki-laki itu.

Selama waktu kuliah berlangsung, Kirania merasa jika tatapan sang dosen terus menerus tertuju padanya. Dia menepiskan anggapan itu dan merasa hanya sekadar GR. Karena dia sama sekali tidak merasa mengenal laki-laki tampan itu.





Saat kuliah selesai, dia buru-buru merapikan peralatannya. Ada yang harus dia kerjakan di perpustakaan. Setelah sang dosen keluar, dia melesat meninggalkan kelas. Di lorong yang menuju perpustakaan, langkahnya dihentikan oleh sebuah teguran.

"Kirania?"

Dia menghentikan langkah, memandang celingak-celinguk untuk mencari sumber suara. Dari balik pot bunga, sosok dosen tampan menghampiri.

"Apa kabar Kirania?"

Lagi-lagi dosen itu menyapa, kali ini dengan senyum tersungging. Kirania yang kebingungan, tak mampu berkata-kata.

"Lupa sama aku?" Laki-laki itu makin mendekat. "Kamu cantik sekarang. Sorry, dari dulu sudah cantik tapi sekarang makin cantik."

Kirania meneguk ludah. "Ma-maaf, Bapak mengenal saya?" tanyanya ragu-ragu.

Dosen itu mengangguk. "Kenal dengan baik pastinya. Hanya saja, sepertinya kamu lupa."

"Maaf, saya lupa."

"Sudah kuduga. Ada sekitar sepuluh tahun kita nggak ketemu. Wajar kalau kamu lupa."

Mereka menghentikan percakapan saat serombongan mahasiswa lewat. Serta merta Kirania menepi, agar tidak tertabrak mereka. Setelah lorong kembali sepi, laki-laki itu melanjutkan ucapannya.

"Apa kamu masih suka bermain bonek berbie? Sepertinya nggak lagi karena sudah besar."

"Maaf, lebih baik kalau Anda berterus terang di



mana kita saling mengenal. Soalnya saya merasa nggak enak hati sekarang. Anda kenal dengan saya tapi saya sama sekali tidak ada ingatan tentang Bapak.”

“Jangan memanggilkmu Bapak kecuali di kelas. Aku belum setua itu, Kirania.” Laki-laki itu menunduk, mencondongkan wajahnya hingga berjarak beberapa senti dari wajah Kirania. Lalu, berucap pelan. “Apa kabar pengantin kecilmu? Kamu lupa dengan Harvenmu?”

Kirania terkesiap, dia mundur tapi bahunya ditahan dengan dua tangan laki-laki itu. Kilasan masa lalu berkelebat saat dia mendengar nama laki-laki itu. Harven, dia mengingatnya meski samar.

“Kak Harven? Pemilik rumah dengan tembok hitam?”

“Benar sekali!” Harven tertawa renyah, memamerkan giginya yang putih mengkilat. “Akhirnya kamu mengenaliku. Apa kabarmu? Gadis kecilmu?”

Kali ini Kirania tertawa liris. Dia memang tidak sepenuhnya ingat tentang Harven. Tapi, bayangan tentang rumah bertembok batu hitam yang sekarang telah beralih fungsi menjadi kos-kosan, membuatnya mengingat tentang sosok anak laki-laki tampan nan ramah. Perlahan, kenangannya muncul tentang Harven dulu sering memberinya boneka Barbie.

“Kak Harven, apa kabar?” Dia memekik gembira.

“Kabar baik, gadis kecilmu. Aduh, senang akhirnya kamu mengingatku!”

“Tentu dong. Kita, kan berteman.”

Keduanya bercakap-cakap dan diakhiri dengan saling tukar nomor ponsel. Saat mereka berpisah dan berjanji untuk bertemu di luar kampus, Kirania



melangkah menuju halte bus dengan perasaan berbunga-bunga. Pertemuannya dengan Harven-laki-laki dari masa lalu-sedikit banyak mampu mengangkat moodnya yang rusak karena ucapan Gading pagi ini.

Dia mengingat satu hal dengan jelas. Di masa lalu, dia lebih dekat dengan Harven dari pada dengan Gading. Entah apa yang membuat mereka terpisah dulu, dia tidak mengingat penyebabnya. Karena Kirania sadar, ada beberapa bagian dalam memori masa kecilnya yang hilang.

Kini, satu per satu orang-orang dari masa lalunya kembali dengan jarak yang hampir bersamaan. Kirania hanya berharap, jika hubungan baiknya dengan Harven akan tetap berlanjut. Untuk sementara, dia akan merahasiakan status pertunangannya dengan Gading. Karena seingatnya, dulu Harven dan Gading tidak pernah akur satu sama lain.

Ponsel di dalam tas-nya bergetar. Kirania merogoh dan menatap layar. Keningnya mengerut saat membaca pesan yang tertera dari Nira.

"Buruan ke tempat Om. Toti kambuh!"

Tidak menunggu lama, Kirani berlari menuruni tangga halte dan memesan ojek online. Dia melupakan soal irit karena ada hal penting yang harus dia lakukan.

Bab 12



Suara jeritan menyambut saat Kirania mencapai pintu rumah kecil itu. Dia bergegas ke kamar dan mendapati Nira dan seorang nenek duduk mengitari ranjang. Di samping mereka ada sekitar sepuluh anak, berdiri dengan berurai air mata.

Kirania menepuk punggung Nira dan duduk menggantikan sahabatnya yang kini berdiri.

"Bagaimana, Oma?"

Oma menoleh ke arah Kirania. Wajahnya yang keriput terlihat sendu. "Panasnya sudah turun."

"Tadi kejang-kejang?"

"Iya, parah."

Kirania mengulurkan tangan, mengusap dahi seorang anak laki-laki berumur empat tahun yang terbaring pucat. Hatinya merasa teriris, saat menatap wajah pucat anak itu.

"Mau ke dokter? Aku ada uang." Dia menawarkan diri.

Nira meremas bahu Kirania. "Dia sudah baik-baik saja. Udah nggak kejang. Yang penting sekarang, makan. Anak-anak belum makan, beras habis."

Kirania mendongak heran. "Masa?" Lalu menoleh ke arah wanita tua di sampingnya. "Kenapa nggak bilang, Oma?"

Oma mendesah. "Awalnya, ada seorang donator yang mau mengirim sembako. Dia janji mau kirim





pagi ini, itu kenapa aku nggak minta sama kalian. Lagi pula, kalian sudah terlalu baik sama anak-anak selama ini. Ternyata, ada kendala di jalan dan membuat pengiriman terhambat.”

Mendesah sedih, Kirania menatap bergantian ke arah nenek tua dan anak laki-laki yang berbaring di ranjang.

“Kalau Toti memang udah baikan, uangnya buat beli beras aja.” Dia merogoh tas dan mengeluarkan beberapa lembar dua puluh ribuan lalu menyerahkannya pada Nira.” Duit gue tinggal segitu. Lo bawa anak-anak ke warung beli buat makan hari ini sama besok pagi kira-kira cukup, nggak?”

Nira mengangguk. “Cukup, gue tambahin.” Dia berbalik dan menghadap anak-anak yang berdiri mengelilingi ranjang. “Yuk, kita ke warung.”

Mereka membubarkan diri, beberapa anak berniat mengerjakan pekerjaan rumah. Yang lain ikut Nira ke warung. Kirania melepas tas dan meletakkannya di sisi ranjang. Tangannya terulur untuk mengelus dahi bocah yang terbaring tidur.

“Oma, jangan sungkan sama kami. Kalau ada apa-apa, kirim pesan atau telepon.”

“Sekali lagi, oma merasa tidak enak sama kalian berdua.”

“Oma bilang apa?” Kirania menegakkan tubuh. “Kami melakukannya dengan ikhlas.”

Saat wanita tua itu tertatih keluar, Kirania mendesah sedih. Rumah singgah yang dikelola Om, lebih mirip pondok yatim piatu. Awalnya, Oma yang kesepian ingin membuat rumahnya ramai dengan





mengajari anak-anak jalanan membaca dan menulis. Memberi tempat bagi anak-anak itu jika mereka butuh tempat bertenduh. Namun, seiring berjalannya waktu bukan lagi menjadi tempat singgah tapi menjadi tempat pembuangan anak. Tidak terhitung, anak yang sengaja dibuang di depan rumah Oma. Sering kali, Kirania sedih saat memikirkan nasib anak yang dibuang orang tuanya.

Dia mengenal Om dan Nira setahun lalu. Setelahnya, dia mengamen untuk memberi bantuan makan bagi anak-anak yang tinggal di pondokan. Meski sering kali kurang tapi setidaknya tertolong. Kini, dengan semakin banyaknya anak yang ditampung, mau tidak mau mereka harus memikirkan cara lain untuk mendapatkan dana. Mengamen saja tidak cukup, harus ada donator.

Memikirkan soal rumah singgah Oma, terbawa hingga ke rumah. Saat makan malam, Kirania hanya mengaduk nasi di atas piring tanpa benar-benar memakannya. Siang tadi, dia bahkan diberitahu kalau kondisi atap rumah Om sudah bocor di banyak tempat. Tanpa sadar dia mendesah, merasa jadi orang tak berguna karena tidak bisa banyak membantu.

"Hei, makan malah nglamun." Teguran dari sang mama membuatnya tersadar. "Emang nggak enak masakan buatan mama? Itu sayur sop kesukaan kamu."

Kirania menggeleng. "Enak, kok, Ma. Ini lagi makan."

"Makan apaan? Cuma diaduk-aduk nggak jelas. Mikirin apa, sih?"

"Nggak ada."





Nuri melirik ke arah suaminya lalu menatap anak perempuannya tajam. "Mikirin Gading, ya?"

Serta merta Kirania menggeleng. "Nggak!"

"Udah jangan ngeles. Bilang aja kamu kangen ama dia."

"Dih, Mama apaan, sih. Ini aku makan, nih." Seakan ingin membuktikan kalau dia tidak seperti yang dipikirkan sang mama, Kirania menyuap satu sendok besar ke dalam mulutnya.

"Kamu udah pernah dicium Gading, belum?"

Hampir saja Kirania tersedak. Saat mendengar pertanyaan sang mama. "Aaaa, sih. Mama tanyanya aneh-aneh."

"Loh, wajar orang pacaran itu ciuman. Apalagi kalian sudah tunangan. Kalau masalah pribadi Gading selesai, bisa jadi kalian akan menikah dalam beberapa bulan ke depan."

Kirania bergidik, membayangkan akan menikah dengan Gading. Laki-laki yang dia anggap tidak pernah ramah. Hubungan mereka selama ini jauh dari kata mesra, jadi menurutnya tidak mungkin laki-laki itu akan menikahinya. Perihal tunangan, banyak yang dia tidak mengerti kenapa Gading setuju ditunangkan dengannya. Bukankah banyak wanita cantik yang rela mengantri menjadi kekasihnya? Sherly contohnya. Teringat Sherly, rasa tidak percaya dirinya muncul seketika. Dia yang gadis kurus dan berwajah biasa saja, dibandingkan Sherly yang jelita bagaikan bumi dan langit. Mendadak, nasi campur sop di piringnya jadi terasa hambar.

Selepas makan malam, Kirania duduk di teras





dengan gitar di tangan. Setelah gitar lamanya rusak, ia membeli gitar baru meski bekas. Jemari tangannya bergerak lentik memainkan senar. Nada-nada jernih mengiringi suaranya yang lumayan merdu. Dia menyanyikan sebuah lagu pop yang sedang hits.

Suaranya terhenti saat pintu pagar terbuka. Gading melangkah masuk melintasi halaman. Mata mereka bertemu. Tanpa kata, laki-laki itu mengenyakkan diri di samping Kirania.

"Aku nggak tahu kamu bisa main gitar?" ucap Gading.

"Sedikit."

"Mulai kapan kamu belajar metik gitar?"

Kirania mengernyit, mencoba mengingat-ingat." Mungkin dua atau tiga tahun lalu."

"Belajar di mana?"

"Otodidak, Nira yang mengajari."

"Siapa Nira?"

Pertanyaan beruntun yang diberikan Gading membuat Kirani mengernyit heran. Tidak biasa-biasanya laki-laki itu ingin tahu dengan detil tentang dia,

"Nira itu teman main."

"Oh, nggak pernah lihat kamu bareng dia." Gading menyelondong kaki, menatap halaman yang ditumbuhi pohon jambu.

Kirania menghentikan petikannya, lalu meletakkan gitar di samping kursi. "Ngapain malam-malam datang, Kak? Tumben."

Gading mengedikkan bahu. "Apel. Sesekali ngapelin kamu biar kayak orang tunangan beneran."



Malas diocehi sama Mama suruh ngajakin kamu terus."

"Dih, siapa yang mau juga pergi ama kamu. Tertekan aku tuh."

"Tertekan apa demen? Pasti kamu bangga jalan sama cowok setampan aku."

Merasa gemas, Kirania mengulurkan tangan dan mencubit lengan Gading. Membuat laki-laki itu berteriak. "Wow, apa-apan, sih? Sakit tahu?"

"Lagian, jadi orang PD amat, Kak. Siapa juga yang mau jalan sama kamu?" Kirania berucap sambil melotot.

"Santai aja, ngomong ngegas terus!"

Menyandarkan kepala ke kursi, Kirania merasa sangat kesal. Bersama dengan Gading, selalu membuatnya marah. Sikap laki-laki itu padanya, sering kali menimbulkan rasa tidak dihargai atau dilecehkan.

"Kak, kalau bukan karena orang tua. Kamu pasti nggak mau aku,'kan? Kenapa nggak milih cewek seperti Kak Sherly. Udah cantik, pintar, punya penghasilan sendiri. Enak, bukannya?"

Gading membiarkan Kirania menyerocos. Dia terdiam, menatap halaman yang temaran.

"Kak, kok malah diam?"

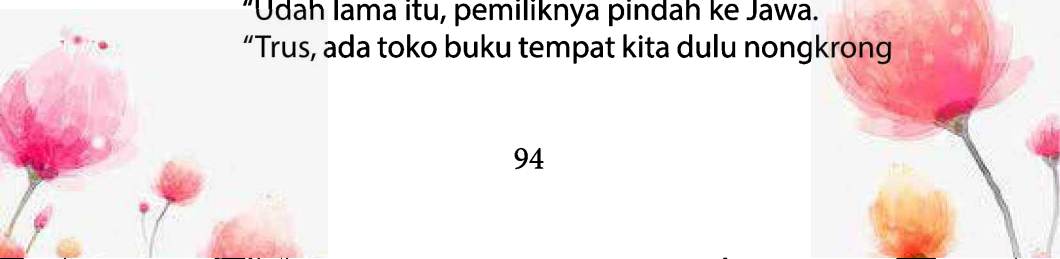
Dia menoleh lalu berucap serius. "Dulu kayaknya ada pohon mangga di sini. Ke mana?" ucapnya sambil menunjuk sudut halaman.

"Oh, ditebang sama Papa. Banyak uletnya."

"Pantas. Aku kemarin muter-muter kampung dan sadar banyak hal yang berubah. Kedai bakmi di pojokan jalan udah nggak ada."

"Udah lama itu, pemiliknya pindah ke Jawa."

"Trus, ada toko buku tempat kita dulu nongkrong



sewa komik juga udah nggak ada."

"Bangkrut kalau itu." Kirania mengingat sesuatu lalu berucap lantang. "Kakak tahu rumah Kak Harven, kan? Sekarang udah jadi kos-kosan."

Gading menoleh heran, menatap Kirania tak berkedip. Kekagetan mewarnai wajahnya yang rupawan.

"Siapa katamu?"

"Kak Harven. Bukannya dulu kalian akrab. Kita sering main sama dia."

"Kamu ingat soal dia?" tanya Gading lambat-lambat.

Dengan mantap Kirania mengangguk. "Ingat, dong. Kita dulu sering bersama, kan. Main-main di lapangan atau di bukit." Detik itu juga Kirania terdiam. Menelengkan kepala berusaha mengingat sesuatu. "Bukit apa, ya? Kok bisa di kampung kita ada bukit. Tapi, aku ingat pernah main di bukati sama kalian."

Merasa jengkel karena menjadi pelupa, Kirania mengetuk-etuk kepalanya. Dia menahan kesal, karena semakin dipaksa untuk mengingat, otaknya semakin pelupa.

Gading menegakkan tubuh, menatap tunangannya yang terlihat kebingungan. Cara gadis itu mengetuk-ngetuk kepalanya terlihat amat lucu dan menggemaskan. Tidak tahan untuk menggoda, dia mengulurkan tangan dan menepuk lembut pipi gadis itu.

"Hei, apa-apan, sih?" sergah Kirania.

"Nyamuk," jawab Gading ringan.

"Mana ada nyamuk di sini?"

"Ada, ini buktinya." Kali ini Gading menepuk



bagian jidat Kirania.

Tindakannya membuat gadis itu menyipit marah. "Oh, jadi banyak nyamuk ya di teras." Kirania bangkit dari kursi dan menghampiri Gading. Dengan sengaja memukul pelan lengan, bahu, dan paha laki-laki itu. "Ooh, banyak nyamuk. Kurang ajar emang nyamuknya!"

"Hei, kamu ini mukul!"

"Nggak, kok. Emang banyak nyamuk. Jadi harus dimatiin."

Mengabaikan gading yang memprotes, Kirania terus memukul tanpa ampun. Memang pukulannya terhitung ringan, tidak menimbulkan efek keasakitan apa pun, hanya saja Gading merasa jengah karenanya.

"Orang tampan, jangan sampai digigit nyamuk. Kasihan nanti nyamukn ya mati."

Gemas dengan tingkah Kirania yang memukulnya terus menerus, Gading meraih pergelangan tangan gadis itu dan menariknya. Seketika tubuh Kirania jatuh ke atas pangkuannya.

"Kak, lepaskan aku!"

Tidak memberi kesempatan pada Kirania untuk melepaskan diri, Gading memeluk erat gadis itu. Dia mengunci tubuh tunangannya dalam dekapan yang erat.

"Kak, apa-apaan ini. Malu, ada oraaang!" Kirania merintih. Sementara tubuhnya gemetar akibat gelenyar yang tidak dia mengerti. Sentuhan Gading di tubuhnya seperti menyalurkan efek listrik yang menyetrum di kulit dan saraf tubuhnya.

"Diam, kalau kamu bergerak terus. Aku akan





mempererat pelukan.” Gading mengancam.

Menarik napas untuk meredakan kepanikan, Kirania akhirnya terdiam. Dia duduk di atas pangkuan Gading dengan posisi yang kikuk. Namun, aroma parfum yang dipakai sang tunangan, tercium sangat lembut di hidungnya.

“Kak, apa-apaan, sih?” bisiknya kalut.

Gading tersenyum, menatap di atas pangkuannya. Mengamati bagaimana wajah Kirania memerah. Ia berucap dalam hati, Kirania memang tidak punya kecantikan yang menonjol tapi wajahnya yang lembut dengan tulang pipi yang tirus amat menyenangkan untuk dilihat. Terutama dengan tahi lalatnya.

“Pasti sekarang dadamu berdebar tak karuan,” bisiknya lembut.

Kirania menggeleng. “Nggak!”

“Ah, atau jantungnya yang dag-dig-dug karena sentuhanku?”

“Kak, lepaaas.”

Dengan lembut Gading meraih wajah Kirania dan mendekatkan diri. Untuk sesaat Kirania terdiam lalu teringat ucapan sang papa tentang ciuman. Serta merta dia bergerak gelisah, merasa tidak cukup siap untuk berciuman sekarang. Namun, karena wajah Gading terus mendekat, mau tidak mau dia memejam.

“Kenapa kamu merem? Ngarep dicium, ya?”

Ejekan Gading membuat emosinya melambung tinggi. Dengan geram Kirania bangkit dan menyikut Gading, membuat laki-laki itu meringis kesakitan.

Berkacak-pinggang, Kirania berucap keras. “Dari dulu Kakak nggak berubah. Suka banget



mempermainkan aku. Dibandingkan sama Kak Harven sikap kalian berdua beda jauh."

Gading mendadak bangkit dan mencengkeram lengan Kirania. "Siapa katamu? Tadi kamu sebut nama siapa?"

"Kak Harven," mucap Kirania bingung.

"Kenapa mendadak ngomong soal dia terus?" tanya Gading dengan wajah tegang.

Kirania mengangkat bahu. "Nggak, sih, mungkin karena tadi siang dia ada di kampus. Ternyata dia dosen--,"

"Apaaa?!" Gading berteriak tanpa sadar. "Coba bilang sekali lagi?"

Kirania merintih. "Kak, sakiit." Berusaha melepaskan pegangan Gading di pergelangan tangannya.

"Maaf." Gading melepaskan cengkeramannya. Kali ini berpindah dengan memegang pundak Kirania. "Coba kamu bilang sekali lagi. Kamu ketemu Harven?"

Kirania mengangguk. "Iya, Kak. Dia dosen di kampusku."

Wajah Gading berubah pias. Napasnya memburu. Dia melepaskan tangannya dari bahu Kirania dan berucap pelan. "Besok pagi, aku akan menunggumu belajar."

"Maksudnya?"

"Aku ingin bertemu Harven."

Berkata terakhir kali, Gading beranjak pergi. Meninggalkan Kirania yang berdiri kebingungan menatap sosoknya yang menghilang dalam kelam malam. Ada apa sebenarnya dengan Gading. Kenapa



begitu emosional saat mendengar nama Harven.
Berbagai pertanyaan berkecamuk di pikiran Kirania.





Bab.13



"Wah, pagi-pagi sudah rapi sekali. Mau ke mana?" Zahra bertanya pada anak laki-laknya yang sedang memakai kaos kaki.

"Mau antar Kiki ke kampus, Ma."

"Ciee, yang perhatian sama tunangan." Zahra menggoda sambil tergelak.

Gading hanya tersenyum tipis, tidak menanggapi godaan sang mama. Dia punya alasan khusus kenapa harus mengantar Kirania ke kampus. Bisa dikatakan bukan hanya mengantar tapi dia ada misi lain.

"Gading, boleh mama tanya?" Zahra mengenyakkan diri di samping anak laki-laknya.

"Ada apa, Ma?" Gading mengangkat wajah dan menatap mamanya.

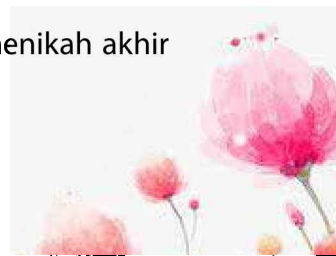
"Kamu bahagia sama Kirania? Mama nggak pernah tanya hal ini dan itu tentang hubungan kalian, karena ingin kamu dan dia saling mengenal. Setelah sekian lama berpisah. Kalian memang dulu pernah kenal tapi, kan masih kecil. Beda dengan sekarang."

Gading mengernyit, berpikir sesaat. "Aku bingung definisi bahagia itu seperti apa."

Zahra berdecak. "Elaah, kamu ini gimana. Kayak orang pacaran pada umumnya. Kalau dekat dia kamu merasa *happy*."

"Sejauh ini, *enjoy* aja, sih."

"Benarkah? Kalau gitu kalian bisa menikah akhir





tahun?" tanya Zahra berapi-api.

Sekarang bulan September, berarti akhir tahu tinggal beberapa bulan lagi. Gading merasa mamanya terlalu terburu-buru. Dia bangkit dari kursi dan mengambil sepatu di rak, memakainya sambil berdiri. Melirik mamanya yang terlihat cemas menunggu jawabannya soal pernikahan.

"Ma, santai aja. Nanti kami kasih tahu kapan siap akan menikah."

"Mau nunggu apa lagi, Gading? Umur kamu berapa dan Kirania berapa?"

"Kami sudah lama nggak ketemu, beri kami waktu untuk penjajakan."

"Gading"

"Yang mau menikah mereka, kenapa Mama yang ribut!" Agusta datang dari dalam, memandang istrinya sambil menggeleng. Sedari tadi dia mendengarkan percakapan anak dan istrinya dan merasa sang istri terlalu mendesak.

"Papa tahu apa, sih? Kalau nggak didesak, bisa-bisa mereka santai."

"Bagus santai dulu, buat apa pula buru-buru. Kirania masih amat muda."

Gading mencium punggung tangan orang tuanya lalu bergegas pergi. Meninggalkan mereka berdebat soal pernikahannya dengan Kirania. Dalam hati dia tersenyum. Mamanya memang lucu, dari dulu hampir setiap hari selalu bicara soal Kirania. Bahkan saat mereka tinggal berjauhan. Sang mama seperti mengingatkan dirinya kalau ada seorang gadis yang menunggu untuk dinikahi. Karena itulah, dia tidak





pernah tertarik dengan gadis lain, dia menganggap sudah menjadi milik Kirania, begitu pula sebaliknya. Meski hubungan mereka berdua tidak pernah benar-benar dekat.

Dia membawa mobil hingga di depan pagar. Menanti beberapa menit hingga Kirania keluar dalam balutan celana katun abu-abu dan blus putih berkerah. Gadis itu membuka pintu mobil dan mengenyakkan diri di sampingnya.

"Serius, Kak. Mau nganterin aku ke kampus?"

Gading melirikya sambil menjalankan kendaraan. "Ada berapa mata kuliah hari ini?"

"Dua."

"Langsung atau pagi sore?"

"Langsung, sih."

"Bagus kalau gitu. Aku akan menunggumu."

Kirania terperangah, menegakkan tubuh ke arah tunangannya. "Maksudnya?"

"Masa bahasa sederhana gitu kamu nggak ngerti?"

Kirania menelan ludah. Memikirkan kata menunggu. Ragu-ragu dia berucap tenang. "Menunggu sampai aku pulang maksudnya?"

"Tentu saja!"

Gawat, itu yang dipikirkan oleh Kirania. Memikirkan Gading akan menunggunya selama kuliah dan mengantarnya pulang lagi. Dia ingin menolak tapi merasa tidak enak hati. Bukan apa-apa, sore ini dia harus mengamen bersama Nira. Kalau Gading di sampingnya, dia harus alasan apa?



"Kenapa diam? Nggak seneng?" tanya Gading. Kirania menggeleng. "Nggak, cuma takut Kakak repot aja."

"Nggak, biasa aja. Lagian ini bagian dari tugas seorang tunangan."

Mereka terdiam sepanjang sisa perjalanan. Kirania sibuk dengan pikirannya. Bingung bagaimana mencari waktu untuk mengamen. Dia merasa kasihan dengan Oma dan Nira kalau sampai tidak menghasilkan uang untuk membantu mereka. Mendesah resah, dia terpikir untuk membuat proposal dan mengajukannya ke instansi pemerintah. Namun, dia tidak yakin usahanya berhasil.

Satu jam kemudian, Gading menunggu di kantin kampus yang lumayan ramai. Sementara Kirania mengikuti kelas. Sosoknya yang tampan dengan kulit bersih, berhasil mencuri perhatian para gadis di kampus. Tidak sedikit yang mencoba mengajaknya berkenalan, dia tolak dengan halus. Dengan segelas es teh dan sepiring siomay di meja, dia menghabiskan waktu dengan membaca buku. Sengaja dia bawa buku dari rumah, karena takut akan menunggu lama.

Ponselnya berbunyi, ada pesan dari Sherly.

"Gading, weekend ini aku pulang. Kita nongkrong bareng Fariz, yuk!"

Dia membalas cepat. *"Mau ke mana?"*

"Ke kafe atau bar, atau manalah yang penting asyik. Lama nggak nongkrong ama kalian."

Menimbang sesaat, Gading menjawab. *"Oke."*

Bisa dikatakan, memang semenjak pindah klinik, dia dan teman-temannya jarang bersama. Masing-





masing punya kesibukan yang tidak bisa ditinggal. Dia pun demikian. Setelah dari kampus, dia berniat membawa Kirania ke kliniknya. Agar gadis itu sedikit mengerti tentang pekerjaannya. Dalam hati dia tersenyum, membayangkan bekerja ditemani Kirania.

"Kak, nggak bosan?"

Kirania menyenggalkan diri di depan tunangannya. Meraih piring berisi somay dan memakannya.

"Udah kelasnya?"

"Udah, laper banget. Makan dulu baru pulang, ya."

"Makan aja sisa somay itu. Kita makan di luar."

Tanpa banyak kata, Kirania menghabiskan siamay dan es teh Gading. Setelahnya mereka melangkah beriringan menuju mobil.

"Nggak ada kelas Harven hari ini?" tanya Gading.

"Nggak ada, Minggu depan." Mendadak Kirania teringat sesuatu, dia menghentikan langkah Gading dan memekik. "Ah, jangan-jangan sengaja ke sini biar ketemu Kak Harven, ya?"

Gading mengernyit. "Teori dari mana itu?"

"Kalau nggak napa repot-repot nungguin. Bilang aja, iyaaa. Cieee, yang kangen teman lama." Kirania tergelak sepanjang jalan. Dia terus menggoda sang tunangan dan membuat laki-laki itu hanya mengangkat bahu.

Mereka menyusuri lorong menuju parkir. Hingga tiba di taman yang ditumbuhi pohon palem, suara teguran menghentikan langkah mereka.

"Kiki, kamu mau pulang?"

Keduanya menolak dan berhadapan dengan





seorang laki-laki tampan dengan kemeja lengan panjang biru dan celana katun hitam. Laki-laki itu mengapit tas hitam dan melangkah menghampiri. Saat matanya bersirobok dengan Gading, ada kekagetan mewarnai wajahnya.

"Ah, Gading. *Long time no see.*"

Gading tidak bereksi, mengamati laki-laki yang kini berjarak lima langkah dari mereka. Waktu ternyata tidak banyak mengubah Harven. Wajahnya masih sama, tampan dan mengesalkan menurutnya. Mereka bertatap dengan Kirania yang berdiri bingung.

"Bisa kita bicara?" tanya Gading tanpa basi-basi. Dia menoleh ke arah Kirania, menyerahkan kunci dan dan berucap. "Kamu tunggu di mobil. Aku akan bicara dengan Harven sebentar."

Kirania yang mengangguk tanpa kata, terlebih saat melihat sorot bermusuhan antara dua laki-laki di hadapannya.

"Dia bisa tetap di sini. Mendengarkan kita bicara," ucap Harven.

"Nggak, biar dia di mobil."

Tidak ingin mendengar perdebatan, Kirania melangkah pergi. Dia tetap berjalan lurus meski Harven beberapa kali memanggil namanya.

"Posesif sekali, Gading," cemooh Harven. "Nggak berubah dari dulu. Tetap egois memaksakan kehendak."

"Kirania itu tunangannku. Apa yang kami lakukan nggak ada hubungannya sama kamu!"

"Ah, yaaa. Gading memang laki-laki hebat." Harven tertawa. Memandang Gading yang berdiri dengan wajah kaku. Keduanya tidak sadar, saat berdiri





bersama banyak orang-orang yang menatap dengan terpana karena ketampanan mereka.

"Aku tidak tahu apa yang kamu rencanakan. Mendadak muncul di kampus Kirania. Asal kamu ingat, jangan mengacaukan pikirannya."

"Bukan hakmu untuk mengatur-aturku, Gading. Cobalah, jangan jadi tunangan yang terlalu posesif. Kirania masih muda, berhak untuk mendapatkan bahagia selain bersamamu."

Gading mengernyit. "Apa maksudmu?" tanyanya dengan tidak senang.

Harven berdecak, menatap laki-laki tampan di hadapannya. Ada ketenangan yang sengaja dipaksakan dalam diri Gading. Dia ingin menguji, seberapa kokoh tembok keangkuhan itu terbangun.

"Kamu tahu,kan bagaimana perasaanku terhadap Kirania? Dari dulu sampai sekarang tidak pernah berubah!"

"Itu hanya obsesi!" sergah Gading .

"Jangan sembarangan bicara soal perasaanku, Gading. Bukan hanya kamu yang berhak memiliki Kirania. Asal kamu tahu, aku kembali untuk mendapatkannya. Tidak peduli meski status kalian bertunangan!"

Wajah Gading merah padam. Dia berusaha bernapas dengan normal, demi menjaga emosinya agar tidak naik. Matanya memandang lurus ke arah Harven yang menatapnya dengan sikap penuh permusuhan.

Mereka sudah saling mengenal sejak kecil. Dari dulu, mereka memang terlibat dalam persaingan dalam hal apa pun, entah itu mata pelajaran, olah raga,



atau bahkan mendapatkan perhatian orang sekitar termasuk Kirania.

Harven selalu ingin mendapatkan apa yang dia miliki, apa pun itu. Yang selalu paling dia inginkan adalah memutuskan hubungan dengan Kirania dan mendapatkan sang tunangan. Kali ini, Gading tidak akan bersikap longgar.

"Aku tidak peduli apa katamu," ucap Gading tegas. "Selama Kirania memilihku, dia akan tetap menjadi milikku. Kamu ... sebaiknya tahu diri!"

"Oh, ya? Percaya diri sekali kamu, Gading. Kita lihat nanti, mana yang dipilih Kirania kalau aku sudah resmi pindah ke kampus ini dan menemaninya setiap hari." Seakan ingin mengetes kesabaran Gading, Harven berucap sinis. "Aku akan membantunya, menggali ingatan masa lalunya."

"Jangan coba-coba mendekati dan melukainya!" Gading menunjuk dada Harven dengan keras. "Kali ini, aku akan bertindak. Jika sedikit saja kamu melukainya."

"Hei! Jauhkan tanganmu dariku. Aku menyayangi Kirani, tidak akan mungkin melukainya!"

Kali ini Gading yang tertawa keras. Tidak memedulikan orang-orang yang lewat dan tertarik dengan percakapan mereka, dia mengacungkan telunjuk di depan Harven.

"Sekali kamu mengaggunya, kali ini aku akan mematahkan batang lehermu."

Harven tertawa keras. "Aku tidak takut ancamanmu. Sebaiknya kamu kurung Kirania kalau memang ketakutan dia bertemu denganku. Apa sebagai tunangan kamu tidak yakin dia mencintaimu."



Hahaha. Kasihan sekali Gading.”

Mengibaskan tangan, Gading menahan diri untuk tidak memukul.

“Terserah apa katamu, Aku hanya memperingatkan! Jauhi Kirania atau aku akan bertindak!”

“Sayangnya, aku tidak takut!”

Mereka bertatapan penuh permusuhan. Tidak ingin berlama-lama, Gading beranjak pergi. Dia berusaha menekan emosi yang naik ke kepala karena sikap Harven. Dia menekan kuat, keinginan untuk membuat laki-laki itu babak belur.

“Aku tidak akan mundur, Gading. Kamu dengar itu!”

Teriakan Harven terdengar nyaring, dia tidak mengindahkannya. Emosinya naik ke permukaan dan membuatnya ingin menghancurkan sesuatu. Menarik napas panjang, dia berusaha menenangkan diri. Ingat jika Kirania menunggunya di mobil. Dia tidak ingin gadis itu tahu, kemarahan yang sedang dia rasakan.





Bab. 14

Hari ini klinik ramai. Pasien berdatangan tak henti dimulai dari pukul 10 saat klinik dibuka. Setelah kemarin seharian menemani Kirania dan mengambil cuti, Gading mulai praktek lagi. Di depan pun, penjualan makanan dan vitamin lumayan ramai. Gading berpikir untuk menambah staf guna memberikan pelayanan grooming bagi hewan peliharaan.

Saat jeda istirahat, pikirannya selalu dipenuhi tentang Kirania. Kedatangan Harven sangat mengusik perasaannya, terlebih masa lalu mereka yang buruk. Dia menyimpan dugaan, dan juga rasa takut, kedatangan Harven akan berpengaruh pada hubungannya dengan Kirania. Itu bukan hal mustahil, mengingat ancaman yang dilontarkan laki-laki itu padanya.

Dia melihat jam di pergelangan. Menanti dengan sabar hingga pukul empat sore. Sang tunangan berjanji untuk datang setelah selesai dengan pekerjaannya. Gading tidak tahu apa yang dikerjakan Kirania, karena saat dia bertanya, gadis itu hanya menjawab singkat.

"Kerja paruh waktu."

Kerja apa tepatnya, dan di mana dia tidak tahu. Tidak ada penjelasan detil soal itu.

"Dok, ada Kak Sherly di luar." Seorang wanita yang biasa membantunya memeriksa hewan, mengabarkan kedatangan Sherly saat dia sedang istirahat.

"Suruh tunggu, aku keluar."



Setelah mencuci tangan dan tanpa mencopot jas putihnya, Gading melangkah ke ruang tengah dan mendapati Sherly berdiri menunggunya. Wanita itu terlihat cerah dengan senyum tersungging di bibirnya.

"Hai, kok bisa siang-siang gini datang? Bukannya harusnya besok pulang kemari?"

Sherly tertawa. "Ada tugas kebetulan, sekalian saja aku pulang."

"Ckckck, badung kamu."

"Biarin, karyawan teladan."

Keduanya bertukar tawa. Gading menawarkan Sherly minum teh di ruangnya dan disambut dengan senang hati oleh wanita itu. Keduanya berbincang di ruang pribadi Gading yang terletak di bagian belakang klinik. Sesekali, Gading pergi jika ada pasien. Meski begitu, tidak menyurutkan kebahagiaan Sherly bisa menemani Gading bekerja.

**

Panas menyengat di puncak kepala. Kirania merasa ubun-ubunya hampir pecah. Padahal, dia sudah memakai topi, masker, dan kacamata. Namun, semua tidak cukup untuk menghalau panas matahari.

"Udah dapat lumayan belum?" tanya Kirani pada Nira. Mereka beristirahat setelah mengamen 10 kali lampu merah. Tidak tahan panas, keduanya berteduh di bawah pohon.

Nira menghitung uang dan mengernyit. "Mungkin karena terlalu panas atau apa, orang kayaknya enggan keluar duit. Dapatnya dikit banget. Jauh dari kata cukup."

Kirania mendesah. Dia berniat mengamen





sampai malam, agar tercukupi. Namun, dia ingat ada janji dengan Gading sore nanti. Dia tidak mungkin mengabaikan janjinya dengan sang tunangan. Mengingat, laki-laki itu akhir-akhir ini cenderung posesif dan rewel. Dia tidak tahu apa sebabnya, yang pasti dia dilarang bertemu Harven tanpa alasan kuat. Padahal, karena berada dalam satu ruang lingkup kampus, dia tidak mungkin menghindari untuk bertemu Harven.

"Gimana, Ki? Kita ngamen sampai habis Isya?"

Kirania menggeleng. "Nggak bisa, gue janji mau ketemu orang jam empat."

"Hah, janji ama siapa lo!"

"Ada, teman," jawab Kirania sambil melengos.

"Temen yang mana? Kok gue nggak tahu lo punya temen selain gue?"

Perkataan Nira membuat Kirania heran. Dia menatap sahabatnya lalu melayangkan cubitan kecil di lengannya.

"Eh, gue ini mahasiswa. Masa, iya, lo ngrasa aneh gue punya temen?"

Nira tergelak. "Soalnya, hari-hari lo ama gue. Kapan ketemu temen lain coba?"

"Adalah, lo, sih, ngremehin gue."

Mendadak, Nira mendekatkan wajahnya lalu berucap dengan tatapan menyelidik. "Bukan cowok, kan?"

Pertanyaan yang telak bagi Kirania, Untuk sesaat dia terdiam lalu memalingkan muka.

"Hei, beneran cowok?" teriak Nira saat melihat wajah Kirania memerah.

"Apaan, sih?"



"OMG, lo punya cowok!"

"Kagaaak!"

"Itu, muka lo merah!"

Keduanya terus berdebat sepanjang waktu istirahat. Namun, Kirania kekeh untuk tidak memberitahukan yang sebenarnya. Bukan dia tidak percaya dengan Nira, hanya saja dia merasa belum waktunya untuk bicara jujur. Karena, dia sendiri tidak merasa yakin dengan hubungannya. Ada banyak sisi Gading yang tidak dia mengerti, termasuk alasan kenapa laki-laki itu mau bertunangan dengannya setelah sekian lama tidak pernah berjumpa.

Pukul 3.30, Kirania mengayuh sepedanya menuju klinik Gading yang jaraknya lumayan jauh dari tempatnya mengamen. Dia sudah mengguyur badan dan mengganti baju di rumah Oma serta menitipkan gitarnya di sana. Setidaknya, saat bertemu dengan Gading, badannya tidak bau keringat dan matahari.

Setelah memarkir sepeda di halaman, ada dua mobil lain yang terparkir di sani. Dia tidak tahu itu punya siapa. Atas seijin penjaga toko bagian depan yang sudah mengenalnya, dia diperbolehkan masuk. Kata mereka, Gading baru saja menutup praktek. Tiba di ruang dalam dia tertegun dan membeku di tempatnya.

Dari tempatnya berdiri, dia melihat Gading dan Sherly berdiri dekat sekali dengan lengan menempel satu sama lain. Keduanya sedang menatap sesuatu yang mengasyik di ruang belakang dan tidak menyadari kedatangannya.

Ada sesuatu yang menggelitik hati Kirania saat melihat keduanya. Bagaimana mereka terlihat serasi





satu sama lain, itu sedikit mengganggunya.

"Hai, kamu datang lagi!"

Seseorang menyapa dari samping, Kirania menoleh dan berhadapan dengan Fariz.

"Hai, Kakak," sapanya ramah.

"Hai, kamu kenapa diam di sini?" tanya Fariz dengan mulut menyunggingkan senyum. "Pasti karena enggan mau menyapa mereka, ya?" Dia menunjuk ke arah dia sahabatnya dengan dagu. "Karena mereka sedang bermesraan? Jadi kamu segan?"

Kali ini, Kirania tersenyum kecut. Terlebih mendengar kata bermesraan. Ternyata, bukan hanya dirinya yang berpikiran begitu.

"Apa mereka pacaran, Kak?" tanya Kirania ingin tahu. Dia menunggu jawaban Fariz dengan hati berdebar tak menentu.

Fariz menelengkan kepala lalu menggeleng. "Tidak, mereka nggak pacaran. Tapi, gimana istilahnya. Tahu perasaan masing-masing hanya gengsi. Mungkin, dengan sedikit dorongan keduanya akhirnya saling menyadari."

Kirania mengedip tanpa bersuara, mendadak hatinya kosong. Dia menatap sosok Gading yang sekarang sedang tersenyum ke arah Sherly dengan perasaan tak menentu. Ada rasa kecewa, tapi juga tidak rela. Saat itulah, Gading mendadak menoleh dan menyapa mereka.

"Kiki, kamu udah nyampai? Kok diam saja?"

Sang dokter membalikkan tubuh, menghampiri mereka. Diikuti oleh Sherly.

"Kiki nggak enak kalau ganggu kalian pacaran,



makanya dari tadi berdiri di sini,” ucap Fariz jahil.

Gading mengernyit dan Sherly tertawa malu-malu. “Hai, Kiki,” sapa wanita itu ramah.

Kirania hanya mengangguk kecil, matanya bertatapan dengan Gading yang kini memandangnya dengan menyelidik.

“Kamu dari mana? Kenapa kulitmu kemerahan gitu?” tanya Gading heran.

“Eh, dari luar,” jawab Kirania pelan. Seketika dia membandingkan kulitnya yang kecoklatan karena terbakar matahari dengan kulit Sherly yang putih mulus. Rasa tak percaya diri menyergapnya seketika.

“Lain kali kalau keluar pakai sunblock,” gerutu Gading. “ayo, ke ruanganku. Aku sudah pesan es teler buat kita.”

Gading beranjak lebih dulu diikuti oleh Sherly. Kirania sesaat ragu-ragu sebelum akhirnya menyusul. Mereka makan es teler dan makan cemilan. Kirania hanya terdiam saat tiga orang di depannya terlibat obrolan yang tidak dia mengerti. Dia menolak saat mereka mengajaknya makan malam bersama tapi Gading tidak mau tahu.

“Kamu ikut, aku memaksa,” ucap laki-laki itu.

Percuma berdebat dengannya, karena apa pun argument Kirania, dimentahkan dengan mudah oleh Gading. Laki-laki itu bahkan menggandengnya menuju mobil, tak peduli pada pandangan dua sahabatnya.

Mereka menaiki satu mobil. Dengan Gading menyetir dan Fariz berada di sampingnya. Sementara Kirania duduk bersebelahan dengan Sherly di bagian belakang.





"Kulitmu gosong, pasti habis mengamen, ya?"
ucap Sherly pelan.

Kirania mengangguk malu. "Iya, Kak."

"Kata Gading benar. Kamu harus pakai sunblock kalau nggak mau kulitmu gosong."

Entah sengaja atau tidak Sherly merapatkan lengannya pada lengan Kirania. "Lihat, aku ke mana mana selalu pakai pelembab, makanya nggak gosong. Kamu pun harus merawat kulitmu."

Kirania tidak menjawab, mengalihkan pandangan ke jendela dan menatap pemandangan luar, Dalam hatinya dia memaki, bagaimana mungkin wanita di sampingnya akan punya kulit gosong kalau yang dilakukan tiap hari adalah bekerja di dalam ruangan. Beda dengannya.

Mereka berhenti di sebuah restoran yang menyediakan masakan sunda. Keempatnya duduk di atas lantai beralaskan tikar, mengelilingi meja pendek. Gading memesan segala macam makanan dan dihidangkan tak lama setelah mereka duduk.

"Ayo, Kiki. Makan yang banyak," ucap Fariz.

Kirania tersenyum malu. Dia mengambil ayam bakar dan mulai menyatapnya. Benaknya berpikir, setidaknya dia punya kerjaan kalau ketiga orang di hadapannya mulai bicara tentang hal yang tidak dia mengerti.

"Kamu nggak makan petenya? Aku pesan buat kamu," ucap Gading.

"Ah, Kirania suka pete? Buat kamu saja semua, aku nggak makan soalnya bau. Suka mau muntah." Kali ini Sherly yang berucap sambil menyodorkan piring





kecil berisi pete goreng pada Kirania.

Gading meraih pete yang lain dan menaruhnya di atas piring Kirania. "Makan yang banyak, jangan malu-malu."

"Sherly, kamu juga makan yang banyak kayak Kirania. Dari tadi cuma nyemil ayam tanpa nasi," tegur Fariz pada Sherly.

"Aku udah gemuk, mau diet," keluh Sherly.

"Mana ada kamu segitu gemuk?" pekik Fariz.

"Ah, kalian laki-laki mana paham? Ya, nggak Ki?" Kali ini Sherly tersenyum ke arah Kirania. "Tapi, kamu banyak makan, nggak apa-apa."

"Kamu terlalu kurus, Sherly," ucap Gading.

"Nggak, aku gemuk."

Percakapan mereka tentang gemuk dan kurus membuat Kirania kehilangan selera makan. Terlebih, saat melihat bagaimana Gading memaksa Sherly memakan sayur bagian wanita itu. Kemesraan yang dipertontonkan dengan jelas, membuat Kirania menahan geram.

"Kok, diam? Mau lagi pete-nya?" tanya Gading tiba-tiba.

Kirania menggeleng, meraih es teh manisnya dan meneguk perlahan.

"Abaikan Sherly, dia memang begitu. Susah kalau soal makanan. Kamu terlalu kurus." Dengan sengaja Gading mendekat ke arah Kirania dan berbisik. "Kalau kamu kurus, dadamu mengecil."

Kirania melotot, hampir saja menyemburkan es teh-nya. Untunglah, kontrol dirinya sudah membaik saat bersama Gading yang sering kali mengucapkan



kata yang tidak masuk akal.

"Aku sudah kenyang, makan nasi pakai ayam," ucapnya ketus.

"Nambah lagi, ikannya belum," jawab Gading.

"Kakak aja yang makan, napa maksa aku?"

Gading berdecak, mengulurkan tangan dan mengelus pipi Kirania. "Pipimu terlalu tirus. Makan dikit lagi biar agak berisi."

Tanpa disadari Gading, tindakannya terhadap Kirania membuat Sherly menatap tak berkedip.

"Udah kenyang aku, Kak."

"Kalau gitu minum es atau makan pudding. Kamu suka yang manis-manis, kan? Sana cuci tangan dulu, biar aku pesankan."

Kirania mengangguk, dan bangkit ke arah westafel. Di meja, Gading memanggil pelayan dan memesan es teller. Saat dia kembali duduk, sang tunangan berucap padanya.

"Aku sudah pesan es teleryang banyaknangkanya. Kamu suka nangka, kan?"

Kirania mengangguk dan menggumamkan terima kasih.

Gading dan Fariz berpamitan untuk mencuci tangan merokok. Sepeninggal mereka, Sherly mendekati Kirania yang sedang memakan es-nya.

"Ki, boleh aku tanya sesuatu?"

Kirania mengangguk. "Iya, Kak."

"Itu, kamu sama Gading, kan dekat sekali. Kayaknya dia anggap kamu kayak adik sendiri."

Deg. Kirania merasa jantungnya mencelos.

"Nggak apa-apa, bagus malah. Karena Gading itu



anak tunggal. Punya kamu jadi kayak saudara sendiri.”

Kirania masih terdiam, tidak dapat menebak arah pembicaraan Sherly.

“Bisakah aku meminta tolong padamu? Hitung-hitung sebagai bayaran karena aku telah menyimpan rahasiamu soal mengamen.”

Kirania mendesah lalu tersenyum kecil. “Minta tolong apa, Kak?”

Sherly mengibaskan rambut ke belakang dengan mata menatap sosok Gading yang berdiri berdampingan dengan Fariz di halaman samping restoran. Sesaat terdiam lalu berucap pelan.

“Bisakah kamu membantuku mendekatkan hubungan kami? Maksudku, hubunganku dengan Gading. Kami, yah ... bisa dikatakan saling mencintai. Hanya saja, dia selalu menutupi perasaannya dan membuatku terkatung-katung. *Please*, Kirania. Bisakah kamu membantuku?”

Kirania mengatupkan mulut, tidak mengerti harus menjawab apa. Permintaan dari Sherly sangat mengganggu hati dan pikirannya. Bagaimana mungkin, dia meminta tunangannya sendiri untuk menjalin hubungan dengan wanita lain.

Sisa malam itu, dihabiskan olehnya dengan melamun. Sepanjang jalan pulang, Gading berkali-kali menegurnya karena tidak menjawab saat diajak bicara. Kiraniameratap pilu, memikirkan tentang Gading yang mencintai wanita lain. Sebagai wanita, dia merasa seakan tunangan yang tidak diinginkan.



Bab.15

Perkataan dan permintaan Sherly, terus terngiang-ngiang di kepala Kirania. Semenjak kejadian itu, ada sudut pandanginya terhadap Gading yang berubah. Kalau selama ini, dia memandang laki-laki itu tak ubahnya seperti tunangan yang suka memaksa dan membuat sebal, kini tidak begitu. Ada sisi manis yang ternyata terlihat samar-samar dan Kirania mengabaikannya. Seperti, Gading yang selalu mengantarnya ke kampus saat hujan dan macet tanpa mengeluh sekalipun. Sering juga mengantar makanan saat malam hanya karena dia membuat status di aplikasi pesan kalau dirinya sedang lapar. Kedua orang tuanya pun sangat menyukai sang tunangan karena sikapnya yang manis dan perhatian. Begitu juga sebaliknya, orang tua Gading pun sangat menyayangnya dan sikap mereka sangat baik.

Saat senggang, mamanya Gading sering mengajaknya jalan-jalan ke mall. Bersama mama kandungnya, mereka bertiga menghabiskan waktu dengan makan dan belanja. Kirania merasa tidak enak hati, karena Zahra menghujaniya dengan banyak hadiah seperti blus dan sepatu.

"Kamu masih muda, harus berdandan biar kelihatan auranya. Sering-sering juga jalan sama Gading, biar hubungan kalian makin akrab."

Memperlakukannya seakan anak sendiri, Kirania



amat menyukai orang tua Gading.

Kini, setelah sekian lama menjadi tunangan Gading, baru pertama kali Kirani merasa gundah. Ada perasaan takut ditolak dan juga takut kehilangan, jika suatu saat sang tunangan berpaling pada wanita lain. Terlebih, saingannya adalah seorang Sherly yang amat rupawan.

Kirania menatap bayangannya di cermin. Dengan tubuh kurus dan kulit kecoklatan karena terbakar matahari, penampilannya memang jauh berbeda dibandingkan Sherly yang lembut dan anggun. Cara mereka berpakaian pun bertolak belakang. Mendesah resah, dia meraih tas dan bersiap kuliah.

Hari ini, Gading tidak bisa mengantarnya ke kampus karena ada urusan di klinik. Dengan menaiki ojek online, Kirania tiba di kampus 30 menit kemudian. Sosok Harven adalah orang yang pertama kali dia temui secara tidak sengaja.

"Kamu cantik sekali pakai blus itu," puji Harven saat mereka bicara di bawah pohon, di sudut halaman kampus.

Kirania tertawa. "Masa, sih, Kak?"

"Iya, kulitmu yang eksotis jadi terlihat bersinar."

"Ah, Kakak bisa aja. Blus ini dibeliin mamanya Kak Gading."

Harven menaikkan sebelah alis. "Tante Zahra?"

"Betul, Kakak masih ingat. Kapan mau main ke sana? Pasti mamaku juga kaget lihat Kakak."

Mengulum senyum, Harven mengulurkan tangan ke arah kepala Kirania. Saat gadis itu menghindar dia berucap pelan, ingin mengambil daun kering di sana.





"Kamu mau aku main ke rumahmu?" tanya Harven lembut.

Kirania mengangguk. "Tentu, Kak."

"Kamu nggak takut kalau Gading marah?"

"Karena apa?"

"Aku ke sana, bertamu ke rumahmu."

Kirania menelengkan kepala, mengingat tentang Gading. Sang tunangan memang pernah mengingatkannya agar tidak terlalu dekat dengan Harven, tanpa menjelaskan alasannya. Namun, dia yakin jika kedatangan Harven tidak akan ditolak, sekali pun Gading tidak suka.

"Aku nggak tahu kenapa Kak Gading nggak suka sama kamu. Aku nggak paham apa alasannya, karena seingatku dulu kita bertiga akrab." Kirania terdiam. Mencoba mengingat masa lalu yang terasa samar di otaknya. "Lalu, entah ada kejadian apa, kalian berdua bermusuhan. Eh, iya, bukan?" Dia bertanya tidak yakin.

Harven mengangguk. "Iya, kami dulu akrab lalu bermusuhan."

"Karena masalah apa?"

"Coba tanya Gading. Kita lihat bagaimana penjelasannya."

"Kenapa bukan Kakak yang ngasih tahu aku?"

"Nanti kamu akan tahu. Mau makan siang bersamaku? Biar aku yang traktir."

Kali ini Kirani menggeleng. "Nggak bisa, Kak. Mau ada urusan sepulang kuliah."

"Yah, sayang sekali. Besok gimana?"

Kirania terdiam sesaat lalu mengangguk. "Oke, semoga besok bisa."





"Sini, minta nomor ponselmu."

Kedua bertukar nomor lalu berpisah dengan Harven memastikan kalau Kirania akan menemaninya makan besok.

Menurut Kirania, Harven adalah sosok yang baik. Laki-laki itu terhitung populer juga di kampus, dilihat dari banyak mahasiswi yang menyapa dan ingin bicara denganya, setiap kali Harven melewati lorong. Kirania juga sering mendengar kasak-kusuk antar teman-teman satu kelas, tentang sosok Harven yang di mata mereka luar biasa tampan.

Bagi Kirania sendiri, Harven ibarat kakak dari masa lalu yang kini baru ditemukan kembali. Ingatan tentang kebaikan Harven masih membekas dalam pikirannya, itulah kenapa sulit baginya menolak ajakan laki-laki itu. Tidak peduli jika Gading sudah memperingatkannya untuk tidak mendekati Harven.

**

Gading menatap ponsel di tangannya dengan sebal. Dia berusaha mengontak Kirania tapi tidak bisa. Selain panggilan ditolak, pesannya pun tidak dibaca. Dia tak habis pikir, apa yang sedang dilakukan gadis itu setiap siang, karena selalu menghilang tanpa kabar. Dia pernah menanyakan hal itu dan jawaban Kirania membuatnya tidak puas.

"Main sama teman, trus ngerjain tugas. Kadang bobo siang."

Hal-hal biasa yang menurutnya tidak perlu sampai harus mematikan data internet dan membuatnya tidak bisa dihubungi. Dengan kesal, dia mengirim pesan ancaman sekali lagi. Mengatakan dengan tegas, akan





memberitahu orang tua Kirani kalau gadis itu menolak diajak jalan.

Acamannya berhasil, sepuluh menit kemudian Kirani membalas dan mengatakan akan datang ke klinik dalam waktu satu jam.

Gadis itu menepati janji, datang satu jam kemudian dengan gitar di punggung dan wajah merah terbakar matahari.

"Kamu, keringatan trus wajah merah gitu. Kayak habis dijemur?"

Kirania meringis. "Iya, nih. Lagi latihan musik di area terbuka sama teman-teman."

"Teman-teman yang mana?"

"Ada, deh, Kakak kepoo."

Dengan gemas, Gading membuka topi yang menutup kepala gadis itu dan mengacak-acak rambutnya. Tidak peduli pada Kirania yang menjerit. Dia berencana membawa Kirania makan malam dan menonton. Hal yang belum pernah dilakukan semenjak mereka bertunangan.

Selama menunggu hingga klinik ditutup, Kirania menghabiskan waktu dengan mandi, berganti baju, dan menggoda binatang-binatang lucu yang ada di klinik. Pukul enam, klinik ditutup. Mengendarai mobil, mereka berdua meluncur ke pusat kota.

Saat kendaraan berhenti di lampu merah, ada beberapa pengamen yang mendatangi mereka. Kirania salut pada Gading yang tanpa banyak kata memberi uang pada mereka. Seketika terpikir olehnya tentang rumah singgah Oma. Dia menimbang sesaat lalu berucap pelan.





"Kak, gimana caranya biar kita dapat sumbangan?"
Gading menoleh. "Sumbangan untuk apa?"

"Rumah yatim."

"Kamu punya rumah yatim?"

"Eh, bukan. Ini adalah pertanyaan dari teman-teman. Gimana caranya biar dapat sumbangan untuk bantu rumah yatim."

"Kalian selama ini ngapain?"

Kirania mengedikkan bahu. "Nyanyi, sih, misal di kampus," ucap Kirania pelan. Entah kenapa dia merasa malu untuk mengatakan yang sejujurnya kalau dia mengamen.

"Hasilnya pasti nggak banyak."

"Itu dia."

Terdiam sesaat, Gadine mengarahkan mobilnya ke arah jalan yang lebih sepi. Lalu lintas tidak banyak, sepertinya mall sudah dekat.

"Begini saja, apa ada yang bisa memasak di sana?"

"Memasak?"

"Iya, membuat kue dan semacamnya. Contohnya, membuat biskuit. Biar anak-anak yang mengerjakan dan menjualnya juga. Misal dititipkan ke warung atau lewat pemesanan online. Selain makanan bisa souvenir, tapi ini bakalan lebih susah untuk dijual."

Kirania mengangguk, memikirkan perkataan Gading. Jika melihat kondisi Oma yang sudah tua, tidak mungkin menyuruh wanita itu memasak. Tapi, di rumah singgah ada beberapa anak yang lebih besar dan mereka bisa diberdayakan.

"Baiklah, coba aku sampaikan ke mereka."

"Nanti aku kasih uang untuk bantu beli peralatan,"





ucap Gading saat mobil memasuki area parkir.

"Beneran, Kak?" Kirania melonjak di kursinya.

"Iya, nanti uangnya aku kasih kamu."

Tanpa disangka, bisa jadi karena hati yang terlalu berbunga, Kirania mengulurkan tangan dan mendekap Gading.

"Makasih, Kak. Mereka pasti senang," ucapnya dengan kepala mengusap-usap lengan sang tunangan.

Tindakannya membuat Gading tersenyum. Dia mengernyit, merasakan geli di hidung saat anak rambut Kirania menggelitikny. Dia menahan diri untuk tidak mengecup kepala gadis itu.

"Mau sampai kapan kamu meluk aku?" tegurnya pelan.

"Ups, maaf" Kirania melepaskan pelukannya dan tertawa malu.

Keduanya melangkah beriringan di mall yang tidak terlalu ramai. Mereka makan burger dan kentang goreng. Sebenarnya, Gading kurang suka minuman bersoda tapi kali ini dia meminumnya demi Kirania. Karena gadis itu berniat menghabiskan minuman bagiannya.

Ponselnya berdering saat mereka di dalam restoran. Sherly yang menelepon. Membersihkan tangan, Gading menerimanya.

"Ya, Sherly."

Mendengar nama Sherly disebut, Kirania bersikap waspada. Dia menggeser tubuh, ingin mendengar lebih dekat tanpa Gading mencurigai.

"Aku sedang makan di luar sama Kirania."

Gading menyomot kentang goreng sambil





mendengarkan dengan serius ucapan Sherly.

"Baiklah, nanti sampai rumah aku telepon lagi. Setelah ini kita mau nonton. Jadi agak malaman, ya."

Kirania menduga-duga, apa yang dikatakan Gading pada Sherly serta janji mereka untuk menelepon nanti. Dia ingin bertanya tapi tidak ada keberanian. Lagipula, tidak ingin dikatakan sebagai orang kepo. Gading mengakhiri panggilan dan menandakan kentang gorengnya.

"Ayo, ke atas. Sebentar lagi film mulai."

Tidak seperti pengunjung lainnya yang membiarkan bekas makan mereka tergeletak di atas meja, Kirania dan Gading merapikan dan membuangnya ke tempat sampah. Mereka sudah dilayani dengan baik, sungguh tak tahu diri kalau bekas makan harus orang lain yang membersihkan.

Kirania memperhatikan, meski berstatus sebagai tunangan tapi sikap mereka tidak seperti pasangan lain. Dia melihat banyak laki-laki menggandeng atau merangkul pasangannya. Dalam hati dia berkata, Gading tidak mungkin melakukan itu. Mengingat, hubungan mereka lebih ke adik kakak dari pada pasangan romantis.

"Kamu jalan lelet amat," tegur Gading saat Kirania tertinggal di belakangnya.

"Nggak tahu, kenapa mendadak banyak orang," jawab Kirania.

Tanpa banyak kata, Gading meraih pergelangan tangannya dan menggandengnya ke arah tangga jalan. Tindakan sang tunangan membuat Kirania kaget. Dengan terpaksa, dia mencoret perkataan yang baru



saja diucapkan dalam hatinya.

Mereka tiba, tepat saat film akan diputar. Setelah membeli pop corn dan air mineral, keduanya masuk ke dalam studio yang sudah mulai penuh. Gading menyuruh Kirania duduk di bagian dalam, sedangkan dia di kursi paling pinggir. Ternyata, orang yang duduk di samping Kirania adalah cowok sepantaran gadis itu.

Awalnya, tidak ada yang terjadi sampai cowok itu tanpa sengaja memegang lengan Kirania.

"Maaf, nggak sengaja."

Kirania hanya mengangguk, melipat tangannya ke atas pangkuan. Hal yang sama terjadi lagi, kali ini cowok itu mengambil pop corn milik Kirania.

"Eh, maaf sekali lagi. Kok bisa salah gini, sih."

"Nggak apa-apa, santai aja," jawab Kirania. Meski dalam hati dia merasa sebal. Karena bisa dirasakan jika pundak cowok itu terus menerus menggerser pundaknya dan membuat tidak nyaman. Sepertinya dia sengaja melakukan itu.

Saat ketiga kalinya, mereka bersentuhan, Kirania habis sabar.

"Eh, sorry. Lo kalau masih gesrek, gue pukul!"

Ucapannya membuat Gading dan cowok di sebelahnya kaget.

"Kamu kenapa?" tanya Gading.

"Ini, resek banget."

Gading menatap sekilas lalu bangkit dari kursi. "Sini pindah, biar aku yang di tengah."

Tidak menunggu lama, Kirania menggeser duduknya dan membiarkan Gading duduk di samping cowok itu. Kali ini, dia duduk tenang tanpa terganggu.



Saat lampu di dalam studio meredup dan iklan mulai ditampilkan, Gading mencolek lengan cowok di sampingnya. Bisa dilihat kalau tindakannya membuat orang itu kaget.

"Iy-iya, Kak." Cowok itu mengkeret ketakutan.

Gading berucap agak keras. "Nyalimu gede juga, ya. Berani mengganggu dan colak-colek cewek orang."

"Ma-maaf, aku pikir dia sendiri."

"Kalau dia sendiri, justru nggak boleh digituin. Namanya pelecehan."

"Maaf."

Gading berdiri dari kursinya dan dengan sengaja menginjak sebelah kaki cowok itu. Tindakannya membuat orang di sampingnya menjerit kesakitan.

"Sorry, nggak sengaja." Berucap enteng, dia kembali mengenyakkan diri di kursi. Selanjutnya, tidak ada lagi gangguan dari kursi di sebelahnya.

Kirania yang melihat apa yang dilakukan tunangannya tidak dapat menahan senyum. Sebenarnya, dia merasa kasihan karena melihat cowok itu menjerit. Tapi, setidaknya memang harus diberi pelajaran agar lain kali tidak sembarangan usil dengan orang, terutama cewek.

"Kak, kamu apain dia? Injak kaki, ya?" Kirani berbisik pada Gading.

Gading mengangkat bahu. "Jangan menuduh kamu, ya. Kakiku nggak sengaja itu."

"Iya, iyaa, nggak sengaja nginjek emang. Cuma nempel." Kirania terkikik geli.

Gading menatap gadis di sampingnya yang sedang tertawa. Dalam temaram ruangan, dia melihat





Kirania amat menggemaskan. Terlebih saat tertawa. Gadis itu memakai pewangi tubuh yang tercium amat menyegarkan dari jarak mereka yang berdekatan. Entah didasari oleh apa, tangannya meraih bagian belakang kepala gadis itu dan menyarangkan kecupan di pipinya.

Tindakannya membuat Kirani kaget. Tidak berhenti sampai di situ, kali ini bibirnya pindah ke bibir gadis itu dan sebuah kecupan melayang di sana. Mereka bertatap sejenak sebelum Gading melumat bibir tunangannya dengan panas.

Dalam ruangan yang remang-remang, dengan dingin menusuk tulang, Kirania merasa wajahnya menghangat dan jantung yang berdetak liar. Ini adalah ciuman pertamanya dan orang yang melakukan adalah sang tunangan. Kirania tidak mengerti bagaimana hubungan mereka selanjutnya tapi yang pasti, dia bahagia.



Bab 16

Apakah hubungan mereka menjadi semakin dekat setelah ciuman waktu di bioskop? Kirania tidak tahu. Karena menurutnya tidak banyak perubahan sikap dari seorang Gading. Laki-laki itu masih sama perlakuannya terhadap dirinya. Lebih cocok dikatakan sebagai kakak beradik dari pada kekasih yang bertunangan.

Sebenarnya, Kirania sendiri tidak tahu apa yang dia inginkan. Apakah dia yakin dengan hubungannya bersama Gading, atau hanya karena menuruti perintah orang tuanya. Namun, ia menyadari satu hal jika ada perasaan istimewa yang mulai dia rasakan terhadap Gading. Dan, itu membuatnya takut. Bagaimana jika sang tunangan tidak merasakan hal yang sama dengannya, atau ternyata diam-diam laki-laki itu jatuh cinta dengan wanita lain. Bayangan Sherly yang cantik melintas dalam benak, seketika dia merasa kalah bahkan sebelum berjuang.

Mengesampingkan urusan perasaannya dengan Gading, Kirania semakin giat mengamen. Dia dan Nira berencana mengumpulkan uang demi membeli peralatan masak yang layak, untuk keperluan rumah singgah. Menuruti saran Gading, dia telah mengusulkan agar anak-anak di sana membuat kue dan menjualnya. Semua setuju, bahkan Oma pemilik rumah pun menyambut baik sarannya.



"Kiki, sebenarnya kamu tiap sore ngapain aja?" Sang mama bertanya suatu malam, saat mereka baru saja selesai makan.

"Kenapa emangnya, Ma?" tanya Kirania sambil mencuci piring di westafel.

"Makin hari mama perhatikan kamu makin kurus dan kulitmu makin hitam. Kayak kebakar tiap hari. Padahal, kamu ke sawah juga nggak, apalagi main layangan."

Kirania mendengkus mendengar pertanyaan sang mama. Dia berpikir sejenak sebelum menjawab. "Ada acara menyanyi bersama teman-teman, nah itu kebanyakan dilakukan di luar ruangan. Gitu."

Nuria menatap anaknya heran. "Hei, memangnya nggak kepanasan kalian?"

"Terpaksa, karena nggak ada ruangan yang cukup untuk menampung semua orang."

Entah mamanya curiga atau tidak dengan penjelasannya, Kirania tidak tahu. Dia berharap, semoga sang mama tidak mengendus kebohongannya. Dia sudah berniat untuk berhenti mengamen, kalau peralatan dan modal membuat kue sudah tercapai. Sejauh ini, rencananya untuk mencari uang bersama Nira akan berhenti sebulan ke depan. Dan, dia berharap semua sesuai harapannya. Karena kini pertanyaan bukan hanya dari Gading tapi juga sang mama.

**

Fariz menatap sahabatnya yang sedang sibuk mengatur peralatan kesehatan dan obat-obatan ke dalam laci. Dia menatap tak berkedip ke arah Gading yang menunduk di atas laci yang terbuka.





"Ada apa, sih? Kalau bukan karena kita kenal lama, pasti kubilang kamu naksir aku. Dari tadi nglihatin nggak kedip," tegur Gading tanpa mendongak dari laci.

"Aku heran," ucap Fariz pelan.

"Soal apa?"

"Kamu dan Sherly."

"Kenapa memangnya?"

"Entah kamu yang bodoh, nggak ngerti, atau pura-pura buta. Sherly itu jelas-jelas naksir kamuuu!"

"Lalu, apa masalahnya?"

"Ya Tuhan, Gadiing." Dengan tidak sabar, Fariz menggeser kursinya mendekati laci lalu melanjutkan ucapannya. "Kamu masih tanya apa masalahnya? Paling besar masalah ada di kamuuu."

Gading berdecak, melirik ke arah sahabatnya lalu mengangkat bahu. "Dari dulu, hubungan kita adalah sahabat. Nggak akan berubah."

"Hei, ada sahabat jadi cinta."

"Nggak berlaku buat kita."

Jawaban Gading membuat Fariz terdiam. Dia merasa frustrasi dengan sahabat laki-lakinya itu. Masih terngiang di kepalanya, tadi malam Sherly menelepon dan curhat tentang banyak hal. Terutama perihal perasaan wanita itu pada Gading. Dia tidak tahu harus bagaimana, hanya mampu menasehati dengan kata-kata lembut yang terdengar bijaksana. Tidak lupa memberi semangat pada Sherly agar tidak putus asa. Nyatanya kini, saat berhadapan sendiri dengan Gading, dia yang merasa putus asa.

"Gading, aku mohon. Cobalah untuk membuka hati."





"Untuk apa?"

"Sherly."

"Sudahlah, kamu desak-desak gitu kayak mak comblang."

"Hei, semua yang aku lakukan demi kebaikan kalian berdua."

Tidak ada reaksi dari Gading. Sebelum sempat menjawab, pintu ruangan diketuk. Pegawai Gading mengatakan ada seorang laki-laki membawa kucing yang terluka. Dengan enggan, Fariz menyingkir. Namun, sebelum itu dia terpikir satu hal. Tangannya merogoh ponsel dan menghubungi Sherly. Dia punya rencana untuk membuat kedua sahabatnya, menjadi dekat satu sama lain.

Rencana Fariz berimbas pada Gading. Dia hanya bisa ternganga saat melihat Sherly muncul di kliniknya. Wanita itu membawa bahan makanan banyak sekali dan berniat untuk memasak.

"Aku lagi libur hari ini, sengaja datang untuk memasak shabu-shabu bagi kalian."

Gading menatap Fariz untuk meminta penjelasan dan sahabatnya hanya mengangkat bahu. Dia tidak bisa melarang Sherly datang berkunjung. Hanya saja, kedatangannya yang tiba-tiba di jam kerja sedikit membuat jengkel. Untunglah, wanita itu datang saat malam mulai menjelang dan klinik ditutup setengah jam kemudian.

Sementara Fariz dan Sherly sibuk mencuci sayur dan menyiapkan peralatan memasak, Gading mencoba menghubungi Kirania.

Dia merasa heran dengan gadis itu, sudah





beberapa kali dia beritahu agar setiap sore datang ke klinik. Nyatanya, selalu lupa. Hari ini pun sama. Dia menatap jengkel ke layar ponsel saat pesan yang dikirim hanya centang satu. Dia mencoba menelepon dan nihil, ponsel gadis itu mati. Mendesah kesal, dia berencana memberikan hukuman pada Kirania kalau nanti dia pulang dan mendatangi sang tunangan ke rumah. Dia tak sabar ingin mendengar penjelasan gadis itu.

"Yang ada colokan listrik di ruang depan, kita makan di sana aja," ucap Fariz.

Bersama Gading, Fariz mengangkat meja panjang dan kursi ke ruang depan. Meletakkan bahan makanan di sana.

"Sebenarnya, kamu nggak perlu repot-repot kayak gini. Nggak capek apa?" ucap Gading pada Sherly yang sibuk merebus daging di dalam panci listrik.

"Ish, sibuk apa. Aku senang, kok," jawab Sherly sambil tersenyum.

"Kalau kataku, sih, sering-sering aja," seloroh Fariz.

"Iya, kamu maunya gratisan!" Gading berucap sebal pada sahabat laki-lakinya.

"Hei, kalau ada yang gratis, napa harus bayar!"

Gading menggeleng tak percaya pada Fariz. Meski sudah mapan dan punya usaha sendiri, tapi sahabatnya itu masih tega meminta gratisan. Bukan salahnya juga, karena Sherly datang dengan kemauannya sendiri.

"Yuuk, makan-makan." Sherly membagikan mangkok dan mereka duduk mengelilingi meja.

Sepuluh menit kemudian, Fariz pamit pergi. Ada urusan mendesak yang harus dia tangani. Setelah



melontarkan permintaan maaf karena tidak bisa tinggal lebih lama, dia melesat pergi. Meninggalkan Sherly hanya berdua dengan Gading.

Gading menatap kepergian sahabatnya dengan bingung. Kini, di dalam klinik hanya tertinggal dorinya dan Sherly. Wanita itu seakan tidak terpengaruh dengan kepergian Fariz. Tetap memasak dan menyedok daging dalam porsi besar untuk Gading.

"Ayo, makan. Ini enak, loh," ucap Sherly. Menambahkan beberapa jamur ke dalam mangkok Gading. "Ini bukan jamur yang dilarang pemerintah untuk dikonsumsi, ya."

"Iyaa, paham." Gading menyuap sesendok dan merasakan kelezatan di ujung lidah. Sementara mulutnya mengunyah, pikirannya tertuju pada Kirania dan dia merasa gundah. Entah apa yang terjadi, hingga kini gadis itu belum bisa dihubungi.

"Aww!"

Suara teriakan Sherly berikut benda jatuh membuat Gading terkaget. Dia menatap Sherly yang meringis sambil memegang jarinya yang melepuh.

"Sherly, kok diam saja. Ayo, bawa ke kran dan guyur dengan air."

Sherly mengangguk dan setengah berlari ke dapur untuk menyiram lukanya. Gading bangkit dari kursi, menuju tempat prakteknya. Dia mencari salep untuk luka bakar dan menemukannya.

"Bagaimana? Parah?" tanyanya pada Sherly yang masih berdiri di deoan wastafel.

"Nggak, sih, panas aja." Sherly menunjukkan jarinya yang memerah.



"Itu parah. Ayo, ke depan. Kita obati."

Keduanya duduk berdampingan, dengan Gading mengoles luka bakar pada jari Sherly. Makanan dilupakan, karena yang terpenting sekarang adalah mengobati luka.



Kirania menatap ponsel di tangannya dengan cemas. Bagaimana tidak, dia sudah berjanji pada Gading untuk datang tiap sore. Tapi, hari ini terjadi sesuatu di rumah singgah dan membuatnya tertahan di sana. Saat masalah selesai, waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam, sementara ponselnya mati karena kehabisan baterai. Dia mengeluh dalam hati, pasti Gading akan mengomelinya. Mengayuh sepeda sekuat tenaga menuju klinik, dia berharap sang tunangan belum pulang.

Angin malam bertiup menerpa wajah dan rambutnya. Tanpa sadar, Kirania berdendang sepanjang jalan. Dia sudah membuat rencana untuk meminta maaf pada Gading. Di dalam tas-nya kini terisi mangga yang dia beli dengan hasil keringat mengamen. Dia ingat dulu Gading amat suka makan buah mangga. Karena itulah, dia pernah meminta laki-laki itu menanam pohonnya di halaman. Kini, Kirania berharap Gading akan menerima mangga pemberiannya dan melupakan soal dia yang terlambat datang.

Sepeda berhenti tepat di depan pagar klinik. Kirania mengernyit. Suasana terlihat sepi, sepertinya para pegawai sudah pulang. Namun, pintu klinik sedikit



membuka dengan lampu menyala. Dia menduga Gading pasti ada di dalam.

Menyandarkan sepeda di halaman, matanya tertumbuk pada mobil di sebelah kendaraan Gading. Dia seperti pernah melihat mobil merah itu hanya saja lupa, milik siapa. Mengendap-endap tanpa suara Kirania menuju pintu dan tertegun saat melihat pemandangan di depannya.

Gading sedang berpegangan tangan dengan Sherly. Wajah keduanya mendekat satu sama lain dan sepertinya sedang bicara serius. Yang membuat Kirania tertegun adalah senyum yang berkembang di mulut keduanya.

Kirania merasa dadanya sesak. Terlebih saat Gading mengulurkan tangan dan mengelus bahu Sherly. Tidak tahan dengan apa yang dilihatnya, dia membalikkan tubuh dan meraih sepedanya. Lalu, memacu sekuat tenaga menuju rumah dengan hati menahan perih.

"Kamu dengar sesuatu? Kayaknya ada suara?" Gading melongok ke arah pintu. Jika dia tidak salah mendengar, seperti ada suara besi beradu. Dia baru saja mengoles luka Sherly dengan salep, dan menenangkan wanita yang kesakitan itu.

"Kayaknya orang lewat, deh. Dari tadi nggak ada siapa-siapa," jawab Sherly.

"Bisa jadi. Kamu duduk saja, biar aku rapikan bekas makanan kita."

"Aku jadi nggak enak, ngrepotin."

"Santai."

Sherly tersenyum ceria di atas kursinya. Menatap





laki-laki tampan yang dia puja. Gading bertindak layaknya seorang gentlemen. Membereskan meja, peralatan makan, dan juga sisa makanan. Sang dokter bahkan tidak membiarkannya membantu. Sosok Gading yang sedang melakukan pekerjaan beres-beres, terlihat sangat tampan. Jauh di lubuk hatinya, Sherly berharap suatu saat Gading akan menjadi miliknya.

Sementara itu, Kirania yang baru saja mencapai depan pintu pagar tertegun. Ada sosok laki-laki yang berdiri menunggunya. Dia mendekat dan menghentikan sepeda tepat di depan laki-laki itu lalu memekik heran.

"Kak Harven?"

"Hallo, pengantin kecilku. Ke mana saja kamu. Aku sudah menunggu dari tadi."

Senyum merekah di bibir Kirania. Dia menyandarkan sepeda ke pagar lalu berucap ceria. "Kok, nggak bilang-bilang dulu kalau mau datang?"

Harvem tertawa liris. "Sudah, aku mengirimimu pesan dan juga menelepon. Sepertinya, ponselmu mati."

Kirania ternganga lalu mengangguk malu. "Ah, iya, memang. Mati, habis baterai."

"Nah, kan? Masih nyalahin aku."

"Dih, siapa yang nyalahin. Nggak kok."

Harven mengulurkan tangan, merapikan poni Kirania. Saat gadis itu mencoba mengelak, dia tidak membiarkannya.

"Kak, ngapain?"

"Nggak ada, cuma mau rapiin rambut kamu. Udah makan belum?"



Kirania menggeleng. Teringat akan niatnya yang ingin makan bersama dengan Gading.

"Yuk, temani aku makan pecel ayam. Kamu tahu nggak sekitar sini mana yang enak."

Ajakan dari Harven membuat Kirania bimbang. Sesaat, dia teringat akan pesan Gading yang memintanya agar menjauh dari Harven, tanpa alasan yang tidak dia pahami.

"Ayolah, kamu nggak kasihan lihat aku kelaparan karena nungguin kamu lama di sini?"

"Tapi, Kak--,"

"Nggak pakai tapi-tapian, aku sudah mau pingsan karena lapar."

Sedikit memaksa, Harven menarik tangan Kirania. Dia tidak peduli meski gadis itu mengatakan keberatan. Dia membawa Kirania ke warung tenda yang menyediakan pecel ayam dan pecel lele. Meski awalnya Kirania menolak, pada akhirnya gadis itu makan dengan lahap. Sama sepertinya, Kirania juga menahan lapar.

"Makasih, Kak. Traktirannya," ucap Kirania saat Harven mengantarnya pulang.

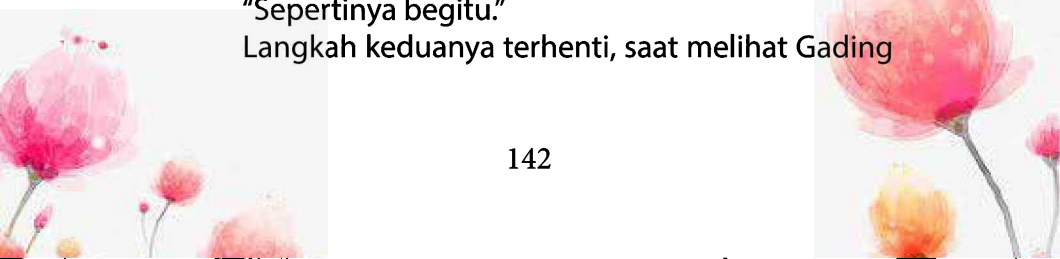
"Santai aja, kayak sama orang lain. Wah, ternyata bangunan di sekitar sini belum banyak berubah, ya?"

Harven memperhatikan jalanan yang mereka lewati dengan kagum. Bernostalgia dengan kenangan masa lalu.

"Iya, hanya penduduknya banyak yang sudah pindah."

"Sepertinya begitu."

Langkah keduanya terhenti, saat melihat Gading





berdiri di dekat sepeda yang tersandar di pagar. Sang dokter menatap bergantian ke arah Kirania dan Harven. Ada semacam ketenangan yang dipaksakan.

"Bukannya sudah kubilang, jangan pernah menemui laki-laki ini, Kirania?" tegur Gading dingin.

Kirania ternganga lalu mendesah. "Kak, kami hanya--,"

"Bukan urusanmu melarangnya. Dia gadis yang bebas!" tukas Harven.

"Jangan ikut campur urusan kami!" Gading menghardik.

Harven tertawa lirih. "Sayangnya, aku bukan budak yang bisa kamu perintah sesuka hati, Gading."

Berdiri berhadapan dengan aura penuh permusuhan, Kirania terjebak pada dua laki-laki yang bersitegang. Dia merintih dalam hati, berharap tidak akan ada keributan yang terjadi.



Bab 17

Pertentangan di antara dua laki-laki dihadapannya terlihat jelas. Permusuhan yang tampak dari bola mata yang saling menatap tak berkedip, membuat Kirania bergidik. Dia tak habis pikir, bukankah Gading dan Harven dulu berteman, kenapa mereka berdua kini nampak seperti hendak saling membunuh.

Tanpa diduga, Gading meraih lengan Kirania dan menempatkan gadis itu di belakangnya. Tindakannya membuat Harven mendengkus kasar.

"Jangan sok melindungi, Gading. Kirania bersamaku baik-baik saja. Kami makan, bercanda, dan mengobrol dengan gembira, sebelum kamu datang mengacaukan!"

Gading mengangkat sebelah alis. "Dia tunanganku, sudah sewajarnya aku melindungi," jawabnya dingin.

"Melindungi? Dari apaaa? Di antara kita bertiga justru kamu yang ada masalah."

Kirania merintih dalam hati, dia berusaha melepaskan diri cengkeraman Gading tapi tidak bisa.

"Tolonglah, Kak. Aku baik-baik saja, kami hanya makan," ucapnya berusaha menenangkan keadaan.

Gading menoleh ke arah Kirania, lalu berucap pelan. "Bukankah sudah kubilang nggak boleh ketemu sama orang ini?"

"Iya, tapi tadi nggak sengaja."



"Dan, itu bukan urusanmu untuk mengatur-atur Kirania, Gading!" sela Harven keras.

Gading mengabaikannya. Dia melepaskan cengkeraman tangannya pada pergelangan Kirania lalu membalikkan tubuh gadis itu ke arah rumah dan mendorongnya perlahan. "Masuk, tunggu aku di dalam. Nanti kita bicara."

"Tapi, Kak--,"

"Masuk! Nggak ada bantahan."

Kirania merasa kesal sekali. Dia merasa bagai anak kecil yang disuruh-suruh seenaknya oleh Gading. Namun, dia tahu posisi mereka sedang berada di depan rumahnya. Akan sangat tidak baik bagi mereka, kalau tetangga ada yang keluar karena keributan. Akhirnya, dia mengalah. Melangkah lunglai meninggalkan dua laki-laki di belakangnya. Sempat terdengar panggilan lirik dari Harven, sebelum dia melangkah lebih cepat.

Harven menatap punggung Kirania yang menjauh dengan wajah kelam. Dia tidak suka, dan merasa kalau Gading terlalu mengatur Kirania. Memanglingkan wajah, dia menatap dokter hewan di depannya.

"Dari dulu kamu nggak berubah, arogan!"

Gading mengangkat bahu. "Dia tunanganku, bukan hak-mu ikut campur!"

"Dia juga wanita yang punya hak untuk memilih!"

"Dia sudah memilihku!"

Jawaban Gading membuat Harven tertawa keras. Wajah tampannya yang terlihat penuh amarah. Dia menunjuk dada laki-laki di depannya dan tidak peduli meski ditepis oleh Gading.

"Jangan terlalu yakin soal dia, Gading. Istilahnya





apa, selama belum ada janur kuning melengkung, dia masih bebas memilih. Pertunangan kalian hanya di atas kertas. Kesepakatan kuno antara orang tua kalian. Jika suatu hari, ada seorang laki-laki yang berhasil menyentuh hati Kirania. Aku yakin, dia akan meninggalkanmu."

Ucapan Harven membuat wajah Gading memucat. Napasnya menjadi berat dan tangannya mengepal. Berusaha mengendalikan amarah yang meluap.

"Seandainya kami tidak berjodoh sekalipun, buatku nggak masalah. Asalkan dia tidak bersamamu!"

"Oh ya, kita lihat saja nanti. Siapa yang akan dipilih Kirania, kamu atau aku!"

"Bajingan!" Gading tidak dapat lagi menahan emosi. Dia merangsak maju dan meraih krah kemeja Harven. Tidak memedulikan laki-laki itu yang kaget dan meronta untuk melepaskan diri, dia berbisik. "Aku mengingatkan sekali lagi, kalau terjadi apa-apa dengan Kirania kali ini, aku tidak akan segan membunuhmu. Kamu dengar manusia munafik!"

Harven tersengal, cengkeraman Gading terasa kuat di lehernya. "Aku akan melindungi Kirania!"

"Hah, kamu pikir aku tidak tahu apa yang kamu lakukan dulu, Harven! Orang-orang boleh saja tertipu wajah malaikatmu, tapi tidak denganku!" Melepaskan cengkeramannya dengan tiba-tiba dan membuat Harven terhuyung, Gading berucap dingin. "Aku tidak tahu kenapa kamu kembali setelah sekian lama. Di waktu yang tepat saat aku juga datang kembali. Tapi, kuyakinkan kali ini. Langkahi dulu mayatku, kalau kamu





ingin merebut Kirania!"

Yakin jika ancamannya tersampaikan, Gading melangkah pergi dengan wajah memerah. Meninggalkan Harven yang menatap dengan mata menyiratkan kemarahan amat dalam. Tubuhnya kaku dengan kedua tangannya mengepal. Kemarahan menggelegak dalam dada. Dia memiringkan kepala, menatap punggung Gading yang menjauh dan bergumam pelan pada udara malam.

"Ini baru saja dimulai, Gading. Aku bahkan belum berusaha."

Meludah ke tanah, Harven membalikkan tubuh dan meninggalkan rumah Kirania. Dia sempat tertegun di ujung gang, menatap rumah berdinding batu hitam yang kini menjadi kos-kosan. Itu dulu adalah rumahnya. Banyak kenangan tersimpan di sana, dan ada sebagian dari kenangan masa lalu yang ingin dia hapus. Namun, tidak dengan masa lalunya bersama Kirania. Memendam tekad dalam dada, sambil bersenandung pelan, dia melangkah menembus malam remang-remang. Tanpa sengaja menendang anak kucing yang duduk di tanah dan membuat binatang kecil itu merintih kesakitan.

Diteras rumah Kirania, gadis itu berdiri menantang menghadap Gading. Sang tunangan baru saja selesai bicara dengan Harven dan memanggilnya keluar. Padahal, dia enggan bertemu. Namun, Gading tak hilang akal. Meminta sang mama untuk memaksanya keluar.

"Kenapa kamu nggak ke klinik hari ini?" tegur Gading pelan. "Bukannya sudah kubilang untuk datang



tiap sore?”

Kirania mengangkat bahu. Terbayang dalam ingatannya tentang Gading dan Sherly yang duduk berdekatan dengan sikap mesra. Bagaimana mungkin dia berani masuk dan mengusik dua orang yang terlihat begitu intim?

“Kiki.”

“Kak, buat apa, sih, tiap sore harus ke tempatmu. Aku banyak kerjaan, dan kamu juga,” jawabnya kesal.

“Lalu, kamu nggak mau datang ke klinik tapi malah berduaan dengan Harven!”

“Hei, kami nggak sengaja ketemu. Dia datang kemari, dan kebetulan kami sama-sama lapar. Apa salahnya cuma makan pecel ayam di pinggir jalan?”

Kirania tersentak, saat Gading meraih bahunya dan mengguncang perlahan. “Sudah kuperingatkan! Jauhi laki-laki itu!”

“Kenapa? Apa alasannya? Kita bertiga dulu teman baik, sampai akhirnya terjadi sesuatu” Kirania terdiam, menelengkan kepala. Mendadak, seperti ada kilasan yang otaknya tentang masa lalu yang hilang. Entah apa, dia tidak tahu.

“Kiki, ada apa? Kamu mengingat sesuatu?” tanya Gading cemas.

Menggelengkan kepala, Kirania menjawab pelan. “Nggak ada ingat sesuatu. Hanya saja, seperti ada yang melintas lalu pergi.” Dia mendongak, menatap tajam pada tunangannya. “Ada apa di masa lalu kita? Kakak pasti tahu sesuatu.”

Gading tertegun lalu menggeleng. “Nggak ada apa-apa, Yang pasti, kamu dilarang untuk dekat-dekat



dengan Harven. Nggak boleh ketemu dia! Apalagi pergi berduaan."

Larangan Gading membuat Kirania kesal. Dia melepaskan cengkeraman laki-laki itu di pundaknya dan berucap dengan kemarahan tertahan. Teringat kembali akan Sherly, makin membuat emosinya meninggi.

"Oh, gitu. Aku nggak boleh berduaan dengan laki-laki lain tapi Kakak bebas bermesraan dengan wanita lain, gitu? Adilnya di mana?"

"Ngomong apa kamu?" tanya Gading tidak mengerti. "Siapa yang bermesraan dengan wanita lain?"

Kali ini Kirania tertawa liris. Merasa sungguh ironis karena sang tunangan pintar bersandiwara. Sungguh apes nasibnya, bertunangan dengan laki-laki egois yang lebih mementingkan dirinya sendiri.

"Aku punya hak untuk bertemu dan jalan dengan siapa pun. Kita hanya bertunangan bukan suami istri. Alangkah lebih baik kalau kita tidak saling mengekang."

Tanpa diduga, Gading meraih dagu Kirania dan mencengkeramnya. Mata laki-laki itu berkilat tajam. "Jangan membantahku soal Harven Kirania. Kamu boleh menolak apa pun tapi tidak dengan laki-laki itu."

Kirania meringis, tangannya menampar tangan Gading yang mencengkeram dagunya tapi sia-sia. Menahan sakit dia berucap pelan.

"Aku bukan bonekamu, aku punya hak menentukan sendiri apa mauku."

Gading menggelap. Dia merengsek maju, menghimpit Kirania antara dirinya dan dinding.





Untunglah, keadaan teras sepi. Bahkan jalanan di ujung halaman pun tidak ada orang yang lewat.

"Kamu memang punya hak. Asal ingat, kamu tunanganku!" bisiknya di telinga gadis itu.

Kirania menegang. Tubuh kokoh Gading menghimpit tubuhnya dan seketika dia gemetar. Panas tubuh laki-laki yang mendekapnya, membuatnya sulit bernapas. Terlebih dengan hangat napas Gading yang menerpa telinga dan bagian samping wajahnya.

"Kak, lepaskan aku," bisiknya pelan.

"Nanti, kalau kamu sudah mengerti dengan apa yang aku inginkan."

Kali ini Kirania tertawa ironis. "Oh, jadi hanya aku yang dipaksa mengerti? Kamu nggak usah, gitu? Jadi, kamu memperlakukan hubungan kita hanya semata-mata sebuah hubungan tanpa rasa!"

"Maksudmu apa, Kirania?"

Kirania berusaha mendorong Gading menjauh tapi susah. Laki-laki itu bergeming dan bahkan kini makin dekat menghimpit tubuhnya.

"Jangan berlagak kamu tidak tahu, dan sok suci, Kak. Aku dilarang ini dan itu tapi kamu melakukannya bersama wanita lain!"

"kamu bicara apa? Aku ngapain sama wanita lain?"

"Kalau memang kamu berniat main-main, okee. Aku juga bisa melakukannya bersama laki-laki lain!"

Gading mengangkat dagu Kirania dan tanpa diduga, melancarkan ciuman di sana. Tidak memedulikan Kirania yang menghindar, dia kembali menyergap dengan ciuman yang panas dan posesif.





Saat mendengar Kirania mengerang, dia melepaskan gadis itu. Menyeka bibir dengan punggung tangan, dia menatap tajam ke arah Kirania yang terengah.

"Kamu milikku, camkan itu!"

Tanpa menunggu jawaban Kirania, dia membalikkan tubuh dan melangkah pergi. Meninggalkan Kirania yang tersengal menahan tangis.

"Dasar kurang ajar!" desis Kirania dengan mata menatap sosok Gading yang menghilang dalam keremangan malam.

Hatinya bagai tersayat sembilu, dengan kebingungan menguasai pikiran. Dia sama sekali tidak mengerti dengan sikap Gading. Malam ini, laki-laki itu terlihat begitu posesif dan ingin memilikinya. Namun, di sisi lain juga menebar harapan pada Sherly. Memaki dalam hati, Kirania mengelap bibirnya yang terasa sedikit perih. Ironis sekali, tunangannya justru memaksa untuk berciuman. Jauh berbeda dengan apa yang dia impikan selama ini. Kalau sebuah ciuman dari dua orang yang saling mencintai, harusnya dilakukan dengan lembut dan penuh perasaan. Bukan dengan emosi dan sikap arogan yang mengintimidasi.

Menghapus ujung mata yang memanas, Kirania meraba dadanya yang sakit. Perlakuan Gading padanya, membuat perasaanya terluka.

Bab 18

Pertengkaran mereka bertahan hingga sehari-hari. Kirania bahkan tidak ada niat untuk menghubungi sang tunangan lebih dulu. Begitu pula Gading. Tidak ada inisiatif dari laki-laki itu untuk berdamai. Perang dingin di antara keduanya berdampak pada *mood* Kirania. Dia murung dan mudah kesal. Dalam pikirannya, masih tidak mengerti kenapa Gading bisa semarah itu hanya karena Harven.

Kirani memandang pot bunga mawar di samping jendela kamarnya. Membayangkan apa yang dia alami beberapa hari lalu, saat Gading menciumnya dengan paksa. Tangannya meraba bibir dan seketika mendesah. Ciuman yang kasar dan panas, dari seorang Gading yang tenang membuatnya gamang.

Jujur saja, dia bukannya tidak suka bermesraan dengan Gading. Bahkan kejadian di bioskop masih membuatnya tersipu-sipu. Dari lubuk hati terdalam, dia ingin Gading benar-benar mencintainya sebagai tunangan, bukan sekadar karena perjodohan. Namun, dia cukup tahu diri kalau keinginannya terlalu tinggi.

Ketukan di pintu membuatnya tersadar dari lamunan. Sosok sang mama muncul dari pintu yang terbuka.

"Kiki, buruan ganti baju. Kita pergi sekarang."

"Mau ke mana, Ma?"

"Pergi makan sama mertuamu. Buruan! Mereka



tiba 20 menit lagi.”

Tidak memberi kesempatan pada Kirania untuk menolak, Nuria menutup pintu dan meninggalkan anak gadisnya terdiam. Diliputi keengganan luar biasa karena harus bertemu Gading, Kirania mengganti bajunya.

Suasana di dalam kendaraan ramai oleh celoteh para orang tua. Kali ini, Gading sengaja membawa mobil yang agak besar. Dia menyetir dengan Kirania berada di sampingnya. Sementara para orang tua berada di belakang.

Mereka berdiam diri, tidak ada yang bicara. Kirania bahkan terus-menerus membuang wajahnya ke arah jendela. Sementara Gading menyetir dengan wajah kaku.

Zahra dan Nuria yang duduk di bangku tengah saling pandang. Keduanya menatap sikap anak-anak mereka dengan bingung. Keheningan yang menyelimuti Kirani dan Gading, menimbulkan pertanyaan dalam benak mereka.

“Hei, kalian berantem, ya?” Nuria mencolek bahu anaknya.

Kirania berjengit kaget lalu menggeleng. “Nggak, biasa aja.”

“Kok diam-diaman?”

“Diih, Mama apaan, sih?” jawab Kirania sambil merengut.

Gading menatap mereka dari ujung matanya. Merasa enggan untuk bicara. Hingga tak menyadari wajah sang mama yang kini berada di belakang kepalanya.





"Ada apa, Gading."

"Astaga, Mama. Jangan bikin kaget, napa?" Gading berucap keras karena sang mama mengagetkannya.

Zahra memukul pelan bagian belakang kepala anaknya. "Lah, kamu nglamun. Udah tahu lagi nyetir."

"Masa harus marah-marah, Ma."

"Ye, paling nggak ngobrol sama Kiki. Dari tadi kalian berdua kayak patung. Yang cewek nglihatin jendela terus. Yang cowok mentang-mentang lagi nyetir, nggak pakai noleh-noleh. Heran ama kalian, berantem soal apa, sih?"

Baik Gading maupun Kirania tidak ada yang menjawab. Keduanya bungkam dengan tatapan kosong. Zahra menghela napas, menatap sahabat baiknya, Nuria.

"Sudah, biarkan saja mereka berdua. Namanya juga sebuah hubungan, pasti ada ribut-ribut kecil."

"Biar makin mesra."

"Nah, itu."

Dua orang papa, menimpali dari bagian belakang mobil. Tawa keduanya menguar di dalam kendaraan yang sepi. Zahra dan Nuria hanya mengangkat bahu, membiarkan anak-anak saling berdiam diri. Bisa jadi, memang sedang berproses untuk hubungan yang lebih dekat. Itu yang mereka sepakati.

Di restoran pun, keduanya tidak kunjung berbaikan. Kirania memilih duduk di samping Zahra dari pada dengan Gading. Saat para orang tua bicara dan mengobrol heboh, keduanya hanya duduk diam dan saling pandang.

Keadaan masih tetap sama, hingga waktu pulang





tiba. Tanpa berpamitan, keduanya berpisah jalan.

**

Siang yang membara. Kirania memetik gitar dengan mulut bersenandung. Sementara Nira di sampingnya sedang minum es. Keduanya sedang beristirahat setelah sesi mengamen yang melelahkan.

"Ki, kalau anak-anak itu udah bisa jual makanan. Kita bisa bernapas lega kali, ya."

Kirania mengangguk. "Semoga saja, jadi kita bisa kembali ke kehidupan normal. Pingin perawatan tubuh gue. Kulit udah gosong minta ampun."

"Cih, mau perawatan. Napa lo? Punya pacar?"

Kirania tersenyum kecil. Pikirannya membayangkan tentang Sherly dan kulit wanita itu yang putih merona. Dia sendiri sebenarnya punya kulit tidak terlalu hitam. Namun, karena hampir setiap hari dijemur, mau tidak mau warnanya jadi menggelap.

"Bukan soal pacar, emangnya lo nggak mau punya kulit merona? Paling nggak, ya tidak sehitam sekarang."

Nira mendesah, menatap lengannya. "Iya, sih. Gue orang timur, emang kulit kami gelap. Tapi, yah, emang tambah gelap kalau dijemur tiap hari."

"Itu dia, mereka dagang nanti kita mending ikut dagang."

"Ide bagus!"

Keduanya kembali melanjutkan mengamen. Uang yang terkumpul hari itu, diambil Nira untuk diberikan pada Oma. Kirania menggeleng saat Nira mengajaknya ke rumah singgah. Dia sedang tidak mood bepergian, yang sekarang diinginkan hanya



berbaring.

Di jalan menuju rumah, sesuatu terjadi. Seekor anak kucing tertabrak motor yang berjalan ugal-ugalan. Para pejalan kaki dan orang-orang yang melihat hanya terdiam.

Kirania bertindak cepat, meminta kantong pada warung terdekat dan dengan hati-hati memasukkan kucing ke dalamnya.

"Tenang, ya, Sayang. Kita ke dokter sekarang."

Setelah memastikan si kucing aman di dalam kantong, Kirania mengayuh sepedanya dengan kekuatan penuh. Pikirannya hanya tertuju pada klinik Gading dan bagaimana menyelamatkan anak kucing yang sekarang berteriak-teriak di dalam kantong.

"Bentar, Sayang. Bentar lagi kita sampai." Dia berteriak pada si kucing, mencoba menenangkan meski tahu kalau bahasanya tidak dipahami.

Tidak memedulikan lalu lintas yang agak ramai, Kirania menerobos deretan mobil-mobil yang macet. Tiba di depan klinik Gading dengan napas sedikit ngos-ngosan. Memarkir sepeda, dia setengah berlari menuju tempat pendaftaran.

"Kak, mau ketemu Kak Gading, dong," ucapnya pada penerima tamu di depan.

Pegawai laki-laki itu mengenali Kirania dan melihat kucing yang berteriak kesakitan. Dia bangkit dari kursi dan membuka pintu ruang tengah.

"Masuk aja, dokter ada di dalam."

Tergopoh-gopoh, Kirania membuka pintu ruang praktek. Tindakannya mengagetkan Gading yang sedang menunduk di atas catatan.



"Kiki? Ada apa?"

"Kak, tolongin ini."

Gading menatap sekilas lalu mengambil kantong berisi kucing. Dia memeriksa sebentar lalu memencet bel untuk memanggil asistennya.

"Kamu tunggu di luar, biar aku periksa."

Kirania mengangguk. Tanpa membantah keluar dari ruang periksa. Dia menunggu di ruang tengah dan menyibukkan diri dengan mengobrol bersama pegawai yang sedang mempacking makanan kucing, untuk dijual. Dia tahu, Gading akan melakukan yang terbaik demi menolong kucing kecil itu.

Tiga puluh menit kemudian, Gading memanggilnya masuk. Si kucing kecil dimasukkan ke dalam kandang. Ada infus kecil terpasang di dalamnya.

"Malam ini, dia menginap. Kita akan memberinya infus."

Kirania mengelus kandang dan menatap kucing yang sekarang terbaring dengan perban di kaki.

"Nemu di mana kamu?"

Dia mendongak. "Di jalan. Ditabrak motor gitu aja." Terdiam sesaat, dia melanjutkan perkataannya sambil menunduk. "Kak, biaya pengobatan aku ngutang. Nggak ada duit."

Gading menatapnya sesaat lalu mengulurkan tangan dan menepuk pelan jidatnya. "Mulai kapan kamu hitung-hitungan sama aku?"

Kirania meringis. "Yah, professional aja."

"Memangnya kamu mau bayar aku pakai apa?"

"Pakai duitlah, masa daun?"

Keduanya bertatapan lalu tertawa bersamaan.





Kirania merasakan kelegaan luar biasa, bisa kembali bicara dengan Gading. Seminggu penuh mereka tidak saling bicara, dan secara tidak sadar dia merindukan percakapan mereka seperti sekarang.

"Kamu sudah makan?" tanya Gading.

"Sudah tadi siang."

"Makan malam?"

"Kaaak, ini masih sore."

"Memangnya kenapa?"

"Mana ada orang makan malam jam empat sore."

Gading menatap gadis yang cemberut di depannya sambil tertawa lirih. Sungguh, dia merasa kalau Kirania itu menggemaskan.

"Kalau gitu cemilan. Mau makan somay? Biar aku pesan."

Kirania berpikir sejenak lalu mengangguk. "Mau, yang pedes."

Beberapa saat kemudian, klinik ditutup. Sepeninggal para pegawai, keduanya duduk berhadapan di ruang depan sambil menyantap siomay.

Pembicaraan bergulir akrab, tentang makanan, kuliah, dan keluarga mereka. Gading menceritakan karena banyak pasien dan toko makanan ramai, dia menambah pegawai. Hingga satu perkataan Gading menghentikan Kirania yang sedang mengunyah.

"Kamu ingin tahu kenapa aku melarangmu bersama Harven?"

Sesaat terdiam, Kirania mengangguk. "Iya."

Gading menatap tunangannya lekat-lekat. Tangannya sibuk mengaduk siomay berbalut bumbu kacang pedas. Aroma jeruk bercampur ikan, membuat





selera makan meningkat.

"Kita berteman dulu, aku dan Harven. Pasti kamu ada ingatan samar-samar tentang itu."

Kirania mengangguk. "Memang, tapi hilang dan timbul."

"Bisa dimengerti. Suatu hari terjadi sesuatu, bisa dikatakan sebuah kecelakaan yang melibatkan kamu, aku, dan Harven. Itulah yang membuat ingatanmu mengabur."

Kirania terbelalak. "Benarkah? Kok aku lupa?"

"Sudah pasti lupa. Karena setelah kejadian itu, banyak hal dalam memorimu menghilang. Bisa dikatakan belum keluar sampai sekarang."

"Iya, aku kadang-kadang ingat suatu hal tapi lupa itu kapan dan di mana."

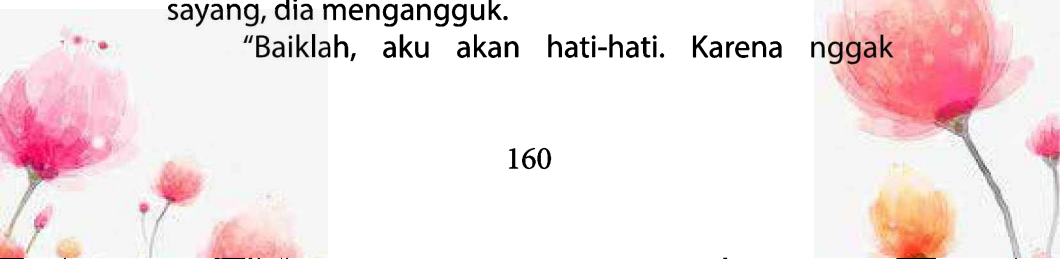
"Itulah penyebab keretakan hubungan kami. Kami saling menyalahkan sebagai penyebab kecelakaan. Aku pribadi menganggap, dia bersalah meski belum bisa dibuktikan."

Terdiam sambil mengaduk siomay di piring, Kirania tidak tahu harus berkomentar apa. Begitu banyak hal terjadi pada masa lalu dan dia tidak bisa mengingat dengan jelas apa itu.

"Ki, aku nggak akan melarangmu bergaul dengannya kalau memang kamu mau. Tapi, aku ingatkan untuk hati-hati dan menjaga diri."

Kali ini Kirani mendongak dan tersenyum lembut. Merasa jika Gading sangat bijaksana dalam membaca hubungannya dengan Harven. Tersenyum penuh kasih sayang, dia mengangguk.

"Baiklah, aku akan hati-hati. Karena nggak



mungkin menghindarinya sementara kami satu kampus.”

“Memang.”

Mereka melanjutkan makan dalam diam, tenggelam dalam pikiran masing-masing. Gading bangkit dari kursi, menghampiri Kirania dan mengusap ujung bibir gadis itu.

“Ada sambal di sini.”

Kirania mengusap kulitnya. “Benarkah?”

“Uhm, biar aku yang ngelap.”

Seakan kata-kata habis dari mulut Kirania, saat Gading menempelkan bibirnya di ujung mulut dan mengecupnya perlahan. Untuk sesaat mereka saling berpandangan, sebelum melebur dalam ciuman yang dalam.

Hari ini, hati Kirania berdendang bahagia karena sang kekasih bersikap mesra padanya. Akhirnya, dalam hati dia mengakui kalau menyimpan rasa sayang dan cinta pada Gading.

Hati Kirania berdenyut nyeri, berharap semoga cintanya pada sang tunangan , tidak bertepuk sebelah tangan.





Bab 19

Laki-laki tampan yang berdiri di dekat rumah berpagar hitam, menarik perhatian orang-orang yang lewat. Laki-laki itu tidak memperhatikan sekitar, fokus dengan bangunan di depannya. Matanya menatap tajam ke arah tembok yang mengelupas, keramaian para penghuni kos dan juga pohon jambu yang rontok hingga tersisa daun kering.

Dia ingat, bagaimana dulu merawat pohon itu hingga berbuah lebat. Sering kali, dia dan beberapa teman naik ke atas dahan dan memakan jambu langsung dari pohonnya. Biasanya, Kirania kecil akan menunggu di bawah dan menerima jambu paling besar dan paling bagus darinya.

Ingatan tentang Kirania membuat Harven membalikkan tubuh. Menghadap ke arah jalan setapak menuju rumah Kirania. Masa berlalu, waktu berputar tapi hatinya selalu tertinggal di sini.

Dia ingat dengan jelas, saat berumur lima belas tahun. Seorang pemuda ABG sepentaran dengannya, biasa jatuh cinta atau naksir teman seumuran. Namun, dia beda. Dalam hatinya selalu ada gadis kecil dengan bola mata besar dan senyum cerah. Dia selalu suka dengan Kirania, tidak peduli bagaimana penampilan gadis kecil itu. Saat dia pindah ke daerah ini di umur 12 tahun teman satu satunya saat itu hanya Kirania. Hingga, seiring berjalannya waktu dia bergaul dan



punya banyak teman lain.

Hingga akhirnya dia tahu, kalau Kirania sudah dijodohkan dengan Gading. Salah satu dari sekian anak laki-laki seumurannya yang dianggap berkarisma. Kecemburuannya naik dan suatu hari dia melamar Kirania, yang saat itu berumur sepuluh tahun.

"Kiki, nanti kalau sudah besar kamu menikah sama aku, ya?"

"Iya."

"Kiki mau?"

"Mau, tapi sama Kak Gading."

"Kok sama Gading?"

"Iya, kata Mama, aku nanti jadi pengantin Kak Gading."

Entah apa yang membuatnya marah, saat itu tanpa berpikir panjang dia merebut boneka yang sedang dipegang Kirania dan membuangnya ke got. Tindakannya membuat gadis kecil itu menangis. Saat itu, yang dia lakukan hanya diam dan pergi. Meski keesokan harinya dia mengganti boneka Kirani dengan yang baru, tetap saja membuat gadis itu marah.

Berdiri diam, tidak jauh dari rumah Kirania, Harven menelengkan kepala. Beberapa gadis yang melewatinya, mencoba mengajak bicara atau menyapa tapi dia abaikan. Dari dulu, dia tidak pernah tertarik pada mereka. Para gadis itu suka menarik perhatiannya dan itu membuat muak.

Mata Harven terbelalak saat melihat wanita setengah baya keluar dari rumah Kirania. Dia mengenali wanita itu. Niatnya maju mundur untuk menyapa. Hingga wanita itu menyeberangi halaman, menuju





tempatny berdiri. Di dekat pagar, seorang wanita lain datang dari arah kanan dan menyapanya.

"Jeng, jadi pergi,kan?"

"Iya, Jeng. Anak-anak masih diem-dieman. Kalau kita masakin sesuatu trus makan barengan, bisa jadi mereka akan baikkn."

"Hahaha. Masa muda biasa gitu. Kita juga sama dulu."

"Iya, Kirania gitu-gitu juga demen sama Gading."

Kedua wanita itu bicara sambil tertawa, melewati Harven begitu saja. Dari pembicaraan mereka, dia tahu kalau mereka adalah mama dari Kirania dan Gading. Seketika, rasa cemburu menguasainya. Rupanya, kejadian beberapa malam lalu belum cukup kuat untuk memisahkan Kirania dan Gading. Meludah ke tanah, dia berlalu dengan hati dipenuhi cemburu.



Kirania meringis, perutnya sakit. Meski tidak parah, tapi dia tahu sedang PMS. Dia ingin istirahat dari mengamen, tapi kabar dari rumah singgah membuatnya kuatir.

"Genteng ada yang bocor lagi. Anak-anak semalaman nggak bisa tidur." Pesan dari Nira membuatnya mengurungkan niat untuk istirahat.

Setelah meminum obat pereda sakit, dia menenteng gitar dan janji dengan Nira di dekat lampu merah. Rupanya, dia hanya mampu bertahan dua jam. Setelahnya kembali merasakan sakit dan kram perut. Dengan sedih dia berpamitan pada Nira yang



menatapnya kuatir.

Karena takut tidak bisa sampai rumah dengan cepat, sementara perutnya kram, Kirania memutuskan untuk pergi ke klinik Gading. Sang dokter sedang sibuk saat dia sampai di sana. Saat keluar dari ruang periksa dan mendapati Kirania duduk di ranah tengah, Gading mengernyit.

"Kamu kenapa? Pucat gitu?"

"Sakit perut."

"Udah minum obat?"

Kirania mengangguk. "Udah, di rumah."

Gading menatap bergantian ke arah Kirania dan gitar yang tergeletak di samping gadis itu. "Kamu latihan lagi?"

"Iya."

Mengulurkan tangan, Gading membimbing ke ruangan pribadinya. Dia menggelar kasur dan membiarkan Kirania berbaring.

"Mau minum obat apa?"

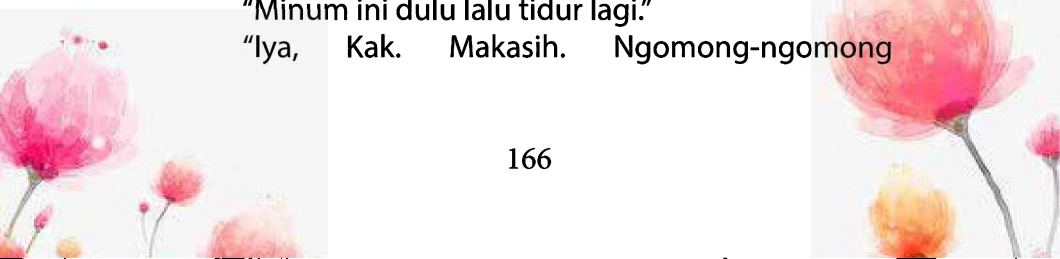
"Nggak usah, Kak. Tapi, anuuu." Kirania menggigit bibirnya malu-malu. "Itu, ada pembalut nggak?"

Kilat pemahaman muncul di wajah Gading. Dia mengulum senyum lalu mengelus puncak kepala tunangannya. "Kamu tidur di sini, biar aku beli pembalut."

Sepeninggal Gading, Kirania meringkuk menahan sakit. Merasa tidak enak hati karena merepotkan sang tunangan. Setengah jam kemudian, Gading kembali dengan membawa pembalut dan jamu pereda sakit.

"Minum ini dulu lalu tidur lagi."

"Iya, Kak. Makasih. Ngomong-ngomong



bagaimana dengan kucing kemarin, Kak? Aku belum sempat lihat."

"Membaik, lukanya sudah kering."

"Syukurlah."

Gading memperhatikan Kirania meminum jamu. Setelah merapikan sampah, dia keluar dan meninggalkan Kirania kembali tidur.

Kedatangan Sherly yang tanpa pemberitahuan lebih dulu membuatnya kaget. Wanita cantik itu membawa dua kantong berisi kue. Tersenyum manis dan meletakkan kue di atas meja.

"Kok kamu bisa di sini?"

"Iya, sedang tugas. Aku bawa kue kesukaanmu."

"Wah, terima kasih."

"Bagaimana hari ini? Banyak pasien?" Sherly menanyakan diri di depan Gading.

"Lumayan."

"Udah tutup,kan? Gimana kalau kita pergi makan?"

Gading menggeleng sambil tersenyum. "Nggak bisa, maaf."

Sherly nencebik. "Kenapa? Apa ada urusan lagi? Setahuku kamu sibuk hanya di klinik."

"Iya, memang. Ada Kirania di sini dan dia sedang nggak enak badan. Makanya nggak bisa ninggalin."

Ucapan Gading membuat Sherly mengedip kaget. Dia mengedarkan pandangan ke sekeliling, berharap menemukan sosok Kirania.

"Dia ada di ruanganku, nggak di sini,"tutur Gading.

"Oh, sakit apa?"

"Sepertinya PMS. Tadi aku udah beli jamu sama



pembalut.” Gading memasukkan botol-botol ke dalam rak, memungungi Sherly yang duduk di kursi. “Gadis-gadis seumurannya biasa kalau PMS itu agak lebay. Marah-marah nggak jelas atau gimana. Tapi, Kiki hitungannya lumayan tenang, sih. Padahal, kalau dilihat kayaknya dia kesakitan sekali.”

Sherly mengamati punggung kokoh Gading dengan hati bertanya-tanya. Penuturan gading tentang Kirania membuatnya heran. Apa hubungan antara keduanya, karena baru kali ini dia melihat Gading membicarakan seorang gadis dengan menggebu-gebu.

Mereka sudah saling mengenal beberapa tahun. Tidak pernah sekali pun, Gading terlibat hubungan dengan seorang gadis. Sampai-sampai, semua orang menduga Gading adalah gay. Sherly tidak pernah peduli soal rumor itu. Dia sudah jatuh cinta dengan Gading dari awal bertemu. Selama sang dokter belum punya pasangan, dia akan terus berharap.

“Bolehkah aku menengoknya?” tanya Sherly.

“Ayuk, aku juga mau ke sana.”

Mereka beriringan menuju ruang pribadi Gading. Saat membuka pintu, mereka mendapati Kirania duduk di atas kasur, bersandar pada tembok. Mata gadis itu membulat, saat mendapati Gading datang bersama Sherly.

“Sudah baikan?” Gading berjongkok di depannya dan mengelus kepala Kirania.

“Sudah, perutnya nggak sakit lagi.” Kirania mendongak dan melambai ke arah Sherly. “Hai, Kak.”

Sherly mengangguk. “Udah baikan?”



"Sudah."

Gading bangkit dari kasur, meraih beberapa lembar tisu lalu membasuh wajah Kirania yang berkeringat. Tindakannya membuat Kirania mengelak malu.

"Kak, aku bisa sendiri."

"Udah, jangan gerak."

"Kaaak, biarin aku aja."

Sherly menatap nanar dua orang yang sekarang berdebat di atas kasur. Gading berusaha membasuh keringat Kirania meski si gadis menolak. Gading bahkan memegang bahu Kirania dan membuat gadis itu tak berkutik. Perdebatan mereka diselingi dengan saling cubit, dan saling belai. Hal yang tidak terlewat dari pandangan Sherly. Seketika, hatinya meradang.

"Sherly mau mengajak kita makan. Mau nggak?" tanya Gading pada Kirania.

Kirania tidak menjawab, memandang bergantian ke arah Gading dan Sherly lalu menggeleng. "Nggak bisa aku. Kalian berdua saja. Masih nggak enak perut."

Gading tersenyum. "Nggak usah dipaksa. Kita pulang kalau gitu." Dia berdiri lalu berbalik ke arah Sherly. "Maaf, malam ini nggak bisa temani kamu lama-lama. Kami mau pulang."

Meski hatinya perih karena diabaikan, Sherly mengangguk dengan senyum di bibir. "Nggak apa-apa, santai saja. Kirania yang lagi sakit lebih penting."

"Kita pergi Sabtu nanti, barengan Fariz," ucap Gading.

Sherly mengangguk. "Baiklah, aku tunggu janjimu."



"Pasti."

Gading membantu Kirani berdiri lalu menggulung kasur. Selesai merapikan semua, dia memastikan semua peralatan berada di tempatnya. Lalu, memeriksa pintu belakang dan jendela. Selama dia melakukan itu, Sherly dan Kirania menunggu di halaman.

"Kirania, boleh aku tanya sesuatu padamu?"

Kirania yang sedang menguncir rambut, terdiam lalu mengangguk. "Iya, Kak."

"Ada hubungan apa kalian. Kenapa terlihat dekat dan mesra."

Pertanyaan yang blak-blakan dari Sherly membuat Kirania terdiam. Dia sama sekali tidak menduga kalau wanita cantik di sampingnya, akan bertanya perihal hubungannya dengan Gading. Sekarang, dia kebingungan. Antara bicara jujur atau tidak.

"Kamu tahu,'kan Kirania, kalau aku suka sama Gading. Tentunya, kamu nggak ada niatan untuk merebut Gading dariku."

Peringatan yang dilontarkan Sherly membuat Kirania menelan ludah. Dia kembali teringat dengan kedekatan hubungan antara wanita di sampingnya dengan sang tunangan. Dia sudah pernah memergoki mereka berdua bermesraan, dan rasa sakitnya karena cemburu masih terasa sampai sekarang.

"Kenapa diam Kirania? Ada hal yang kamu sembunyikan dariku?"

Kali ini, kedatangan Gading menyelamatkan Kirania dari keharusan untuk memberi pelajaran.

"Ayo, pulang. Sepeda udah di dalam, kita naik



mobil.”

Kirania mengangguk ke arah Sherly lalu berpamitan pelan. “Dah, Kakak.” Cepat-cepat dia masuk ke dalam mobil Gading, sebelum Sherly menanyakan hal lain.

“Kami pulang dulu. Ketemu lagi Sabtu,” ucap Gading sebelum masuk mobil.

Sherly melambaikan tangan, lalu masuk ke dalam kendaraannya. Menunggu hingga Sherly pergi, Gading menjalankan kendaraannya. Sepanjang arah pulang, pikiran Kirania berkecamuk. Perkataan Sherly terngiang kembali di dalam otak. Dia tidak tahu, apakah sanggup jika harus bersaing dengan wanita cantik itu demi memperebutkan hati Gading.





Bab 20

"Pengantin kecilku, apa kabarmu?"

Langkah Kirani terhenti, di depannya Harven berdiri menghalangi jalan. Di koridor sepi, tidak banyak mahasiswa berlalu lalang. Tersenyum ramah, Kirania menganggukan kepala.

"Hai, Kak. Tumben Jumat ke kampus?"

Harven mendekat. Menatap Kirania tak berkedip.

"Sengaja, mau ketemu kamu."

"Iyakah? Ada apa?"

"Bukan sesuatu yang penting buatmu tapi penting buatku."

Kirania mengedip bingung, memandang laki-laki tampan dalam balutan celana katun abu-abu dan kemeja biru. Dia menyadari, jika beberapa cewek yang melewati mereka tidak bisa melepaskan pandangan dari Harven. Bagaimana pun, laki-laki itu memang tampan. Tidak heran jika banyak yang tertarik. Bahkan desas desus berkembang di antara mahasiswa, kalau para cewek berlomba untuk merebut hati Harven.

"Apa, Kak?" Kirania tersadar dari lamunan saat Harven berdiri jarak satu jengkal dengannya. Wangi parfum laki-laki itu menyerbu penciumannya.

"Aku kangen kamu."

Tegas, tanpa basa-basi, cara Harven mengutarakan niatnya membungkam mulut Kirania. Dia terdiam sesaat lalu tersenyum.



"Ah, Kakak. Bisa aja becandanya."

Harven mengangkat sebelah alis. "Siapa bilang aku becanda? Aku serius."

"Hahaha. Mau ke mana sekarang, Kak?" Merasa tidak enak hati, Kirania bertanya sambil tersenyum.

"Mengalihkan pembicaraan Kirania?"

Mereka berpandangan, sebelum akhirnya Kirania menunduk.

"Kamu segan bertemu denganku pasti karena dilarang oleh Gading, kan?"

"Nggak, aku nggak segan. Aku senang ketemu Kakak."

"Benarkah? Lalu, kenapa terlihat tegang?"

"Itu, karena anu--," Kirania bergerak salah tingkah.

"Kirania, aku hanya ingin mengatakan satu hal. Jangan sampai hidupmu dikendalikan oleh Gading. Kalian hanya bertunangan, belum menikah. Nggak seharusnya dua mengatur-aturmu."

"Nggak, Kak. Nggak ada yang diatur."

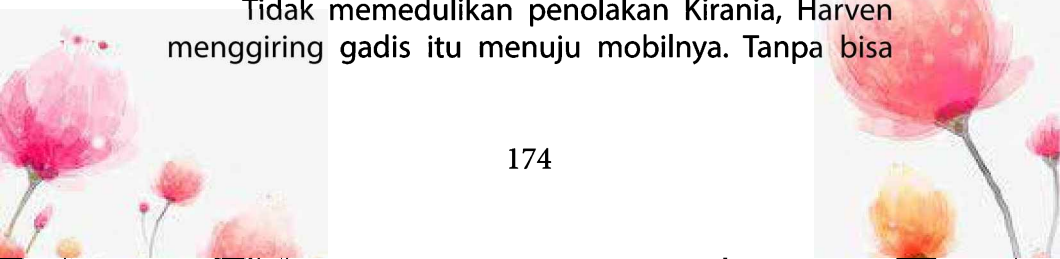
Kirania menunduk, menghindari pandangan Harven. Dia merasa kurang nyaman saat dicecar dengan banyak pertanyaan. Dia ingin pergi secepatnya dari hadapan Harven, tapi tubuh laki-laki itu menghadangnya.

"Kalau memang dia nggak atur kamu, harusnya sekarang nggak masalah kalau kau temani aku makan siang."

"Eh, tapi, Kak."

"Pasti kamu lapar, kan? Ayoo!"

Tidak memedulikan penolakan Kirania, Harven menggiring gadis itu menuju mobilnya. Tanpa bisa





dibantah, dia sedikit memaksa Kirania masuk ke dalam kendaraan dan membawa gadis itu ke sebuah café yang tidak jauh dari kampus.

Kirania berusaha tenang, setidaknya Harven masih bersikap sopan padanya. Laki-laki itu memesan makanan enak, juga minuman kekinian untuknya. Sambil makan, mereka bicara akrab tentang masa lalu, juga hal-hal yang dilakukan Harven semenjak pindah. Namun, satu yang pasti bagi Kirania adalah, dia tidak boleh terlalu dekat dan sering-sering keluar bersama Harven, karena Gading sudah memperingatkan agar dia hati-hati. Tersenyum simpul, dia memusatkan konsentrasi untuk mendengar laki-laki di depannya bercerita.

**

“Tumben kalian bisa datang berduaan?” tanya Gading pada Fariz dan Sherly.

“Sengaja, karena kamu susah sekali diajak keluar oleh kami. Gimana? Bisa tutup lebih cepat?” tanya Fariz.

Gading menelengkan kepala lalu mengangguk. “Bisa, kebetulan memang aku malam ada acara. Jadi, tutup lebih cepat.”

“Acara apa?” tanya Sherly ingin tahu.

“Oh, mau jalan-jalan sama Kirania. Kayaknya dia pengin nonton atau apa gitu.”

Sherly mengerutkan kening, mendengar pernyataan Gading. Dia menatap punggung laki-laki itu yang kini sedang sibuk memasukkan dokumen dalam rak.

“Kenapa kamu susah sekali jalan sama kami. Tapi, ada waktu untuk Kirania.” Fariz memprotes kesal.





Gading menoleh. "Hei, dia beda sama kalian."

"Apa bedanya, Gading?" Kali ini Sherly yang bertanya.

Gading tidak menjawab, menatap bergantian ke arah dua sahabatnya. Dia sedang mempertimbangkan untuk bicara jujur. Bagaimana pun, mereka adalah teman terbaik dan sudah sewajarnya mendapat kejujuran darinya. Hanya saja, dia belum siap bicara sekarang. Dia berniat mengadakan satu pertemuan khusus antara Kirania dan dua sahabatnya. Lalu, dia akan bicara yang sebenarnya tentang status hubungannya dengan Kirania.

"Melamun, Gading?"

Mengelengkan kepala, Gading tersenyum ke arah Sherly. "Nggak ada, nanti kalian akan tahu pada saatnya."

Sherly menarik napas. Dia merasa terganggu dengan sikap Gading yang serba misterius. Belum punah dari ingatannya, bagaimana Gading memperlakukan Kirania dengan begitu baik dan lembut. Lalu, kini dia mendengar sendiri kalau sang dokter menganggap istimewa seorang gadis pengamen. Sesuatu menggelitik hatinya.

"Kalian duduk dulu, biar aku selesaikan pekerjaan."

Fariz memukul bagian belakang pundak Gading.

"Hei, ajak Kirania mu itu kalau dia mau."

Kali ini Gading menoleh, lalu mengangguk. "Oke, aku coba."

"Hei, memangnya dia akan suka ke tempat kita nanti. Takutnya bosan," sela Sherly.

"Nggak apa-apa, kita coba dulu. Lagian klub kita





asyik kok, ada kolam renang dan musik.”

Sherly mendesah. “Tapi, takutnya dia bosan karena nggak mengerti dengan pembicaraan kita.”

“Oh, tenang saja. Kirania paham bagaimana menyibukkan dirinya sendiri. Nanti aku suruh dia bawa buku,” ucap Gading menengahi perdebatan dua sahabatnya.

Ucapannya membungkam penyangkalan dari mulut Sherly. Sementara Gading melanjutkan pekerjaannya, Sherly menatap dengan pandangan tidak puas. Dia tidak suka dengan sikap Gading yang terlalu dekat dengan Kirania. Dia sudah menunggu begitu lama untuk mendapatkan hati Gading, dan kini laki-laki itu lebih memilih dekat dengan gadis lain. Terlebih hanya seorang pengamen. Rasa cemburu mencengkeram hatinya.

Gading meraih ponsel di dalam laci dan mencoba menghubungi Kirania. Namun, hingga dering terakhir, tidak diangkat oleh gadis itu. Dia menatap bingung, ponsel di tangannya.

“Kenapa? Nggak diangkat?” tanya Fariz.

“Iya, entah lagi ngapain dia. Setiap sore selalu susah dihubungi,” jawab Gading kesal.

“Mungkin sedang belajar.”

“Nggak, pernah bilang latihan band atau apa gitu sama teman-temannya.”



Sherly yang sedang mengamati bunga di dalam vas, menegakkan tubuh mendengar pembicaraan dua laki-laki di depannya. Rupanya, Gading belum tahu apa yang dilakukan Kirania tiap sore. Senyum terkembang di mulutnya, dan dia membalikkan tubuh. Tepat saat





Gading terhubung dengan Kirania.

"Hei, di mana kamu!"

(....)

"Udah tinggalin dulu. Ayo, ikut kami makan. Ada Sherly dan Fariz di sini."

(....)

Jawaban dari Kirania membuat Gading mengernyit. Lalu mematikan sambungan dengan wajah kesal.

"Kenapa?" tanya Fariz.

"Sibuk katanya, nggak mau diganggu. Entah lagi ngapain. Kayaknya lagi rame, suaranya kecil."

"Biar saja, mungkin dia lagi bersenang-senang dengan teman-temannya." Fariz memberi alasan.

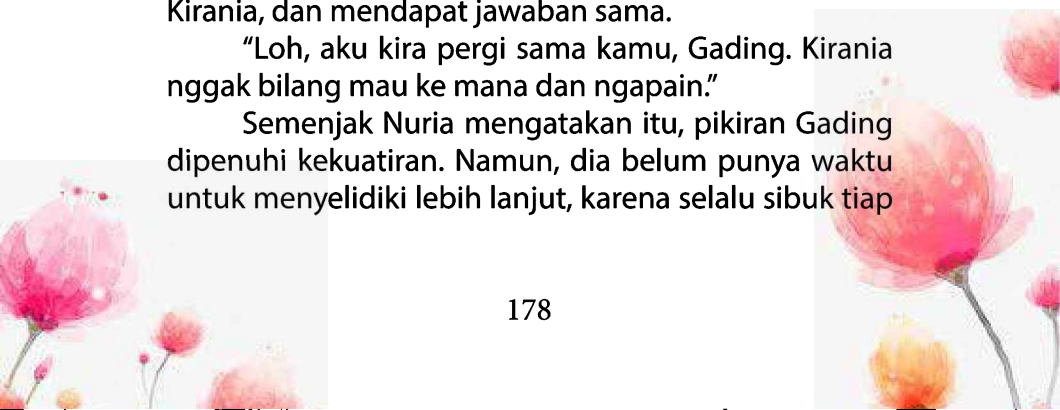
Sherly menatap jam di pergelangan tangannya lalu berkata riang. *"Ayo, siap-siap. Kita pergi sekarang!"*

Sepuluh menit kemudian, Gading pamitan pada pegawainya. Mengendarai mobilnya, mereka bertiga melaju di jalanan yang padat. Sepanjang jalan, pikirannya tertuju pada Kirania dan menduga-duga apa yang dilakukan gadis itu sekarang. Dia merasakan keanehan, karena Kirania mengaku sibuk setiap sore. Tanpa dia tahu, jenis kesibukan apa yang dijalani gadis itu.

Dia pernah menanyakan hal ini pada mama Kirania, dan mendapat jawaban sama.

"Loh, aku kira pergi sama kamu, Gading. Kirania nggak bilang mau ke mana dan ngapain."

Semenjak Nuria mengatakan itu, pikiran Gading dipenuhi kekuatiran. Namun, dia belum punya waktu untuk menyelidiki lebih lanjut, karena selalu sibuk tiap





sore.

"Gading, bisa nggak kita nanti berhenti sebentar di lampu merah Perdana?" Sherly yang duduk di belakang Gading, menepuk pelan bahu laki-laki itu.

"Mau ngapain?" tanya Gading.

"Aku sedang membeli sesuatu untuk mobilku dan tokonya ada di daerah situ."

Gading mengangguk. "Baiklah, nggak masalah."

Sherly menyandarkan tubuhnya ke kursi, menahan senyum di bibir. Dia menjentikkan kuku dengan pikiran melayang-layang. Sementara dua laki-laki di depannya sedang asyik bicara.

Lalu lintas sedikit macet, kendaraan berjejalan di jalanan. Sore yang mendung, Gading berusaha mencari jalan di antara antrian kendaraan yang lain.

"Kamu mau berhenti di mana?" tanya Gading saat mereka sudah mendekati lampu merah.

"Agak depan, kita bisa parkir di bawah pohon. Di situ ada tempat parkirnya," ucap Sherly.

Gading menepikan mobil di tempat yang ditunjuk Sherly. Banyak orang yang sedang nongkrong di bawah pohon, kebanyakan adalah para pengamen dan pedagang asongan. Setelah mobil terparkir dengan aman, dia menoleh ke belakang.

"Sherly, kenapa diam? Ayo, turun!"

Namun, Sherly hanya diam. Matanya terbelalak menatap keluar jendela.

"Sherly?" tegur Gading sekali lagi.

Sherly menoleh, menunjuk bagian luar. "Eh, Gading. Aku salah lihat atau gimana? Bukannya itu Kirania?"





Gading menoleh cepat ke tempat yang ditunjuk Sherly, begitu pula Fariz.

"Yang mana maksudmu?" tanyanya bingung.

"Itu, cewek pakai topi merah dan bawa gitar. Di samping pengamen boneka."

Gading menajamkan pandangan dan seketika terbelalak. Dia membeku di belakang kemudi, saat sosok Kirania kini menghampiri mobil-mobil yang berhenti di lampu merah dan mulai memetik gitar. Bersama seorang gading berambut keriting, keduanya bernyanyi dari satu mobil ke mobil lain. Perasaan Gading tak menentu. Dia sama sekali tidak percaya saat melihat apa yang dilakukan tunangannya.

"Kirania mengamen? Kok bisa?" Kali ini Fariz bersuara. Menyatakan kekagetannya. Dia menoleh ke arah Gading yang diam mematung. "Kamu nggak tahu dia pengamen?"

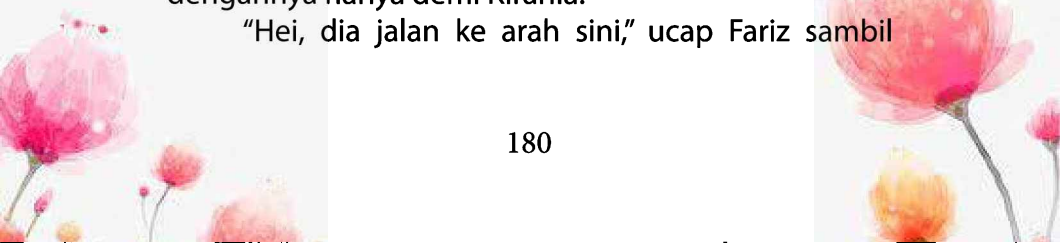
Pertanyaan Fariz terdengar samar-samar di kepalanya tapi Gading menggeleng.

"Nggak tahu. Dia beralasan tiap sore ada latihan band."

"Hahaha. Latihan band di lampu merah. Lucu amat anak itu," sahut Fariz sambil tergelak.

Sherly yang melihat Gading terdiam kesal, mengulum senyum. Pada akhirnya, kebenarnya menemukan jalannya. Dia sebenarnya tidak membenci Kirania. Hanya tidak suka saat gadis pengamen bisa begitu dekat dengan laki-laki yang dia cintai. Terlebih, akhir-akhir ini Gading sering menolak bepergian dengannya hanya demi Kirania.

"Hei, dia jalan ke arah sini," ucap Fariz sambil





menunjuk jalanan. Kirania menenteng gitar, menyeberangi jalan bersama temannya.

Gading melepas sabuk pengaman dan mematikan mesin. "Kalian tunggu di sini," ucapnya pelan sebelum membuka pintu.

Sherly mengulum senyum, bersiap melihat pertunjukan.

"Gading marah," ucap Fariz. "Kenapa memangnya kalau Kirania mengamen?"

Sherly mengangkat bahu. "Entahlah, bisa jadi karena berbohong."

"Oh, bisa jadi itu."

Keduanya terdiam, menatap was-was ke arah Gading yang berdiri kaku di dekat mobil.

Kirania tidak tahu jika dirinya sedang diawasi, dia menyeberangi jalan bersama Nira. Hari ini, hasil dari mengamen cukup banyak dan bisa langsung diserahkan ke Oma untuk memperbaiki genteng.

"Semoga kita mendapatkan donator tetap, jadi nggak perlu susah payah begini lagi," ucap Nira.

"Iya, semoga saja. Kita bisa bantu mereka jualan kue atau kerajinan tangan nanti."

"Yes, dan semoga hasilnya bagus."

Keduanya terus berbincang hingga mencapai sisi lain jalan. Kirania membuka topi, menyeka keringat di dahi dengan punggung tangan.

"Minum es, yuuk! Haus banget."

Kirania mengangguk. "Ayuk, ke bawah pohon sana."

Saat itulah, sebuah suara yang dia kenal memanggil.





"Kirania! Sedang apa kamu!"

Kirania menoleh, untuk mencari sumber suara dan terbelalak saat melihat sosok Gading berdiri angkuh di dekat mobilnya.

"Mati gue!" ucapnya tanpa sadar.

"Kenapa? Siapa dia?" tanya Nira menunjuk Gading.

"Malaikat pencabut nyawa!" Memanggul gitar, Kirania berlari menghindari Gading. Tindakannya membuat Nira terdiam kaget.

"Mau ke mana kamu, Kiki! Berhenti! Stop!"

Gading berteriak. Namun percuma karena Kirania kini berlari sekencang-kencangnya ke arah taman. Mengumpat pelan, Gading menghela napas lalu berlari menyusul gadis itu. Dia harus mendapatkan penjelasan, dan tidak peduli apa pun, dia akan menangkan Kirania sekarang.



Bab 21

"Berhenti! Kiraniaaa!"

Suara Gading yang menggelegar marah membuat Kirania ketakutan. Dia sama sekali tidak menyangka akan bertemu Gading di sini. Dan, sekarang yang ingin dia lakukan hanya berlari sejauh mungkin, Persetan dengan uang mengamen, ada Nira yang mengurus. Saat ini yang ada di otaknya adalah melarikan diri. Kalau tunangannya marah, dia akan menjelaskan tapi nanti, tidak sekarang.

Dia berlari, melompat, dan menyingkirkan orang-orang yang menghalangi jalan. Terdengar juga suara Nira yang memintanya berhenti. Dia mengabaikan sahabatnya. Hingga tiba di sebuah lapangan berumput, sebuah lengan meraih tubuhnya.

"Berhenti, kataku!"

Kirania yang kaget tidak dapat menahan keseimbangan tubuhnya. Dia jatuh terguling dan mendapati Gading menindihnya.

"Ke-kenapa kamu lari?" desah Gading dengan suara napas ngos-ngosan.

Laki-laki itu membantunya duduk dan membiarkan Kirania mengambil napas. Sementara Gading duduk berjongkok di depannya. Tak lama, Nira bergabung dengan mereka. Sama sepertinya, wajah gadis itu juga merah dengan napas ngos-ngosan.

"Ke-kenapa kamu kabur, Ki?" Nira berucap heran.



Melonggarkan pernapasan dan merasa sedikit lega, Kirani menatap bergantian ke arah Gading dan sahabatnya. Lalu, tersenyum kecil.

"Kak, kok ada di sini?"

Gading mengernyit, menatap wajah tunangannya yang memerah dengan senyum yang dipaksa merekah. Kirania terlihat malu, dan jika bukan karena ada dia maupun gadis berambut ikal di antara mereka, dia menjamin kalau tunangannya akan kabur lagi.

"Aku tanya, kenapa kamu kabur? Kamu mengamen?"

Pertanyaan Gading membuat Kirania menelan ludah. Dia melirik ke arah Nira yang kebigungan. Terdiam sesaat, dia menjawab pelan.

"Iya, Kak. Aku ngamen."

Gading berkacak pinggang. Menatap penampilan tunangannya yang berkeringat dengan wajah memerah karena terbakar terik matahari.

"Kamu bohong, Ki? Bukannya kamu bilang tiap sore latihan band?"

"Iya, aku bohong. Maaf," jawabnya gugup.

"Untuk apa kamu mengamen? Kurang uang jajannya? Aku bisa kasih kamu tambahan kalau mau!"

"Hei, jangan sembarangan ngomong!" Nira menyela keras ucapan Gading. Gadis itu mengacungkan telunjuk dengan marah. "Gue nggak tahu lo siapa tapi jangan menghakimi orang seenaknya. Siapa bilang kami ngamen untuk tambahan uang jajan!"

"Niraa" Kirania menegur sahabatnya pelan.

Nira mengabaikannya, tetap menatap Gading dengan pandangan berkobar. "Asal lo tahu, ya. Kirania



dan gue, setiap hari mengamen untuk anak-anak di rumah singgah. Kalau tidak ada kami, entah bagaimana jadinya nasib anak-anak itu. Siapa yang memberi mereka makan! Enaknya aja menghakimi bilang soal uang jajan!"

Rentetan ucapan Nira membuat Gading terdiam. Begitu juga Kirania yang menunduk. Gading menatap bergantian ke arah Kirania lalu pada Nira.

"Rumah singgah? Panti asuhan?" tanyanya bingung.

Kirania menggeleng. "Awalnya, itu hanya rumah singgah biasa. Untuk anak-anak pengamen yang ingin belajar membaca dan menulis. Lalu, ada beberapa orang kurang ajar yang membuang bayi mereka di depan rumah. Pada akhirnya, kini nyaris mirip panti asuhan."

"Karena itu, kamu bertanya cara mendapatkan donator?" Gading bertanya setelah terdiam beberapa saat.

"Iya, Kak."

"Lalu, kenapa kamu nggak jujur sama aku?"

Pertanyaan Gading membuat Kirania menghela napas panjang. "Takut dan malu."

Mencoba memahami situasi yang terjadi di depannya, Gading mengurut kening. Dia menatap bergantian ke arah Kirania lalu ke Nira, gadis yang baru saja menyemprotnya. Sebuah gitar tergeletak di antara mereka.

"Kirania, apa kamu pikir pertunangan kita itu main-main? Sampai kamu tidak cukup mempercayaiiku untuk mengatakan kesulitan dan masalahmu?"



Ucapan Gading membuat Nira yang semula diam kini melotot. Dia mencolek Kirania untuk memastikan.

"Tunangan?" tanyanya bingung. "Ki, lo udah tunangan?"

Kirania mengangguk. "Iya, ini Kak Gading. Tunangan gue."

"What the ... lo nggak jujur Kirania. Pantas saja dia marah." Kali ini Nira berdecak heran.

Menghela napas panjang, Kirania meraih tangan Gading dan menggenggamnya. Dia tidak pernah melakukan hal ini sebelumnya. Namun, sadar diri kalau salah dan merasa tidak enak hati dengan Gading.

"Kak, maafkan aku," ucapnya lirih. "Aku nggak bilang karena malu aja. Bukan karena hal lain seperti nggak percaya atau apa."

Gading merasakan kehangatan dari tangan Kirania. Dia meraih tangan mereka yang bergenggaman lalu meremas perlahan. Tidak ada alasan untuknya marah berlama-lama. Bagaimana pun, dia justru merasa bangga, punya tunangan yang peduli akan sesama. Hal yang tidak semua gadis memilikinya.

"Kita bicara lagi masalah ini nanti. Sekarang, kamu berikan gitar pada temanmu. Kamu ikut aku!"

Kirania tercengang. "Ke mana?"

"Ke suatu tempat."

"Ta-tapi, aku kotor, Kak. Belum mandi. Keringetan!"

Mengabaikan protes bertubi-tubi dari kekasihnya, Gading menyeret tangan gadis itu.

"Siap suruh kamu kabur!" ucap Gading tak peduli. Dia menoleh ke arah Nira yang kebingungan dan melambatkan tangan. "kami pergi dulu. Daaah, Niraaa."





“Daah, Kakak. Daah Kirania.”

Meraih gitar di tanah, Nira melambatkan tangan dengan gembira. Dia tidak dapat menahan senyum melihat Kirania memberontak dalam genggamannya. Perdebatan keduanya berlangsung hampir sepanjang jalan, hingga tiba di mobil Gading.

“Masuk!” perintah Gading pada tunangannya.

Kirania mencebik. “Di dalam ada Kak Fariz sama Kak Sherly. Mana PD aku, ikut kalian. Lihat, Kak? Aku belum mandi, ganti baju.”

Gading menatap Kirania dari atas ke bawah. Memang, tunangannya bukan dalam penampilan terbaiknya. Rambut mencuat dari balik topi, wajah memerah dan memakai baju hanya berupa celana pendek dan kaos yang kebesaran untuk tubuhnya.

“Udah, masuk aja.”

Tidak memedulikan protes Kirania, Gading membuka pintu belakang mobil dan setengah memaksa mendudukan tunangannya. Perbuatannya membuat Fariz dan Sherly saling menatap heran.

“Eh, Kirania. Kamu mengamen?” tanya Fariz tanpa basa-basi, saat Gading sudah berada di balik kemudi.

Kirania melirik sekilas ke arah Fariz dan Sherly yang menatapnya sambil menyelidik lalu mengangguk.

“Wew, hebat kamu,” decak Fariz. “berani mengamen di tempat seperti ini.”

“Kita ke butik sebentar,” ucap Gading saat kendaraan mulai melaju.

Di kursi belakang, Sherly menahan kesal. Melihat Gading menyeret Kirania masuk ke mobil. Tadinya, dia merencanakan pertemuan mereka dengan





maksud membuat Kirania malu. Namun, sepertinya semua berjalan tidak sesuai rencananya. Kini, dia harus memutar otak. Untuk memuluskan rencannya mendapatkan Gading. Entah kenapa, dia merasa kalau kehadiran Kirania menjadi batu sandungan untuknya.

"Minggu depan kalian aku undang ke rumah," ucap Sherly setelah beberapa saat terdiam.

"Ada acara apa?" tanya Fariz.

"Pernikahan mamaku."

"What, Tante Alena menikah lagi. Dengan siapa?" Fariz tidak dapat menahan rasa ingin tahunya.

Sementara Gading dan Kirania hanya terdiam, mendengarkan percakapan dua orang di samping mereka. Gading mengenal ibu Sherly. Seorang wanita lembut yang sudah menjanda hampir lima tahun lamanya. Wanita hebat yang berhasil membesarkan Sherly seorang diri, semenjak bercerai dengan suaminya.

"Dengan teman satu kursus menari. Kalian tahu mamaku suka ikut tarian salsa. Di sanalah mereka bertemu dan memutuskan menikah."

Gading menoleh ke arah Sherly lalu tersenyum. "Kami pasti datang, kasih tahu aja waktu dan tempatnya."

Sherly mengangguk. "Makasih, Gading."

Sepanjang jalan Kirania terdiam. Dia sama sekali tidak mengerti apa yang dibicarakan mereka. Tentang orang-orang yang sama sekali tidak dia kenal. Sepanjang jalan, dia hanya terdiam menatap jalanan dari jendela. Sesekali melirik ke arah Sherly yang bicara dengan tangan bergerak aktif. Bisa dia lihat, bagaimana





wanita itu menepuk punggung Gading atau meremas lembut pundak tunangannya. Keakraban yang seperti ini sudah biasa dia lakukan.

Kirania mendesah, merasakan tusukan rasa kesal di hati karena perbuatan Sherly. Namun, dia sadar diri untuk tidak marah. Entah kenapa, dari lubuk hati terdalam, dia merasa tidak layak untuk marah. Ada perasaan gamang dalam hati tentang apa yang dia rasakan terhadap Gading.

Mereka memang bertunangan tapi laki-laki itu tidak menolak perhatian yang diberikan Sherly padanya. Kirania terjebak dalam lara dan menduga-duga.

"Ini tempat apa?" tanya Sherly.

"Butik temanku. Kalian bisa menunggu di mobil atau ikut turun, terserah. Di samping ada kafe. Aku bawa Kirania masuk untuk membeli baju, dan nggak lama."

Tanpa menunggu jawaban kedua sahabatnya, Gading keluar dari balik kemudi. Membuka pintu belakang dan membiarkan Kirania turun. Keduanya melangkah beriringan ke dalam butik.

Pemilik butik, seorang wanita awal tiga puluhan yang menyambut mereka dengan gembira. Saat Gading mengutarakan niatnya, wanita itu dengan sukarela membantu mencarikan gaun yang cocok. Sementara dia dan Gading memilih baju, Kirania disuruh mandi di lantai atas. Saat dia kembali, tumpukan gaun sudah menunggu untuk dicoba.

"Kak, jangan banyak-banyak," ucapnya lirih.

Gading melirikinya. "Sudah mandi? Kamu coba



gaun batik ini, sepertinya bagus.”

Tidak mampu menolak, Kirania membawa gaun yang disodorkan padanya ke dalam kamar ganti. Saat keluar, decak kekaguman terdengar dari pemilik butik. Beserta pujian tentang betapa gaun itu cocok untuknya.

“Udah, nggak usah dilepas. Itu bagus!” ucap Gading.

Kirania menunduk malu, menatap penampilan yang menurutnya lebih manis dan anggun.

“Kamu nggak bawa peralatan make-up?” tanya Gading pada Kirania yang menunduk.

“Nggak ada. Lagian ngamen, masa bawa gitu,” jawab Kirania.

“Iya, juga.”

“Hei, biarkan aku yang meriasnya. Aku bawa peralatan meski nggak lengkap.” Pemilik butik menepuk punggung Gading.

“Oh, baiklah. Makasih, Kak.”

Gading menunggu, selama Kirania dirias oleh wanita pemilik butik. Sementara gaun-gaun yang dibelinya, dihitung di kasir dan dibungkus. Tidak sampai 15 menit, Kirania selesai dirias. Wajah gadis itu terlihat sangat berbeda.

“Gimana, Gading. Cantikkan?” ucap Pemilik butik.

Gading terpana sesaat, memandang Kirania yang tersenyum malu. Dia mengangguk setuju dan meraih lengan Kirania yang menawan dalam balutan gaun batik asimentris berlengan pendek. Bagian belakang gaun yang panjang, seperti ekor yang indah di tubuh Kirania yang langsing.



Kirania tidak dapat menahan senyum saat Gading menggandeng tangannya keluar.

"Kamu cantik," ucap Gading pelan.

"Benarkah?" tanya Kirania dengan jantung berdetak.

"Iya, sangat cantik. Sampai aku tidak dapat menahan diri untuk menciummu."

"Dih, Kakak. Mesum ih."

Gading tergelak dengan Kirania melangkah malu di sampingnya. Di dalam mobil, Sherly dan Fariz menatap terbelalak pada perubahan penampilan Kirania yang drastis. Dari seorang gadis pengamen, berubah menjadi gadis yang anggun.





Bab 22

"Wah, gila. Berasa lihat film aku. Pengamen jadi Cinderela," decak Fariz di dalam kendaraan yang melaju kencang di jalan tol. "Kirania, kamu cantik sekali kalau di make-up."

Pujiam dari Fariz membuat Kirania tersipu-sipu. Sementara Gading di depannya, duduk dengan perasaan bangga yang tersirat. Satu-satunya yang tidak suka dengan perubahan dirinya adalah Sherly. Wanita itu duduk dengan wajah mengeras dan nyaris tanpa senyum. Sikapnya yang kaku membuat Kirania enggan menyapa. Tanpa tahu apa salahnya, dia merasa kalau Sherly tidak menyukainya. Bisa jadi karena dia sudah berbohong, Kirania hanya bisa menduga.

Rupanya, mereka datang ke acara reuni kuliah. Tadinya, Kirania berpikir akan sendirian di antara orang-orang yang tidak dikenalnya. Rupanya, beberapa orang membawa pasangan mereka, membuatnya sedikit lega.

"Wah, tumben Gading bawa pasangan. Siapa dia?"

"Halo. Kenalkan ini Kirania."

Beberapa orang menegur mereka dan Kirania dipaksa harus berkenalan dan bersalaman dengan setiap orang.

Kirania dan Sherly duduk mengapit Gading. Dengan Fariz membaur di antara yang lain. Mereka



kurang lebih ada dua puluh orang, duduk berhadapan di meja panjang. Percakapan bergulir tentang semua hal dan selama acara berlangsung, Kirania hanya duduk diam mengunyah makanannya.

"Apa kamu bosan?" bisik Gading padanya.

Kirania menggeleng. "Nggak, cuma nggak paham pembicaraan."

"Wajar, kamu bukan bagian dari kami. Makan yang banyak biar nggak terlalu kurus."

Ucapan Gading membuat Kirania tergelak. "Apaan, sih."

"Emang iya, kamu terlalu kurus. Mungkin karena setiap hari harus mengamen."

Kirania menghela napas panjang lalu mengembuskannya perlahan. "Tolonglah, Kak. Jangan diungkit-ungkit lagi. Aku tahu salah."

Gading mengulum senyum lalu mengelus rambut Kirania. "Santai saja. Seenggaknya aku bangga kamu bersusah payah demi membantu anak-anak yang nggak mampu."

"Benarkah, kamu bangga?" tanya Kirania dengan terbelalak.

"Iya, tentu saja. Calon istriku punya hati yang mulia."

Perkataan Gading tentang calon istri, membuat Kirania tersipu. Dia menunduk dan meraba dadanya yang berdebar. Perasaan bahagia meluap-luap di dada. Gading memang tidak pernah menyatakan cinta padanya, tapi laki-laki itu mengakuinya sebagai tunangan di hadapan Nira. Dan kini mengatakan kalau dia adalah calon istri. Perasaan bahagia membuncah



dalam dada.

"Gading, coba lihat ini."

Sherly berusaha menarik perhatian Gading dengan mengajaknya bicara. Keduanya lalu terlibat dalam obrolan yang serius dengan pundak mendekat satu sama lain. Kirania kembali terdiam, menikmati makanan. Karena selain Gading tidak ada yang bisa diajak bicara.

"Aku suka lihat kalian berdua." Seorang laki-laki berkacamata menunjuk Sherly dan Gading. "Awet banget hubungannya dari dulu."

Ucapannya diamini oleh yang lain. Sekeliling meja mengangguk setuju.

"Semoga, kami segera mendapat undangan, ya."

Seketika riuh tepuk tangan terdengar di seantero meja.

"Kalian apaa, sih," ucap Sherly tidak bisa menyembunyikan rasa senangnya. "Kami hanya berteman."

"Berteman tapi mesra," celetuk yang lain.

"Udah, jadiin istri saja."

Gading hanya mengangkat bahu. Tidak menanggapi omongan mereka. Begitu pula Kirania, yang kini menunduk makin dalam di atas piringnya. Dia sama sekali tidak tahu kalau ternyata hubungan Gading dan Sherly sedekat itu sampai seluruh teman-teman mereka tahu.

"Aku memang akan menikah, tahun depan kemungkinan." Gading berucap lantang, mengatasi kebisingan.

Kali ini, semua terperangah, bahkan Sherly pun



mendongak tak percaya.

"Siapa calon pengantinku, kalian tunggu saja."

Sementara kehebohan terjadi karena pengumuman darinya, Gading menjatuhkan tangannya ke bawah meja. Diam-diam, tanpa diketahui orang lain, dia meraih tangan Kirania dan menggenggamnya. Seakan memberi penekanan bahwa wanita yang ingin dinikahi hanya Kirania, tidak ada yang lain.

Sherly yang berada di samping Gading, tersenyum terus menerus saat semua orang menggodanya tentang pernikahan. Meski benaknya juga bertanya-tanya tentang rencana ucapan laki-laki di sampingnya. Ada kegelisahan yang kini menyusup dalam hati. Tentang Gading dan hubungan mereka.

Sang dokter tidak pernah mengucapkan satu pun kata cinta. Menggantung hubungan mereka dalam status teman baik, lalu kini di hadapan banyak orang mengatakan ingin menikah. Sherly dibuat bertanya-tanya olehnya. Namun, dari dulu memang Gading selalu mengundang rasa penasaran banyak orang. Sikapnya yang serba misterius bahkan bertahan hingga kini. Dalam hati yang terdalam dia berharap, semoga perkataan Gading ditujukan untuknya, meski sampai sekarang tidak ada tanda-tanda kalau sang dokter menganggapnya lebih dari teman.

"Kenyang nggak?" tanya Gading pada Kirania.

"Kenyang banget."

"Jalan ke belakang, yuk. Ada kolam ikan besar di sana."

Kirania mengangguk. Gading melepaskan gengamannya dan mereka bangkit dari kursi menuju



halaman belakang.

Kirania terperangah, melihat kolam ikan yang luas biasa besar. Ada banyak jenis ikan di dalamnya, dari ikan mas, sampai ikan koi. Pengunjung diperkenankan memberi makan ikan dengan membeli pakannya di kasir restoran.

"Wah, indah sekali di sini." Kirania mengagumi bagian belakang restoran yang dikelilingi oleh pagar pendek, dengan beraneka sayur mayor tertanam di dekat pagar. "Berasa punya kebun." Dia melangkah ke arah pohon labu air dan mengagumi labu yang bergelantungan.

"Kamu suka berkebun?" tanya Gading.

"Hahaha. Suka, sih, Kak. Aku punya tanaman hias di samping rumah."

"Ah, ya. Mamaku suka bilang katanya bunga-bungamu bagus."

"Kalau Kakak lupa, kita dulu sering menanam pohon berdua."

"Ada yang hidup, salah satunya di halaman rumahku."

Malam menjelang, dalam nuasan temaran mereka berdiri berdekatan. Banyak pengunjung restoran di halaman belakang tapi hanya mereka berdua yang berada di antara kebun.,

Gading menatap wajah Kirania yang terlihat bersinar dalam temaram. Menurutnya, tunangnya memang cantik meski berkulit tidak seputih wanita lain. Namun, hati Kirania yang baiklah, yang membuatnya unggul dari wanita lain.

Tidak tahan untuk menyentuh, Gading



mengulurkan tangan. Mengelus pipi Kirania dan membuat gadis itu kaget. Dari pipi, lalu turun ke bibir dan tanpa diduga menyarangkan kecupan di sana.

Keduanya berdiri berdekatan, dengan rasa hangat menguar dari hati mereka yang diselimuti kasih sayang.

**

Semenjak Gading tahu masalah rumah singgah, dia memaksa Kirania mengantarnya ke sana. Mereka menyempatkan datang sebelum dalam perjalanan ke kampus. Kedatangannya membuat heboh seisi rumah terutama Om. Wanita tua itu menyambut baik dan bercerota sejarah berdirinya rumah singgah.

"Kirania banyak membantu kami. Bersama Nira, mereka menopang perekonomian rumah ini. Sekarang, kami sudah mulai jualan kecil-kecilan. Memang belum banyak hasil karena kurang modal. Namun, yakin jika tekun akan menghasilkan."

Gading mengangguk, mengamati wajah-wajah mungil yang menatapnya penuh ingin tahu. Tidak tahan, dia menggendong seorang anak laki-laki umur tiga tahun dan mendekapnya.

"Hei, lo dapat si Tampan itu dari mana?" Nira bertanya saat datang menemuinya di rumah singgah.

"Kenal dari kecil."

"Oh ya? Kok gue nggak tahu?"

Kirania mengigit bibir bawah, lalu menatap sahabatnya.

"Kami sudah dijodohkan bahkan saat aku baru berumur beberapa bulan."

"What? Perjodohan antar bayi?"



"Iya, katanya aku dulu sakit-sakitan dan saran dari Nenek harus dijodohkan biar sembuh."

"Wah, keren. Gue juga mau dijodohin kalau sama yang tampan, mapan, dan menawan kayak gitu. Lo beruntung, Ki."

Kirania mengangguk, menyetujui ucapan sahabatnya. Memang dia termasuk beruntung, bisa menjadi pasangan dari seorang dokter yang tampan dan baik hati. Gading juga dekat dengan anak-anak, terbukti dari sikapnya yang tidak sungkan untuk mengajak mereka bermain. Hati Kirania menghangat, saat para anak-anak kecil mengelilingi Gading dan berebut minta digendong.

Saat mereka berpamitan pulang, Gading meninggalkan sejumlah uang pada Oma yang menerimanya dengan rasa syukur.

"Kirania dan Nira tidak boleh mengamen lagi. Karena itu berbahaya. Kita akan mencari jalan lain untuk mendapatkan uang," ucap Gading pada Oma yang disetujui oleh yang lain.

"Kita mau melakukan apa, Kak. Untuk mendapatkan donator," tanya Kirania.

"Ada, sedang aku pikirkan."

"Terima kasih, Kak."

"Untuk apa?"

"Sudah membantu kami."

Gading menoleh sekilas, menatap wajah Kirania yang tersenyum. Hari ini, seperti biasanya dia mengantar tunangannya ke kampus. Sepanjang perjalanan mereka mengalami kemacetan yang cukup menjengkelkan.



"Ki, apa Harven masih tetap mengganggu?"

Pertanyaan Gading membuat Kirania menoleh. Dia teringat kejadian beberapa hari lalu saat Harven memaksanya untuk makan bersama. Sebenarnya, dia tidak ada niat untuk menceritakana pada Gading, karena menurutnya bukan hal penting. Mengingat, tidak ingin disebut pembohong, dia mengatakan juga.

"Beberapa hari lalu kami pergi makan."

"Apaa?"

"Maaf, Kak. Aku nggak bisa nolak waktu dia ngajak." Kirania menunduk. "Tapi, aku janji. Lain kali akan tegas menolak."

"Dia memaksamu?"

"Sedikit."

"Bukannya kamu bisa bela diri?"

"Iya,"

"Hajar dia kalau lain kali maksa."

Saran dari Gading membuat Kirania tercengang. Apa jadinya, kalau seluruh kampus tahu dia menghajar seorang dosen, hanya karena sang dosen mengajaknya makan. Tentu saja, mereka akan mengatakan dirinya keterlaluan.

"Kak, hajar menghajar bukan ide bagus."

"Kenapa?"

"Kakak mau aku dikeluarkan dari kampus?"

"Ah, iya. Lupa. Kalau begitu lari sekencangkencangnya."

"Ya ampun."

Makin banyak saran Gading tentang cara menghindari Harven, makin lucu terdengar. Kirania terkikik sepanjang jalan. Tiba di halaman kampus,



Gading memarkir mobil dan menemani Kirania ke kelas.

"Aku bisa sendiri, Kak. Malu ih."

"Malu sama siapa, nggak ada yang kenal."

"Mas iya, sampai depan kelas diantar."

"Biar saja, aku ingin ketemu Harven."

"Mau apa?"

"Urusan antar laki-laki."

Keinginan Gading untuk bertemu Harven terwujud, Mereka berpapasan di koridor. Bersikap seakan tidak melihat Gading, Harven menoleh ke arah Kirania.

"Halo, Pengantin Kecilku. Kamu terlihat cantik hari ini."

Sapaannya membuat wajah Gading mengeras dan Kirania yang merintih takut dalam hati.

"Kamu jalan dulu. Sana, ke kelas!" perintah Gading pada Kirania.

"Tapi, Kak."

"Jangan membantah."

Tidak ingin ada masalah, Kirania mengikuti perintah Gading. Dia melangkah pergi, meninggalkan dua laki-laki tampan yang kini berdiri berhadapan dengan wajah penuh permusuhan. Dia berharap, semoga saja tidak ada baku hantam.

"Bukannya sudah kubilang jangan lagi mendekati Kirania?" desis Gading dingin.

"Bukannya sudah kukatakan juga, aku tak peduli dengan perintahmu?" Harven menjawab tidak ingin kalah. "Kirania gadis yang bebas. Selama dia belum menjadi istriku, dia bebas ke mana pun yang dia mau."



Termasuk, pergi denganku.”

Gading menarik napas panjang, menatap lekat laki-laki di depannya. “Kalau sampai terjadi sesuatu padanya, kamu harus menanggung akibatnya.”

Harven tersenyum mengejek. “Dari dulu, aku selalu bisa menjaganya. Justru kamu yang membuatnya celaka!”

Keduanya berdiri dengan sikap penuh permusuhan dan kebencian. Gading merasa kemarahannya menggelegak dalam dada.

“Kirania hilang ingatan sebagian. Terutama bagian dari masa lalunya. Apa kamu nggak takut kalau suatu saat dia ingat peristiwa itu?” ucap Gading sambil berkacak pinggang.

“Untuk apa takut. Justru kamulah yang seharusnya takut, Gading. Bukankah kamu pindah karena peristiwa itu? Akui saja, kamu merasa bersalah. Hahaha.”

Tawa Harven terdengar nyaring di koridor yang sepi. Laki-laki itu pergi meninggalkan Gading sendiri. Kilasan masa lalu menyeruak di pikiran Gading setelah mendengar perkataan Harven. Tentang Kirania, kecelakaan, dan rasa bersalah yang bahkan masih dia rasakan sampai sekarang.



Bab 23

Gading datang ke rumah Kirania. Menjemput gadis itu untuk dibawa ke rumah Oma, lalu ke klinik. Setelah tidak lagi mengamen, Kirania memutuskan untuk lebih banyak membantu di klinik. Saat ditanya oleh Gading kenapa dia rela melakukan itu, dengan enteng gadis itu menjawab.

"Klinik ini adalah bagian dari masa depanku mencari uang. Pahami, kan? Punya suamiku berarti punyaku. Jadi, aku harus merawatnya dari sekarang."

Hati Gading dibuat gembira saat mendengar kata pernikahan tercetus dari mulut Kirania. Dia sendiri bukannya tidak pernah memikirkan itu. Sering kali di otaknya terlintas membangun hubungan lebih lanjut bersama Kirania. Hanya saja, dia menunggu.

"Gading, apa kalian berniat menikah?" Pertanyaan yang dilontarkan Nuria padanya membuat Gading berpikir. "Soal pertunangan memang kami orang tua yang memutuskan. Kalian menentang itu wajar, makanya kami beri kesempatan pada kalian untuk saling mengenal. Udah berapa lama sekarang kalian penajakan? Tiga bulan lebih? Coba kalian pikir masalah ini."

Perkataan Nuria setali tiga uang dengan mamanya. Mereka memang tidak mendesak untuk segera menikah, hanya ingin kepastian.

Lalu, bagaimana dengan dirinya sendiri?



Apakah dia ingin menikah dengan Kirania? Gading tegas mengatakan dalam dada, ingin. Hanya tidak dalam waktu dekat. Dia ingin Kirania selesai kuliah dan membangun masa depannya sendiri. Sedangkan dia akan ada di samping gadis itu untuk mejaga dan mengawasi.

"Mamaku tanya apa tadi? Pasti pernikahan," ucap Kirania saat mereka sudah di dalam mobil.

Gading tersenyum kecil. "Mama kita berdua itu sama. Apa yang mereka tanyakan pun sama, jadi nggak aneh dengarnya."

"Iya, memang. Hampir setiap hari mereka ketemu. Ada saja yang dilakukan. Dari arisan, rujakan, belanja bulanan, entah apa lagi."

"Mereka teman sejati."

Tidak ada yang lebih membahagiakan mereka selain mendapati orang tua yang bersahabat. Nyaris tidak ada celah bagi orang ketiga untuk masuk dalam hubungan mereka. Kecuali, tentu saja Harven.

Mengingat tentang Harven, seperti menimbulkan keresahan dalam diri Gading. Laki-laki kerasa kepala yang menolak untuk mundur. Dia tidak tahu, apa yang mendasari Harven nekat mengejar Kirania sampai seperti itu.

Samar-samar dia ingat masa remajanya. Saat itu, Gading sidah SMP. Satu sekolah dengan Harven. Banyak yang naksir mereka berdua. Namun, yang mereka lakukan justru menggoda gadis belia, yaitu Kirania.

Meski masih kecil, tapi Gading tahu Kirania adalah calon istrinya. Dia berusaha menjaga dan membuat Kirania bahagia. Meski untuk itu, dia melakukan





suatu kesalahan dan membuatnya harus pergi meninggalkan tempat tinggalnya untuk jangka waktu yang tidak sebentar. Kini, dia akan berusaha menebus kesalahannya karena telah meninggalkan Kirania dan membuat gadis itu bahagia menjadi pasangannya.

"Kalau sudah wisuda, kamu ada rencana mau kerja di mana?" tanya Gading saat mereka sedang istirahat. Pasien datang terus menerus, dan baru saja ada jeda untuk menarik napas sebentar.

Kirania yang sedang merapikan peralatan kerja Gading terdian. Dia menegakkan tubuh lalu berucap pelan. "Aku ingin kerja di luar negeri. Mempraktekkan ilmuku."

Ucapan gadis itu membuat Gading mengerjap kaget.

"Apa? Mau ke mana?"

"Entahlah, Taiwan atau China mungkin. Yang pasti, aku ingin melihat langsung masyarakat dan budaya sana. Lalu, belajar cara melafalkan bahasa mandarin yang benar."

Gading terdiam sesaat, menatap wajah tunangannya yang berseri-seri. Dia sama sekali tidak menduga jawaban Kirania tentang masa depan. Terus terang, itu membuatnya shock.

"Aku pikir kamu ingin jadi penerjemah di sini?" ucap Gading perlahan.

Kirania mengangguk. "Memang, Kak. Tapi, aku perlu mempratikkan langsung apa yang aku pelajari di sini. Nggak lama, kok. Paling setahun atau dua tahun."

"Lalu, kamu mau tinggalin aku di sini?"

"Eh"





Kirania menatap laki-laki tampan yang duduk bersedekap di kursi. Mata mereka saling memandang. Ada kilat rasa tidak percaya berkelebat di mata Gading. Dia tahu, laki-laki-laki itu kaget dengan rencana masa depannya.

"Lalu, bagaimana kalau kita menikah? Misalnya selesai kamu wisuda kita langsung menikah. Apa kamu masih tetap ingin ke luar negeri?"

Mengerjap bingung, Kirania menelengkan kepala. Dia sama sekali belum berpikir ke arah pernikahan, karena menurutnya Gading belum cukup serius tentang itu.

Mereka memang bertunangan, tapi tidak pernah ada ungkapan cinta di antara keduanya. Kirania takut, kalau pernikahan nanti hanya didasari keterpaksaan karena orang tua. Bukan karena mereka benar-benar ingin hidup bersama.

"Kenapa diam?" tanya Gading. "Kaget bicara soal pernikahan?"

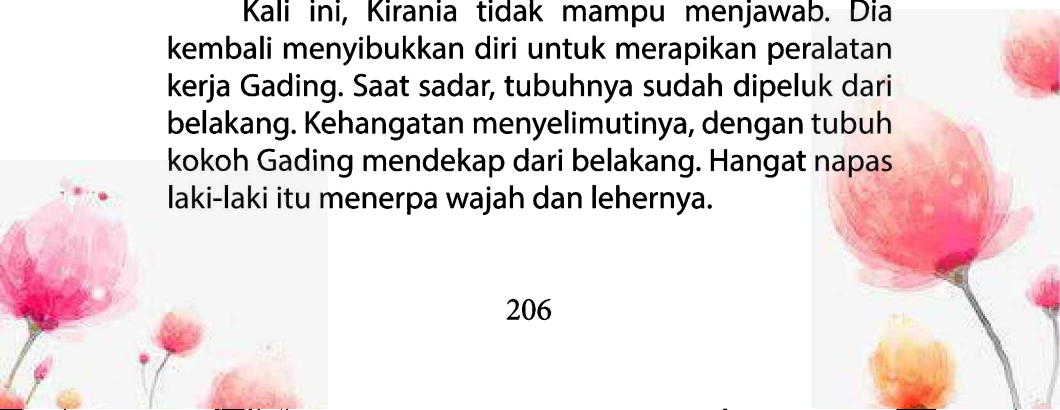
Kirania mengangguk. "Iya, kaget."

"Kamu pikir aku nggak pernah mikirin itu?"

Tersenyum malu lagi-lagi Kirania mengangguk. "Memang, aku pikir--"

"Kita terpaksa bertunangan maka nggak akan ada pernikahan?"

Kali ini, Kirania tidak mampu menjawab. Dia kembali menyibukkan diri untuk merapikan peralatan kerja Gading. Saat sadar, tubuhnya sudah dipeluk dari belakang. Kehangatan menyelimutinya, dengan tubuh kokoh Gading mendekap dari belakang. Hangat napas laki-laki itu menerpa wajah dan lehernya.





"Aku ingin menikah denganmu, suatu saat. Bukankah itu janjiku?" bisk Gading mesra.

Kirania memejam, berusaha menikmati sensasi aneh yang ditimbulkan karena sentuhan Gading.

"Kita masih muda, Kak," ucapnya lembut.

"Lalu, kenapa?"

"Aku pikir, Kakak belum mau terikat."

"Dalam pernikahan?"

"Iyaa ... masih ingin bebas. Barangkali mencoba menjalin hubungan dengan wanita la--,"

Ucapan Kirania terputus saat Gading membalikkan tubuh gadis itu dan menatap lurus ke matanya.

"Aku memang masih muda, kamu pun sama. Tapi, kamu harus tahu, aku paham apa itu setia."

Tanpa diduga, sebuah kecupan mendarat di bibir Kirania. Dia terkesiap, Gading mengelus kedua sisi lengannya. Memberanikan diri, Kirania mengangkat tangan dan membelai wajah dan hidung Gading. Hal yang selama ini tidak pernah dia lakukan. Struktur wajah yang maskulin, tampan, dengan rahang tegas. Gading terlihat seperti seorang aktor atau model. Dengan wajahnya yang rupawan dan tinggi tubuhnya yang atletis.



Kirania mendekat, memberanikan diri dia berjinjit dan mengecup bibir Gading. Tindakannya membuat sang dokter terdiam kaget. Lalu, seperti mendapat angin, Gading merengkuh wajah Kirania dengan dua tangan dan memberikan kecupan bertubi-tubi. Keduanya berciuman dengan mesra, saling melumat. Pada akhirnya mereka larut dalam kemesraan yang





panjang dan memabukkan.

**

Undangan datang dari Sherly. Acara pernikahan ibunya. Gading mengajak Kirania menghadiri acara itu bersama.

Para orang tua yang tahu kalau anak-anak mereka akan ke kondangan bersama, sibuk mencari gaun yang cocok untuk Kirania. Para ibu tidak peduli meski pun Kirania mengatakan punya banyak stok gaun batik yang dibelikan Gading untuknya.

"Gaun-gaun itu kamu bisa pakai untuk kuliah atau acara lain yang lebih sederhana, misalnya kencan bersama tunanganmu. Tapi, ini adalah pesta pernikahan pertama yang kalian hadiri. Tentu saja, penampilanmu harus spektakuler," ujar Zahra berapi-api. Wanita itu bersikap, seakan dia yang akan ikut pesta bersama Gading, bukan Kirania.

"Betul itu, Jeng." Nuria menimpali. "Paling tidak sebuah gaun brokat atau sutra bagus untuk Kirania."

Zahra mengerling ke arah calon besannya sambil tersenyum. "Kita satu pemikiran, Jeng. Ayo, kita ke mall sekarang."

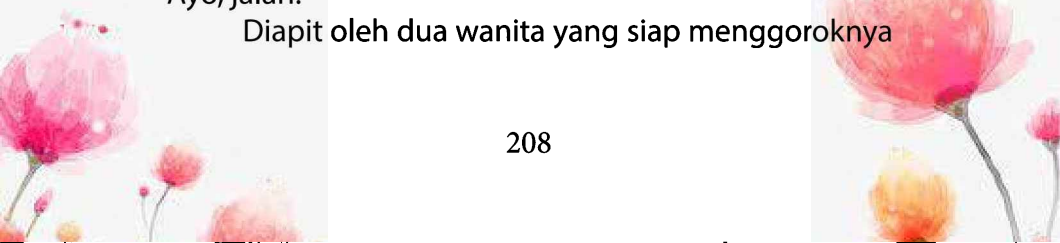
Kirania yang tidak ingin terlibat kehebohan para mama, bangkit dari kursi dan mencoba berkelit.

"Maaf, aku harus ke klinik."

Zahra menyambar lengannya. "Nggak boleh ke klinik hari ini. Nanti aku yang telepon Gading."

Nuria menatap sebal pada anak perempuannya. "Kamu gimana, sih? Ini semua untuk kebaikan kamu. Ayo, jalan!"

Diapit oleh dua wanita yang siap menggoroknya





kalau dia banyak tingkah, Kirania terpaksa mengikuti mereka. Dia dibawa keliling mall, mencoba segala macam gaun yang dianggap bagus. Pada akhirnya, pilihan mereka jatuh pada gaun merah muda keunguan dari bahan brokat berlengan pendek. Panjang gaun di bawah lutut dengan bagian samping kanan lebih panjang dari kiri. Di bagian pinggang ada pita besar yang tersimpul di belakang. Saat Kirania mencobanya, dia merasa seperti putri.

"Nah,'kan. Cakep gaun pilihan kami," ucap Zahra bangga.

"Iya, kayaknya sekarang kulit Kirania nggak sehitam kemarin." Nuria menimpali.

"Makin cocok. Nanti kita carikan tas dan sepatu yang sesuai."

Mereka pulang saat matahari sudah tenggelam. Awalnya hanya mencari gaun untuk Kirania, nyatanya para mama berkeliling mall dan membuat Kirania kelelahan. Dua potong gaun, dua pasang sepatu, dan sebuah tas dibeliakan mama Gading untuk calon menantunya. Meski tidak enak hati karena sang calon mertua yang begitu baik dengannya, Kirania menerima pemberian wanita itu.

"Cantik." Itu adalah komentar pertama Gading saat dia menjemput Kirania.

"Mamamu yang meriasku," ujar Kirania. "orangnya masih di dalam."

"Ehm, bagus. Mama pintar menggunakan make-up."

"Iya, memang. Aku mau belajar dari beliau."

Setelah berpamitan, keduanya meluncur ke





rumah Sherly. Akad nikah akan dilakukan pukul sebelas pagi. Paling tidak, mereka harus datang sejam sebelumnya.

Meski belum pernah datang ke rumah Sherly sebelumnya, tapi Kirania tidak kaget mendapati kalau wanita itu dan keluarganya tinggal di komplek perumahan yang mewah. Gading pernah mengatakan kalau jabatan Sherly di kantor adalah seorang manajer. Dan itu membuatnya menerima gaji yang tidak sedikit.

Setelah menemukan rumah Sherly, mereka memarkir mobil dan melangkah beriringan menuju lokasi pernikahan.

Rumah Sherly disulap menjadi tempat pernikahan mewah dengan tenda putih besar, rangkaian bunga, dan juga janur kuning. Banyak orang berkerumun di sekitar tenda dan mereka disambut langsung oleh Sherly.

"Hai, kalian datang."

"Belum mulai, kan acaranya?" tanya Gading.

"Belum, sebentar lagi," jawab Sherly. Mau tidak mau, dia mengakui kalau Kirania terlihat cantik dalam balutan gaun merah muda keunguan. Rasa iri merasukinya tapi dia sadar diri. Hari ini adalah hari bersejarah untuk mamanya, dan dia harus menahan emosi.

"Ayo, aku kenalkan pada saudara tiriku. Kita seumuran ternyata." Sherly berkata dan menggiring kedua tamunya masuk ke dalam tenda.

Banyak kerabat yang datang untuk menyaksikan acara akad nikah. Kedua mempelai belum keluar, bisa jadi masih dirias.



"Nah, itu dia saudaraku. Orangnya tampan dan asyik, kalian pasti senang."

Sherly melambai pada seorang laki-laki tampan memakai baju batik. Baik Gading maupun Kirania dibuat terperangah olehnya. Dunia memang sempit menurut mereka, tidak di rumah maupun di kampus harus bertemu dengan laki-laki itu.

"Harven," gumam Gading kaget. Saat mendapati kenyataan kalau saudara tiri Sherly adalah musuhnya dalam memperebutkan cinta Kirania.





Bab. 24

Akad nikah berlangsung dengan lancar. Pasangan pengantin terlihat berbahagia. Setelah itu, para tamu undangan dipersilakan mencicipi hidangan. Selama acara berlangsung, Kirania selalu berada di samping Gading. Sesekali dia bertemu pandang dengan Harven dan melihat laki-laki tampan itu mengedipkan mata. Kirania masih tak habis pikir, bagaimana mungkin Harven kini menjadi saudara tiri Sherly. Dia masih mengingat tentang ibu Harven, seorang wanita amat cantik yang suka bersolek. Wanita ramah yang suka membagikan permen pada anak-anak kecil. Dia tidak tahu, kemana wanita itu sekarang. Dia akan bertanya pada Harven di waktu yang pas.

"Kak, masih ingat dengan ibunya Kak Harven?" bisik Kirania saat mereka sedang makan di pojokan tenda.

Gading mengangguk. "Wanita yang baik."

"Iya, sayang sama anak-anak. Ke mana dia?"

"Entahlah, sudah meninggal atau bercerai."

Gading menatap Kirania lekat-lekat. "Kamu penasaran?"

Kirania mengangguk.

"Nanti aku yang tanyakan, tunggu keadaan sepi dulu."

Pucuk dicinta ulam pun tiba. Harven mendatangi mereka saat para tamu sudah banyak yang pulang. Laki-laki tampan itu memandang Kirania dengan



ekspresi kagum yang tidak ditutupi.

"Kamu cantik, Ki. Dengan gaun itu." Lalu tertawa lirih melihat ekspresi Kirania yang terbelalak ngeri. "Ini murni pujian. Harusnya Gading nggak marah karena ini." Dia lalu menepuk pelan pundak Gading.

"Nggak nyangka kamu bakalan jadi saudara dengan Sherly. Lalu, di mana ibumu kalau boleh kami tahu?" tanya Gading tanpa basa-basi. "aku dan Kirania ingat kalau ibumu dulu wanita yang cantik dan baik hati."

Cengiran di wajah Harven menghilang. Matanya menatap bergantian ke arah Kirania dan Gading. Menoleh, dia mencari kursi yang terdekat dengan mereka lalu duduk di atasnya. Terdiam sesaat, lalu mengalihkan pandangan ke arah langit-langit tenda yang dihias bunga, pita, dan lampu-lampu. Sebelum akhirnya tercetus ucapan yang membuat kaget.

"Ibuku kabur dari rumah, beberapa tahun lalu."

Kirania dan Gading yang shock, saling pandang dengan terbelalak.

"Kalian pasti tidak percaya, tapi itu beneran terjadi. Makanya, papaku menikah lagi. Sudah sewajarnya, dia juga berhak bahagia."

"Maaf," ucap Kirania lirih.

Harven mengangkat bahu. "Santai saja. Ini bukan masalah yang bisa ditutup-tutupi."

Sherly datang menghampiri mereka. Dia menatap bergantian pada ketiganya dengan wajah semringah. Lagu-lagu dangdut dan pop nuasan ceria diperdengarkan oleh musisi dan penyanyi wanita yang berada di ujung tenda dekat pelaminan.





Mengatasi riuhnya keadaan, Sherly berucap agak keras.

"Nggak nyangka kalian bertiga saling kenal."

"Oh, kami kenal baik. Iya, kan Kiki?" Harven mengedipkan sebelah mata pada Kirania.

Tindakannya membuat Sherly tertawa. "Apa kalian sedang bernostalgia sekarang?"

"Tidak," jawab Gading. Dia meletakkan minuman dalam gelas yang dipegang ke kursi kosong lalu mengangguk pada Kirania. "Kami mau pulang. Maaf nggak bisa lama-lama."

Tindakannya membuat Sherly kaget. "Eh, baru juga makan."

"Nanti kami datang lagi untuk main." Gading mengulurkan tangan pada Kirania dan membawa kekasihnya berpamitan pada pengantin.

"Gading, serius mau pulang. Kirania masih mau main," ucap Sherly sambil merendengi langkah mereka menuju parkiran mobil.

Gading yang menggandeng Kirania hanya tersenyum kecil. Tanpa berpamitan pada Harven keduanya meninggalkan lokasi.

"Nanti kami main lagi, hari ini ada kondangan yang lain."

Niat Gading tidak dapat diganggu gugat. Selesai mendudukan Kirania di sebelahnya, dia menyalakan mesin. Tidak memedulikan pada Sherly yang merengek, dia membawa kendaraan melaju pergi.

Kepergian mereka membuat Sherly shock. Dia tak habis pikir, apa yang salah dengan pesta pernikahan orang tuanya. Kenapa Gading bisa sampai seperti itu. Dia mendapat jawaban saat ke tenda dan bertemu



Harven di sana. Laki-laki itu tersenyum kecil saat melihatnya kebingungan.

"Gading itu cemburu padaku."

"Kok bisa?"

"Karena aku suka dengan Kirania."

Lagi-lagi, informasi yang membuat kaget yang ia terima. Sherly terbelalak memandang saudara tirinya.

"Apa? Kamu dan Gading bersaing demi Kirania?"

Harven tanpa ragu mengangguk. "Dari jaman aku masih kecil sudah suka dengan Kirania. Dan, itu membuat Gading marah."

Sherly kebingungan mencerna informasi yang baru saja diterima. "Apa hubungannya dengan Gading, kenapa dia marah soal Kirania?"

Kali ini Harven yang terdiam. Dia mengamati Sherly yang kebingungan dengan sejuta pertanyaan di wajah cantiknya.

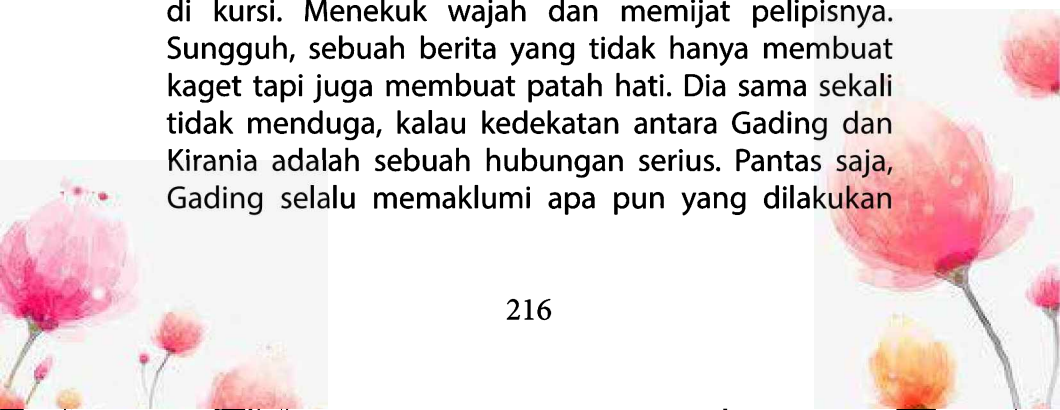
"Kamu sudah lam berteman dengan Gading. Masa nggak tahu kalau Kirania itu tunangannya?"

Bagai disambar petir, Sherly melongo. Detik itu juga tersadar dan bertanya dengan suara gemetar.

"Ma-masa, sih? Nggak mungkin itu."

Harven tersenyum kecil. "Tanya saja langsung ke mereka. Keduanya sudah dijodohkan dari masih bayi."

Kaget hingga tak mampu bicara, Sherly terduduk di kursi. Menekuk wajah dan memijat pelipisnya. Sungguh, sebuah berita yang tidak hanya membuat kaget tapi juga membuat patah hati. Dia sama sekali tidak menduga, kalau kedekatan antara Gading dan Kirania adalah sebuah hubungan serius. Pantas saja, Gading selalu memaklumi apa pun yang dilakukan





Kirania, termasuk saat gadis itu melakukan hal yang memalukan seperti mengamen. Gading juga tidak peduli tentang penampilan Kirania yang seperti gembel, karena memakai celana robek-robek. Ternyata, karena mereka ada hubungan khusus.

Dalam hati yang terdalam, dia merasa patah hati dan dikhianati oleh Gading. Mereka sudah berteman lama, harusnya masalah ini dia tahu lebih dulu.

"Kenapa terdiam? Kaget, ya? Kamu suka Gading?"

Pertanyaan tanpa basa basi dari Harven membuat Sherly mendongak. Dia menatap saudara tirinya yang tampan lalu mengangguk tanpa kata.

"Wah, apakah Gading tahu?"

Kali ini dia menggeleng. "Nggak pernah ngomong. Bisa jadi dia nggak tahu."

"Kalian terjebak dalam hubungan pertemanan. Kamu pasti berharap Gading mengerti dengan sendirinya soal perasaanmu?"

Tidak memungkiri dari kebenaran kata-kata yang diucapkan Harven, Sherly mengangguk dengan berat hati. Memang selama ini, dia tidak pernah mengungkapkan perasaannya pada Gading. Dia hanya memberikan kode tersirat dan berharap laki-laki itu mengetahuinya. Namun, kini kesempatannya makin mengecil setelah tahu Gading dan Kirania bertunangan. Perasaan sedih melingkupinya, bukan hanya perihal Gading bertunangan tapi juga karena laki-laki itu tidak jujur padanya. Entah bagaimana dia yakin kalau Fariz pun tidak tahu masalah ini.

"Apa yang kamu lakukan untuk membuat Kirania mengerti perasaanmu?" tanya Sherly.





Harven terdiam, mengusap janggutnya yang bersih dan tertawa. "Kirania tahu. Gading pun tahu. Jadi, buatku nggak masalah mereka bertunangan. Karena dari kecil aku selalu meyakini kalau Kirania hanya untukku seorang."

"Wow, percaya diri sekali kamu."

"Jelas, harus itu. Kamu juga bisa. Kalau mau."

Sherly menatap laki-laki tampan yang baru saja menjadi saudara tirinya. Harven bangkit dari kursi dan melangkah ke arah band yang sedang membawakan lagu bernuansa ceria. Dia menari dan berjoget di sana. Tak ayal, beberapa wanita yang melihatnya bergerak mendekat. Kehadiran Harven di sana membuat suasana riuh.

Mau tidak mau, Sherly mengakui kalau Harven memang punya pesona mematikan. Jauh di lubuk hati terdalam, dia berharap Kirania tunduk pada pesona Harven dan meninggalkan Gading.

**

Bagai badai yang datang menerjang, tanpa mengucapkan salam Fariz membuka pintu ruang pribadi Gading dan menunjuk dada Gading.

"Kamu, tega-teganya berbuat begitu padaku!"

Gading menyingkirkan tangan Fariz dan mengernyit. "Ada apa, sih?"

"Masih sok polos tanya ada apa? Memangnyanya kamu sama Kirania ada hubungan apa? Kakak adik? Sepupu?"

"Oh itu, pasti tahu dari Sherly."

"Hei, dokter. Jangan sok polos, ya. Kami ini temanmu. Malah tahu hal penting begini dari orang



lain!"

Ledakan kemarahan Fariz ditanggapi tenang oleh Gading. Dia sudah menduga hal ini akan terjadi dan mencoba bersikap tenang.

"Pertunangan kami baru antar keluarga. Aku nggak pernah bilang ke kalian karena menunggu waktu yang tepat."

Fariz menegakkan tubuh, berdiri dengan bersedekap. "Apa alasannya? Coba beritahu aku!"

"Menunggu sampai aku benar-benar melamar Kirania. Kalian pasti orang pertama yang tahu."

Penjelasan yang tenang dari Gading membuat Fariz frustrasi. Ingi rasanya mengguncang oundak sahabatnya dan mengamuk. Dia marah karena merasa tidak dianggap. Lalu, dipikir lagi ada benarnya. Bisa jadi karena hubungan mereka belum terlalu serius maka Gading tidak mengatakannya dulu.

"Sudah tenang?" tanya Gading saat melihat Fariz terdiam.

"Uhm, kaget aja. Kalau bukan Sherly yang ngasih tahu pasti kamu juga diam,'kan?"

Gading mengangguk. "Sampai waktunya tiba."

"Berapa lama kalian tunangan?"

"Dijodohkan sejak kecil. Bertunangan di hari pertama aku kembali ke sini."

"Pantas saja kamu sangat perhatian sama Kirania. Itu ternyata sebabnya."

Keduanya terus bercaka-cakap. Dengan tenang Gading membeberkan perihal hubungannya dengan Kirania dan rencana masa depannya kelak. Satu jam kemudian,, Kirania datang membawa makanan dalam





rantang. Gadis itu menatap ke arah Fariz dengan bingung. Merasa baru kali ini laki-laki itu mendengkus saat melihatnya.

"Kamu bawa makanan apa?" tanya Gading pada tunangannya.

Kirania menunjuk rantang yang tersusun rapi. "Sayur sop, aya goreng dan perkedel. Tempe orek, sambel, dan lalapan. Mama Zahra bikinnya lengkap."

"Itu masaakan mamaku?"

Kirania mengangguk. "Iya, tadi kami masak bareng-bareng, sih?"

"Kamu, masak yang mana?" tanya Gading.

"Sambel, kamu tahu aku jago ngulek sambel."

"Kalau gitu, aku wajib coba sambelnya."

Fariz mendengarkan percakapan sepasang kekasih di depannya dengan heran. Sekian lama menjadi teman Gading, baru kali ini dia mendapat sang teman terlihat bucin.

"Bukannya kamu nggak suka sambel?" celetuk Fariz.

Gading mengangguk. "Memang, tapi sambel buatan Kirania pasti nggak pedes."

"Memang nggak. Dijamin enak." Kirania menimpali.

"Iya, yaaa. Orang kalau jatuh cinta apa pun enak. Jangan kata cuma makan sambel. Suruh mendaki gunung, mengarungi lembah juga mau. Huft, bucin!"

Gading tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Fariz. Dia menerima dengan lapang dada saat temannya mengoceh panjang lebar tentang hubungan. Yang penting adalah Fariz mendukung hubungannya.



Siang itu, mereka makan bertiga dengan lahap. Seperti perkataannya, Gading menghabiskan sambal yang dibuat Kirania. Urusan sakit perut, dipikir belakangan.



Rumah singgah Om mendapat bantuan dari teman-teman Gading. Atas usaha sang dokter, banyak orang tergerak hatinya untuk membantu. Dana yang terkumpul digunakan untuk merenovasi rumah, membeli peralatan untuk membuat kue dan membuat warung makanan kecil di teras. Anak-anak bergantian menjaga warung yang hasilnya dipakai untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Oma berterima kasih pada Gading dan Kirania. Wanita tua itu berharap semoga mereka cepat menikah.

Bicara pernikahan kadang kala membuat Kirania Galau. Memang sering kali terpikir untuk menikah dengan Gading. Membangun biduk rumah tangga berdua. Namun, sanggupkah ia menikah muda? Menikah dengan seorang dokter tampan yang banyak digilai kaum hawa? Dan, melepaskan mimpinya untuk keluar negeri. Karena kalau mereka menikah, Gading belum tentu mengijinkannya pergi jauh.

Pemikirannya diperkuat oleh sang mama, saat suatu hari ia bicara dengan Nuria.

"Perkara kerja di luar negeri, itu urusan yang besar. Kamu pikir, Gading mau menunggumu pulang dari sana baru menikah? Atau, kalian menikah dulu baru kamu pergi. Emangnya Gading rela berpisah?"



"Emangnya harus apa menikah cepat?" protes Kirania.

"Harus, kalian sudah dijodohkan dari kecil. Sudah bertunangan. Ini hanya soal waktu, menunggu kamu wisuda dan sudah pasti kalian harus menikah."

Perkataan sang mama membuat Kirania merenung. Ternyata, bagaimana pun keadaannya, dia tidak bisa berkelit dari janji. Semoga saja, Gading tidak pernah terpaksa untuk menikahinya. Meski dia tidak terlalu yakin. Dia mencoba menepiskan prasangka dan pikiran-pikiran anehnya lalu mengatakan pada diri sendiri, bahwa semua akan berjalan sesuai dengan kesepakatan.

"Ini klinik laki lo?" Nira datang berkunjung ke klinik suatu hari.

"Iya, masuk. Kita lihat-lihat."

Sementara Gading sibuk, Kirania membawa Nira berkeliling klinik. Memperlihatkan pada gadis itu tentang kondisi klinik. Mereka naik ke lantai dua, yang dipakai untuk gudang dan berdiam di sana untuk mengobrol.

"Lantai dua masih luas, kalian mau pakai buat apa?"

Kirania menggeleng. "Belum tahu, Kak Gading punya rencana tapi aku belum tahu apa."

"Emangnya nggak minat buat tinggal di sini kalau kalian menikah?"

"Tinggal di sini?"

"Iya, membuat kamar untuk kalian berdua tempati. Bangun di atas sini."

Kirania mengernyit. "Kayaknya nggak deh. Kami





sepakat untuk tinggal bergantian di rumah orang tua."

Nira mendekat dan mencolek dagu sahabatnya.

"Ciee, yang sudah mikirin soal pernikahan."

"Dih, apaan!" Kirania mengelak.

"Pasti sudah mikir mau punya anak berapa, kan?"

Kalau dipikir lagi, badan calon suamimu itu bagus dan sexy, pasti kalian bisa punya anak banyak."

"Wew, apa-apaan, sih?"

Keduanya bertukar tawa dan saat turun, bertemu dengan Fariz. Wajah dan pembawaan laki-laki itu membuat Nira terpesona.

"Kak Fariz, kenalin ini temen aku."

Fariz tersenyum. "Halo, kamu Nira?"

Nira mengangguk bingung. "Kok tahu namaku?"

"Karena Kiki sering cerita soal kamu," jawab Fariz.

"Eh, bukan hal yang buruk, kan?"

"Bukaaan, dia cerita kamu punya suara yang bagus dan melengking."

Kirania meninggalkan sahabatnya dan Fariz untuk bicara. Dia menyusul Gading ke tempat praktek.

"Sudah selesai, Kak?"

Gading yang sedang mencuci tangan di wastafel, menoleh. "Kita mau pergi, kalian ikut, ya?"

"Mau ke mana?" tanya Kirania.

Gading memberi tanda padanya untuk mendekat. Jarak satu lengan, dia meraih leher Kirania dan memeluknya.

"Kita mau nonton," bisik Gading.

Kirania merasa wajahnya memerah. Terlebih dengan wajah Gading yang dekat dengan wajahnya.

"Oh, ada Nira. Boleh ikut?"





"Iya, kita ajak dia. Ada film baru yang bagus."

"Nira pasti senang. Dia nggak pernah nonton film. Sibuk kerja."

"Gadis yang baik. Kita buat dia senang. Kamu mau apa selain nonton?"

"Eh, apa, ya?" Bagaimana Kirania bisa menjawab, kalau kini wajah Gading begitu dekat dengan wajahnya. Dia bahkan bisa melihat tetes keringat di dahi laki-laki itu.

"Pasti mau nonton karena mau kiss," goda Gading.

"Diih, apaan, sih, Kak."

"Ingat kiss kita waktu itu, ya? Bagaimana kalau kita ulang di sini."

"Jangan gitu, Kak. Di luar ada orang."

"Memangnya kalau nggak ada orang kamu mau?"

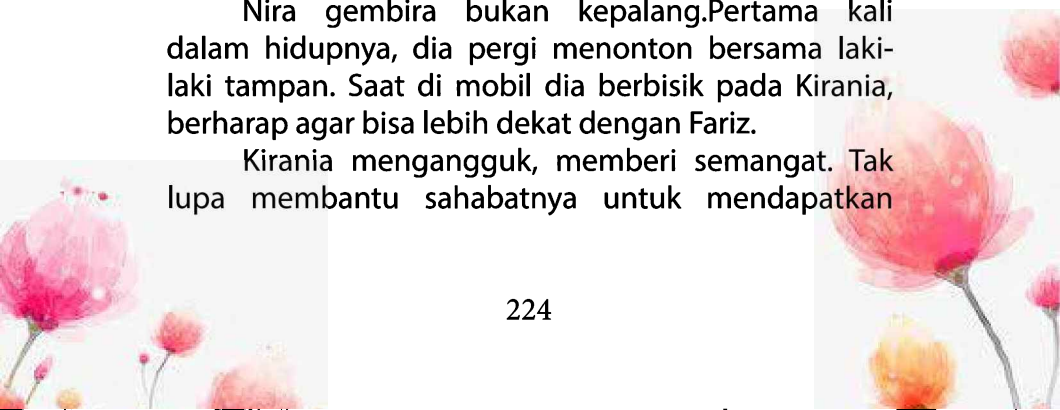
Kirania menyentak tangan tunangannya, dia sedang digoda dan itu membuatnya kesal. Belum sempat dia menyahut, sebuah kecupan mendarat di bibirnya dan membuatnya terdiam.

"Kamu cantik kalau ngambek gitu."

Gading tergelak dan melepaskan pegangannya. Menggoda sang tunangan adalah kesenangan untuknya. Mereka menoleh saat pintu terbuka. Fariz muncul bersama Nira. Mereka berempat sepakat untuk pergi bersama.

Nira gembira bukan kepalang. Pertama kali dalam hidupnya, dia pergi menonton bersama laki-laki tampan. Saat di mobil dia berbisik pada Kirania, berharap agar bisa lebih dekat dengan Fariz.

Kirania mengangguk, memberi semangat. Tak lupa membantu sahabatnya untuk mendapatkan



nomor ponsel Fariz.



Kampus tidak terlalu ramai. Sepertinya akhir minggu banyak kelas ditiadakan. Harven berdiri di dekat pintu ruang dosen. Menahan keinginan untuk merokok. Dia tersenyum, membalas sapaan para gadis yang melewatinya. Belum lagi para wanita sesama dosen atau pun petugas administrasi. Dia kerja di kampus ini belum lama tapi sudah menjadi idola.

Dia tersenyum tipis, membayangkan kalau para wanita itu hanya melihat ketampanannya. Mereka tidak mengenalnya dengan baik. Dia sudah sering mengalami itu dan menurutnya itu hal yang menggelikan.

Malam ini, ada acara makan keluarga bersama di rumah papa mama barunya. Sang papa yang tempo hari melihat sosok Kirania dan Gading, mengatakan padanya untuk mengundang mereka datang. Dia tidak tahu, bisa melakukannya atau tidak, mengingat sikap Gading yang begitu anti pati padanya.

"Kalau suatu saat kita jalan berempat, mau nggak?" Sherly, saudara tirinya melontarkan ide itu.

"Jalan ke mana?" tanyanya.

"Makan, nonton."

"Hanya ABG yang melakukan itu." Dia menjawab enggan.

Bukan perkara makan dan nonton yang membuat enggan, tapi karena harus bertemu Gading.



Entah kenapa, meski dia sudah berusaha untuk tenang tapi emosinya selalu naik saat bertemu dokter itu. Dari mereka kecil dulu, hanya Gading yang mampu memancing kemarahannya. Sedangkan dia terkenal sebagai orang yang tenang.

Urusan pernikahan sang papa dengan mama Sherly, sedikit banyak membantunya dalam mendekati Kirania. Terlebih saat tahu mereka saling mengenal. Sungguh merasa lingkaran pergaulan mereka teramat sempit. Siapa sangka, saudara tirinya adalah teman sekampus Gading.

Harven berpikir, tentang cara-cara untuk membuat Kirania mendekat padanya. Karena di antara semua wanita yang memujanya, hanya Kirania yang berani menolak. Dan itu semua karena Gading.

Sosok seorang gadis memeluk buku, melewati taman kampus membuatnya waspada. Melangkah cepat, dia menyeberangi lorong dan berucap lantang.

"Kirania!"

Gadis itu menghentikan langkah. Dia mendekat dengan senyum terkembang.

"Apa kabarmu?"

Kirania tersenyum. "Baik. Ada apa, Kak?"

"Eh, kamu mau ke mana sekarang?" tanyanya.

"Pulang. Baru kelar kuliah."

Harven menatap Kirania yang terlihat segar dalam balutan blus merah muda dan celana jin. Penampilan Kirania yang sederhana tapi sopan, terlihat berkelas. Dia kurang tertarik dengan para gadis yang suka memamerkan tubuh.

"Nggak ada kerjaan lain, kan?"





Kirania menggeleng. "Mau ke klinik. Kak Gading sudah menung--,"

Ucapa Kirania terputus. Dia memekik kecil saat Harven meraih lengannya dan setengah memaksa menyeretnya menuju mobil.

"Kak, lepasin tanganku!" Kirania memberontak tapi pegangan Harven terlalu kuat.

"Jangan teriak-teriak, Ki. Malu didengar orang," ucapnya lembut.

"Tapi, Kakak maksa. Nggak suka aku!" teriak Kirania.

"Santai, sampai mobil aku lepaskan."

Nyatanya, begitu sampai di mobil, Harven kembali memaksa Kirania masuk ke dalam kendaraannya. Tidak memedulikan protes gadis itu, dia menyalakan mesin dan membawa kendaraannya melaju di jalan raya.

"Kita akan ke rumah mama baruku. Bilang sama tunanganmu untuk menemui kita di sana."

Mengabaikan Kirania yang mengomel, Harven meraih ponsel dan diam-diam mengirim pesan pada Gading. Dia tahu, sang dokter akan mengamuk karena dia membawa pergi tunangannya. Dia tidak peduli, dan menunggu dengan tenang saat Gading datang ke rumah Sherly nanti malam.

Tak lupa, dia juga mengirim pesan pada Sherly dan jawaban saudara tirinya membuat tersenyum.

"Aku datang untuk makan malam, kamu mau dibelikan apa?"

Dalam hati Harven tergelak, ternyata dia dan saudara tirinya terobesesi dengan orang yang sama, Gading.





Bab 25



Harven membawa Kirania ke rumah Sherly. Di sana sudah menunggu para orang tua dan Sherly sendiri. Sesaat, wanita itu kaget saat melihat kedatangan suadara laki-lakinya dengan Kirania. Namun, dia tidak mengatakan apa pun, hanya menyapa ramah. Bersikap seakan-akan sudah biasa, melihat Kirania datang bersama Harven.

“Kalian dari kampus?” sapa Sherly.

Kirania mengangguk. Mengedarkan pandangan ke sekeliling ruang tamu yang cukup besar dan asri. Bahkan, setelah sampai di rumah Sherly, dia tidak tahu kenapa dibawa ke rumah ini.

“Nggak nyangka, ya. Kalian ternyata satu kampus.”

“Memang sengaja,” jawab Harven tanpa malu-malu. “saat aku mencari kampus untuk bekerja, yang kucari adalah kampus tempat Kirania belajar.”

Jawaban Harven mengejutkan tidak hanya Sherly tapi juga Kirania. Namun, laki-laki itu bersikap biasa saja, seakan informasi kalau dia mengejar Kirania bukanlah hal yang aneh.

“Kenapa?” tanya Sherly ingin tahu. Dia menatap bergantian ke arah Harven yang berdiri dengan wajah semringah, lalu pada Kirania yang terdiam.

Harven menelengkan kepala, mengamati Kirania dengan senyum terkulum. “Dia, pengantin kecilku. Selamanya akan begitu.”





Kirania mendengkus keras, menatap Harven tajam. "Tolonglah, Kak. Panggilan itu, dulu memang terdengar imut, tapi keadaan sudah beda."

"Apa yang bikin beda, Ki?" tanya Harven.

"Kita berdua, statusku sudah nggak sama lagi. Sekarang, aku--,"

"Tunangan Gading!" sela Harven santai. Meski begitu wajahnya menunjukkan ketegangan. Berbadung terbalik dengan suarnya yang santai. "Dari dulu sudah tahu, Ki. Kamu lupa kita tumbuh bersama?"

Ada ketegangan yang menguar di antara percakapan keduanya. Sherly yang tidak paham apa pun hanya menatap tanpa kata. Terus terang, ada banyak misteri masa lalu dari hubungan Gading dan Kirania yang membuatnya tertarik. Dia ingin mencari tahu tapi sejauh ini usahanya belum berhasil.

Memang diakui oleh Harven, kalau dia menyukai Kirania dan ingin memiliki gadis itu. Namun, dia enggan untuk banyak menceritakan masa lalu mereka. Sikapnya menunjukkan seakan-akan menyuruh Sherly mencari tahu sendiri. Dan, itu membuat frustrasi.

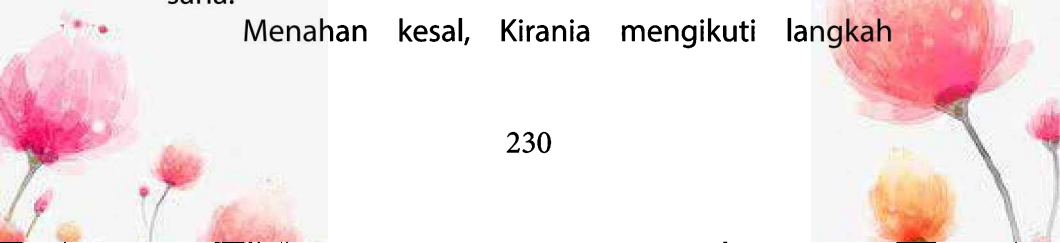
"Kak, aku udah di sini. Kita mau ngapain?" tanya Kirania memecah keheningan.

"Makan malam," sahut Sherly. Dia tersenyum simpul. "Gading dalam perjalanan kemari."

"Apa?" Kirania berteriak kaget. "siapa yang ngasih tahu?"

"Aku." Sherly menunjuk dirinya sendiri. "Sekarang, kita semua ke ruang makan. Kita tunggu Gading di sana."

Menahan kesal, Kirania mengikuti langkah





dua orang di depannya. Dia tidak tahu apa yang dipikirkan oleh Harven saat membawanya kemari. Bahkan di sini ada Sherly yang makin memperunyam keadaan. Hubungannya dengan Sherly bisa dikatakan merenggang semenjak wanita itu tahu, dia bertunangan dengan Gading. Memang, dulu mereka tidak terlalu akrab, hanya saja akhir-akhir ini semakin jauh.

Kirania menyapa papa Harven. Seorang laki-laki tampan dengan wajah berjanggut tipis. Laki-laki itu mengingatnya dengan baik, dan menepuk punggungnya dengan ramah.

"Kiki, sudah besar, ya? Udah mau nikah sama Gading?" tanya laki-laki itu.

Kirania hanya mengangguk malu. "Iya, Pak."

"Wah, hubungan kalian sudah dekat dari dulu. Semoga cepat, ya."

"Pa, bisa nggak kita duduk dulu?" Harven menyela percakapan sang papa dan Kirania dengan jengkel.

"Oh, iya. Ayo, duduk. Kita nikmati hidangan ala kadarnya."

Sherly bertukar pandang dengan mamanya. Mereka sama-sama mengangkat bahu. Mengamati dengan tertarik hubungan yang terbentuk antara Harven, Kirania, dan orang tua mereka.

Selama duduk sambil menikmati makanan, Kirania terus menerus menatap layar ponsel. Tidak ada pesan dari Gading, sedangkan Sherly mengatakan kalau tunangannya akan datang. Kirania menyimpan dugaan, apakah Gading akan marah saat melihatnya di sini? Sedangkan dia sudah diperingatkan untuk tidak



berada dekat-dekat dengan Harven.

Mendesah kesal, dan berusaha menelan makanannya yang terasa hambar, Kirania mengutuk bodoh dirinya sendiri. Seharusnya, dia lebih tegas menolak ajakan Harven. Kini, setelah dia ada di sini dan mengunyah makan, dia takut akan reaksi tunangannya.

Gading datang setengah jam kemudian. Mereka masih duduk di meja makan, menikmati dessert dan kopi. Dokter hewan itu mengedarkan pandangan ke sekeliling meja dan menyapa ramah para orang tua.

"Duduk, kita makan. Aku siapin piring." Sherly bangkit dari dari kursi.

"Nggak usah, aku nggak lama. Cuma mau jemput Kirania."

Kirania tersenyum kecil, beranjak dari tempatnya duduk.

"Kok buru-buru, paling nggak cobain makanan tante." Mama Sherly menyapa.

"Maaf, Tante, Om. Lain kali aja, ini klinik masih buka jadi harus kembali praktek."

Mengabaikan pandangan di sekeliling meja, Gading meraih pergelangan tangan Kirania dan setengah memaksanya menuju mobil. Mereka tidak bicara satu sama lain, hingga tiba di halaman, terdengar suara Sherly.

"Gading, kenapa kamu? Kayak marah gitu?" ucap wanita itu.

"Aku nggak marah," jawan Gading sambil membuka pintu mobil.

"Kalau nggak marah, kenapa harus buru-buru bawa Kirania pergi. Ini rumahku, biasanya kamu betah



berlama-lama di sini.”

Kali ini, Kirania yang mendongak kaget. Dia berusaha mencerna informasi yang baru saja didengar. Gading suka berlama-lama di rumah Sherly. Mulai kapan?

“Wah, hubungan Sherly dan Gading ternyata dekat, ya? Mulai kapan Gading suka main ke rumah ini?” Harven muncul dan bertanya dengan suaranya yang berat. Wajah tampannya menyiratkan rasa penasaran yang dalam.

“Dari kapan, ya?” Sherly menelengkan kepala. Berusaha mengingat-ingat. “Rumah ini dibeli dari tiga tahun lalu. Dan, kayaknya memang kita udah sering ngumpul.”

Semakin banyak yang diucapkan Sherly, semakin pucat wajah Kirania. Diam-diam dia menatap tunangannya yang bungkam.

“Kalau begitu, Gading sering datang kemari bahkan sebelum pindah ke rumah lama.” Harven menggantung ucapannya, tersenyum kecil ke arah Kirania dan Gading yang terdiam.

“Kalau nggak ada hal lain, aku pamit pulang.” Bersikap tak peduli, Gading membuka pintu dan setengah memaksa Kirania untuk masuk. “Makasih, Sherly atas undangannya.”

Sherly mencebik. “Makasih apaa. Makan juga belum udah mau kabur.”

“Maaf, klinik masih buka. Aku usahakan lain kali ini main lagi kemari.”

“Selamat jalan, pengantin kecilku. Kita ketemu lagi Senin depan.” Harven melambai pada Kirania,



mengabaikan tatapan Gading yang dingin.

Mobil melaju perlahan meninggalkan rumah, menyusuri jalanan kompleks yang sepi. Duduk berdampingan, tidak ada satu kata pun terucap di antara mereka. Saat keluar dari perumahan, menuju jalan besar dengan lalu lintas yang ramai, Gading menoleh pada Kirania yang terdiam. Wajah gadis itu menegang, seakan ada sesuatu yang membuatnya marah. Gading mengeluh dalam hati, dalam masalah ini harusnya dia yang marah, kenapa sekarang justru terlihat sebaliknya?

"Bukannya sudah sering kubilang, jangan ikut Harven. Kenapa kamu melanggar? Susah apa menolak dia? Kenapa? Karena dia tampan?"

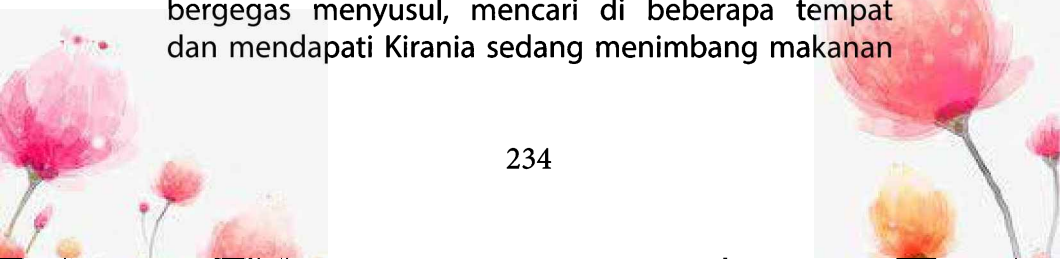
Rentetan tuduhan dan pertanyaan Gading tidak dijawab oleh Kirania. Gadis itu membisu, dengan wajah menghadap ke jendela.

"Kiki, kenapa diam?"

Hingga mobil masuk ke dalam jalan tol, Kirania masih tidak bicara. Dia menunggu hingga mereka tiba di tempat tujuan, sebelum mengeluarkan unek-uneknya. Kendaraan melaju cepat dengan keduanya saling berdiam diri.

Gading memperhatikan dalam diam, bagaimana tunangannya kini melangkah masuk ke dalam klinik dengan tergesa. Dia menghela napas, mematikan mesin dan keluar dari mobil mengikuti Kirania.

Dia mendapati gadis itu tidak ada di lantai satu. Pegawainya mengatakan, Kirania ke atas. Gading bergegas menyusul, mencari di beberapa tempat dan mendapati Kirania sedang menimbang makanan



kering untuk di packing per kilo.

"Kamu ngapain di situ. Ada orang yang ngerjain."

Kirania tidak bereaksi, tetap sibuk dengan pakan-pakan di depannya. Dia seolah-olah tidak mendengar teguran Gading.

"Kiki! Dengar aku nggak?"

"Dengar," sahut Kirania malas. "Aku sibuk di sini. Bukannya Kakak mau buka praktek?"

"Bukan, aku--,"

Belum selesai ucapan Gading, Kirania membalikkan tubuh dan mengacuhkan laki-laki yang kini menatapnya bingung.

"Kok kamu yang marah? Harusnya aku yang kesal karena kamu pergi ke rumah mereka tanpa ijin dariku!" Gading berkata tak sabaran. "Bukannya aku sering bilang, jauhi Harven. Jangan dekat-dekat dia. Tetap saja kamu nggak bisa nolak saat dia ngajak!"

Kirania bungkam. Sementara tangannya sibuk menakar dan menimbang, pikirannya tertuju pada perkataan Sherly. Satu hal besar mengusik perasaannya dan itu membuatnya tidak nyaman.

"Ki, kamu diam saja? Aku berasa ngomong sama tembok!"

Berucap tak sabar, Gading mendekati Kirania dan memeluk gadis itu dari belakang. Kirania memberontak dan ia mengetatkan pelukannya.

"Lepaskan aku!"

"Nggak, sebelum kamu ngomong kenapa kamu marah!"

Berkelit, Kirania membebaskan diri dari pelukan Gading. Dia meniup poni yang menutupi mata,



menyipit memandang tunangannya.

"Kamu masih tanya ada apa, Kak? Coba kamu pikir sendiri. Kamu,'kan pintar?"

"Aku bukan cenayang yang bisa tahu pikiran orang!"

"Oh gitu, baiklah. Biar aku beberkan satu per satu."

Kirania bersedekap, bersandar pada lemari. Bola matanya yang besar, menatap Gading tak berkedip. Dia tahu, tunangannya sedang bingung karena sikapnya. Tapi, sesekali dia ingin Gading ,merasakan bagaimana rasanya tidak diacuhkan dan tidak tahu apa-apa.

"Apa."

Mengembuskan napas panjang, Kirania memulai ceritanya.

"Kita baru ketemu beberapa bulan ini setelah bertahun-tahun berpisah, ya,'kan?"

Gading mengangguk.

"Ketemu langsung tunangan. Sungguh dasar yang nggak masuk akal buat kita. Memang, kita saling kenal tapi itu duluuu, saat kita masih kecil dan belum tahu apa-apa. Lalu, bertemu lagi bukannya saling mengenal malah bertunangan."

Gading kali ini mengernyit.

"Kita bertunangan untuk saling mengenal."

"Iyakah? Lalu, kenapa baru tahun ini kamu datang menemuiku? Ke mana kamu beberapa tahun ini?"

"Palembang, Bandung. Kuliah, kerja."

"Kapan kamu mulai pindah ke Jakarta?" tanya Kirania.

Gading menghela napas, mencoba mengerti pertanyaan Kirania. Dia masih tidak paham kenapa



gadis itu marah-marah dengannya.

"Tahun ini."

"Selama ini belum pernah ke rumah?"

Gading menggeleng.

"Bohong!"

"Apa?"

"Dasar pembohong! Jelas-jelas Kak Sherly bilang kalau kalian sering bertemu di rumahnya yang sekarang. Dan, setahuku rumah itu belum lama dibeli." Berkata tajam, Kirania mendecakkan lidah. "Kenapa, sih, kamu harus bohong?"

Akhirnya, Gading tahu duduk masalahnya. Dia tersenyum, mengulurkan tangan, berusaha untuk meraih Kirania tapi ditepiskan oleh gadis itu.

"Jangan sentuh aku!"

"Hei, aku bisa jelaskan."

Kirania membalikkan tubuh, kali ini memungguni Gading. Ada satu titik di hatinya yang berdenyut nyeri, tentang fakta yang baru saja dia tahu. Sama sekali tidak menyangka, akan mendapati kenyataan yang ternyata berbeda dengan apa yang dia pikirkan.

"Kiki, aku memang sering datang ke rumah itu, dulu. Tapi, bukan aku sendiri melainkan bersama teman-teman yang lain."

"Begitu? Jadi kamu bisa datang ke rumah Kak Sherly tapi nggak ada niatan untuk datang ke rumahku? Kenapa?"

"Itu karena--,"

Ucapan Gading terputus. Matanya menatap punggung kaku Kirania.

"Karena apa? Nggak ada niat untuk mengajakku



saling mengenal memang. Lalu, datang-datang mengkalim hak-mu sebagai tunangan. Hebat sekali."

Kirania berucap makin lama makin liris. Perasaan nyeri meliputinya. Mendapati kenyataan yang begitu memukul perasannya.

"Dengar, bukan seperti itu. Semua nggak seperti yang kamu pikirkan." Gading menyentak tubuh Kirania, hingga kini mereka saling berhadapan. Dia tertegun saat melihat mata gadis itu yang memerah."Jangan menangis, aku bisa jelaskan!"

"Jelaskan soal apa? Semua sudah kelihatan, kok."

"Kamu hanya tahu sebagian kecil!"

"Oh, maksud Kakak ada lagi yang lebih besar. Apaa?"

Meraih tangan Kirania dan mengecupnya, Gading mencoba mengatur kata-kata, Dia tidak suka melihat Kirania menangis, apalagi menyangkut dirinya. Dia sama sekali tidak menduga, Kirania akan berpikiran tentang hal yang sudah terjadi.

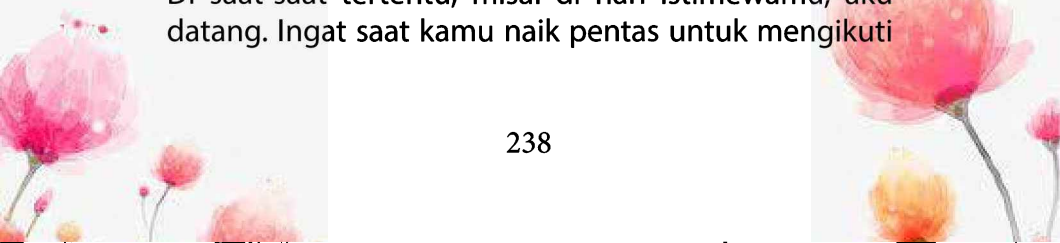
"Aku sebenarnya sering datang ke rumahmu," ucap Gading lembut. Mengawali ceritanya. "Kadang kala ke sekolahmu."

Kirania yang kaget mendongak. "Mau apa?"

Tersenyum kecil, Gading mengangkat bahu. "Memperhatikanmu dari jauh. Saat kamu lulus SD, SMP, dan SMU. Aku bahkan tahu kamu peringkat berapa di kelas karena mamamu mengatakan padaku."

"Mamaku?"

"Iya, kami saling memberi kabar meski berjauhan. Di saat-saat tertentu, misal di hari istimewamu, aku datang. Ingat saat kamu naik pentas untuk mengikuti



lomba baca puisi di SMU?”

Kirania mengangguk.

“Aku ada di sana. Nanti saat pulang, kamu bisa masuk ke kamarku. Ada banyak foto-fotomu di sana.”

Terperangah dengan fakta yang baru didengarnya, Kirania terdiam tak mampu bicara. Dia terdiam saat Gading menangkap wajahnya dan mata mereka saling berpandangan.

“Kenapa aku ke rumah Sherly? Karena mampir saja, biasanya setelah aku selesai menengokmu.”

“Kenapa nggak temui aku? Maksudku, sapa aku langsung.”

Gading menggeleng. “Aku memberimu kesempatan untuk mengenal cinta yang lain. Meski aku sempat deg-degan saat ada laki-laki seusimu naksir. Mamamu bilang, ada banyak yang menginginkan kamu menjadi pacar. Terutama masa SMA, itu membuat geram karena hampir tiap hari, anak laki-laki berbeda yang datang ke rumahmu.”

“Hah, itu, kan teman,” ucap Kirania tidak dapat menahan senyum.

“Itu dia, makanya aku diam. Seandainya ada salah satu yang memikat hatimu, aku pun pasrah. Ternyata, bahkan saat hampir lulus kuliah kamu tetap sendiri.”

Kirania menunduk, menahan malu. “Itu karena Mama setiap hari mendengarkan mantra kalau aku sudah punya pasangan. Dilarang untuk berhubungan sama laki-laki lain. Lalu, timbul semacam tuntutan di hatiku, kalau aku harus setia.”

Gading mengangkat wajah Kirania, tersenyum manis. “Apa kamu terpaksa?”



Kali ini Kirania menggeleng. "Nggak, padahal bisa saja kamu ingkar tapi entah kenapa aku memang menunggu. Meski pun sempat kaget, karena tanpa pendekatan apa pun kita langsung bertunangan."

"Itu karena aku pindah ke sini dan tidak lagi berniat pergi." Gading meraih Kirania dalam pelukannya. "Maaf, kalau selama aku datang tidak pernah menemuimu. Tapi, satu hal yang pasti dari dulu sampai sekarang, aku tetap cinta sama kamu."

Kirania membeku dalam pelukan Gading. "Apa?"

"Mencintaimu, Kirania. Dari dulu nggak pernah berubah."

Perasaan bahagia membuncih dalam diri Kirani. Akhirnya, dia mendapatkan pernyataan cinta yang diidamkan. Dia memeluk erat tubuh Gading dan berucap lantang.

"Aku juga cinta sama kamu, Kak. Cintaaa banget."

Gading tersenyum, memeluk lebih erat kekasihnya. Tidak memedulikan udara panas di dalam gudang, keduanya saling mengecup penuh cinta.



Bab 26



Hari berhujan, membuat orang enggan keluar rumah. Curah air dari langit lumayan deras, dengan Guntur sesekali terdengar menggelegar.

Sherly menghela napas, menatap cuaca di luar melalui kaca jendela yang buram karena terpaan hujan. Pikirannya mengembara pada Gading dan sikap laki-laki itu yang terlihat posesif dengan Kirania. Dia merasa cemburu, amat sangat cemburu. Sekian lama memendam perasaan pada Gading, dia tidak menyangka kalau laki-laki itu lebih memilih dijodohkan dengan gadis yang menurutnya berpenampilan udik.

Dia jauh lebih cantik, dengan pekerjaan yang mapan. Seharusnya, kalau Gading sadar itu lebih layak memilihnya dari pada Kirania. Namun, entah apa yang ada di pikiran Gading, dia tidak tahu.

"Melamun"

Teguran Harven membuatnya tersadar.

"Mikir Gading?"

Mendesah, Sherly mengangguk. "Iya, dan masih nggak percaya."

"Kalau dia memilih Kirania dari pada kamu?"

"Iya, sekali lagi kamu benar."

Harven mengenyakkan diri di sebelah Sherly. Menatap wanita cantik yang kini jadi saudaranya. Ada kekecewaan yang tidak bisa ditutupi. Dia mengulum senyum.





"Kamu masih penasaran? Untuk mendapatkan Gading?"

Sherly menggeleng. "Entahlah. Makin hari makin berjarak antara kami. Gading terlihat makin hari makin cinta dengan Kirania. Aku harus bagaimana."

"Ckckck, begitu saja sudah pusing. Gimana urusan yang lain?"

"Maksudmu?"

"Sherly." Harven memegang bahu saudaranya. "Kamu ingat, Gading itu laki-laki. Dan, kami punya kelemahan."

"Apa?" tanya Sherly dengan tertarik. Dia menatap Harven yang kini bersandar pada jendela. Wajah rupawan laki-laki itu terlihat bersinar terkena bias lampu yang membentur jendela.

"Wanita."

"Hah?" Mata Sherly membulat tak mengerti. "Maksudnya."

Harven berdecak tak sabar. "Oh, ayolah. Masa hal begini mudah kamu nggak paham. Gunakan pesonamu sebagai wanita dan taklukkan dia."

Sherly mengerjap, lalu menghela napas panjang. Dia memikirkan perkataan saudara tirinya, akhirnya dia mengerti sesuatu dan sekarang saatnya untuk bertindak.

Harven yang melihat ekspresi Sherly tersenyum. "Udah paham."

"Yes."

"Tinggal susun rencana dan waktu yang pas."

Sherly tersenyum cerah. "Terima kasih atas sarannya."



"Sama-sama."

Saat melihat Sherly terdiam dengan wajah berseri-seri, Harven tidak dapat menahan senyumnya. Akhirnya, dia punya teman untuk membantu menjauhkan Gading dari Kirania. Memang sudah selayaknya kalau Kirania hanya jadi miliknya seorang. Gading itu, pengganggu yang wajib dibuang.

**

Setelah yakin dengan perasaan Gading padanya, kini Kirania jadi lebih gembira. Setidaknya, tidak ada lagi pertanyaan dalam dada apakah tunangannya mencintainya atau tidak. Keceriaan di wajah, tidak luput dari pandangan sang mama.

"Yee, yang lagi jatuh cinta. Bahagia terus."

"Ih, Mama. Apaan."

Nuria mengamati anaknya yang sedang bermain ponsel. Wajah Kirania berseri. Bahkan kini tidak segan memakai bedak dengan lisptik dioles tipis. Penampilannya pun makin hari makin terlihat cantik. Badannya mulai agak berisi dengan kulit tidak lagi sehitam kemarin.

"Kalian ada rencana ke mana malam ini?" Nuria duduk di samping anaknya.

Kirania mengernyit. "Makan aja, sih. Siang tadi aku nggak ke klinik jadi Kak Gading suruh aku ke sana malam."

"Oh, jadi kapan rencana mau kawin?"

"Diih, Mama apaan. Aku belum sarjana."

"Bisa nikah dulu. Dari pada digebet orang?"

"Emang bisa gitu."

"Bisalah, apa sih yang nggak?"



Kirania merasa wajahnya memanas. Prospek akan menikah dengan Gading membuatnya memikirkan kemungkinan untuk melakukan itu. Meski awalnya, dia sempat berpikir untuk menikah nanti selesai kuliah, tapi dengan kondisi sekarang kalau Gading mengajaknya, ia akan setuju tanpa banyak cakap. Mereka saling mencintai, itu yang terpenting.

Mendadak, Kirania teringat sesuatu. "Ma, emangnya dulu Kak Gading sering berhubungan sama Mama, ya? Kok aku nggak tahu?"

Nuria yang sedang menata meja ruang tamu tertegun, menoleh heran pada anak perempuannya.

"Kok kamu tahu?"

"Kak Gading yang ngasih tahu. Lagian, napa harus disembunyikan dari aku?"

Menatap sesaat pada meja kaca, Nuria menegakkan tubuh. "Sebenarnya, bukan disembunyikan. Gading sengaja memberimu waktu untuk dewasa. Kalau nanti di tengah jalan ternyata kamu jatuh cinta sama orang lain, dia siap terima. Kami sama sekali tidak mendukung keinginan dia. Tapi, dia kekeh. Katanya, nggak mau menikah sama orang yang ada perasaan sama dia."

Kirania terdiam sesaat lalu menganguk. "Paham, Kak Gading ada bilang."

"Apa kamu puas sekarang?"

"Iya, Ma."

"Jadi, niat menikah cepat?"

Kirania tergelak. Dulu, dia membicarakan hubungannya dengan Gading itu dengan perasaan aneh. Karena, tidak yakin dengan perasaannya sendiri.





Kini, setelah saling terbuka satu sama lain dengan Gading, dia merasa lebih lega.

Gading memang tidak memaksanya menikah cepat-cepat, tapi sepertinya keberatan dengan rencananya untuk bekerja ke luar negeri. Kemungkinan besar, dia akan mengundurkan niatnya.

“Ma, aku mau mandi dulu. Trus, ke klinik.”

Berpamitan pada sang mama, Kirania melesat ke belakang untuk membersihkan diri. Prospek bertemu dengan Gading dan berkenan, membuatnya bahagia.

Gading mencuci tangan di wastafel. Musim penghujan banyak sekali binatang peliharaan sakit. Kandang untuk opname nyaris penuh dengan kucing sakit. Kebanyakan flu, batuk, dan beberapa terkena virus. Dari klinik dibuka jam 10, pasien tak berhenti berdatangan.

Setelah menutup praktek, dia berniat mandi di ruang pribadinya dan berganti baju. Dia sudah ada rencana untuk mengajak Kirania kencan. Gadis itu terlonjak gembira saat mendengar ajakannya.

“Aku mau ke restoran yang romantis, penuh lilin, dan bunga.”

“Oh, lesehan ada lilinnya.” Dia tidak tahan untuk menggoda.

“Ih, apaan, sih. Kakak mah nggak romatis.”

Restoran yang malam ini dipilihnya memang tanpa bunga, tapi setidaknya cukup romantis. Berada di pusat kota yang konon menyediakan steak paling enak.

Selesai merapikan peralatan kerja, dia membersihkan diri. Saat sedang memakai kemeja,





ruang pribadinya diketuk. Dia mengernyit heran, karena setahunya pegawainya sudah pada pulang.

"Masuuk!"

Sosok Sherly tersenyum dari pintu yang terbuka.

"Hai, Gading."

"Sherly, tumben datang sore-sore gini."

"Ah, biasa juga sering datang jam segini. Kamu aja nggak ngeh."

"Iyakah, mungkin aku lupa."

Sherly menatap tanpa malu-malu, pada Gading yang sedang memakai kemeja. Tubuh laki-laki itu terlihat gagap dan tegap, dengan otot bisep yang sempurna. Ditunjang dengan wajah tampan, Gading memang menawan.

"Mau pergi?" tanya Sherly.

"Iya, mau mengajak makan Kirania." Gading tersenyum. "Dia protes karena aku nggak pernah ngajak ke tempat romantis."

Kecemburuan seketika menyeruak dari dada Sherly. Dia mendekat pada Gading dan bertanya pelan. "Mau pergi jam berapa?"

"Mungkin sebentar lagi Kirania sampai klinik."

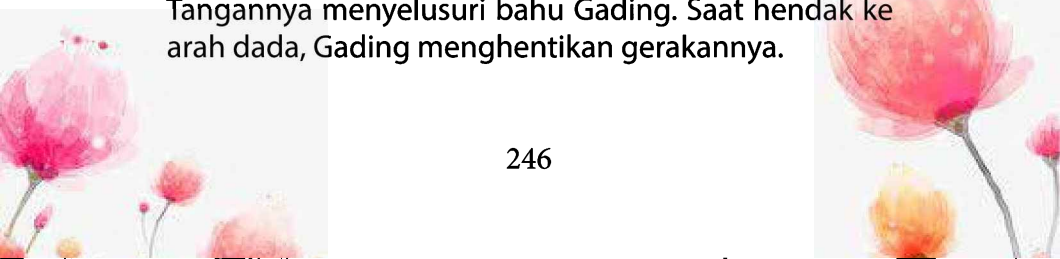
Tersenyum tipis, Sherly mengusap bahu Gading.

"Tubuhmu bagus, Gading."

Gading yang keheranan dengan sikap Sherly, menjawab pelan. "Masa? Dari dulu begini aja."

"Nggak, kamu makin hari makin tampan. Dan, aku ... makin suka."

Sherly berdiri menghadap sang dokter. Tangannya menyusuri bahu Gading. Saat hendak ke arah dada, Gading menghentikan gerakannya.



"Mau apa kamu?"

Sherly mengedip. "Masa, kamu nggak tahu aku mau apa?"

"Jangan main-main, Sherly."

"Aku nggak pernah main-main Gading. Dari dulu aku serius."

Dengan lembut Gading melepaskan tangan Sherly dari bahunya. Ada sesuatu dari keinginan wanita di depannya yang membuat takut. Mereka memang berteman, tapi biasanya tidak pernah berdiri sedekat sekarang, ditambah dengan sikap Sherly yang menggoda. Ada ajakan untuk bercumbu di senyum wanita itu, dia tidak bodoh untuk mengenali tandatanya.

"Aku harus bersiap-siap. Sebentar lagi Kirania datang," ucap Gading perlahan.

Sherly mencebik. "Hanya Kirania yang ada dalam otakmu. Kapan, sih, kamu bisa melupakan gadis itu sebentar saja?"

"Dia tunanganku. Kenapa harus lupa?" Gading mendengkus. Dia kembali merapikan kemejanya dan menjauh dari Sherly. Tiba di dekat lemari kecil, dia menoleh pada wanita cantik yang berdiri di dekat meja. "Lagi pula, kenapa kamu jadi marah-marah dan protes soal Kirania!"

"Akunggakprotes,hanyasaja...."Sherlymenggigit bibir bawah, berusaha menahan berondongan kata-kata yang hendak keluar dari mulutnya.

Gading membuka lemari, mengeluarkan ikan pinggang. Dia hendak berbalik saat tubuhnya dipeluk dari belakang.



"Sherly, ada apa. Lepaskan! Nanti dilihat orang!"

"Nggak ada yang akan lihat. Pegawaimu sudah pulang semua. Gading oh Gading, kenapa kamu bta dengan perasaanku. Bertahun-tahun aku pendam, dengan harapan suatu saat kamu akan tahu. Tetap saja, aku diabaikan. Kenapa Gading? Apa aku kurang layak jadi pendampingmu?"

Gading berusaha menyentak lepas lengan Sherly yang melingkupi tubuhnya, tapi susah.

"Kita berteman hanya itu. Nggak lebih dan nggak bukan."

"Tapi, aku suka sama kamu. Aku cintaaa. Dan, kamu pura-pura nggak lihat. Padahal kamu tahu aku cinta!"

Mendesah resah, Gading merasa frustrasi. Permasalahan dengan Sherly tidak akan mudah karena wanita yang sekarang memeluknya seperti sedang gelap mata. Dia bukannya tidak tahu perasaan Sherly padanya. Bahkan Fariz pun bisa melihat dan sahabatnya itu sering sekali menggodanya masalah ini. Namun, dari dulu sampai sekarang dia tidak berubah. Cintanya hanya Kirania. Meski berpisah bertahun-tahun, dia tidak pernah berpikir untuk mencari wanita lain.

"Sherly, sadarlah. Kita berteman."

Sherly makin mengetatkan pelukannya. "Nggak, aku mau lebih dari pada teman."

"Itu nggak mungkin Sherly, ingatlah!"

Gading menyentak lepas tangan Sherly, saat dia berbalik. Wanita itu menubruknya dan berusaha untuk menciumnya. Dia menghindar, Sherly menjauhkan tubuh dan secara perlahan membuka kancing baju





satu per satu hingga menunjukkan belahan dadanya. Tindakannya membuat Gading melengos.

"Kamu apa-apaan, Sherly!"

"Kenapa? Aku ingin menyerahkan diriku padamu, Gading."

"Kancingkan kemejamu!"

"Kenapa? Kamu tertarik melihatku?"

Gading menyumpah dalam hati. Tangannya terulur untuk mengaitkan kancing blus Sherly. "Please, jangan menghina dirimu. Kita berteman, Sherly."

Untuk sesaat Sherly mengerjap lalu menunduk. Tak lama, air mata menggenang di pelupuk. "Maafkan, aku Gading. Maaf." Dia menangis, memeluk Gading. Menumpahkan kesedihan dan rasa malu.

Gading membiarkan Sherly menumpahkan perasaannya tanpa menyadari sepasang mata menatap dari celah jendela yang terbuka. Sosok itu mengerjap sedih lalu beranjak pergi.

"Sudah nangisnya?" tegur Gading.

Dengan malu Sherly mengangkat wajah dari dada Gading dan merapikan blus-nya. "Maafkan, aku. Ini di luar kendali. Tadinya aku pikir kamu--,"

"Sudah, jangan diteruskan. Kita teman Sherly, itu yang nggak bisa diubah. Mau bagaimana pun aku selalu menganggapmu teman."

Sherly tersenyum. "Kamu laki-laki yang baik, Gading. Bahkan tidak mengambil kesempatan yang ada." Menutup mata, rasa malu dan kehilangan harga diri memenuhi benak Sherly. "Tadinya aku berpikir, dengan menyerahkan diriku maka kamu akan melihatku."

"Cinta bukan seperti itu, Sherly. Kelak, tubuhmu





hanya untuk laki-laki yang kamu cintai.”

“Maafkan aku.”

“Nggak ada yang perlu dimaafkan. Kita teman.”

Gading membalikkan tubuh, menghadap ke dinding. Dia tidak bereaksi saat Sherly berpamitan pulang. Ada bagian kecil dalam dirinya yang kecewa karena sikap wanita itu. Selama ini, dia selalu menganggap Sherly sebagai teman, bahkan sahabat. Dia tidak ingin merusak pertemanan mereka dengan memaki Sherly karena sudah bertindak murahan.

Gading menghela napas untuk menenangkan diri. Dia menatap jam di arlojinya dan kaget karena Kirania belum datang. Mereka sudah berjanji untuk bertemu, harusnya tunangannya itu sudah datang. Mendadak, dia mencurigai sesuatu. Jangan-jangan, Kirania datang saat Sherly sedang memeluknya. Ketakutan melandanya saat itu juga. Dia meraih ponsel dan melakukan panggilan. Ponsel Kirania berdering tapi tidak ada yang menjawab. Mengumpat dalam hati, Gading meraih tasnya dan melesat keluar.

Kirania mengayuh sepeda sambil menahan tangis. Apa yang baru saja dilihat membuat hatinya terluka. Dia sama sekali tidak menyangka kalau Gading dan Sherly mampu melakukan itu padanya. Dia tahu, kalau Sherly cinta dengan Gading tapi, tunangannya seharusnya tidak menerima perasaan wanita itu.

Ditimpa angin semilir yang membelai tubuh, dia terus mengayuh. Tiba di ujung jalan, ada beberapa orang yang sedang menongkrong. Keadaan cukup sepi. Kirania memberanikan diri untuk melewati mereka.

“Permisi.”





Naas, sepedanya ditahan dari belakang oleh salah seorang dari mereka.

"Mau ke mana gadis cantik. Lewat diam-diam aja," tegur mereka.

"Lepaskan sepedaku!" hardik Kirania.

"Kalau kamu nggak mau gimana?"

Mendengkus kesal, Kirania turun dari sepeda. Menghitung cepat ada sekitar empat orang yang kini sedang cengar-cengir menatapnya. Dia yang sedari tadi menahan kesal, harus ditambah mengalami hal menjengkelkan seperti ini.

"Kalian cari perkara, ya!"

Salah seorang dari mereka berkacak pinggang. "Nggak, sih, kami cuma mau kenalan."

"Nggak sudi!"

"Aaaa? Gadis belagu!"

Mereka merengsek maju, Kirania memasang kuda-kuda. Kebetulan dia sedang marah, dan mereka mengantarkan diri untuk digebuk.

"Ah, jadi kamu mau melawan kami?"

Kirania tersenyum. "Siapa takut?"

Saat salah seorang dari mereka hendak memukul, terdengar hardikan dari kegelapan.

"Hei, sedang apa kalian?"

Mereka menoleh, sesosok laki-laki tampan muncul dalam balutan pakaian hitam. Kirania Mendongak dan menatap heran.

"Kak Harven, sedang apa di sini?"

Harven tersenyum. "Halo, Kirania. Kebetulan sedang lewat sini. Apa kamu mau aku membantumu menggebuk mereka?"





"Eh, bisakah?" tanya Kirania.

"Tentu, jangan takut kemampuanku."

Tanpa basa basi, Harven menyerang gerombolan pencegat itu. Awalnya pertarungan berlangsung imbang. Harven seorang diri melawan empat sekaligus. Namun, Kirania yang tidak mau berdiam diri ikut membantu. Tak lama, mereka melarikan diri dengan tubuh penuh luka.

"Kak, kamu nggak apa-apa?" tanya Kirania pada Harven yang sedang mengatur napas.

"Nggak, aku baik-baik saja. Kamu he-hebat Kirania. Masih seperti dulu. Jago bertarung dan aku mengaku kalah sama kamu."

Kirania tersenyum. "Makasih sudah bantu aku, Kak."

Harven meneggakkan tubuh. "Sama-samaa, meski nggak banyak membantu."

"Ada yang luka?"

"Nggak, tapi haus dan capek. Ayo, temani aku beli minuman."

Untuk sesaat Kirania kebingungan. Dia ingin pulang secepatnya dan mengurung diri di kamar dan menumpahkan kesedihan karena sikap Gading. Dia tahu, sang tunangan pasti datang ke rumah kalau dia tidak datang pas janji.

"Ayo, cuma minum. Nggak mau yang lain."

Terdiam sesaat, Kirania mengangguk. "Ayo, Kak."

Kirania menuntun sepeda dengan Harven melangkah di sampingnya. Laki-laki itu mengajaknya ke sebuah kafe kopi yang tidak jauh dari rumah.

"Kok sepi? Tumben, ya?" ucap Kirania saat mereka



memasuki kafe.

"Mungkin karena ini hari libur." Harven menunjuk tanda di pintu.

"Ah, ya. Kok kita bisa masuk?"

"Ini kafe temanku. Jadi, tenang saja."

"Wow, baru tahu." Kirania menghenyakkan diri di kursi.

"Aku akan membuat kopi untukmu. Kopi susu gula caramel yang enak." Harven berdiri di balik meja panjang yang digunakan untuk meracik kopi.

"Emang bisa?"

"Bisalah."

Sepuluh menit kemudian, Harven datang dengan segelas es kopi. Meletakkan di depan Kirania dia berucap sambil tertawa.

"Maaf, lama. Belum professional."

"Hahaha. Yang penting enak."

Kirania meraih gelas berisi kopi dan meneguknya.

"Ehm, segar."

"Sukaa?"

"Banget."

Harven memperhatikan dalam diam, bagaimana Kirania menandakan es kopinya. Sementara dia minum seteguk demi seteguk kopi hitam di gelasnya. Menghitung perlahan, dia melihat Kirania menguap.

"Kok ngantuk, ya?"

"Kurang tidur semalam."

"Bisa jadi, atau capek karena barusan berantem?"

Mengerjapkan mata dan berusaha untuk duduk tegak, Kirania menggelengkan kepala. Tak mampu lagi menahan kantuk lebih lama, dia merebahkan kepala di



atas meja.

"Ngantuk, mau bubu bentar."

"Iya, bobolah yang tenang."

Harven menunggu, hingga Kirania terlelap. Dia bangkit dari kursi, memasukkan sepeda Kirania ke dalam kafe dan memarkir mobil tepat di depan pintu. Dengan hati-hati, mengangkat Kirania masuk ke dalam mobil dan setelah mengunci kafe, dia melajukan kendaraannya. Tenang tanpa kata, Harven berdendang dalam hati.



Bab 27



Gading mencapai rumah Kirania dan terheran mendapati gadis itu tidak ada. Menurut Nuria, Kirania pergi beberapa jam sebelumnya.

"Bukannya kalian ada janji mau makan?" tanya Nuria heran, di sampingnya sang suami ikut mendengar pembicaraan.

"Iya, Tante. Saya nunggu di klinik tapi kok nggak datang-datang. Ini malah saya telepon mati."

Melihat Gading cemas, Nuria dan suaminya ikut kuatir. Mereka meraih ponsel masing-masing dan bergegas menelepon keluarga atau kerabat yang kira-kira tahu keberadaan Kirania. Gading bahkan menelepon keluarganya dan mendapati kenyataan kalau Kirania tidak ada di sana.

"Hei, ke mana anak ini? Udah malam gini malah kelayapan nggak ada kabar," gerutu Nuria. Meski mengomel, tak urung dia merasa cemas.

"Apa kamu mengenal teman Kirania?" Kali ini suami Nuria yang bertanya pada Gading.

Terdiam sesaat, Gading mengangguk. "Ada, dan kebetulan juga tahu rumahnya. Coba saya cari ke sana, Om, Tante."

Selesai berpamitan, Gading melesat menuju rumah singgah Oma. Sepanjang perjalanan, pikirannya diliputi rasa was-was dan berharap. Seandainya benar, Kirania melihat apa yang dilakukannya bersama Sherly





dan salah paham, gadis itu berhak marah. Dia akan menjelaskan dan meminta maaf saat bertemu. Setelah itu, dia akan mengomelinya karena susah membuat banyak orang kuatir.

Namun, harapan tinggal harapan. Begitu Gading sampai rumah singgah, Kirania tidak ada di sana. Oma dan penghuni yang lain mengatakan, Kirania datang ke tempat mereka hanya saat siang. Sedangkan sepanjang malam, tidak sama sekali. Melihat Gading kuatir, Oma menyarankan agar Gading menelepon Nira untuk mencari tahu.

Jawaban Nira pun sama seperti yang lain, sama sekali tidak tahu keberadaan Kirania. Tidak putus asa, Gading meminta nomor ponsel teman-teman Kirania dari Nira. Mendapat empat nomor dan mulai menelepon. Menjelang tengah malam, tidak ada satu pun orang yang mengetahui di mana tunangannya berada. Pada akhirnya, dia hanya bisa duduk di teras rumah Kirani dan menunggu dengan cemas. Berharap agar Kirania pulang secepatnya.

Nyatanya, hingga malam berganti pagi, sosok Kirania tidak kunjung menampakkan diri.

"Apa kalian bertengkar?" tanya sang mama saat sang mama mendatangnya di rumah Kirania.

"Nggak, Ma. Kami baik-baik saja, jawab Gading.

"Sudah kamu cari ke rumah teman-temannya?"

"Sudah semalam dan menelepon juga. Tapi, nggak ada yang tahu di mana Kirania."

Kini di rumah Nuria berkumpul Zahra dan suaminya, Mereka berlima menunggu dan menyebarkan berita tentang Kirani dari saudara, tetangga, teman,





dan lingkungan sekitar. Gading ingin meminta bantuan polisi tapi tidak bisa karena sang tunangan menghilang belum sampai 24 jam. Memutuskan untuk menunggu, Gading berharap tunangannya baik-baik saja.

Beberapa anak muda yang dia tidak kela mendatangi rumah Kirania. Gading yang masih ada di sana, bertanya pada mereka. Jawaban yang didapat sungguh mengejutkan.

"Semalam kami lihat cewek yang ciri-cirinya mirip dengan yang kalian cari."

"Di mana?" tanya Gading tak sabar.

"Di ujung gang dekat pohon asem. Kami lihat juga, dia bawa pergi seorang laki-laki tampan ke kafe yang tidak jauh dari sana."

"Tunjukkan padaku, di mana kafe-nya."



Kirania mengerjap, dia berusaha memusatkan pandangan dan mengingat-ingat di mana tempatnya sekarang. Dia mengedarkan pandangan ke sekeliling dan mendapati dirinya tidur di atas ranjang besar. Tersadar, Dia bangkit dengan nyaris melompat dan bingung karena sama sekali tidak mengenali tempatnya berada.



Ruangan tempatnya tidur lumayan besar, dengan ranjang dari besi. Tidak ada barang apa pun di dalam selain hanya tempat tidur. Karena tertutup, AC dinyalakan dan menjadi benda lain yang mengisi ruangan selain ranjang. Tidak ada meja, lemari, atau apa pun yang menunjukkan dia mengenali tempat ini.





Terduduk di ranjang, dia berusaha mengingat peristiwa terakhir dan menyadari dirinya dijemak. Dia hanya minum kopi dan setelahnya tidak mengingat apa-apa lagi. Baju yang dipakai masih sama dari yang semalam. Dia berusaha mencari ponselnya tapi tidak menemukan. Dalam keadaan kalut, dia bangkit menuju jendela yang terkunci dan kecewa karena telah ditutup mati. Melangkah tergesa ke pintu dan mulai menggedor.

“Kak Harveen! Lepasin akuu! Kaaaak!”

Entah untuk berapa lama dia menggedor, tidak tahu. Sama sekali tidak ada jawaban dari luar. Mulai putus asa, Kirania berusaha mendobrak pintu tapi gagal. Dia beralih ke arah jendela tapi sama, besi yang kokoh menjadi penghalangnya untuk lari.

Kirania merasa haus, tapi tidak air di ruangan. Dia juga lelah dan tubuhnya seperti kehabisan tenaga. Kembali rebah di ranjang, dia berharap Harven akan segera membebaskannya.

Terduduk lesu, dia sama sekali tidak tahu apa alasan Harven melakukan ini padanya. Gading memang sering mengatakan agar dia hati-hati terhadap Harven. Dia berpikir, mungkin itu didasari rasa cemburu. Ternyata lebih dari itu. Aada banyak alasan yang dia sendiri tidak mengerti.

“Suatu saat, kamu akan paham, Ki.” Itu yang dikatakan Gading padanya.

Lalu, benakah dia paham kalau hal ini tidak terjadi? Bunyi pintu dibuka mengagetkan Kirania. Tak lam, sosok Harven muncul dengan senapan makanan dan minuman . Mulut laki-laki itu menyunggingkan





senyum.

"Apa kabar, Kirania?"

Kirania mengabaikannya. Dia berlari ke arah pintu dan mendesah kesal saat pintu menutup dari luar.

"Percuma, Kiki. Pintu akan selalu tertutup selama bukan aku yang akan membukanya."

"Apa maksudmu mengurungku di sini? Sama sekali aku nggak nyangka kamu tega berbuat gini?"

Harven tersenyum, meletakkan makanan di atas ranjang lalu menunjuk ruangan kecil di ujung. "Itu toilet, Ki. Kamu tahu nggak? Maaf, nggak ada fasilitas apa pun tapi aku harap aku suka di sini." Dia berkata seolah-olah pemandu wisata yang sedang menunjukkan pesona suatu tempat.

"Keluarkan aku!"

"Ayo, dimakan, Ki. Nanti nggak ada tenaga. Seenggaknya kalau ada masuk sedikit makanan akan membuatmu bahagia."

"Nggak sudi." Kirania melengos. Menatap ke arah mana saja asal bukan Harven. Dia merasa marah, sekaligus jengkel dengan laki-laki yang suka memaksakan kehendak.

Tidak terpengaruh oleh sikap Kirania yang tidak mengindahkannya, Harven membuka botol berisi air putih dan menyorongkannya ke arah Kirania.

"Ayo, minum. Aku tahu kamu haus."

Kirania mengedip, dia memang haus tapi takut kalau minum apa pun pemberian Harven akan terjadi hal yang tidak diinginkan.

"Ini hanya air putih. Bukan minuman yang aneh."

Mendengus keras, Kirania berucap kesal.





"Semalam kamu juga ngomong gitu. Ini hanya kopi biasa, tapi lihat, kan buktinya? Aku pingsan sampai nggak sadar. Dan ini entah di mana." Kirania memandang berkeliling. "Kenapa, sih, aku harus dibawa ke tempat seperti ini? Kenapa, Kak?"

"Nggak apa-apa, Ki. Aku hanya ingin kita saling mengenal."

"Kita bisa saling kenal tanpa kamu memborgorku seperti sekarang. Bayangkan bagaimana perasaan papa dan mamaku, juga Kak Ga--,"

"Gading? Ah, ya. Kamu selalu mikirin dia, Kirania? Lalu, apa menurutmu dia mikirin kamu sekarang?"

Kirania terdiam, teringat apa yang dilihatnya semalam. Gading dan Sherly bermesraan. Dia tidak tahu apakah mereka sengaja melakukan itu untuk membuatnya marah? Karena Gading harusnya tahu kalau dia mau datang.

"Makan, Ki. Jangan buat dirimu sendiri lemah. Jangan khawatir aku memberi obat pada makanan dan minuman ini."

Mendesah resah, Kirania melirik makanan di sampingnya.

"Kak, kamu dosen."

"Iyaa, memang."

"Kenapa bisa melakukan perbuatan rendah seperti ini?"

Harven mengelus rambut Kirania tapi ditepiskan oleh gadis itu.

"Cinta, Kirania. Kamu adalah pengantin kecilku. Dan tidak ada seorang pun yang boleh memilikimu selain aku."





Dalam ruangan yang kosong dan sepi, gelegar tawa Harven terdengar begitu mengerikan. Kirania berharap, Gading atau orang tuanya segera datang untuk menolong. Semoga saja, dia bisa diselamatkan dari situasi yang mencekam seperti sekarang.



Gading mendatangi rumah Sherly dengan wajah memendam marah dan sikap tubuh yang kaku. Sherly yang menerima kehadirannya, merasa heran. Karena tidak biasanya Gading bersikap seperti ini.

"Gading? Tumben?"

"Di mana Harven?" tanya Gading dingin.

"Harven? Kenapa kamu cari dia?" Sherly kebingungan dengan sikap Gading.

"Ada perlu Sherly. Masa iya aku cari kalau nggak ada mau."

Jawaban Gading yang tegas membungkam mulut Sherly. Dia menatap laki-laki tampan di depannya lalu menggeleng.

"Harven tidak ada, sudah dua hari nggak datang kemari."

"Kamu tahu di mana rumahnya?"

Kali ini Sherly menggeleng. "Hanya tahu di daerah Tangerang tapi nggak tahu sebelah mana."

Gading berdiri kaku di tengah ruangan. Menatap Sherly yang kebingungan. Rasa marah dan kuatir bertumpuk jadi satu dalam otaknya. Dia tahu, saat mencari Harven di rumah ini pasti tidak akan menemukannya. Namun, dia tetap harus berusaha





mencari.

"Bisakah aku bertemu papa Harven."

"Papa tiriku?"

"Iyaa."

Sherly meraih lengan Gading dan mengguncangnya. "Ada apa, Gading. Seperti ada sesuatu yang kamu tutup-tutupi."

Gading tidak mengidihkannya. "Panggil dia, Sherly. Sekarang."

Tidak ingin membantah, Sherly bergegas ke belakang. Dalam keadaan bingung, dia memberitahy sang papa tiri jika Gading mencarinya. Gading yang sekarang berdiri kaku di ruang tamu, bukanlah Gading yang biasa dia kenal. Tidak ada kehangatan sikap seperti biasanya.

"Gading, ada apa mencariku?"

Menatap laki-laki setengah baya yang masih tampan di usianya, Gading menghela napas. "Pak, bisa tunjukkan di mana tempat persembunyian Harven?"

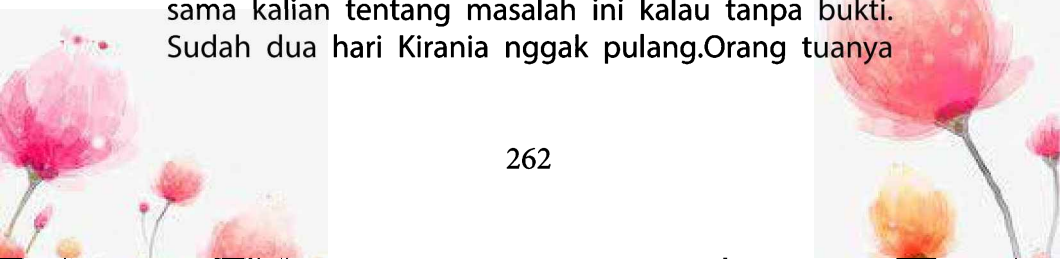
"Ada apa, kenapa bertanya seperti itu."

Sherly berpandangan dengan mamanya yang ikut mendengar percakapan dua orang di depan mereka.

"Harven menculik Kirania, sampai sekarang bahkan nggak tahu ada di mana."

"Aaaa?" Sherly berteriak tak percaya. "kamu yakin Gading. Bisa jadi itu hanya salah paham?"

Gading menggeleng. "Ada banyak saksi yang melihat. Aku nggak mungkin datang kemari, bicara sama kalian tentang masalah ini kalau tanpa bukti. Sudah dua hari Kirania nggak pulang. Orang tuanya





sangat kuatir, begitu juga aku. Harusnya, kalian tahu di mana Harven biasa bersembunyi.”

Papa Harven menghela napas, menatap laki-laki tampan seusia anaknya. Dia dulu mengenal Gading sebagai anak yang baik dan pintar. Semua tetangga di lingkungan mereka, amat suka dengan Gading. Begitu pula dirinya dan juga sang istri. Meski mereka tahu kalau anak laki-laki mereka tidak menyukai Gading, dengan alasan yang tidak mereka mengerti. Terlebih dengan kecemburuan yang dirasakan Harven karena Kirania memilih Gading.

“Kirania itu masih kecil. Kenapa kalian rebutan anak bayi?” tanyanya suatu hari saat Harven mengungkapkan rasa kesalnya karena Kirania memilih Gading.

“Papa tahu apa? Nggak ada! Papa nggak tahu apa pun jadi lebih baik diam!”

Kalau dirinya cenderung ingin menasehati, maka sang istri menganggap persaingan mereka itu manis dan menggemaskan. Rupanya, mereka bersaing hingga dewasa. Kini Harven malah melakukan sesuatu yang menurutnya sudah amat sangat keterlaluan.

Menghela napas panjang, laki-laki setengah baya itu mengeluarkan sesuatu dari saku celananya.

“Ada dua tempat. Satu adalah runah yang disewa untuk tempat tinggal dan satu lagi adalah vila tempat dulu kita biasa pergi. Kamu masih ingat, kan Gading?”

Gading mengangguk, menerima kunci yang diulurkan padanya. Dia mencatat alamat yang diberikan papa Harven dan berpamitan. Di tengah pintu, Sherly menyusul.



"Aku akan ikut denganmu."

"Tapi--"

"Please, Gading. Aku juga merasa kuatir."

Menimbang sesaat Gading mengangguk. Dia melangkah tergesa ke mobil diikuti oleh Sherly. Memacu kendaraannya,. Gading menuju rumah yang disewa Harven lebih dulu. Rumah yang ternyata letaknya tidak jauh dari kampus Kirania. Dia kecewa, mendapati rumah itu kosong dan para tetangga mengatakan kalau Harven sudah beberapa hari tidak terlihat.

Setelah memeriksa rumah dan mendapati tidak ada satu pun petunjuk, Gading kembali memacu mobilnya menuju vila. Sepanjang perjalanan yang menempuh waktu berjam-jam, dia terdiam. Sherly yang duduk di sampingnya berusaha mengajak bicara tapi dia enggan untuk meladeni. Di pikirannya hanya ada satu hal yaitu, Kirania. Saat ini yang dia inginkan adalah menemukan tunangannya kembali.



Harven berdiri termangu, menatap Kirania yang tergolek di atas ranjang. Dia tidak tahu apakah gadis itu sedang merajuk atau tertidur. Sepanjang hari yang dilakukan hanya berbaring menghadap dinding.

"Makanlah, Ki. Biar kamu ada tenaga."

Sunyi, tidak ada jawaban. Harven merasa kemarahan menggelegak dalam dirinya. Dia tidak suka diabaikan.

"Kamu jangan membuat kesabaranku habis,



Kirania. Kamu tahu, kan aku nggak akan pernah bersikap manis kalau sedang marah?"

"Terserah apa yang akan kamu lakukan, aku nggak peduli!" Kirania menyahut judes.

"Oh, yakin kamu nggak peduli? Bagaimana kalau aku mengerayangimu sekarang?"

Seketika, Kirania membalikkan tubuh. Menatap Harven dengan bola mata yang terbelalak.

"Kamu nggak mungkin terpikirkan hal seperti itu," ucapnya berusaha meyakinkan diri.

"Dari mana kamu tahu, Kirania? Bahkan menculikmu saja aku bisa. Apalagi hanya mengerayangimu?"

Diucapkan dengan dingin, tanpa senyum membuat Kirania bergidik. Dia bangkit dari ranjang, menatap Harven dengan kebencian. Menyesal rasanya, dia dulu pernah berpikir untuk menjadi sahabat sekaligus adik bagi Harven.

Penyesalan juga menggerogotinya, karena mengabaikan peringatan Gading untuk tidak dekat-dekat dengan Harven. Menutup mata, menahan sedih Kirania kembali mengingat tentang peristiwa terakhir kali dia bertemu Gading. Bahkan, sampai sekarang rasanya masih menyakitkan.

"Ini, Ki. Ayo, dimakan."

Meski terpaksa, karena lidahnya tidak bisa mengecap rasa, Kirania memakan roti dan air yang disodorkan Harven untuknya.

"Bagus, gadis baik."

Dia menghela napas panjang, berusaha menelan makanannya. "Kak, mau sampai kapan aku di ini?"



Harven tersenyum, mengulurkan tangan untuk mengelus kepalanya.

"Sampai kita siap untuk menikah."

"Apa? Menikah?"

"Iyaa, aku ingin menikahimu."

"Kamu gila, ya! Bagaimana mungkin kita menikah?"

"Kenapa memangnya?"

Kirania menggeleng putus asa. "Kak, pernikahan itu hal yang sakral. Menyangkut tidak hanya kita berdua tapi orang tua kita. Bagaimana mungkin kita menikah sedangkan mereka tidak ada di sini? Lalu, kamu tahu aku tunangan Kak Gading."

"Jangan sebut nama itu!" Tanpa diduga, Harven mendekat dan meraih dagu Kirania. Tangannya menggosok bibir Kirania dengan kuat dan membuat gadis itu menjerit.

"Kamu dilarang menyebut nama itu. Ingat Kirania! Haram menyebut nama itu!"

Tindakan kasar yang dilakukan Harven padanya membuat Kirania shock. Dia menunduk, menahan air mata yang hendak jatuh. Hatinya sama sekali tidak mengerti dengan tindakan Harven padanya. Salah apakah dia dan Gading, sampai harus menanggung kebencian dari laki-laki itu.

"Kamu tetap di sini, makan yang tenang dan jadi anak baik. Jangan bersikap macam-macam Kirania!"

Melontarkan ancaman terakhir, Harven beranjak pergi. Meninggalkan Kirania sendiri. Dia melangkah cepat menuju teras dan menarik napas panjang. Ucapan tentang Gading dari Kirania membuatnya





marah. Dia tidak suka dibanding-bandingkan, bahkan dari dulu dan itu membuatnya muak.

"Jadilah anak pintar, jangan nakal Harven." Atau di lain waktu beda lagi. "Kamu main terus, kapan belajarnya? Lihat, Gading juara satu lagi."

Bahkan mamanya sendiri suka sekali membandingkannya. Pada akhirnya, sang mama menerima akibat dari kebiasaannya yang buruk, Harven tersenyum kecil saat mengingatnya.

Malam mulai tiba, saat sebuah mobil meluncur masuk dari jalan raya. Harven berdiri tegak dan menunggu dalam diam saat penumpang turun. Mengulum senyum, dia menatap dua orang yang melangkah ke arahnya dengan tergesa.

"Gading, akhirnya datang juga."



Bab 28



"Di mana Kirania, kamu apakah dia?" Gading bertanya tanpa basa basi.

Harven mengangkat bahu. "Duduklah kalian dulu. Napa nggak ada basa-basinya jadi tamu."

Gading merenggut krah kemeja Harven. "Jangan membuatku hilang sabar, Harven!"

Harven menepiskannya. "Kamu yang harus tahu diri!"

Sherly berdiri bingung, di antara dua laki-laki yang sekarang berdiri dengan sikap bermusuhan. Dia yang tak pernah melihat Gading marah sebelumnya, merasa sangat aneh. Kalau Harven, pada dasarnya dia belum begitu mengenal laki-laki itu.

"Kalian berdua, jangan adu otot di sini," ucap Sherly mencoba meleraikan.

Harven menatap sinis pada saudara tirinya. "Kamu, ya, jadi saudara nggak ada bagusnya."

Tidak memedulikan Sherly dan Gading, Harven melangkah masuk.

"Hei, di mana Kirania!" tanya Gading menyusulnya.

Harven menunjuk dua kursi di ruang tamu. "Kalian duduk!"

"Aku mau Kirania."

"Duduk kataku! Kalau kamu mau Kirania selamat."

Harven mengeluarkan ponsel dari saku dan menunjukkannya pada Gading. Saat melihat foto yang





tertera di layar, wajah Gading keruh seketika.

"Paham? Sekarang duduk!"

Menahan emosi, Gading duduk di kursi, diikuti oleh Sherly yang tidak mengerti apa-apa. Gading mengedarkan pandangan pada sekeliling ruang tamu. Tidak banyak perabot, hanya satu set kursi. Ingatannya seperti dilempar ke masa lalu. Dulu, dia sering datang kemari bersama keluarga Harven dan keluarga Kirania. Kadang-kadang, ada anak lain yang ikut bersama mereka.

Seingatnya, keluarga Harven dulu terhitung terpendang dengan rumah besar di kota dan beberapa vila di puncak. Mama Harven, seorang wanita cantik yang baik hati. Sedangkan papanya yang ia ingat jarang pulang karena kerja.

Gading menegang, saat ingat bahwa kecelakaan yang menimpa Kirania terjadi di sini. Kengerian melingkupinya tiba-tiba. Sekarang, dia duduk di sini dan tanpa melakukan apa pun, sementara Kirania tergolek lemah di suatu ruangan. Dia benci dengan dirinya sendiri yang tidak berdaya.

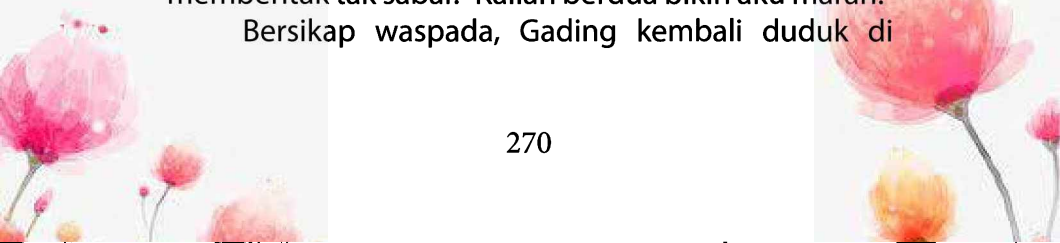
"Harven, kenapa harus terjadi seperti ini?" Sherly bertanya pada saudara tirinya. "Ada apa di antara kalian bertiga, sampai ada dendam?"

Harven tersenyum, meraih sesuatu dari bawah meja dan menodongkannya pada Gading yang berjingit kaget. Sebilah golok panjang yang tajam mengkilat.

"Harven, buat apa itu?" teriak Sherly.

"Duduk! Jangan banyak cakap!" Harven membentak tak sabar. "Kalian berdua bikin aku marah!"

Bersikap waspada, Gading kembali duduk di





kursi, berikut Sherly yang kini memucat. Sikap dan tindakan Harven yang agresif membuatnya takut. Mereka memang baru mengenal beberapa bulan, tapi sama sekali tidak dia sangka ternyata perangai Harven sangat mengerikan. Selama ini, disembunyikan dengan baik di balik senyum manis dan tutur kata sopan.

Gading pun tak kalah tegangnya. Dia bukan takut akan ancaman Harven, yang dia kuatirkan justru Kirania. Dia menyesali diri, tidak cukup cepat bertindak. Harusnya, saat memberi peringatan pada tunangannya, dia bertindak sigap. Pasti tidak akan terjadi hal seperti sekarang.

"Kenapa kamu muncul di saat aku juga kembali ke rumah. Ke mana saja kamu selama ini?" tanya Gading.

Harven duduk mengangkat kaki, menatap Gading tanpa senyum.

"Akuu? Ke mana mana Gading. Mencari berita soal kamu dan juga memantau Kirania. Bertahun-tahun aku menunggu kalian bertemu."

Gading menahan napas.

"Kenapa?"

"Kamu masih tanya kenapa Gading? Urusan masa lalu kita memang belum usai."

"Kamu yang membuatnya tidak pernah usai. Aku tidak pernah lagi mengungkit masa lalu dan apa yang kamu lakukan pada Kirania dulu. Aku mencoba melupakannya. Dan, karena tahu kamu pendendam, aku memilih pergi. Nyatanya, kamu kembali saat aku juga kembali."

Kedua laki-laki itu berpandangan dengan intens. Ada dendam yang terlihat nyata antara keduanya.





"Aku membencimu, Gading," ucap Harven setelah jeda kesunyian. "Dari dulu aku selalu membencimu. Seluruh kampung, sekolah, bahkan orang tuaku sendiri memujamu. Mereka selalu membanding-bandingkan kita berdua."

Harven berdecak, matanya menerawang ke masa lalu. Dengan tangan mencengkeram parang.

"Harven, kalian sama-sama tampan, tapi Gading itu lebih pintar. Harven, Gading itu sopan dan nurut, kenapa kamu bandel?"

Menyandarkan tubuh ke punggung kursi, Harven tertawa lirih. "Hahaha. Bayangkan kalau kamu jadi aku? Bahkan mama sendiri pun lebih menyukai anak orang dari pada anaknya sendiri."

Gading menggeleng. "Nggak, bukan begitu. Aku kenal mamamu, beliau sangat baik dan memujamu--,"

"Omong kosong!" Harven membentak keras. "Kamu jelas tahu itu tidak benar. Setiap hari yang ada di mulutnya hanya namamu. Gading yang keren, Gading yang baik, dan banyak hal yang lain. Menjijikkan dan mengesalkan!"

"Kamu salah paham," ucap Gading pelan. "dia tetap menyayangimu."

"Jangan mengatakan suatu kebohongan! Aku lebih tahu dia dari pada kamu. Semua pemujaan tentangmu makin menjadi-jadi setelah kamu djodohkan oleh Kirania. Mamaku menganggap itu hal paling manis yang pernah dia tahu."

Pikiran Harven mengembara, dilempar kembali ke masa lalu yang menurutnya sangat gelap. "Akhirnya, demi menyenangkan Mama, aku mendekati Kirania





yang masih bocah. Namun, siapa sangka ternyata bermain dengan Kirania sangat menyenangkan. Gadis kecil yang nggak akan pernah menyakiti dengan kata-kata buruk. Kirania yang selalu tersenyum padaku dan menerima apa pun yang aku berikan. Bahkan, suatu hari saat papaku memukulku hingga babak belur, Kirania yang menghiburku. Gadis kecil itu menemaniku yang kesakitan dan tak beranjak sampai aku tidur. Oh, cinta pertamaku yang manis. Setelah itu, tekadku berubah. Bersaing denganmu bukanlah prioritas." Dia tergelak, dengan bahu terguncang. Pandangannya tertuju ke langit-langit lalu ke arah Gading dan Sherly. "Aku menginginkan Kirania untukku sendiri, sayangnya sama seperti yang lain dia juga memilihmu."

"Itukah yang membuatmu melukainya?" Gading berucap dingin.

Harven tersenyum lalu mengangguk. "Iya, meskipun tidak sengaja. Aku mengajaknya menikah dan dia ingin menikah denganmu. Saat aku ingin membawanya kabur, dia berontak. Jadi, sekalian saja aku dorong!"

"Sial! Kurang ajar!" Gading memaki, bangkit dari kursi. Wajahnya memerah menahan marah.

"Duduk, Gading! Kamu nggak ada hak untuk mengamuk di sini!" Harven mengacungkan senjatanya. "Itu berhasil memisahkan kalian, kan? Karena saat kamu sampai tempat kejadian dan memukulku hingga babak belur, yang diingat Kirania hanya kamu. Orang-orang menduga kamulah yang mendorongnya. Hahaha! Puas aku rasanya. Akhirnya Gading tersingkir."

"Semua karena perbuatanmu."





"Yah, dan berhasil menyingkirkanmu dari Kirania. Namun, sayangnya kamu kembali dan itu sangat mengesalkan!"

Gading mencari celah, untuk merebut senjata Harven. Dia mengukur jarak antara dirinya dan laki-laki di depannya. Dia tidak boleh salah perhitungan karena ada Sherly yang bisa terluka karena mereka. Dia melirik ke arah Sherly yang menatap Harven dengan wajah memucat. Bisa dimaklumi, pasti wanita itu shock mendengar penuturan dari saudara tirinya yang memendam dendam bertahun-tahun.

"Lalu, apa rencanamu sekarang. Membunuh kami?"

Pertanyaan Gading membuat Sherly ternganga.

"Gading, kamu bicara apa?" pekiknya panik. "Harven tidak mungkin melakukan itu."

"Oh, belum tentu juga Sherly. Kamu saja yang tidak mengenalku," sela Harven cepat. "Aku suka menyingkirkan siapa pun yang menghalangiku, Gading, mamaku dan bisa jadi sekarang kamu."

Sherly menggigil takut. Terjebak di antara dendam dua laki-laki dan masa lalu yang tidak pernah dia mengerti.

"Orang tua kita tahu aku ke mana. Kamu nggak tahu itu?" tanya Sherly pada Harven.

Harven mengangkat bahu tak peduli. "Resiko."

"Apaaa? Kamu gilaa!"

"Ssst! Semua tahu aku gila, Sherly. Jadi, baik-baiklah kamu jadi wanita. Jangan membuatku kesal."

Kali ini Sherly menunduk. Rasa takut tanpa terasa membuat air matanya mengalir. Sementara





Gading terus menatap Harven tak berkedip. Mencoba mencari celah. Kesempatan dirasa tiba, saat Harven berdiri. Entah ingin melakukan apa. Tidak membuang kesempatan, Gading melompat dan menubruk tubuh laki-laki di depannya.

"Arrgh!" Teriakan Harven menggema di ruangan. Parang terlempar ke ujung ruangan dengan Gading memitingnya.

"Sherly! Cari Kirania, cepaat!"

Sherly yang shock, bangkit dari kursi. Memekik melihat Gading dan Harven saling baku hantam. Dia meluncur ke lorong dan meninggalkan mereka. Berteriak di sepanjang jalan yang dia lewati.

"Kirania! Kamu di mana?"

Sunyi, tidak ada jawaban. Hingga sebuah kamar dengan pintu tertutup menarik perhatiannya.

"Kirania kamu di dalam?" Dia menggedor.

Suara dari arah ruang tamu membuatnya berjengit kaget. Adu teriakan, barang pecah, dan suara pukulan terdengar mengerikan. Dia menoleh dan kembali menggedor.

"Kiraniaaaa?"

Dia mencari cara untuk membuka pintu, hingga dari belakang muncul sosok Kirania yang berjalan tertatih. "Kak Sherly?"

Sherly menoleh, menatap nanar ke arah Kirania lalu menghampiri gadis itu.

"Kamu nggak apa-apa? Harven melukaimu?"

Kirania menggeleng, wajahnya pucat pasi dan tubuhnya terlihat lemas.

"Dia memberiku obat tidur atau obat bius aku



nggak tahu, tapi aku ngrasa ngantuk. Dari tadi aku mendengar suara teriakan, ingin bangun tapi tubuh susah digerakkan."

Sherly memapah Kirania, merasakan betapa dingin tubuh gadis itu.

"Ayo, jalan pelan-pelan."

"Di depan siapa yang berantem Kak?" tanya Kirania pelan.

"Siapa lagi, Gading dan Harven pastinya. Selama dua hari ini, Gading berkeliling mencarimu, hingga akhirnya sampai di sini."

Kirania tertegun mendengar penuturan Sherly. Dia merasa sedih, karena sudah membuat Gading kebingungan. Dia yakin, keluarganya pun mengalami hal yang sama. Dia mengutuk Harven yang sudah membuatnya jadi seperti ini.

"Bajingaaaan!"

"Argh!"

Suara benturan benda tajam, diikuti teriakan orang membuat Kirania dan Sherly melangkah agak cepat. Dan mereka tertegun saat melihat Harven tergeletak di lantai dengan Gading berdiri gemetar di atasnya. Tubuh mereka penuh luka-luka dengan ujung bibir Gading berdarah.

"Kak," sapa Kirania pelan.

Gading menghapus darah di ujung bibir dengan punggung tangan lalu mengalihkan pandangan pada Kirania yang dibimbing oleh Sherly.

"Kirania, kamu selamat?" Tidak memedulikan semua, Gading mendekat dan merengkuh tangannya dalam satu pelukan. "Syukurlah, kamu selamat."



"Iya, Kak. Aku selamat." Kirania membalas pelukan tunangannya dan merasakan tubuh Gading bergetar. Dia tahu, laki-laki yang sekarang sedang memeluknya pasti kuatir dan sibuk mencarinya saat dia hilang.

"Kamu terluka?" Gading menjauhkan tubuh Kirania dan mengawasi dari atas ke bawah.

Kirania menggeleng. "Nggak, aku baik-baik saja. Hanya lemas karena dia memberiku obat tidur."

Gading mengusap kening Kirania dan tersenyum. "Syukurlah."

Sherly mematung, menatap Harven yang mengerang di lantai. Laki-laki tampan yang selama ini terlihat santun, kini terlihat mengerikan di matanya. Terlebih dengan banyaknya peristiwa masa lalu yang terbongkar dan juga penculikan Kirania. Dia tak habis pikir, bagaimana mungkin seorang laki-laki yang terlihat percaya diri dan punya segalanya, ternyata tak lebih dari seorang psikopat.

"Gading, kita apakan dia?" tanya Sherly.

Gading melepaskan Kirania dari pelukan dan menatap Harven yang menelungkup di tanah. Dia sedang berpikir bagaimana cara mengamankan Harven.

"Kita panggil polisi saja. Sementara biar di di sini."

Sherly mengangguk. Dia pergi ke arah kursi untuk mencari tasnya yang tertinggal. Sedangkan Gading sibuk mencari ponselnya. Sepertinya, saat bertikai dengan Harven, ponselnya terlempar entah ke mana. Dia sedang membungkuk di antara meja dan kursi yang terguling, menyingkirkan parang Harven saat terdengar suara lengkingan. Dia menoleh cepat dan





mendapati Kirania berada dalam rangkulan Harven.

Gading berdiri terbelalak, menatap Harven dengan wajah berdarah menodongkan pisau kecil ke leher Kirania. Wajah laki-laki itu terlihat bengis dan penuh dendam.

"Kamu pikir semua sudah usai Gading? Kamu salaaah!"

Gading mengangkat tangan, bergerak mendekat dengan Sherly di belakangnya terbelalak ketakutan.

"Harven, ingat. Semua yang terjadi adalah antara kamu dan aku. Kirania nggak ada hubungannya dengan ini semua!"

Kirania merintih dalam rangkulan Gading. Dia mengutuk dirinya sendiri yang tidak berdaya karena obat dari Harven. Seandainya dalam keadaan normal, tentu dia akan menyikut laki-laki yang sekarang sedang menyanderanya dan membuat Harven babak belur karena pukulan. Namun masalahnya, dia kesulitan untuk bergerak.

"Jangan bertindak bodoh Harven. Jangan sampai kamu melukai Kirania!"

"Omong kosong!" teriak Harven. "semua yang terjadi antara kamu dan aku, selalu ada hubungannya dengan Kirania. Seandainya saja dia memilikku dari pada kamu, tentu semua nggak akan terjadi. Tapi, dari duluuu. Kirania tidak pernah menganggapku ada. Selalu bicara soal kamu dan kamu, memuakkan!"

"Kak, tolonglah. Kita bicara baik-baik," rintih Kirania. Lehernya terasa sakit karena besarnya kekuatan cengkraman Harven.

Harven meringis. "Kamu diam Kirania, jadilah



gadis yang penurut. Saat semua usai dan aku bisa menyingkirkan tunanganmu, kita akan menikah."

"Tolonglah, Kak. Mau lari ke mana kita? Tetap saja polisi akan tahu." Kirania mencoba membuka pikiran Gading.

Harven memandang bergantian, ke arah Gading yang berdiri waspada lalu pada Sherly yang memucat. Dia mengelus wajah Kirania dan berbisik pelan.

"Tidak selalu, Kirania. Kamu tahu mamaku ke mana? Dia tidak kabur dengan laki-laki lain seperti yang selama ini papaku dan orang-orang sangka, dia tenang di tempatnya dan tidak ada yang tahu selain aku."

"Ma-maksudmu apaa?" tanya Sherly gemetar.

Harven melotot. "Kamu nggak usah banyak cincong, Sherly. Kamu orang baru di sini. Tahu apa kamu tentang kami!"

Gading mengedip, menahan marah yang menggelegak dan juga rasa jijik pada Harven.

"Kamu apakah mamamu Harven? Membiusnya seperti Kirania?"

Harven meringis, senyum kepuasan atau bisa jadi kemenangan atas sesuatu menghias mulutnya yang berdarah.

"Lebih dari itu Gading. Otakmu yang kecil itu tidak akan mampu menyangkannya."

Gading mengepalkan tangan, menyesal karena tidak menghajar Harven hingga pingsan. Harusnya dia lakukan tadi. Dia sempat berpikir, Harven tidak berkutit setelah menerima pukulannya bertubi-tubi, siapa sangka kalau laki-laki itu hanya berpura-pura.





"Kak, please," mohon Kirania.

"Sabar, Sayaang. Kita akan keluar dari tempat ini segera. Aku akan membawamu pergi jauh dari mereka semua. Kita berdua akan hidup bahagia selamanya. Ah, bukan berdua tapi bertiga dengan mamaku tersayang."

Kirania merintih, ujung pisau menggores lehernya. Dia bertatapan dengan Gading yang memandangnya kuatir. Lalu, ke arah Sherly yang diam-diam menangis. Mereka berdua ketakutan karena tindakan Harven.

"Apa maumu Harven?" Kali ini Gading yang bertanya.

"Mauku? Sebenarnya ingin membunuhmu, Gading. Tapi, rasanya terlalu mudah." Harven mendesis. "Ada cara lain membuatmu menderita selain kematian." Harven mulai bergerak dengan Kirania berada dalam rangkulannya. "Aku akan membawa pergi Kirania. Awas kalau sampai kalian menelepon polisi, itu artinya kalian menginginkan Kirania mati!"

Melangkah mundur perlahan, Harven membawa Kirania ke arah halaman. Gading dan Sherly mengikutinya.

"Mundur kalian! Mundur!" bentak Harven sambil menggores ujung pisau ke leher Kirania dan membuat darah mengalir dari sana.

Gading menghentikan langkah dan mengepal. Sementara Kirania menangis menahan sakit. Suasana gelap, di halaman tidak ada lampu yang menyala. Sementara jalanan sepi. Terdengar sayup sayup orang mengobrol tapi entah dari mana. Karena minimnya penerangan, Harven yang melangkah mundur tidak memperhatikan jalanan. Dia menginjak sesuatu





dan membuat tubuhnya oleng, Kirania menggeliat melepaskan diri. Tarik menarik terjadi sesaat, sebelum Kirania yang tidak sadar kalau tanah yang dipijaknya tidak rata, terguling ke bawah.

"Kikiii!" Gading berteriak.

Tidak lagi menginginkan Harven, Gading meloncat turun untuk meraih tubuh Kirania. Sementara Harven yang ketakutan kini berlari ke arah mobil.

"Maling! Maling!" Sherly berteriak dan kebetulan ada dua orang yang lewat.

Mereka berlari mendatangi dan hampir diserempet oleh mobil Harven. Sherly menunjuk dengan gemetar ke arah mobil yang menghilang di kelokan.

"Pak, malingnya sudah kabur. Tolong, bantu teman-teman saya."

Dua orang laki-laki mengikuti arah yang ditunjuk Sherly. Melihat Gading yang sedang memeluk Kirania. Mereka bergegas mencari bala bantuan untuk menolong keduanya. Kampung yang semula tenang kini menjadi geger. Polisi datang tak lama kemudian, dan memutuskan untuk memburu Harven. Gading menjalani pemeriksaan di rumah sakit dengan Kirania yang masih tak sadarkan diri. Sementara Sherly yang tidak terluka, setelah dari kantor polisi memutuskan untuk pulang ke rumah.

Orang tua Gading dan Kirania datang bersamaan, mereka bertangisan saat melihat keadaan Kirania. Hingga pagi menjelang, gadis itu tidak juga sadar. Gading yang ketakutan, menggenggam tangan Kirania dan berharap kalau gadis yang dicintainya hanya





tertidur.



Bab 29

"Kak"

Panggilan lirih membangunkan Gading yang sedang tidur ayam. Dia mengangkat kepala dari ranjang dan menatap Kirania.

"Ki, kamu sudah bangun?"

"Kak, haus."

Gading bergegas bangun dan mengambil segelas air lalu menyorongkannya ke mulut Kirania sambil mengangkat punggung gadis itu.

"Pelan-pelan minumannya."

Selesai Kirania minum beberapa teguk, Gading meletakkan gelas dan kembali duduk di samping ranjang. "Apa ada yang sakit? Mau aku panggilkan dokter atau suster?"

Kirania menggeleng, membiarkannya tangannya digenggam oleh Gading. Wajah tunangannya terlihat lelah, bisa jadi karena stress dan juga kuatir terhadap masalah yang menimpa mereka. Kirania memejam, berusaha mengingat kembali kejadian yang dia alami beberapa hari ini dan kemudian bergidik ngeri.

"Ada apa? Kenapa?" tanya Gading.

"Nggak ada apa-apa, Kak. Hanya saja sedang mengingat beberapa kejadian dan membuat ngeri."

Meraih tangan Kirania dan menggenggamnya, Gading mengecup lembut untuk menenangkan. Dia mengelus rambut gadis yang terbaring di ranjang



dengan lembut.

"Aku minta maaf, sudah membuatmu dalam masalah. Malam itu, kamu pasti melihatku bersama Sherly di ruang pribadiku. Percayalah, tidak ada apa-apa antara aku dengannya."

Kirania mengedip, teringat kembali pemandangan terakhir kali di klinik Gading. Dia tersenyum kali ini, seratus persen yakin kalau tunangannya mengatakan hal yang sebenarnya. Seandainya saja malam itu dia tidak gegabah, tentu tidak terjadi hal seperti sekarang.

"Kak"

"Iya, mau apa?"

"Aku ingat sekarang, tentang masa lalu."

"Masa lalu?"

"Iya, tentang masa kecil kita dulu."

Gading menegang. Dia duduk lebih tegak dan meremas tangan Kirania.

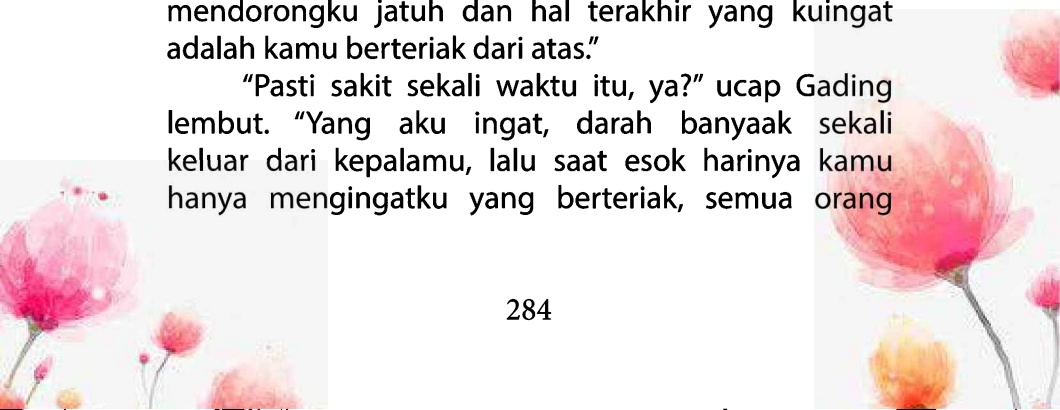
"Apa saja yang kamu ingat?"

"Agak banyak dari sebelumnya. Vila tempat Harven menyekapku, bukankah kita dulu sering ke sana?"

Gading mengangguk tanpa kata.

"Ada suatu kejadian, aku agak samar. Harven marah, membentak-bentak. Kamu datang menolongku dan kalian berkelahi. Entah bagaimana, mendadak dia mendorongku jatuh dan hal terakhir yang kuingat adalah kamu berteriak dari atas."

"Pasti sakit sekali waktu itu, ya?" ucap Gading lembut. "Yang aku ingat, darah banyaak sekali keluar dari kepalamu, lalu saat esok harinya kamu hanya mengingatkan yang berteriak, semua orang



mengarahkan tuduhan padaku.”

Kali ini, Kirania yang merasa bersalah. “Maaf, Kak.”

“Bukan salahmu, karena peristiwa itu kamu hilang ingatan sebagian.”

“Harusnya, kalau dari awal aku ingat, Kakak sekeluarga tidak akan pergi bukan?”

Tersenyum manis, Gading kembali mengelus rambut Kirania. Merasa senang akhirnya ingatan Kirania kembali. Dia tidak peduli apa kata orang, termasuk tentang dirinya penyebab kecelakaan sang tunangan. Yang dia pentingkan sekarang adalah, Kirania percaya padanya. Itu saja sudah cukup.

“Kalau tidak ada kecelakaan waktu itu, memang kami tidak ada rencana pergi. Untunglah, papa dan mamamu mempercayai seratus persen. Mereka berdua berharap kami tidak menjauh tapi aku yang tidak tahan dengan tuduhan orang, akhirnya memilih untuk melarikan diri. Menunggu saat yang tepat untuk kembali.”

Kirania mengernyit. “Tapi, Kak. Kamu pergi akhirnya Harven juga pergi.”

“Iya, kudengar orang tuanya pindah dan menjual rumah itu. Saat mendengarnya, aku berniat ingin kembali tapi kutahan, menunggu hingga Harven benar-benar melupakan kita.”

“Ternyata dia memantaumu.”

“Memantau kita lebih tepatnya.”

“Kasih dia, terobsesi denganmu.”

“Dia kabur, berarti masih berkeliaran di luar. Kamu harus hati-hati.”

“Kamu juga, Kak.”



Hati Kirani merasa tenang sekarang, setelah sebagian ingatan masa kecilnya kembali. Dia akhirnya tahu kejadian yang sebenarnya dari beberapa tahun silam. Agak menyesal karena tahu lebih lambat, seandainya saja dia tidak hilang ingatan, tentu niat jahat Harven tidak akan terjadi.

Orang tua Kirania datang untuk membawanya pulang. Setelah proses pemeriksaan selesai, Kirania diijinkan keluar dari rumah sakit. Namun, masih tetap menjalani rawat jalan.

Sherly datang ke rumah, di hari ketiga Kirania pulang. Wanita cantik itu meminta maaf dengan terbata atas semua yang telah dia lakukan.

"Malam itu, aku memang sengaja ingin menggoda Gading, atas saran Harven. Namun, Gading menolakku tentu saja. Karena dia mencintaimu, Kirania. Maafkan aku."

Kirania menatap Sherly yang terlihat bersalah. Wanita itu terlihat sendu dan ada banyak kesedihan di matanya.

"Kalian baik-baik saja?" tanyanya khawatir.

Sherly menggeleng. "Nggak, kami stress dan khawatir. Terlebih papa tiriku yang sama sekali tidak menyangka anaknya mampu melakukan perbuatan itu. Dia menitip pesan, meminta maaf padamu. Tunggu sampai waktunya tepat, dia akan kemari untuk meminta maaf secara pribadi."

"Bukan salah beliau."

"Tetap saja dia merasa bertanggung jawab."

"Harven masih buron. Kalian harus hati-hati."

Sherly meraih tangan Kirania dan



menggenggamnya. “Terima kasih, untuk tidak menaruh dendam padaku dan pastikan kalian juga harus hati hati. Terlebih kamu dan Gading. Karena Harven mengincar kalian berdua.”

Tanpa dendam, tanpa amarah, Kirania menerima permintaan maaf Sherly. Bagaimana pun dia tahu kalau Sherly wanita yang baik, hanya saja terjebak dalam perasaannya yang begitu dalam dengan Gading dan membuatnya bertingkah agak di luar batas. Tidak ada yang salah dengan cinta, yang salah hanya caranya mendapatkannya.

Nira juga datang ke rumah suatu siang. Sama seperti Sherly juga mengungkapkan rasa kuatirnya.

“Rumah singgah sekarang banyak donator,” ucap Nira sambil makan rujak buah yang dibuat mama Kirania.

“Kok bisa?” tanya Kirania heran.

“Karena bantuan Kak Gading dan Kak Fariz. Keduanya selain menggalang bantuan lewat kelompok alumninya, juga mencari donator tetap. Allhamdulillah, untuk makan mah sekarang ada tiap hari. Uang dari donator digunakan untuk memperbaiki rumah.”

“Anak-anak pasti senang.”

“Jelas, apalagi sekarang banyak buku bacaan.”

Kirania tersenyum, perasaan rindu ingin ke rumah singgah melingkupinya. Nanti, setelah kondisinya membaik, dia pasti ke sana.

“Ada salam dari Oma, semoga kamu lekas pulih dan bisa datang lagi ke rumah singgah.”

“Iya, itu pasti.”

Percakapan dua gadis itu terjeda, saat Gading





datang. Kali ini sang dokter tidak datang sendirian melainkan dengan Fariz, sahabatnya.

Nira, yang secara terang-terangan mengaku suka dengan Fariz, langsung terdiam saat melihat laki-laki itu datang. Wajahnya memerah dan menunduk malu.

"Kak Fariz, suka rujak?" tanya Kirania.

"Suka asal nggak pedes."

Kirania mengambil rujak dalam piring kecil dan memberikan pada Fariz yang duduk mengenyakkan diri di samping Nira.

"Nira, apa kabar?" sapa laki-laki itu.

"Eh, kabar baik, Kak."

"Kamu nggak ngamen lagi?"

Nira menggeleng. "Nggak, Kak. Sudah kerja sekarang."

"Oh ya? Kerja apa?"

"Di toko sih."

Gading duduk di samping Kirania dan menerima rujak yang diulurkan untuknya. Dia bertukar pandang dengan Kirani dan tersenyum melihat Nira yang salah tingkah.

"Sherly datang kemari?" tanya Gading.

"Iya, minta maaf dan cerita soal papa tirinya."

"Kenapa?"

"Kuatir, malu, dan tertekan."

"Sudah pasti itu."

"Enak ya rujaknya," ucap Fariz sambil mengunyah buah. "Dibuat nggak pedes gini, aku juga suka. Kamu suka juga Nira?" tanyanya sambil menggoda.

Nira mengangguk gugup. "Su-suka, Kak."

"Wah, selera kita sama ternyata."





Nira tidak dapat menutupi rasa senangnya. Wajah gadis itu memerah dengan senyum terkembang.

"Ada lagi makanan yang kamu suka, Nira?"

"Eh, apa, ya?"

"Banyak," sahut Kirania. "mie ayam, bakso, siomay."

"Kiki! Jangan buka rahasia dong," sergah Nira.

Kirania tertawa keras, menyenangkan bisa menggoda sahabatnya. Sudah lama dia tidak tertawa seperti ini. Dia terdiam saat Gading menyuapinya makan buah. Sementara Fariz dan Nira kini berberbincang serius.

"Kalian sudah seperti suami istri. Kapan kawin?" tanya Fariz.

Gading terdiam lalu menjawab. "Kapan, ya? Bulan depan mungkin boleh."

"Jangan becanda, Kak," tegur Kirania.

"Aku nggak becanda. Ayo, kita menikah Kirania. Kita buat anak yang banyak."

Bila Nira terbelalak, dan Fariz bertepuk tangan. Kirania yang kaget tersedak buah. Ruang tamu riuh oleh tawa mereka dan Gading dengan tenang mengecup tangan Kirania.

"Ayo, kita menikah Kirania. Jangan menunda-nunda."

Kirania menatap mata Gading yang terarah padanya. Dari sikap laki-laki itu, dia akhirnya mengerti kalau Gading memang tidak main-main.

Saat Gading mengajukan rencana pernikahan pada kedua orang tuanya dan juga orang tua Kirania, mereka menyambut baik. Rapat dua keluarga yang melibatkan para sanak kerabat dilakukan di



rumah Kirania. Para orang tua mencari hari baik dan diputuskan mereka akan menikah bulan depan. Segera setelah tanggal ditentukan, mereka menyiapkan pernikahan. Yang paling sibuk tentu saja, para mama. Zahra dan Nuria, menginginkan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Menghubungi vendor pernikahan, menyiapkan baju pengantin, catering, dan detail lainnya dilakukan oleh keduanya. Gading dan Kirania hanya melihat dan datang saat dibutuhkan.

Kirania sendiri masih tak percaya dirinya akan menikah. Saat dia memberitahukan tanggal pernikahan pada Nira, sahabatnya melonjak bahagia.

"Gilaa, lo akhirnya nikah juga. Gue seneng banget!"

Kirania membiarkan tubuhnya diguncang oleh Nira.

"Lo mau jadi pagar ayu?" tanyanya.

Nira mengangguk antusias. "Mau, asal pagar bagusnya Kak Fariz. Gimana, dia mau nggak?"

"Cih, apa-apa Kak Fariz. Bilang aja naksir."

"Yee, emang gue naksir kok."

Tawa keduanya terburai bahagia. Tak lupa, Kirania mengajak Nira ke rumah singgah dan memberitahukan rencana pernikahannya dengan Gading pada Oma dan anak-anak yang di sana. Seluruh penghuni rumah singgah bersukacita, prospek akan menghadiri pesta pernikahan membuat mereka semua gembira.

"Gading laki-laki yang baik, Ki. Semoga kelak bisa membimbingmu dalam berumah tangga." Oma menasehati dengan senyum bahagia. "Kamu harus





mentaatinya , jika kelak kalian sudah menjadi suami istri."

Kirania merangkul pundak Oma dan mengangguk. "Tentu, Oma. Kiki akan bersikap selayaknya istri yang baik. Doakan ya, Om. Semoga bisa."

"Pasti bisa, Ki. Kamu anak yang baik. Gading pasti bangga bisa mempersuntingmu."

Selesai dari rumah singgah, Kirania dan Nira nongkrong di taman dekat lampu merah. Keduanya bernostalgia mengenang masa-masa mengamen sambil minum es campur.

"Lo jadi calon pengantin enak banget. Semua diurusi sama calon mertua dan nyokap lo." Nira berucap sambil menguyah irisan nangka yang ia cungkil dari dasar gelas.

"Mau gimana, gue mau bantu nggak dikasih. Katanya, jangan merusak kesenangan mereka. Aneh emang para nyokap."

"Hahaha. Itu tandanya mereka sayang sama lo."

"Emang, sih. Orang tua Kak Gading itu baik banget. Udah rejeki gue yang baik, punya mertua yang baik."

Nira menowel pipi sahabatnya. "Itu karena hati lo baik. Jadi, Tuhan kasih lo orang tua yang hebat."

"Ehm, iya. Memang."

"Tapi, Ki. Ini kan udah deket sama hari pernikahan lo. Saran gue, jangan keluar-keluar lagi lo. Di rumah aja sampai hari H. Kalau kangen ama gue atau ada perlu, panggil aja. Gue pasti datang."

Kirania memandang sahabatnya heran. "Kenapa emang?"





"Nggak ada, gue cuma takut sama keselamatan lo aja. Ingat, Harven belum tertangkap."

Kirania merenung. Yang dikatakan Nira ada benarnya. Saat ini keadaan dan situasi belum aman untuknya bepergian. Harven belum ada tanda-tanda tertangkap, padahal polisi sudah memburunya. Semua meyakini, kalau wajah ganteng dan sikap yang gampang untuk memanipulasi orang, yang menjadikan Harven terlindungi. Bisa jadi, dia berada tidak jauh dari Kirania, hanya saja dalam keadaan menyamar. Memikirkan tentang Harven, membuat bulu kuduk Kirania berdiri. Dia mengingatkan diri sendiri, mulai besok tidak akan keluar rumah jika tidak ada keperluan mendesak.

Ponsel Kirania bergetar. Ada pesan datang dari sang tunangan. Dia membaca lalu membalas cepat. Setelahnya, menoleh ke arah Nira.

"Mau ikut, nggak?"

"Ke mana?" tanya Nira.

"Makan malam. Kayaknya Kak Fariz ikut."

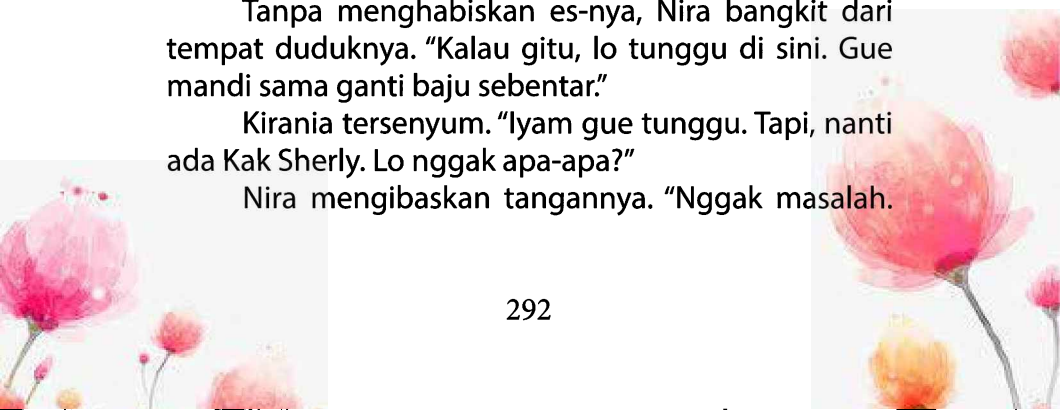
Serta merta Nira mengangguk cepat, "Mau-mau, apa kita perlu ganti baju? Gue nggak PD pakai baju gembel gini." Nira melirik pakaiannya yang berupa kaos dan celana pendek sobek-sobek.

"Gue ada baju di klinik. Jadi ganti di sana. Lo kalau mau ganti sekarang, gue tunggu."

Tanpa menghabiskan es-nya, Nira bangkit dari tempat duduknya. "Kalau gitu, lo tunggu di sini. Gue mandi sama ganti baju sebentar."

Kirania tersenyum. "Iyam gue tunggu. Tapi, nanti ada Kak Sherly. Lo nggak apa-apa?"

Nira mengibaskan tangannya. "Nggak masalah."





Gue juga pingin kenal sama sahabat calon pacarku. Uhui!"

Sambil tertawa, Nira berlari dan meninggalkan Kirania sendiri. Memandang sosok sahabatnya yang menjauh, dia mengulum senyum. Senang rasanya, bisa melibatkan sahabatnya dalam acara yang dia hadiri.

Dia tidak tahu, mereka akan makan malam di mana. Gading hanya mengirim pesan singkat tanpa mencantumkan keterangan tempat. Buat Kirania, tidak masalah ada di mana yang penting dia bersama Gading.

Musim penghujan, banyak binatang peliharaan sakit. Kucing-kucing terserang virus dan membuat Gading beserta stafnya dibuat sibuk. Kirania berharap, dengan makan malam bersama akan membantu mengurangi penat sang tunangan. Sambil menunggu Nira datang, dia menghabiskan es campur dalam mangkoknya.

Pukul enam sore. Matahari sudah tenggelam di ufuk barat. Klinik baru saja tutup dan Gading sibuk membereskan peralatan kerjanya. Pasien datang tiada henti, dan ruangan rawat inap penuh dengan kucing yang sakit. Nanti malam, akan ada pegawai laki-lakinya yang bergantian untuk menjaga binatang-binatang itu. Dia sendiri harus bergegas, karena ada janji dengan Kirania dan teman-temannya.

Gading memperhatikan Kucing yang dulu pernah ditolong Kirania. Kucing jantan itu kini menjadi semacam maskot di klinik Gading. Setiap hari kucing itu akan mondar-mandir dari depan ke belakang, seakan dialah penguasa klinik. Tingkahnya yang aktif,





membuat gemas para pengunjung klinik.

"Dok, kami pulang dulu."

Dua pegawainya berpamitan. Gading menoleh dan melambai ke arah mereka.

"See you!"

Sambil menunggu pegawai malam yang belum datang, Gading mengganti setelan kerjanya dengan kemeja yang bersih. Dia merasa sedikit aneh karena Kirania belum datang juga. Padahal, tadi sore tunangannya itu mengatakan, akan langsung ke klinik sepulang dari rumah singgah. Nyatanya, sampai jam enam belum juga muncul. Dia mengecek ponsel, tidak ada pesan apa pun. Gading menduga, Kirania dan yang lain pasti jalan.

Acara makan malam kali ini adalah inisiatif Sherly. Wanita itu berniat meminta maaf dengan mentraktir mereka makan. Sebenarnya, dia sudah menolak tapi Sherly memaksa.

"Biarkan aku mentraktir kalian untuk terakhir kali sebelum kalian jadi suami istri. Nanti, kalau kalian sudah menikah, kalian yang harus sering-sering mentraktirku."

Fariz pun mendukung ide Sherly. Jadinya, mereka setuju untuk bertemu malam ini. Bagaimanapun, keduanya adalah sahabat terbaik dan terdekat yang dia punya. Sudah seharusnya, dia menyenangkan mereka. Sudah tentu, Kirania pasti gembira bisa diajak jalan-jalan. Karena jika sesuai dengan jadwal, maka mulai minggu depan, mendekati hari pernikahan, Kirania tidak bisa lagi keluar rumah. Dipingit kata mamanya.

Memikirkan tentang pernikahan, dan raut wajah bahagia kedua orangnya membuat Gading tersenyum.





Selesai berganti baju, dia beranjak dari ruang pribadi. Berniat untuk menunggu pegawai shift malam di luar. Sekaligus menunggu kedatangan Kirania.

Setelah memastikan pintu belakang terkunci, Gading melangkah ke ruang depan dan berniat memeriksa pagar.

“Belum pulang, Dok?”

Suara teguran dari kegelapan membuatnya terlonjak. Gading mencari asal suara dan melihat sosok Harven bersandar pada pohon di pojok halaman. Rasa kaget melingkupinya tapi dia berusaha untuk tenang.

“Ngapain kamu di sini? Nggak tahu kalau polisi mencarimu?” tanya Gading padanya. Tangannya meraba kantong celana dan mendapati ponselnya tertinggal di dalam. Gading memaki dalam hati.

“Polisi-polisi itu tidak tahu apa-apa. Mereka mencariku ke mana-mana padahal, aku dekat di sini.” Harven muncul dari dalam kegelapan dengan penampilan acak-acakan. Kemeja yang tidak terkancing, celana panjang yang robek didengkul, dan saat mendekat bau badannya seperti bangkai. Gading mengernyit, melihat penampilannya.

“Mau apa kamu?” tanya Gading pelan tapi waspada.

Harven meringis, matanya menyorot tajam ke arah Gading. Sama sekali tidak ada keramahan di sana. “Kamu masih tanya apa mauku Gading? Tentu saja untuk meminta maaf pada kalian.”

Gading berdiri tegak, menatap Harven yang kini hanya berjarak lima meter darinya. Dia tidak takut jika terpaksa harus berkelahi. Karena bagaimana pun, dia



yakin lebih unggul dari pada Harven. Yang dia takutkan adalah Harven memegang senjata tajam.

“Kalau kamu ingin meminta maaf pada kamu, serahkan dirimu pada polisi,” ucap Gading tenang.

Lagi-lagi Harven tersenyum sambil memiringkan kepalanya. “Kamu itu nglunjak Gading. Sudah bagus aku mau meminta maaf. Malah kamu suruh lapor polisi. Jadi orang harus ada tenggang rasa.”

“Ini bukan soal tenggang rasa, Harven. Ini soal hukum yang harus ditegakkan.”

“Halah! Jangan sok baik kamu! Manusia brengsek! Kamu pikir aku tidak tahu kalau kamu hanya pura-pura baik Gading. Dengan mulut manismu kamu menipu Kirania, mamaku, dan orang-orang di sekitar kita. Mereka memujamu tanpa tahu kalau sebenarnya kamu itu, busuk!”

Suasana sunyi melingkupi mereka. Entah kenapa tidak ada pengendara lewat. Bahkan pegawainya yang biasa on time, malam ini datang terlambat. Gading berharap, Kirania tidak datang sekarang agar tidak bertemu Harven.

“Persoalan di antara kita sudah selesai Harven. Kirania sudah mendapatkan ingatannya kembali. Aku rasa, kita tidak usah bertemu lagi untuk selamanya.”

Harven meludah ke tanah. “Bagaimana kalau aku tidak mau?”

Gading mengepalkan tangan, melihat Harven mendekat. “Kalau begitu, kamu siap dipenjara.”

“Baiklah, aku akan ke kantor polisi,” ucap Harven saat mereka berdiri berdekatan dalam jarak dua jengkal. Perubahan sikap yang tiba-tiba membuat Gading





kaget. "Benarkah? Kenapa mendadak berubah pikiran?"

Harven mengangkat bahu. "Capek juga hidup dalam pelarian. Penjara akan baik untukku. Hitung-hitung menebus dosa. Lagi pula, aku kasihan dengan papaku yang sudah tua."

Gading tidak tahu, apakah Harven sedang bersandiwara atau tidak. Dia menatap tajam pada laki-laki itu. Samar-samar terdengar suara kendaraan yang mendekat dan celoteh para wanita yang samar-samar. Setidaknya, itu membuat lega karena ada orang lain yang akan lewat.

"Bagus kalau begitu. Setidaknya kamu mengurangi beban orang tuamu."

Harven mengangguk, mimik wajahnya menunjukkan kesedihan. Dia mengulurkan tangan ke arah Gading. "Selamat, untuk pernikahan kalian. Aku doakan semoga bahagia."

Untuk sesaat Gading ragu-ragu, tapi melihat tangan Harven yang terus terulur membuatnya tidak enak hati. Dia menyambut uluran tangan laki-laki itu.

"Sama-sama."

Ucapanyanya bahkan belum selesai, saat jari mereka bersentuhan, tangan kiri Harven memegang alat kejut dan menyetrumkan ke tangannya. Gading tersentak dan jatuh berlutut kesakitan. Saat dia hendak bangkit, Harven berlutut di depannya dan satu tusukan pisau menghujam perutnya.

"Rasakan ini, manusia sok tahu."

"Ka-kamu." Gading tersengal memegang pisau di perutnya lalu jatuh ke tanah.

Harven bangkit dengan tangan berlumuran





darah. Tepat saat sebuah kendaraan berhenti di depan halaman dan beberapa orang datang bersamaan.

"Kak Gadiiing!" Kirania berteriak dengan Nira di sampingnya. Terlihat, Fariz diiring Sherly turun dari mobil dan seorang laki-laki berseragam klinik. Mereka menatap bergantian ke arah Gading yang bersimbah darah dan Harven yang sekarang ketakutan.

"Bangsaaat! Kamu apakan Gading!"

Fariz menerjang sengit. Dia melayangkan pukulan bertubi-tubi dan membuat Harven tersungkur. Dibantu oleh laki-laki berseragam, mereka mengikat Harven dengan tali.

"Lepaskan akuuu! Sialan kalian! Lepaskaaaan!" Teriakan Harven menggema di klinik yang sepi, hingga akhirnya Fariz membungkam mulutnya. Tanpa banyak kata, menyekapnya di kamar mandi.

Sherly telah menghubungi ambulan. Dan menunggu hingga kendaraan itu tiba, dia duduk di samping Kirania yang memangku Gading sambil menangis. Fariz tidak dapat menahan air matanya, begitu juga Nira. Mereka tersedu menatap Gading yang memucat dan bersimbah darah.



Bab 30

"Bagaimana luka-luka Gading?"

"Lumayan dalam."

"Apa sekarang sedang operasi?"

"Sudah dari dua jam lalu."

Percakapan di sekitarnya bagaikan dengung lebah bagi Kirania. Dia duduk terdiam di depan ruang operasi dengan orang-orang berkeliling di sekitarnya. Dia sudah mencuci tangan dan mengganti pakaian, tapi tetap saja tangannya gemetar. Bayangan Gading bersimbah darah masih terekam di otaknya. Penyesalan datang merayap ke hati, seandainya saja dia datang lebih cepat bisa jadi akan menyelamatkan Gading.

"Kiki, kamu sudah makan?"

Kirania menggeleng. Pukul 12 malam, dia sama sekali tidak ingin makan.

"Ini, minum. Dari tadi diam terus."

Zahra menyorongkan minuman ke tangan Kirania dan membelai kepala gadis itu. Wajahnya sendu dengan mata sembab karena menangis terus-menerus.

Kirania mendongak, menatap mamanya Gading. Dengan bibir gemetar dia berucap, "Maaf, Ma."

"Untuk apa minta maaf," ucap Zahra. "Ini semua musibah. Ada atau tidak kamu di sana, Harven memang mengincar Gading. Untunglah dia sudah diamankan sekarang."



"Kak Gading akan baik-baik saja."

Zahra mengangguk. "Tentu saja. Dia kuat. Kalian 'kan mau menikah. Sudah pasti dia akan pulih sebelum hari pernikahan tiba."

Selesai operasi, Gading dipindahkan ke kamar rawat. Nyaris dini hari saat semua orang pamit pulang dan tertinggal Kirania sendiri. Dia memang meminta untuk menjaga Gading, dan tidak ingin pulang. Tidak ada yang membantah permintaannya. Dengan terkatuk-katuk, Kirania meletakkan kepalanya di ranjang Gading. Entah berapa lama dia tidur dan terjaga saat ada yang membelai kepalanya.

"Kiki"

"Kak, sudah bangun? Mau kupanggilka suster?"

Kirania duduk tegak. Menatap Gading yang pucat.

"Minum aja."

Selesai memberi minum, Kirania menggenggam tangan Gading dan mereka mengobrol lirih. Untunglah, kondisi Gading cepat pulih. Selama laki-laki itu dirawat, Kirania menunggu siang dan malam. Orang-orang datang dan pergi untuk menjenguk hanya dia yang tidak beranjak. Saat Gading tidur, Kirania membaca buku atau mengerjakan tugasnya. Begitu terus selama beberapa hari di rumah sakit, hingga hari ke lima mereka kedatangan tamu tak terduga.

Kirania yang sedang mengupas buah, menyingkir untuk memberi kursi pada papa Harven yang datang berasama Sherly. Wajah laki-laki tua itu menyiratkan kesedihan. Saat melihat Gading, dia terdiam seolah-olah kehabisan kata. Mengerjap lalu sesaat lalu





menunduk menahan tangis.

"Aku minta maaf, Gading. Untuk perbuatan anakku. Tolong, salahkan saja aku yang tidak becus mengasuhnya."

"Pak" Gading menjawab lemah.

"Dalam hal ini, istriku juga salah. Mungkin dia bermaksud baik dengan membanding-bandingkan antara kamu dan Harven, akan membuat anak kami lebih penurut. Nyatanya, itu melukai hati Harven dan menimbulkan dendam. Bahkan, dampaknya sungguh di luar perkiraan. Bukan hanya kamu yang jadi korban, melainkan istriku juga."

"Maksudnya, Pak?" Kali ini Kirania tidak dapat menahan rasa ingin tahu.

Papa Gading menyandarkan tubuh ke kursi, keriput terlihat jelas di wajahnya. Rona bahagia yang kemarin terlihat saat upacara pernikahannya dengan mama Sherly menghilang. Sepertinya, peristiwa yang melibatkan Harven membuatnya menderit.

Sherly berdiri di ujung ranjang, berdekatan dengan Kirania. Keduanya terdiam, dengan mata menatap papanya Harven.

"Ternyata, Harven punya rumah kecil. Rumah milik teman sekolahnya yang tidak lagi dihuni. Entah bagaimana dia tahu lokasi rumah terpencil itu. Suatu hari saat kuliah, dia pergi bersama istriku ke sana tanpa diketahui orang-orang. Bahkan aku tahunya istriku minggat dengan laki-laki lain karena ada banyak bukti percakapan mesum, foto laki-laki di ponselnya. Ternyata, itu semua akal-akalan Harven. Karena ponsel yang aku tahu milik mamanya, dipakai oleh Harven."





Ruangan sunyi, semua menahan napas menunggu papa Harven melanjutkan ceritanya.

“Tiba di rumah kecil itu, Harven mencekoki istriku dengan obat tidur. Dalam keadaan lemah, Harven mengatakan hal-hal yang membuat istriku stress. Seperti aku kawin lagi, aku selingkuh dan banyak hal. Istriku mencoba kabur dan Harven menangkapnya. Suatu hari, istriku ditemukan dalam keadaan tak bernyawa karena bunuh diri. Mengiris nadinya sendiri. Harven menguburnya di halaman rumah itu. Kemarin sudah digali polisi dan ditemukan. Bisa kalian bayangkan! Anakku psikopat yang membuat mamanya sendiri bunuh diri!!!”

Ruangan laki-laki itu menggelegar di seantero ruang rawat. Untunglah, Gading berada di kamar VIP sehingga hanya ada mereka tanpa pasien yang lain.

“Pa” Shery meremas lembut bahu papa tirinya.

“Kalau kamu nggak mau maafin Harven, nggak masalah. Setidaknya, lakukan demi almarhum istriku.”

Semua terdiam, berkubang dalam kesedihan. Gading berpandangan dengan Kirania yang diam-diam menangis. Hati mereka retak, untuk seorang laki-laki tua yang menderita karena sikap tingkah seorang anak.

“Bagaimana, Kak. Kita tetap melanjutkan tuntutan pada Harven?” tanya Kirania setelah tamu mereka pulang.

Gading mengangguk kecil. “Tetap, Ki. Bukan tidak mau mendengar permintaan papanya tapi semua demi keselamatan kita berdua. Aku yakin, kalau bebas Harven akan mencari kita lagi.”



"Lalu, sekarang bagaimana?"

"Kita akan tuntut dia, biarkan dia merasakan dinginnya penjara. Selama dia mendekam di sel, kita akan membangun kehidupan kita. Demi berjaga-jaga, apa kamu mau kita pindah kota?"

Kirania mengangguk, meraih tangan Gading. "Iya, Kak. Mau tentu saja. Nggak peduli ke mana pun asal ada kamu dan orang tua kita."

"Syukurlah."

Rencana pernikahan tetap berjalan meski Gading sedang dirawat. Semua karena sang dokter memaksa untuk tetap melanjutkan pernikahan apa pun yang terjadi. Akhirnya, orang tuanya tidak bisa membantah.

Seminggu sebelum acara berlangsung, Gading sudah keluar dari RS dan rawat di rumah. Kliniknya dipegang sementara oleh temannya yang kebetulan baru pindah kota.

Karena sedang dipingit, Kirania tidak ijinan bertemu Gading. Mereka berkomunikasi hanya melalui ponsel.

Tenda putih besar dipasang di halaman rumah Kirania, dua hari menjelang akad nikah. Para tetangga datang untuk membantu dari mulai merapikan rumah sampai memasak. Untuk hidangan pesta, orang Gading sudah memesan dari catering langganan.

Acara pengajian dan siraman dilakukan sehari sebelum akad. Kirania berbalut kain batik dan rangkaian bunga melati di tubuhnya, meminta doa restu pada orang tuanya. Keesokan harinya, dia mengenakan kebaya putih dengan hiasa bunga segar. Saat dibimbing keluar oleh mamanya menuju meja



untuk akad, semua mata memandangnya tercengang. Hilang sudah sosok Kirania yang kurus dan tomboy, berganti menjadi seorang wanita cantik dalam balutan kebaya pengantin. Bukan hanya orang-orang yang pangling, Gading yang tidak melihat Kirania selama beberapa hari pun tertegun.

"Kamu cantik sekali," puji Gading saat meriah tangan Kirania dan mendudukkannya di kursi.

"Baru tahu, ya?" jawab Kirania sambil tersenyum menggoda. Hatinya berdebar melihat calon suaminya yang tampan luar biasa dalam balutan beskap putih."Kamu juga tampan, Dok."

"Oh, kalau itu sudah dari dulu."

"Dih, GR."

Keduanya saling menggoda hingga saat akad nikah tiba. Di belakang, puluhan kursi dijajar rapi, dipenuhi sanak saudara yang ingin melihat jalannya acara. Anak-anak rumah singgah dan Oma pun datang. Termasuk Nira, Fariz dan Sherly.

Saat janji pernikahan sah diucapkan, para wanita menangis terharu. Kirania mencium tangan Gading yang telah resmi menjadi suaminya dengan air mata di pelupuk. Setelah itu, ucapan selamat mengalir dari seluruh tamu.

Larut dalam kebahagiaan, mereka seakan lupa jika mempelai laki-laki masih dalam kondisi sakit dan belum sepenuhnya fit. Meski begitu, wajah Gading berbinar bahagia. Sama sekali tidak ada tanda-tanda dia adalah korban penusukan dan hampir kehilangan nyawa.

Kirania, dengan bahagia menunjukkan cincin di





jari manisnya pada Nira. Keduanya berpelukan penuh suka cita.

"Akhirnya, lo nikah juga. Mulai sekarang, udah jadi bini orang."

"Cie, trus lo gimana?"

Nira mencuri-curi pandang ke arah Fariz lalu tersenyum kecil. "Belum ada tanda-tanda, tapi apa salahnya gue berharap, kan?"

"Harus, kalau memang cinta nggak akan ke mana."

Mereka terdiam, saat Gading dan Fariz mendekat. Nira tersenyum semringah saat ditawari puding oleh Fariz.

Gading merangkul istrinya dan menjauh dari keramaian. Di bawah pohon keduanya bertatap dan Gading tanpa sungkan berucap tegas. "Aku cinta istriku."

Kirania tergelak. "Aku juga cinta suamiku."

Musik dimainkan, orang-orang bernyanyi dan berjoget dalam kebahagiaan pernikahan Gading dan Kirania.

**

"Bagaimana rasanya jadi pengantin?" bisik Gading pada Kirania saat mereka baru saja selesai mengganti pakaian.

Kirania melengos. "Biasa aja, capek malah."

Tanpa diduga, Gading merangkul Kirania dan melancarkan kecupan di pipi. Tindakannya membuat sang istri kaget.

"Kak, apaan, sih?"

"Kenapa? Cium istri sendiri."

"Iya, tapi banyak orang di luar."



"Biarin saja, ini malam pertama kita. Sudah semestinya kita bermesraan."

Gading memutar tubuh istrinya. Mendekatkan kepalanya pada kening istrinya dan berbisik mesra. "Kamu cantik."

"Iyakah? Karena baju pengantin?"

"Bukan, pada dasarnya memang kamu cantik. Biar pun dada hanya ukuran A."

Tak lama Gading menjerit saat Kirania menginjak kakinya. Dia meringis, menatap sang istri yang kini berdiri membelakanginya.

"Hei, sakit tahu. Kenapa diinjak!"

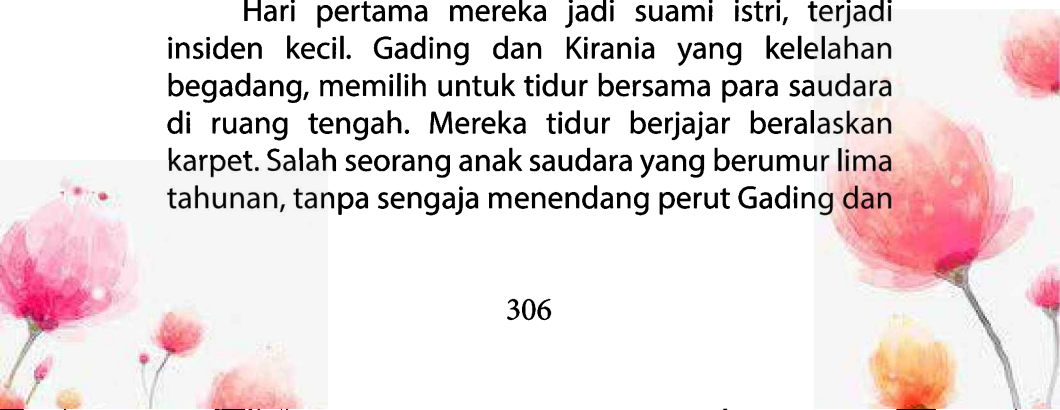
Kirania mendengkus. Tak mau memandang suaminya. Dia tidak peduli meski Gading merintih kesakitan.

"Siapa suruh, menghina-hina dada orang."

"Siapa yang menghina? Itu, kan kenyataan."

Detik itu juga Gading melongo, saat Kirania meninggalkannya sendirian di dalam kamar. Buyar sudah rencananya untuk malam pertama bersama sang istri. Karena Kirania yang ngambek, memilih berbaur bersama para saudara yang sedang mengobrol di ruang depan. Akhirnya, malam pertama mereka dihabiskan dengan begadang semalaman untuk mengobrol sambil main gable.

Hari pertama mereka jadi suami istri, terjadi insiden kecil. Gading dan Kirania yang kelelahan begadang, memilih untuk tidur bersama para saudara di ruang tengah. Mereka tidur berjajar beralaskan karpet. Salah seorang anak saudara yang berumur lima tahunan, tanpa sengaja menendang perut Gading dan





mengakibatkan sang dokter merintih kesakitan.

Kirania yang panik, cepat-cepat membawa suaminya ke dokter. Akhirnya, setelah melakukan pemeriksaan, dokter mengatakan Gading harus istirahat dan menjaga lukanya.

Demi keselamatan suaminya, Kirania meminta Gading pulang dan tidur di rumah sendiri sampai para saudara pulang.

"Kita ini suami istri. Mana ada tidur terpisah," protes Gading.

"Ya ampun, Kak. Hanya untuk malam ini saja. Lagian, kamu mau aku tendang lukamu? Aku kalau tidur juga reseh loh." Kirania menerangkan pada suaminya yang cemberut.

"Nggak, aku nggak percaya itu. Kamu mengada-ada."

Tidak tahan dengan sifat suaminya, Kirania mencubit pinggang Gading dengan gemas dan lagi-lagi membuat laki-laki itu menjerit. Akhirnya, tidak peduli bagaimana Gading memprotes, Kirania menyuruhnya untuk beristirahat di rumah sendiri.

Terbaring lemah di atas ranjang, Gading meratapi malam pertamanya yang kembali gagal. Dia sungguh tak habis pikir, kenapa susah sekali untuk mendapatkan haknya sebagai suami. Jika bukan karena luka di perut, saat ini dia akan membuat Kirania berada dalam pelukannya sepanjang malam. Dengan kesal, dia meninju bantal dan coba untuk memicingkan mata.

Hari ketiga, Gading berniat untuk bersikap lebih hati-hati. Baik di dekat Kirania maupun anak-anak kecil di sekitarnya. Dia bersyukur saat para kerabat jauh,





pamit pulang. Akhirnya, secara perlahan rumah Kirania kembali sepi.

Selesai maka siang, dia berbaring di ranjang Kirania yang sempit dengan sang istri memeriksa lukanya.

"Kayaknya udah nggak parah. Masih sakit nggak?" tanya Kirania sambil memencet daerah di sekitar luka.

"Nggak, biasa aja. Nggak sakit," jawab Gading.

"Obat dan antibiotiknya diminum semua, kan?"

"Iyalah, kamu bisa periksa."

Kirania tersenyum, menatap suaminya yang berbaring dengan mata terpejam. Entah kenapa terlihat tampan dan menggemaskan. Tidak tahan untuk menyentuh, dia mendaratkan kecupan di bibir sang suami.

"Kamu tampan dan imut, suamiku," bisiknya sambil tertawa.

Gading merangkul lehernya dan tidak membiarkan Kirania lepas.

"Coba, bilang sekali lagi."

"Apaan, sih?"

"Kamu bukannya ngrayu aku."

"Nggak, kamu salah dengar."

Dalam satu gerakan, Gading memutar tubuh Kirania dan kini berada di bawahnya. Tindakannya membuat sang istri terbelalak kaget."

"Kak, awas lukamu."

"Sudah nggak sakit. Apalagi sekarang, sedang memeluk istriku."

Tidak ada kesempatan bagi Kirania untuk menolak, saat Gading melancarkan ciuman bertubi-





tubi. Ciuman yang awalnya hanya sekadar menggoda, berubah menjadi intens dan memabukkan. Kirania terdiam saat suaminya secara perlahan melucuti pakaiannya dan mengecup semua bagian tubuhnya. Dia sempat merasa malu dan minder dengan tubuhnya yang kurus. Namun, saat Gading menghujannya dengan ciuman, dia lupa diri.

Siang itu, keduanya memadu kasih untuk pertama kalinya. Menahan diri agar tidak merintih terlalu keras, Kirania tersereh hasrat bersama suaminya. Setelah mencapai puncak, Gading tergeletak di sampingnya dengan tubuh bersimbah peluh.

"Sakit nggak?" tanya Kirania memeriksa perut suaminya dengan kuatir.

"Sudah kubilang nggak apa-apa," jawab Gading.

"Tapi, tadi banyak gerak."

"Istriku yang cantik, bagaimana kita bisa punya anak kalau nggak banyak gerak di atas ranjang?"

Ucapan Gading membuat wajah Kirania merona. Dia sama sekali belum memikirkan soal anak sekarang, karena masih ingin menikmati bulan madu bersama suaminya.

"Kenapa buru-buru ingin punya anak?" ucapnya lembut.

"Aku berlomba dengan waktu. Berniat membuatmu hamil jadi kamu bisa lupa keinginanmu menjadi TKI."

Kirania tercengang, ternyata alasan Gading sangat logis dan simpel. Laki-laki itu ingin menghamilinya karena tidak ingin dia kerja ke luar negeri.

"Kak, dengarkan aku." Kirania bangkit dari ranjang,





menatap suaminya. "Aku memang ingin jadi TKI sebelumnya karena belum menikah. Masa, sekarang aku punya suami aku nggak pergi."

Gading mengerjap, menatap istrinya yang sedang tersenyum. Kirania terlihat imut dan menggemaskan dengan wajah memerah setelah percintaan mereka.

"Jadi, kamu nggak niat lagi keluar negeri?"

Kirania menggeleng tegas. "Nggak, mau kerja di sini saja."

Tersenyum cerah, Gading meraih bagian belakang kepala istrinya dan kembali mengecup. "Bagus, kalau begitu kita bisa tiap hari usaha biar punya anak 10."

"Hah, banyak amat," protes Kirania.

"Biar saja, toh ada dua nenek dan dua kakek untuk mengasuh mereka. Takut apa kita."

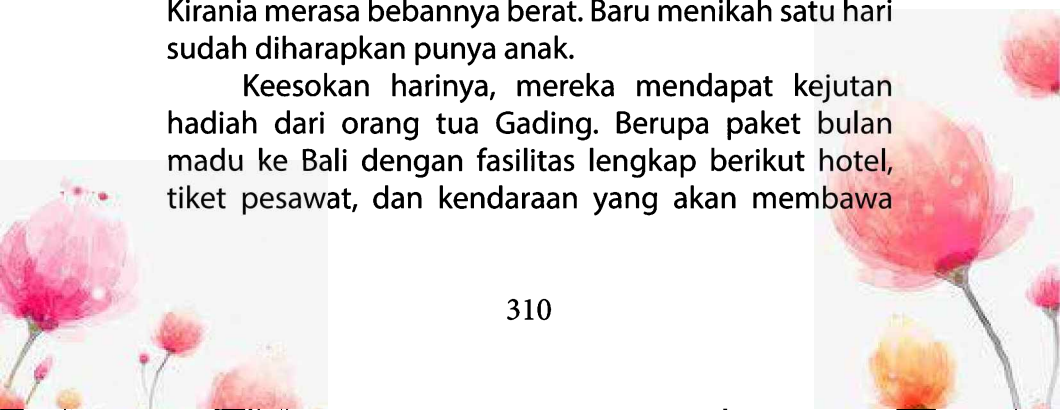
"Tetap aja kebanyakan."

"Kamu kebanyakan protes. Kita usaha dulu."

Penyangkalan Kirania dibungkam oleh ciuman dari Gading. Dia tidak diberi kesempatan untuk beranjak dari kamar hingga malam hari. Karena suaminya terus menerus membuatnya terbakar gairah dan terbaring kelelahan.

Orang tuanya bersikap biasa saja saat melihatnya keluar kamar pada malam hari. Namun, terdengar jelas oleh Kirania gumaman sang mama tentang cucu. Kirania merasa bebannya berat. Baru menikah satu hari sudah diharapkan punya anak.

Keesokan harinya, mereka mendapat kejutan hadiah dari orang tua Gading. Berupa paket bulan madu ke Bali dengan fasilitas lengkap berikut hotel, tiket pesawat, dan kendaraan yang akan membawa





mereka bepergian. Tanpa pikir panjang, Gading menerima hadiah dari orang tuanya.

"Kita malu ih, bulan madu dibiayai orang tua," ucap Kirania saat mereka mengemas baju yang akan dibawa pergi.

"Biar saja, nanti mereka mendapatkan imbalan setimpal untuk apa yang dikeluarkan hari ini."

Kirania menatap suaminya heran. "Imbalan apa, Kak?"

"Bagaimana sih kamu, cucu tentu saja."

"Idih, kamu pikirannya ke sana terus."

Gading tertawa melihat istrinya mencebik. Dia tidak tahan untuk tidak menggoda Kirania. Selesai berkemas, keduanya menuju bandara untuk terbang ke Bali.

Selama di pulau dewata satu minggu, hari-hari dihabiskan dengan bermain di pantai dan bercinta di kamar hotel. Tanpa malu-malu lagi, mereka menuntaskan kewajiban mereka sebagai suami istri. Kirania kini tanpa malu-malu mengubah panggilan Gading, dari 'Kakak' menjadi 'Sayang' tentu saja itu membuat Gading gembira.

Kabar baik mereka dapatkan, sebulan setelah pernikahan. Kirania yang telat haid seminggu, akhirnya memeriksakan diri ke dokter. Saat dia dinyatakan hamil, seluruh keluarga ikut gembira. Akhirnya, akan hadir satu bayi mungil dalam rumah mereka.

Di balik semua kebahagiaan, tersiar kabar menyedihkan dari Sherly. Papa tirinya jatuh sakit setelah Harven dijatuhi hukuman penjara selama lima tahun. Mendengar kabar itu, Gading dan Kirania berusaha





mengenyahkan rasa bersalah dan mengatakan pada diri mereka kalau apa yang menimpa Harven karena ulah laki-laki itu sendiri.

Akhirnya, demi keselamatan dan untuk menjaga perasaan bersama, baik keluarga Kirania maupun keluarga Gading setuju untuk pindah ke luar kota. Jauh dari tempat Harven berada.

"Kita akan menjaga anak kita, agar jauh dari bahaya," ucap Gading sambil mengelus perut Kirania yang masih rata.

"Kita akan berusaha menjadi orang tua yang baik, dengan menerima segala kelebihan dan kekurangan anak kita. Dan, tidak boleh membandingkan dengan anak orang lain."

"Iya, sudah pasti itu. Kita akan berusaha yang terbaik demi mereka."

Memeluk tubuh suaminya, Kirania merasa bahagia. Dia selalu berdoa untuk keselamatan keluarganya, terutama sang suami. Kini, setelah Harven di penjara, dia berharap ketenangan akhirnya datang di keluarga kecilnya.

"I love you, Sayang," bisik Gading mesra.

"I love you, too." Kirania membalas tak kalah mesra.

Keduanya berbagi cinta dan kehangatan setelah menempuh lika-liku sebuah hubungan. Bagi Gading, Kirania adalah cinta pertama dan terakhirnya, begitu pula sebaliknya. Dalam diam, keduanya memanjatkan doa pada sang penguasa alam, agar cinta mereka bersatu selamanya

Tamat



Side Story (Tentang Nira)

Tinggi, tampan, dan mapan adalah gambaran sempurna tentang Fariz. Laki-laki yang berprofesi sebagai asisten analis di sebuah perusahaan telekomunikasi itu ibarat pangeran yang muncul dari masa kecilnya. Nira yang hidup sebatang kara, hanya dengan sang kakak yang sudah menikah, ingin terbebas dari lingkungan miskin yang mengukungnya. Dia punya angan-angan bersuamikan orang kaya dan akan memberikan apa pun yang dia mau. Fariz, adalah sosok idamannya. Sayangnya, Nira tidak lagi kecil. Berumur 22 tahun, dia sadar bahwa hidup tidak semudah dan seindah dongen Cinderella.

Semenjak Kirania menikah dengan Gading dan hamil anak pertama, dia jadi jarang bertemu sahabatnya itu. Terlebih, saat dia mendengar kalau Gading akan membawa Kirania pindah, patah hatilah dia. Tanpa Gading dan Kirania, kecil kemungkinan untuk bertemu Fariz. Dengan begitu, tidak ada kesempatan baginya untuk mendekati laki-laki itu.

"Lo suka sama Kak Fariz?" tanya Kirania suatu malam, saat dia datang ke rumah sahabatnya dan lagi-lagi untuk menemani makan rujak.

"Siapa yang nggak?" jawabnya serius. "Kak Fariz sam laki lo itu sebelas duabelas. Sama-sama tampan, menawan, dan mapan."

"Berarti, kalau gue bisa dapetin laki gue. Lo juga



bisa dapeti Kak Fariz."

Nira menatap sahabatnya heran. "Eh, lo lupa status kita beda, ya?"

Kirania mengernyit. "Beda gimana?"

"Ya, ampun, Nyonya Gading! Lo tuh sarjana atau tepatnya calon sarjana. Nah, gue? Cuma pengamen jalanan!"

"Apa bedanya? Lo juga lagi ikut kejar paket C sambil kerja di toko. Lo juga mau maju. Apa bedanya?"

Nira mengambil potongan mangga mentah dan mencocolnya dengan sambel. "Bedanya banyak, Ki. Nggak bakalan ada laki-laki mapan kayak dia, milih gadis gembl macam gue."

Dia tersentak, dan hampir keselek mangga saat Kirania mendadak menyambar dagunya dan melotot. "Ap-apaa?" tanya tergegap.

"Gue nggak suka sama lo yang rendah diri kayak gini. Kenapa lo bisa gini? Kemana Nira yang selalu percaya diri?"

Mengerjap perlahan, Nira melepaskan pegangan Kirania di dagunya. Terdiam sambil menghela napas panjang. Dia berpikir, entah kapan mulai merasa tidak percaya diri. Mungkin semenjak kehidupan berjalan begitu kejam untuknya. Sang kakak yang sudah menikah dan punya anak dua, menginginkan dia pindah rumah. Terpaksa, dia banting tulang dengan menjaga toko membantu tetangga cuci gosok, untuk mengumpulkan uang demi membayar kos dan juga biaya yang lain. Dengan keadaannya begitu, mana berani dia menaruh harapan pada Fariz? Dia tidak akan segila itu untuk bermimpi. Tidak peduli, besarnya





dorongan yang diberikan Kirania untuknya.

Percakapan mereka terjeda saat Gading datang. Karena berniat untuk pindah keluar kota, untuk sementara pasangan pengantin baru itu tinggal di rumah keluarga Gading.

"Hai, ada Nira," sapa Gading sambil meletakkan bungkusannya ke atas meja. "Sudah lama?"

"Lumayan, Kak. Satu jam."

Gading mengecup kening istrinya lalu mengenyakkan diri di samping Kirania. "Bagus, ikut makan malam sekalian, Kebetulan aku beli ayam kampung panggang pesanan istriku."

"Eh, ini masih sore, Kak," jawab Nira heran.

"Trus, kenapa? Fariz sebentar lagi datang. Kita mau main PS dulu sebelum makan."

Mendengar kabar kalau Fariz akan datang membuat dada Nira berdetak lebih kencang. Dia menggigit bibir, menahan gugup. Kenyataan kalau dia akan melihat wajah laki-laki yang selalu datang dalam mimpi, membuatnya senang sekaligus malu.

"Kamu mau mandi dulu, Sayang?" tanya Kirania pada suaminya.

"Iya, aku ke belakang dulu. Nanti Fariz datang suruh langsung ke ruang tengah."

Rasanya seperti punya keluarga, itu yang dirasakan Nira saat makan malam bersama Gading dan keluarganya, termasuk Fariz. Setelah bermain PS sampai dua jam lamanya, dengan dia mengobrol bersama Kirania di dekat para laki-laki, mereka menikmati hidangan melimpah dari Zahra.

"Nira, makan yang banyak. Kamu terlalu kurus,"





tegur Zahra saat melihatnya makan sedikit.

"Iya, Tante. Ini sudah banyak," jawabnya malu.

"Ini, aku kasih kamu paha ayam. Menurutku, ayam itu paling enak bagian pahunya." Tanpa diminta, Fariz mengambil satu potongan ayam dan memberikan padanya.

"Terima kasih."

"Makan yang banyak, benar kata Tante, kamu terlalu kurus."

Tidak ada yang lebih membahagiakan saat laki-laki yang disukai menaruh perhatian pada kita. Nira pun merasakan hal yang sama. Dia makan dengan lahap dan menghabiskan apa saja yang diberikan Fariz untuknya.

Selesai makan, Gading dan Fariz melanjutkan permainan mereka. Nira yang ingin lebih lama bersama Fariz, ikut tinggal. Sepanjang laki-laki itu bermain, yang dilakukan Nira hanya mencuri-curi pandang. Fariz terlihat tampan dalam balutan kemeja biru dan celana jin hitam. Dia meraba jantungnya yang berdetak tak karuan dari semenjak laki-laki itu datang.

"Nira, kamu masih kerja di toko?" tanya Fariz saat jeda istirahat.

"Masih Kak."

"Betah?"

Dia mengangkat bahu sambil tertawa. "Betah nggak betah harus dibetah-betahin. Liburnya jarang, hanya dua minggu sekali."

"Dan, setiap libur Nira selalu kemari," sela Kirania dari pelukan suaminya.

"Eh, kalian masih mengelola rumah singgah?"





Kali ini Fariz bertanya sambil memandang bergantian ke arah Nira dan Kirania."

Kedua wanita itu mengangguk bersamaan.

"Bagus, aku dapat donator untuk kalian," ucap Fariz dengan berseri-seri.

"Siapa?" tanya Gading.

Fariz yang semula duduk di atas karpet, kini merangkak naik ke sofa dan membuka ponselnya. Lalu, menunjukkan pada Gading dan Kirania.

"Gimana, cantik nggak menurut kalian?"

"Siapa dia?" tanya Gading menatap foto seorang wanita berambut panjang memakai setelan batik.

"Gebetan baru," jawab Fariz sambil tersenyum. "semoga, selain bisa jadi pacaru juga bisa jadi donator rumah singgah."

Percakapan mereka membuat Nira menunduk. Perasaan senang yang dia rasakan karena kehadiran Fariz di sini, menguap seketika. Terlebih, saat mendengar tentang wanita yang diidamkan Fariz. Dia tahu, tidak mungkin untuk mendapatkan hati laki-laki itu dengan kondisinya yang sekarang. Namun, tetap saja rasanya menyakitkan mendengar tentang Fariz menginginkan seorang wanita selain dia.

"Kenal berapa lama?"

"Baru sebulan ini dan kali ini, aku benar-benar jatuh cinta."

Nira berpandangan dengan Kirania yang menatapnya dengan ekspresi kasihan. Dia membenci jika sahabatnya melakukan itu. Meski hatinya sakit karena cinta yang kandas terlalu dini, dia tidak mau dikasihani.



"Nira, kamu kemari naik apa?" tanya Fariz saat mereka hendak pulang.

"Ojek online," jawabnya.

"Kalau gitu, biar aku yang antar."

"Eh, tapi Kak--,"

"Udah santai aja."

Tidak memedulikan protes Nira, Fariz menggandeng tangannya menuju mobil setelah berpamitan pada tuan rumah. Pukul sebelas malam, jalanan mulai lengang. Fariz menyetel musik di radio dan ikut berdendang mendengar lagu-lagu yang diputar. Ingin mengusir resah, Kirania pun tanpa sadar ikut bernyanyi. Fariz di sampingnya menoleh dan berucap takjub.

"Suaramu keren sekali, Nira. Nggak kepikiran ikut kompetisi?"

Nira menggeleng. "Nggak PD, Kak?"

"Apanya yang bikin kamu nggak PD. Astaga, dengan suara sebagus kamu, Raisa akan terdengar seperti amatir."

Nira melongo mendengar pujian Fariz lalu meledak tertawa. Meski ada perih di sudut hati, dia mencoba untuk gembira. Setidaknya malam ini, dia bisa bersama laki-laki yang disukai. Bisa jadi, esok hari keadaan akan lain jadinya.

"Lagu ini enak, somebody to love dari Queen," ucap Fariz.

"Iya, setuju. Aku juga suka lagu ini."

"Lagu-lagu lama memang enak untuk dinikmati. Kamu mau turun di mana?" tanya Fariz saat mereka sudah mencapai daerah tempat tinggal Nira.



"Di ujung gang, Kak."

"Nggak kejauhan?"

Nira menggeleng. "Nggaklah, lagian mobilnya nggak bisa masuk juga."

Dia menunjuk tempat kosong dekat halte. Setelah mobil berhenti, dia melepas sabuk pengaman dan melangkah memutar untuk berdiri di samping Fariz.

"Kak, terima kasih," ucapnya berseri-seri.

Fariz mengangguk. "Iya, kayak siapa saja. Lagipula, kamu berdiri di pinggir jalan begini bahaya. Kenapa nggak bilang makasih di dalam."

Nira tersenyum, mendekatkan diri ke arah Fariz. Entah keberanian dari mana, dia mengecup pipi laki-laki itu dan berujar seringan mungkin.

"Terima kasih."

Tidak memedulikan reaksi Fariz yang terbangong karena perbuatannya, dia berlari menuju gang dan tidak menoleh lagi. Malam ini, bisa jadi dia akan menangis karena patah hati. Namun, dia lega sudah menyampaikan perasaannya. Dia memang tidak mengutarakan perasaannya tapi yakin kalau Fariz mengerti. Pertama dan terakhir, Nira jatuh cinta dan patah hati secara bersamaan.







Side Story (Nira 2)

Setahun berlalu, semenjak terakhir kali Nira bertemu Fariz. Selama setahun ini banyak hal terjadi. Dia lulus dari sekolah kejar paket C, dapat pekerjaan baru di toko baju besar dengan gaji yang cukup tinggi. Selain itu, dia sudah keluar dari rumah sang kakak dan mandiri menyewa kamar untuk dibayar per bulan.

Kirania melahirkan anak laki-laki yang montok. Nira sering berkunjung saat siang dan kebetulan hari liburnya tidak pernah dapat Sabtu atau Minggu. Demi menghindari Fariz, dia tidak pernah datang di malam hari, karena takut bertemu.

"Kamu nggak capek, ya?" tanya Kirania pada sahabatnya. Suatu siang, Nira yang sedang libur datang membawa kado berupa mainan untuk bayi mungil yang diberi nama Atharya.

"Capek kenapa?" tanyanya sambil memangku bayi berumur beberap bulan nan menggemaskan.

"Siang kerja di toko, malam nyanyi di kafe."

"Ah, di toko itu karena memang kerjaanku. Kalau di kafe hanya iseng. Palingan seminggu tiga kali."

"Mana yang dapat duit lebih banyak?"

"Dua-duanya bisa menghidupiku."

Nira menatap sahabatnya yang makin lama makin terlihat keibuan. Hilang sudah image Kirania yang tomboy dan tukang ribut, kini berganti menjadi wanita cantik dan sayang pada anaknya. Tubuh Kirania juga



sedikit berisi dibandingkan saat masih gadis. Si bayi merengek, Kirania menggendong dan menyusuinya.

"Kalian jadi pindah?" tanya Nira.

Kirania terdiam, tanganya mengusap kepala si bayi. "Belum tahu. Pasien sudah banyak di klinik itu. Udah ada langganan. Sayang kalau ditinggalkan. Kak Fariz bilang, kita disuruh mikir baik-baik. Jangan gegabah untuk bertindak."

Dada Nira berdesir saat nama Fariz disebut tapi dia tepiskan segera. "Kalian mau pindah karena takut Harven, kan?"

Kirania mengangguk. "Dengar-dengar di penjara dia sakit, entah apa. Kak Sherly kemarin datang memberitahu."

"Oh, gimana kabarnya?"

"Siapa? Kak Sherly?"

"Iya, sudah hampir dua tahun nggak lihat dia."

"Baik, mau menikah dia."

"Wow, keren."

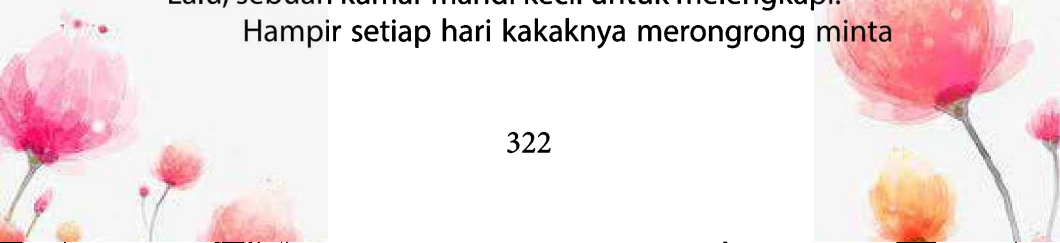
Kirania tertawa lalu menepuk wajah Nira. "Kamu juga, jangan kerja terus. Cari pacar sana!"

"Iyaa, iyaa. Nanti aku cari pacar sepuluh."

Keduanya berpandangan lalu tertawa bersamaan. Dari dulu tidak pernah berubah, persahabatan mereka. Meski kini telah berganti status. Bagi Nira, Kirania tetap sama seperti yang dulu. Begitu pula sebaliknya.

Kamar kos Nira terhitung lumayan besar. Dengan TV 17 inch, kipas angin, lemari, dan meja kecil berisi barang-barang. Sementara kasur dia letakkan di lantai. Lalu, sebuah kamar mandi kecil untuk melengkapi.

Hampir setiap hari kakaknya merongrong minta





uang, dengan banyak alasan seperti uang sekolah anak-anak atau makan. Gaji kakak iparnya yang bekerja sebagai tukang bangunan, dirasa kurang mencukupi. Dia memberi tapi tidak sebanyak yang diminta. Karena ingin menabung. Kalau uangnya cukup, ingin mengambil motor agar tidak bolak-balik naik angkot.

Malam Minggu, pukul delapan dia sudah rapi dan bersiap menyanyi. Malam ini, pengunjung kafe lumayan banyak. Meja kursi terisi penuh, bahkan beberapa terpaksa duduk di luar. Selain dirinya, ada satu wanita lagi yang menyanyi. Mereka menghibur bergantian diiringi band yang memainkan alat musik sebanyak lima orang.

"Nira, mereka pada request lagu-lagu barat. Untung kamu bisa," ucap rekan bernyanyinya.

"Aku juga nggak terlalu bisa tapi kita coba."

"Iya, kita coba. Semoga malam ini dapat banyak tips."

"Amin."

Lima lagu selesai dinyanyikan, Nira sedang meneguk air minum saat sebuah kertas diulurkan pelayan padanya.

"Kak, ada yang request lagu."

Yang membuat Nira kaget adalah besarnya tips yang diberikan. Ada tiga lembar uang seratusan yang membuatnya melongo.

"Wew. Banyak amat tipsnya. Minta lagu somebody to love dari Queen. Di mana orangnya?" tanya Nira.

Pelayan menunjuk meja di baris kedua dan Nira menegakkan tubuh. Saat itulah, dia menemukan sosok Fariz. Meski dari kejauhan, dia mengenali laki-laki itu.



Melambai padanya sambil tersenyum. Nira membalas lambaiannya, tidak menyangka kalau Fariz akan berkunjung ke kafe ini. Kembali ke panggung dia mulai menyanyi lalu yang diminta oleh Fariz. Sepanjang menyanyi, para pengunjung ikut berdendang, beberapa menggoyangkan kepala.

Meski kaget karena tidak menyangka akan bertemu Fariz, Nira tetap berkonsentrasi dengan lagunya. Dia terus menyanyi hingga jauh malam dan berharap Fariz sudah pulang. Namun, nyatanya harapan tinggal harapan. Di sesi terakhir, laki-laki itu tetap bertahan di mejanya bahkan saat semua teman-temannya sudah pulang.

Nirayangmerasatidakdapatlagimenghindarinya, akhirnya menghampiri.

"Hai, Kak. Apa kabar? Terima kasih tipsnya."

Mereka bersalaman. Fariz menatap Nira dari atas ke bawah. "Wow, cantik sekali kamu Nira. Sama sekali nggak nyangka akhirnya kamu kembangkan bakat menyanyimu di sini."

Nira tertawa lirih, mengenyakkan diri di depan Fariz. "Makasih. Kok kamu bisa di sini, Kak?"

"Nggak sengaja. Teman ada yang mengajak makan di sini. Siapa sangka ketemu Nira."

"Apa kabar, Kak?"

"Well, sehat."

Keduanya berpandangan lalu terlihat canggung satu sama lain. Setahun tak bertemu, obrolan keduanya tidak lagi senyaman dulu. Nira berpamitan untuk mengganti baju sebelum pulang.

"Nira, kamu pulang naik apa?" tanya Fariz.



"Eh, ojek online."

"Kalau begitu aku tunggu di luar, aku antar pulang."

"Tapi, Kak--,"

"Nggak ada tapi-tapian. Aku tunggu."

Menghela napas, Nira meninggalkan Fariz di mejanya. Dia mengganti blus dengan celana dan kaos, setelah mendapat bagian tipsnya, Nira melangkah keluar dengan dada berdebar. Dia membenci dirinya sendiri, yang tidak bisa menghilangkan debar karena Fariz. Sudah sekian lama, dia belum bisa membuka hatinya untuk laki-laki lain, meski beberapa orang mengatakan cinta. Selama ini, di pikirannya hanya soal mencari uang, tidak yang lainnya.

"Aku sudah siap, Kak," sapa Nira pada Fariz yang sedang merokok.

"Ayo, mobilku ada di sana."

Nira mengikuti langkah laki-laki itu ke sebuah mobil putih yang terparkir di halaman kafe. Duduk di samping Fariz dan setengah grogi memakai sabuk pengaman.

"Apa rumahmu masih sama seperti dulu?" Fariz membuka percakapan saat kendaraan melaju pelan.

"Sama, Kak tapi beda gang sekarang."

"Masih kerja di toko?"

"Masih juga tapi beda toko."

"Aku nggak pernah lihat kamu kalau ke rumah Gading. Kata mereka kamu selalu datang saat siang."

Nira menunduk malu. "Iya, karena malam, kan nyanyi."

"Suaramu bagus memang. Apalagi nyanyi tiap



hari jadi makin terasah.”

Pujian dari Fariz membuat Nira tersipu. Dia memalingkan wajah, menatap pemandangan luar melalui jendela kaca. Jalanan sudah lumayan sepi, dan beberapa warung tenda mulai merapikan tempat berdagang mereka.

“Aku ingin mengajakmu makan di suatu tempat, mau?”

Nira menoleh cepat ke arah Fariz. “Sekarang?”

“Iya, sekarang. Aku lapar.”

“Bukannya sudah makan di sana tadi?”

Fariz tersenyum, “Kamu tahu sendiri makanan kafe bagaimana. Lagi pula, sudah habis dari sore. Untuk menunggumu, aku hanya pesan minum.”

“Oh, baiklah.” Nira tidak dapat menyembunyikan debar bahagiannya. Saat mendengar kalau laki-laki itu sengaja menunggunya demi mengantarnya pulang. Dia berusaha menepis, harapan kecil yang tumbuh di hatinya. Mengatakan pada diri sendiri kalau Fariz hanya mencoba bersikap baik.

Mereka memasuki restoran fast food yang buka 24 jam. Fariz memesan ayam goreng dan burger, serta setumpuk kentang. Makan dengan lahap sambil berbincang, tak terasa waktu menunjukkan pukul dua dini hari.

Saat mereka beranjak pergi, Fariz meminta nomor ponselnya dan tanpa ragu Nira memberi. Dia tahu, sudah bersikap bodoh. Luluh begitu saja pada kebaikan Fariz. Bisa jadi, besok dia akan patah hati mendapati kenyataan kalau laki-laki itu bersama orang lain. Namun, malam ini dia ingin menikmati untuk





dirinya sendiri.

Tiba di ujung gang, Nira mengucapkan terima kasih sambil membuka sabuk pengaman. Sebelum dia keluar, Fariz meraih lengannya dan menahannya untuk tidak keluar.

"Kak, ada apa?"

Fariz tersenyum. "Ada satu hal yang lupa kamu lakukan kalau turun dari mobilku."

Nira menatapnya tidak mengerti. "Apa?"

"Ini."

Tanpa diduga, Fariz menarik bagian belakang kepalanya dan melancarkan ciuman. Mula-mula di pipi lalu berganti bibir. Nira mengerjap, menahan napas. Dia menatap laki-laki tampan yang selama ini menghantui hari-harinya. Masih tidak percaya kalau Fariz kini sedang mencium bibirnya. Ingin melampiaskan rindu yang membuncah, Nira membalas ciuman laki-laki itu. Mereka bermesraan, saling mencium dan menghisap sebelum akhirnya tersadar.

"Nira, terima kasih," ucap Fariz dengan suara parau.

"Untuk apa, Kak?" tanya Nira.

"Nggak ada. Untuk malam ini, untuk kebersamaan kita. Oh ya, aku nggak punya pacar kalau kamu ingin tahu."

Pernyataan Fariz membuat Nira menoleh cepat. Dia mengulum senyum saat turun dari mobil.

"Dah, Kak. Aku menunggu teleponmu."

"Dah, besok aku yang akan menjemputmu untuk ke kafe."

Saat mobil Fariz melaju pelan, hati Nira diliputi





gelembung kebahagiaan. Tak sia-sia dia menunggu selama ini, demi Fariz. Laki-laki itu mengatakan dengan jelas kalau tidak terikat kekasih. Itu berarti, ada kesempatan untuknya maju.

"Yes!" Berteriak gembira, Nira menyusuri gang menuju kos-nya. Berharap dalam hati, semoga besok hari-harinya bisa lebih bahagia. Bersama Fariz tentu saja. Sepanjang jalan, dia mendengarkan lagu somebody to love.

